2
Saekisan
ILLUSTRATION BY
Hanekoto
The Angel Next Door Spoils Me Rotten

佐伯さん
イラスト はねこと
Story by Saekisan
illustration by Hanekoto

お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件

Vol.2

She is the neighbor Angel, I am spoilt by her.

GA文庫

椎名真昼
白河千歳
藤宮周
赤澤樹

くぅ、くぅ、と何とも可愛らしい
寝息を立てている真昼を、
しゃがみこんで眺める。
（……無防備すぎて困る）

The Angel Next Door Spoils Me Rotten Credit :

Type	: Light Novel	Volume	: 02
Author	: Saeki-san	Artist	: Hazano Kazutakei
Source Blog	: Kaito Novel	Page FB	: @Kaitonovels
PDF By	: CSNovel		

Chapter 1
Menghabiskan Malam Tahun Baru Bersama Tenshi

Perayaan natal berlalu, dan dunia berada dalam suasana akhir tahun.

Sehari setelah Ia menghabiskan Natal bersama Mahiru dan menghindari sendirian, Amane pergi berbelanja sendirian. Setelah selesai, Ia kembali ke apartemennya, dan memperhatikan bagaimana pemandangan di sekitarnya telah berubah.

Kerlap-kerlip lampu malam masih tetap menyala, tapi hiasan pohon-pohon natal sudah dikemasi lagi, berbagai dekorasi yang cerah diganti dengan dekorasi bernuansa Jepang.

Toko-toko mulai menjual barang dan makanan khas Tahun Baru, dan semua tanda-tanda Malam Suci tidak lagi terlihat. Yang tersisa hanyalah beberapa barang yang tidak terjual setelah Natal, dilabeli sebagai obral dan dibiarkan di rak dengan harga yang telah ditentukan.

Perubahannya drastis sekali, pikir Amane saat Ia melihat bagaimana semua orang bersiap-siap menyambut tahun baru di sekitarnya, menutupi wajahnya dengan syal supaya tetap hangat.

Syal kotak-kotak monoton adalah hadiah Natal yang diterimanya dari Mahiru.

Penting untuk berpakaian sampai ke leher juga, jadi Ia diberitahu begitu, dan menerima hal yang baik darinya. Rasanya benar-benar nyaman, hebat dalam menjaga hangat, praktis, dan terlihat trendi.

Amane biasanya tidak akan menggunakan syal, jadi Ia mengenakannya dengan penuh syukur; Ia lalu memeriksa isi tas belanja di tangannya.

Walau mereka seharusnya membagi tugas belanja, Amane lah yang biasanya membeli bahan-bahan sesuai dengan catatan yang akan dibawanya, semua ini dilakukan untuk meringankan beban Mahiru.

Suhu diluar sangat dingin, dan tampaknya hotpot ada di menu, karena tas yang dibawanya berisi sayuran, jamur, daging, dan sejenisnya. Ada lebih banyak sayuran, mungkin karena desakan Mahiru demi nutrisi dan gizi yang seimbang.

Mahiru benar-benar menunjukkan sifat keibuannya dalam aspek ini; Amane diam-diam memujinya saat dia tidak ada.

Begitu Ia melihat kalau tidak melewatkan bahan apa pun, Ia pun bergegas pulang, berjalan menggerutu ketika cuaca semakin dingin.

“Selamat datang kembali.”

Waktu sudah menjelang gelap saat Amane kembali, dan Mahiru menyambutnya di depan pintu masuk.

Itu adalah situasi yang aneh ketika orang asing yang tidak berhubungan menyambut di apartemennya, tapi belakangan ini, Ia mulai terbiasa.

“Hmm, aku pulang ... kau tidak keberatan kalau aku membeli beberapa kue beras, ‘kan?”

“Kamu bermaksud untuk ditambahkan di hotpot?”

“Oh. Aku membeli beberapa ramen untuk nanti juga.”

“... Aku tidak bisa makan sebanyak itu, tahu?”

“Tidak apa-apa, aku akan menghabiskan sebagian besar dari itu.”

Awalnya Amane bukan pemakan besar, namun berkat masakan Mahiru, Ia makan banyak saat makan malam.

Asupan makanan Mahiru cukup seimbang untuknya agar tidak bertambah gemuk, karena dia mungkin khawatir tentang asupan kalori; Amane sedikit khawatir karena Ia makan lebih banyak darinya, dan mulai melatih otot-ototnya.

Mungkin Mahiru berpikir kalau Amane harus makan lebih banyak daging karena Ia sangat kurus. Amane berharap mendapatkan otot, dan bukannya lemak.

“Yah, tidak apa-apa jika kamu berniat memakan itu, Amane-kun. Tolong kasih ke aku, aku akan menaruhnya di kulkas. Cuci tanganmu dengan bersih, Amane-kun. ”

“Oke.”

Amane menyerahkan tas belanja ke Mahiru, dan langsung pergi ke kamar kecil.

⌘⌘⌘⌘

“Oh iya Mahiru, bagaimana biasanya kau menghabiskan Tahun Baru?”

Amane menyantap habis makan malam yang benar-benar lezat, seperti biasa, dan sedang membersihkan saat Ia tiba-tiba bertanya pada Mahiru.

“Aku merasa tidak ada gunanya untuk pulang selama Tahun Baru ... jadi aku bakal tetap di sini.”

Amane menyadari kesalahannya ketika Ia mendengar nada datar darinya, tapi Mahiru tampaknya tidak keberatan.

Hubungan Mahiru dengan orang tuanya tampak tidak akur, jadi dia akan selalu bertindak acuh setiap kali membicarakan keluarganya.

Tapi jika begitu, apa Mahiru akan menghabiskan Tahun Baru sendirian?

Amane punya janji untuk bertemu keluarganya sendiri setiap setengah tahunan, dan sebelum Ia bertemu Mahiru, Ia bermaksud untuk menghabiskan liburan panjang di kota kelahirannya.

“Kamu akan kembali ke kota asalmu ‘kan, Amane-kun?”

“Yah memang. Mereka menyuruhku untuk pulang ke rumah. ”

Amane melirik dia, dan mungkin itu cuma bayangannya saja, tapi pandangan mata Mahiru tampak lebih dingin dari biasanya.

Tampaknya dia sudah menduga akan menghabiskan Tahun Baru sendirian, dan tak pernah ragu kalau Amane akan kembali ke kota asalnya.

“... Aku merasa jika aku pulang ke sana, aku akan ditanyai tentangmu.”

“Itu pasti akan sulit.”

“Aku tinggal perlu menjelaskan kepada ayahku, tapi ibu mungkin ingin mendengar lebih banyak tentang itu.”

“Rasanya ittu akan aneh mengingat kami sering mengirim pesan.”

“Seriusan? sejak kapan kau berhubungan akrab dengan ibuku ...?”

Orang pasti merasa penasaran mengapa dan sejak kapan Mahiru berhubungan baik dengan ibunya, dan untuk beberapa alasan, mereka berbagi foto dan rahasia ... Amane merasa sedikit lelah hanya dengan memikirkannya, tapi tampaknya Mahiru rela berinteraksi dengan ibunya, bahkan tampaknya menjadi akrab, jadi Ia cuma bisa pasrah saja.

Amane harus menekankan poin ke Shihoko untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak perlu, tapi kesampingkan hal itu, Ia melihat ke arah Mahiru, tidak tahu harus berbuat apa.

Amane membayangkan sesekali ekspresi hampa dan mata sedihnya, dan memiliki dorongan ….. untuk tidak meninggalkannya sendirian.

“Yah, kamu baru saja bertemu ibu, maaf tentang ayah, tapi kurasa aku tidak harus kembali ke kota asalku kali ini. Aku akan kembali selama liburan musim semi nanti. ”

Jadi, jika itu tidak merepotkannya, Amane berharap untuk makan malam dengannya, seperti biasanya, begitulah pikirnya.

“…Begitu ya.”

“Mmm, aku ingin soba Toshikoshi-mu.”

“Kamu benar-benar rakus.”

“Karena itu masakanmu.”

“... Meski di luar ada yang jual?”

“Itu masih kalah dengan buatanmu.”

Amane baik-baik saja meski itu hanya soba yang dibeli dari pasar.

Tapi yang lebih penting lagi ialah waktu luang yang bisa mereka habiskan untuk makan bersama.

“... Kamu ini eksentrik.”

“Berisik kau.”

Mahiru berkata dengan ketus, dan Amane dengan sengaja merespons dengan jengkel, namun dibalas dengan senyum kecil.

“…Terima kasih banyak.”

“Untuk apa?”

“Untuk segalanya.”

Mahiru tidak mengatakan apa-apa lagi, dan dia memeluk bantal favoritnya, mungkin merasa agak baikan dari sebelumnya.

⌘⌘⌘⌘

Lalu, sekarang adalah 31 Desember, Malam Tahun Baru.

Ini adalah hari terakhir pada tahun ini, hari untuk mengakhiri sepanjang tahun.

Seharusnya hari itu sangat sibuk bagi banyak orang untuk mempersiapkan Tahun Baru, melakukan bersih-bersih—

“Umm, Mahiru-san, ya?”

“Apa?”

“... Apa beneran baik-baik saja buatku untuk bermalas-malasan?”

Amane tengan bersantai di sofa ruang tamu, menonton bagian belakang Mahiru saat dia berdiri di dapur sambil mengenakan celemek.

Mahiru sudah tiba sejak pagi untuk menyiapkan hidangan Osechi. *(TN : Osechi adalah hidangan tradisional Jepang dalam menyambut tahun baru,* Contoh hidangan Osechi, lihat di sini.*)*

Karena mereka memutuskan untuk menghabiskan malam Tahun Baru bersama, hidangan Osechi sebanyak dua orang akan menjadi keharusan.

Amane bermaksud membeli beberapa dari toko, tetapi Mahiru bersikeras membuatnya. Rasanya sangat mengejutkan bagaimana seorang gadis dapat menangani sesuatu yang sangat merepotkan bahkan untuk ibu rumah tangga.

Amane benar-benar terkesan olehnya, tetapi Mahiru berkata,

“Kita harus memesannya terlebih dahulu. Jadi rasanya mustahil untuk membelinya sekarang. ”

Ia mengerti alasan mengapa Mahiru secara pribadi mempersiapkan mereka begitu Amane mendengar penjelasannya, tapi Ia benar-benar merasa kagum kepada Mahiru karena melakukan tugas yang begitu melelahkan.

Tentu saja, Mahiru akan memasak seefisien mungkin. Memasak kacang hitam akan memakan waktu, jadi dia membelinya dari pasar.

“Amane-kun, kamu mungkin merasa tidak nyaman karena tidak melakukan apa-apa, tapi apa kamu pikir bisa memberikan kontribusi?”

“Tidak.”

“Kurasa begitu. Lebih baik untuk tetap di sana dengan patuh ketimbang membuatku kesulitan. ”

Jadi Amane tetap duduk di sofa setelah Mahiru menyatakan sudut pandangnya yang keras, tapi Ia masih merasa gelisah karena tidak ada yang bisa dilakukan.

Namun, bukan karena Amane tidak pernah melakukan apa pun.

Mereka selesai bersih-bersih di hari sebelumnya, dan masih punya bahan untuk bertahan sebentar tanpa harus keluar, termasuk yang akan digunakan untuk Osechi.

Bukannya Amane tidak melakukan apa-apa; Ia tidak mengerahkan banyak usaha dibandingkan dengan Mahiru pada saat ini.

“Kamu pasti lelah karena memindahkan perabotan dan peralatan kemarin. Tolong beristirahatlah dengan baik. ”

Mahiru menyuarakan keprihatinannya kepada Amane yang sudah melakukan pekerjaan berat, saat dia terus memasak tanpa melihat ke arahnya.

Sekadar diketahui, tampaknya Mahiru sudah selesai membersihkan apartemennya. Dia bilang dia membersihkannya secara teratur, dan itu tidak memakan banyak waktu.

Apa ini perbedaan dari orang yang melakukannya setiap hari ... pada titik ini, Amane merasakan perbedaan besar di antara mereka.

“Yah, kau memang mengatakan itu, tapi ... aku merasa sedikit tidak enakan.”

“Aku tidak merasa lelah karena aku suka memasak.”

“Meski begitu….”

“Tidak usah cemas. Aku sangat menikmati ini, kok.”

Tidak berkeringat, Mahiru menyiratkan begitu saat dia fokus pada pekerjaannya. Amane menangkupkan kepalanya, tidak tahu harus berbuat apa.

“Mahiru, aku membeli makan siang.”

Amane sadar kalau rasanya agak ngelunjak kalau Ia meminta Mahiru menyiapkan makan siang ketika dia memasak Osechi, jadi Amane membeli makan siang dari minimarket. Sebungkus sandwich seharusnya baik-baik saja, mengingat Mahiru tidak akan makan banyak.

Mahiru melepas celemek, mungkin berniat untuk istirahat, jadi ini mungkin waktu yang tepat baginya.

“Terima kasih banyak sudah melakukan ini. Maaf aku tidak punya waktu untuk melakukannya.”

“Tidak juga, akulah yang seharunya minta maaf karena memintamu melakukan itu ketika kamu membuat Osechi ... ini, makanlah.”

Sudah waktunya istirahat, dan waktu makan siang, jadi Mahiru dengan patuh kembali ke ruang tamu.

“Sandwich dan café au lait untukmu?”

“Ya terima kasih banyak.”

Dia menerima makan siang dari Amane saat dia mengangguk, dan duduk di sebelahnya.

“Bagaimana kemajuannya?”

“Beberapa hidangan sudah selesai, karena dapat dari beli, dan aku hampir selesai karena aku telah menjaga hidangan seminimal mungkin, kebanyakan dari mereka tinggal menunggu untuk didinginkan. Karena sepertinya kau suka Datemaki, aku memutuskan untuk membuatnya untukmu, Amane-kun. ”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Kamu bilang kamu suka masakan telur, ‘kan? Aku kira itu termasuk Datemaki.”

TN : Datemaki, di sini.

Tampaknya dia sudah memanggangnya di oven, karena Amane mendengarnya digunakan, meski Ia bertanya-tanya untuk apa itu. Sepertinya untuk itu.

“Kurasa kamu suka sedikit rasa manis?”

“Kau benar-benar mengerti seleraku.”

“Kita sudah kenal berbulan-bulan, aku bisa mengingat apa yang kau suka.”

Entah kenapa, Mahiru terdengar senang ketika mengatakan itu sambil mengunyah sandwich ham dan selada.

Amane memakan onigiri yang dibelinya saat Ia memandang ke arah dapur, menatap Jubako yang Mahiru bawa dan tinggalkan di sana. *(TN : Wadah kotak yang terbuat dari kayu dan tersusun untuk menampung hidangan Osechi)*

Jubako itu akan digunakan, tampaknya.

Amane tidak pernah menyangka kalau dia punya Jubako meski dia tinggal sendirian, merasa sedikit terkejut saat Ia menemukan kalau itu terlihat mewah, dengan pelapisan emas di atasnya.

“Serius, aku harus bersyukur tentang ini ... bagaimana bilangnya ya, saat aku mulai hidup sendirian, aku tidak pernah berharap bisa begitu terpelihara pada paruh kedua tahun ini.”

“Aku sendiri malah kagum kalau kamu bisa hidup sampai hari ini.”

“Kasar sekali. Aku bisa bertahan berkat makanan di minimarket dan apa yang dijual di sana, tahu? ”

“Tapi itu tidak sehat, ya ampun.”

Mahiru menghela nafas sambil terlihat tercengang, tetapi ada senyum kecil di balik ekspresi itu, ekspresinya jelas berjalan, kurasa aku harus melakukan sesuatu, dan itu menyebabkan jantungnya tersentak.

“Dengan adanya aku tinggal di sini, aku takkan membiarkan adanya kebiasaan makan yang tidak sehat, oke?”

“Memangnya kau ini ibuku?”

“Salahmu sendiri karena tidak berperasaan tentang hal itu, Amane-kun. Aku memastikan kalau kamu akan makan lebih sehat tahun depan.”

Mahiru tampak segar kembali karena alasan yang aneh, *jadi kita juga akan terus bersama di tahun depan?* Amane merasa sedikit malu, dan mengalihkan pandangannya.

Namun, Mahiru menganggap sikap Amane itu sebagai niat untuk hidup malas dan leha-leha, dan dia balas menatap dengan jengkel. Butuh waktu cukup lama bagi Amane dan banyak upaya untuk menjelaskan bahwa Ia tidak bermaksud demikian.

⌘⌘⌘⌘

Matahari akan segera terbenam ketika Mahiru selesai dengan semua hidangan, dan meninggalkannya di Jubako. Kali ini, dia mulai menyiapkan soba Toshikoshi.

Niatnya begitu, tetapi yang perlu mereka lakukan hanyalah merebus soba yang sudah dimasak, dan menambahkan bahan-bahan ke dalamnya.

Kamaboko adalah sisa kelebihan yang bisa ditambahkan. Mereka hanya perlu merebus bayam dan memotong daun bawang.

Pekerjaan yang paling berat adalah menggoreng tempura udang, tetapi Mahiru terus menggorengnya tanpa terganggu.

“Karena kita punya labu ekstra, ayo kita buat tempura sekalian juga.”

“Ohh ... itu soba Toshikoshi yang mewah.”

“Sekali-kali tidak masalah.”

Balas Mahiru saat dia menyelesaikan soba Toshikoshi, dan tentu saja lebih bagus daripada yang dia miliki di rumah.

Masing-masing memiliki dua tempura udang besar, bersama dengan tempura labu, dan banyak bayam serta daun bawang. Kamaboko disajikan dalam bentuk kipas.

Tampaknya Mahiru lebih suka menempatkan tempura di atas, agar tetap renyah; Tempura Amane disajikan secara terpisah di piring lain, yang membuatnya sangat berterima kasih.

“Oh.”

“Silahkan dinikmati sajiannya.”

Dia menyajikan beberapa hidangan Osechi di piring-piring kecil, mungkin berpikir Amane tidak punya cukup makanan.

Amane melihat Mahiru duduk, mereka bertepuk tangan untuk mengucapkan terima kasih, dan mulai memakan soba.

Itu sudah dikemas sebelumnya, tapi aroma soba menyebar ketika Amane menggigitnya, mungkin karena itu sedikit mahal.

Supnya juga tidak terlalu kental atau terlalu encer, rasa plum asin yang hangat membuatnya nyaman. Kehangatan menyebar dari perut, rasanya cocok untuk musim dingin yang keras.

“Haa ― ... sekarang ini terasa seperti akhir tahun ...”

Amane meminum sup ... menghela napas dalam-dalam, dan bergumam.

Menonton TV di rumah, makan soba, menunggu Tahun Baru; Sungguh perasaan yang menyenangkan.

Sudah menjadi tradisi tahunan bagi Amane untuk menghabiskan waktu di rumah untuk makan Toshikoshi soba, menunggu Tahun Baru, dan menonton kontes, dan Ia bersyukur bisa melakukan hal yang sama tahun ini.

Padahal, yang di sebelahnya bukanlah keluarganya, tapi seorang gadis kenalan.

“Kau tahu, memakan Toshikoshi soba seperti ini, rasanya seperti setahun berakhir tanpa kita sadari.”

“Sungguh ... banyak hal yang terjadi tahun ini.”

Meski mereka bilang, tetapi sebagian besar dari ini adalah interaksinya dengan Mahiru.

Ketika Amane mulai hidup sendirian, Ia tidak pernah membayangkan ada gadis cantik yang bersedia memasak untuknya, tidak sama sekali.

“Amane-kun, ini tahun pertamamu tinggal sendirian. Rasanya pasti berat bagimu.”

“Kau malah tampak terbiasa dengan itu.”

“Yah, aku bisa menangani sebagian besar urusanku. Tidak bagus bagimu untuk hidup sendiri tanpa tahu bagaimana melakukan sesuatu, Amane-kun? ”

“Grrr ... yah, kau mengatakan itu.”

“Kamu benar-benar orang yang putus asa, ya ampun.”

Mahiru mencela Amane dengan senyuman, alih-alih terlihat ketus, wajahnya tampak lembut.

Dia mempertahankan senyum ramah, tidak berpikir bahwa itu akan merepotkan untuk menjaga Amane.

“... Aku benar-benar dalam perawatanmu tahun ini.”

Mengucapkan apa yang Ia katakan pada Natal, Amane mengucapkan rasa terima kasihnya lagi pada Mahiru, *"Ya ampun."* Mahiru membalas dengan terkekeh.

Itu menyengat hatinya untuk menegaskan ini dengan mudah, tapi untungnya, Mahiru sendiri tampaknya tidak mau.

“... Tolong terus melakukannya tahun depan juga.”

“Dimengerti. Kamu benar-benar tidak berguna dan payah tanpaku, Amane-kun. ”

“Aku tidak bisa menyangkal itu.”

“... Jika kamu mengerti, kamu harus lebih memperhatikan itu, tahu?”

“Anggap saja sebagai tujuan untuk tahun depan.”

Meski Amane punya niat melakukannya, tekadnya akan layu setelah Mahiru merawatnya. Namun Ia merahasiakan pemikiran itu, dan tidak pernah menyebutkannya.

Tentu saja, Ia akan membereskan barang-barangnya dari waktu ke waktu — tapi seharusnya tak masalah memintanya untuk memasak.

Amane mendapati dirinya diperbudak oleh masakan Mahiru, tetapi pada titik ini, itu tidak masalah.

Mahiru memberitahunya untuk berubah menjadi lebih baik, tapi yang bisa Ia lakukan hanyalah menertawakannya. Ia mempertahankan pandangan yang tenang, dan Mahiru menunjukkan sedikit senyum di wajahnya.

⌘⌘⌘⌘

“Tahun baru akan segera tiba.”

“Ya.”

Mereka menghabiskan soba Toshikoshi, dan duduk di sofa, menonton konser TV. Sebelum mereka menyadarinya, waktu sudah berlalu, dan hari baru menjelang.

Tampaknya Mahiru tidak akan menonton TV kecuali jika diperlukan, dan sepertinya tidak terbiasa dengan lagu-lagu yang sedang trendi. Amane diam-diam melihat Mahiru menikmati konser, dan waktu berlalu lebih cepat dari yang Ia bayangkan.

Layar di TV kemudian menunjukkan Joya-no-kane, dan Ia diingatkan sekali lagi bahwa tahun baru akan tiba.

Di sebelahnya, kelopak mata Mahiru jatuh saat dia diam-diam mendengarkan bel.

Dan setelah mendengar lonceng ke-107—

“Selamat Tahun Baru.”

Saat tanggal berubah, Mahiru menegakkan punggungnya saat dia berbalik ke arah Amane, membungkuk, dan Amane juga mengikuti ucapan Tahun Baru ini.

“Selamat Tahun Baru ... rasanya aneh, kita berdua menghabiskan Tahun Baru bersama seperti ini.”

“Fufu, memang ... tolong terus jaga aku tahun ini.”

“Aku juga ... kurasa seharusnya aku yang meminta itu padamu."

“Aku tidak bisa menyangkal itu.”

Amane menjawab Mahiru yang cekikikan dengan senyum masam, dan kemudian melihat smartphone di lututnya bergetar.

Sepertinya Itsuki dan Chitose mengirim beberapa salam Tahun Baru, ada beberapa nomor di ikon aplikasi.

Mahiru juga mengalami hal yang sama, smartphone-nya terus bergetar. Dia baru saja mengenal Chitose, dan tidak pernah bertukar ID, jadi pesan itu seharusnya dari teman yang tidak diketahui Amane.

Baru-baru ini, mengirimkan salam Tahun Baru sebagai pesan telah menjadi menyenangkan.

“Aku mau membalas beberapa pesan.”

“Aku juga sama.”

Tampaknya Mahiru menerima banyak ucapan salam. Untuk beberapa alasan, Amane merasa Mahiru tidak pernah memberi tahu cowok-cowok tentang cara menghubungi dia.

Ketika melihat Mahiru mulai menjawab dengan gesit, *"Dia benar-benar seperti gadis SMA biasa"*, pikir Amane saat membalas pesan dari Itsuki dan Chitose.

Pesannya yang Ia terima cukup normal, 『Selamat Tahun Baru』 dan 『Apa kau menghabiskan Tahun Baru dengan Shiina-san? 』Tebakan mereka tepat sasaran, tetapi Amane tetap menyangkal mereka.

Itsuki segera menjawab dengan 『Sudahlah jangan pake bohong segala』, dan proses menggoda dan menjadi digoda berulang lagi …. tiba-tiba, ada beban di lengannya.

Amane kemudian mencium aroma harum.

Kontak yang tiba-tiba membuat Amane terkejut. *Oh tidak*, jadi Ia melihat ke samping dengan ragu-ragu ... dan melihat Mahiru bersandar padanya dengan mata terpejam.

(—Tunggu, tunggu, tunggu.)

Amane tidak menyuarakannya, tapi Ia merasa kebingungan.

Ada kalanya Mahiru tertidur di apartemennya, tapi siapa yang mengira dia akan melakukannya di sebelahnya, bersandar padanya pula?

Tak perlu butuh waktu lama untuk memahami mengapa Mahiru jatuh tertidur.

Sekarang sudah lewat tengah malam.

Kal itu sudah diduga bahwa Mahiru, yang menjalani kehidupan dengan baik dan benar, tidak akan begadang. Selain itu, dia sudah sibuk membuat Osechi sepanjang hari, dan meski dia tidak menunjukkannya, dia pasti benar-benar kelelahan.

Tak diragukan lagi kalau dia tidak bisa melawan rasa kantuk yang berat.

Amane mengerti alasannya.

Ia memang tahu, tetapi Amane tidak pernah menyangka dia tertidur pada saat ini.

Mahiru tertidur sambil bersandar pada Amane, mengabaikan betapa gugup dan gelisahnya Amane saat dia menunjukkan wajah tidur yang tenang.

Alisnya yang panjang, hidung yang mancung, bibir merah muda semuanya tidak berdaya.

Ini bukan pertama kalinya Ia melihat wajah tidurnya, tapi itu adalah pertama kalinya Amane melihat dari dekat, dan Ia tertegun.

“Mahiru, bangunlah.”

Ia memanggil dengan khawatir, tetapi tidak ada jawaban.

Mahiru jatuh tertidur lelap, dimakan oleh rasa kantuk berat karena dia terlalu lelah. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda bangun tidak peduli bagaimana Amane membangunkannya atau mengguncangnya dengan lembut.

Ia menepuk pundak Mahiru dengan lembut, mengguncang tubuhnya, tetapi dia tidak mau bangun.

Setelah melakukan itu, dia mulai miring sedikit ke depan, dan Amane buru-buru menahannya ... yang malah akhirnya memeluknya di cengkeramannya, membuatnya lebih kalut dari sebelumnya.

(... Baunya sangat wangi.)

Mahiru pulang ke apartemennya untuk mandi, atau yang lainnya, setelah mereka makan. Mungkin aroma bunga sampo telah menyatu dengan miliknya, karena dia mengeluarkan aroma wangi, membuat Amane sangat nyaman.

Dan juga, Ia merasakan sesuatu yang lembut padanya, dan benar-benar gelisah.

Mahiru tidur sangat nyenyak dan Amane tidak tega untuk membangunkannya. Ia merasa kalau Mahiru tidak akan bangun kecuali diguncang lebih keras.

(Apa yang harus aku lakukan sekarang?)

Ini terjadi tepat setelah Tahun Baru dimulai, dan Amane mendapati dirinya dalam situasi yang mendesak.

Menghadapi situasi yang sulit dipercaya ini, Amane menoleh ke arah Mahiru dengan tatapan yang bertentangan.

Dia benar-benar tidur sangat nyenyak.

Amane adalah seseorang yang bisa dia percayai, begitulah pikir Mahiru, karena dia tidur nyenyak. Merasa cemas dan malu, kewarasannya berada di ambang kehancuran, dan Ia punya dorongan untuk membenturkan kepalanya ke dinding.

Amane tidak ingin menyadarinya, tetapi kesadarannya terfokus pada sentuhannya.

Tubuh halus itu terasa kencang dan lembut, dengan kelembutan seorang wanita.

Terutama pada bagian-bagian yang bersentuhan, kelembutan yang memberi bobot pada mereka; mereka tanpa ampun menurunkan kewarasan Amane.

(-Apa yang harus aku lakukan sekarang?)

Situasi tak terduga ini melanda Amane bersama dengan kelembutan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan Ia benar-benar kebingungan.

Jadi ternyata gadis beraroma wangi dan selembut ini ... itu adalah pertama kalinya Amane mengenali fakta ini, dan Ia sedikit kagum, tapi kewarasannya menginjak rem untuk mencegah adanya pemikiran buruk.

Semakin Amane merasa kalau Ia seharusnya tidak memikirkan itu, semakin jelas kelembutan di cengkeramannya, dan pikirannya mulai menjadi-jadi.

Ia mencoba mencari cara untuk menyelesaikan situasi ini, tetapi dia merasa tidak mungkin untuk menyelesaikan ini dengan sempurna.

Untuk saat ini, Ia menemukan tiga solusi.

1. Paksa Mahiru untuk bangun.
2. Seret Mahiru ke apartemennya.
3. Buat Mahiru tidur di kasurnya, dan Amane tidur di sofa.

Nomor 1, masalahnya Ia tidak ingin membangunkan Mahiru yang kelelahan dan tertidur nyenyak. Amane lah yang menjadi alasan mengapa dia sangat lelah, dan Ia ingin Mahiru tidur nyenyak jika memungkinkan.

Nomor 2, ini mungkin terlihat sebagai pilihan paling aman, tapi itu akan memunculkan masalah baru dimana Ia harus mencari kunci apartemennya di pakaian Mahiru, dan memasuki apartemen seorang gadis. Bahkan jika itu adalah Mahiru, Amane tahu kalau itu masih tindakan lancang.

Nomor 3, untuk membuatnya tidur di tempat kasurnya. Ini akan menjadi pilihan yang paling aman, dan paling mudah untuk dieksekusi ... kecuali Ia percaya Ia akan menderika kerusakan mental setelahnya.

Mereka biasanya bersama, tapi Mahiru pada saat ini menunjukkan wajah tidur yang menggemaskan yang akan membuat seseorang terpesona, dan kewarasan Amane, bersama dengan hal-hal lain, akan runtuh jika Ia meninggalkannya di tempat tidur.

Cowok manapun akan tergoda sepenuhnya oleh pemikiran adanya seorang gadis tertidur di kasurnya, apalagi seorang gadis yang sangat pekerja keras dan cantik.

Tidak heran kalau pemikiran Amane mulai aneh.

Namun, ini akan menjadi pilihan teraman, kompromi dan kesejahteraan terbaik yang bisa dihasilkan Amane untuk saat ini.

Ia mengambil keputusan, dan meletakkan tangan di punggung Mahiru sementara dia bersandar padanya, tangan satunya di bawah lututnya ketika Amane perlahan mengangkatnya.

Dia tidur nyenyak, dan ringan seperti bulu - atau tidak, tapi dia benar-benar ringan.

Mana mungkin Mahiru akan bangun semudah itu, tapi Amane dengan hati-hati membawanya ke kamarnya, tanpa mengguncangnya. Dengan adanya dia berbaring, Amane kesulitan membuka pintu, tetapi begitu Ia berhasil menembus rintangan ini, yang perlu Ia lakukan hanyalah membaringkannya di tempat tidur.

Tubuhnya yang halus langsung tenggelam ke dalam kelembutan ranjang.

Amane meletakkan selimut dan futon di atas Mahiru, dan selesai mempersiapkan malam itu.

Tampaknya dia tidak punya niat untuk bangun, napas berirama dan damai mencuri perhatian Amane.

Ada tanda kenaifan di wajahnya yang cantik, kecantikan yang mempesona dan wajah polos yang membuat hati Amane tersentak dengan cepat.

Begitu Amane selesai membaringkan Mahiru di tempat tidur dengan hati-hati, Ia berjongkok di samping tempat tidur.

(... Ini sulit.)

Alasan mengapa Mahiru tidur di tempat tidurnya, meninggalkan perasaan lembut di cengkeramannya, bersamaan dengan wajah tidur yang tak berdaya, adalah karena Mahiru cukup percaya padanya untuk tidur di apartemen cowok.

Tentu saja, Amane merasa senang bisa dipercaya, tapi ini membuatnya berpikir bahwa Ia tidak dipandang sebagai anak cowok.

Tampaknya dia mengenali Amane sebagai [cowok yang sama sekali tidak berbahaya yang membutuhkan banyak perhatian].

Amane melirik ke arahnya, tapi Mahiru tidak tahu tentang keluhannya saat dia terus tidur dengan damai.

(Dia tidak tahu seberapa repotnya aku di sini.)

Jika dia begitu tak berdaya, haruskah aku menyelinap tidur di sebelahnya ... sesaat Amane punya pikiran begitu, tapi membantahnya karena Ia pikir itu akan keterlaluan, terutama mengingat bahwa mereka tidak pacaran.

Jika Amane melakukannya, Ia punya bayangan bahwa begitu Mahiru bangun, dia tidak akan berbicara dengannya. *Apa yang kamu pikirkan*; dia bahkan mungkin menatapnya dengan pandangan sinis. Karena itu, Ia memutuskan untuk tidak melakukannya demi kebaikannya sendiri.

Sebaliknya, *aku pikir tidak apa-apa untuk menyentuh wajahnya dengan ringan,* jadi Amane meraih kepala Mahiru.

Halus, halus, mengkilap; dengan jari-jarinya, Ia membelai rambut panjang halus yang bisa digambarkan demikian, dan helaian rambutnya mengalir tanpa tertangkap.

Kurasa dia benar-benar merawat ini dengan baik juga , Amane kagum dan takut kerja keras seorang wanita saat dia dengan lembut membelai pipi Mahiru dengan ujung jarinya.

Kulit porselen putih yang lembab tidak terlalu hangat, dan terasa sedikit dingin di tangan Amane.

Begitu Ia selesai membelai wanita itu dengan ujung jarinya, Amane menatap wajah tidur Mahiru yang benar-benar damai, tanpa sadar menunjukkan senyum masam.

“Selamat malam.”

Mahiru mungkin akan kaget begitu dia bangun keesokan harinya ... atau tepatnya, nanti di pagi hari, pikir Amane, tapi Ia merasa itu dalam batas yang dapat diterima setelah Mahiru menyebabkan jantungnya berdebar kencang.

Astaga, kau ini , Amane tesenyum lembut ketika membelai pipi Mahiru yang lembut sekali lagi.

Chapter 2
Tenshi yang tak berdaya dan Tahun Baru

Keesokan paginya, Amane bangun dengan tanpa adanya suara harian.

Apartemennya begitu sunyi, burung-burung terdengar berkicau di luar, dan Mahiru, yang tidur di kamar Amane, tidak menunjukkan tanda-tanda bangun.

Waktu fajar sudah lama terlewat, tapi dia mungkin tidur nyenyak karena terlalu lelah pada hari sebelumnya.

Amane sendiri juga tertidur, tetapi Ia tidak bisa tidur nyenyak karena Ia mengingat Mahiru ada di kamarnya, dan terbangun dari tidur nyenyak saat ini.

Tubuhnya tidak merasa tidak nyaman, tetapi Ia menderita karena hal yang lain.

Ini adalah pertama kalinya ada seorang gadis yang menginap di apartemennya, dan di tempat tidurnya. Mana mungkin Ia tidak merasa gugup.

(... Rasanya menyusahkan mengingat betapa tidak berdayanya dia.)

Amane menyadari kalau Mahiru tidur tanpa khawatir karena dia menganggap Amane benar-benar tidak berbahaya, lagipula Ia adalah cowok, dan Mahiru harus sedikit lebih waspada.

Ia menyesal tidak membangunkan Mahiru dan memaksanya untuk kembali, tapi nasi sudah menjadi bubur.

Haa, Ia menghela nafas, dan mendesah dalam-dalam, meregangkan tubuhnya yang kaku karena tidur di sofa, sebelum perlahan-lahan bangun.

Untuk saat ini, Ia akan memeriksa Mahiru terlebih dahulu. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pakaian ganti, tapi Amane pikir Ia harus memeriksanya saat melakukannya.

Ssss , Amane membuka pintu ke kamarnya.

Suasan di dalam benar-benar sepi, dan Mahiru masih tidur nyenyak di atas kasur.

Satu-satunya perbedaan adalah dia sudah membolak-balik beberapa kali dalam tidurnya, dan berbaring miring, rambutnya tergerai mengalir di tempat tidur seperti sungai.

Kuu, kuu, dia membuat suara tidur yang menggemaskan saat Amane berjongkok untuk melihat.

Dia benar-benar terlihat menggemaskan saat tidur seperti itu.

Dia selalu memasang topeng berwajah dingin, mungkin karena dia begitu tegang ... tapi wajahnya yang tidur terlihat sangat santai, dan menggemaskan.

Dia begitu manis, Amane punya keinginan untuk membelai dia.

(... Dia benar-benar imut ketika tidur.

くぅ、くぅ、と何とも可愛らしい
寝息を立てている真昼を、
しゃがみこんで眺める。
（……無防備すぎて困る）
@kiyoe

Tentu saja, dia adalah gadis yang cantik, masih menggemaskan bahkan ketika bangun, tetapi pada titik ini, perasaannya lebih mirip seperti mengamati hewan peliharaan.

Dia ingin mengelus rambutnya yang halus, dan menyodok pipinya yang lembut.

Biasanya, Mahiru tidak akan pernah membiarkan penjagaannya lengah, tetapi karena dia menjadi tidak berdaya ini, Amane memiliki keinginan untuk menggodanya.

Tanpa berpikir lagi, Amane mengulurkan tangannya ke pipi lembutnya, lalu menyentuhnya.

Pipi kenyal itu malih selembut seperti hari sebelumnya. Begitu lembut, Amane ingin terus menyentuhnya, dan Ia mulai menyolek dengan jarinya.

Amane menyentuhnya selembut yang Ia bisa, tetapi sementara Ia membelai pipinya yang imut dengan lembut, “Hmm ...” Mahiru, yang dari tadi tidur tenang, mengeluarkan suara yang manis.

Dan sebelum Amane bisa menggerakkan tangannya ke samping, Mahiru perlahan-lahan mulai membuka matanya.

Mata berwarna karamel yang lembab dan tidak fokus menatap Amane ... atau tepatnya, ke arahnya.

Ekspresinya yang lembut menunjukkan jejak wajah muda yang mengantuk, dan menunjukkan banyak keluguan. Mata mengantuknya memiliki beberapa kesadaran meski dalam keadaan linglung, dan dia tampak lkurang dewasa daripada ketika dia mengantuk.

Dia menunjukkan ekspresi ceroboh, benar-benar rentan, dan kemudian menurunkan kelopak matanya, memejamkan matanya lagi.

Amane ingin menarik jari-jarinya, tetapi Mahiru mendekatkan wajahnya ke jari-jari Amane, dan menggesekkan pipinya, tenggorokannya yang tipis mengeluarkan suara yang manis.

Tolong jangan tinggalkan aku, itulah yang tersirat muncul saat Amane mengusap pipinya.

“……”

Amane sadar betul kalau Mahiru sedang mengigau.

Tidak ada alasan bagi Mahiru untuk bertingkah begitu di hadapan Amane, dan biasanya, dia tidak akan menunjukkan ekspresi dan gerakan yang begitu santai.

Meski begitu — dia bertindak seperti anak kucing yang menjilat, dan hatiserta kewarasan Amane tengah diuji.

Haruskah Ia menarik tangannya, atau mengikuti arus dan menyolek pipinya dengan gembira?

Secara emosional, Ia condong ke pilihan terakhir.

Jarang-jarang Ia bisa melihat Mahiru yang begitu lembut, dan Ia tertarik untuk mengetahui seberapa banyak dia akan bertingkah begitu.

Tapi Amane punya perasaan bahwa begitu Ia melakukannya, Mahiru akan mulai cemberut dan mengacuhkannya begitu kesadarannya kembali. Amane tahu dia akan merasa sangat malu, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Bagaimanapun juga, dia benar-benar menggemaskan, jadi Ia memutuskan untuk berhenti dan hanya menatapnya.

Kesadarannya sebagian besar telah kembali, tapi karena dia agak grogi, atau dia tidak pernah memperhatikan tangan Amane, dia mendekatkan kepalanya ke jari-jari Amane.

Amane hanya berniat memeriksanya dan mengambil baju ganti, tapi karena suatu alasan, ada kontak seperti itu. Hatinya dipenuhi dengan rasa gatal yang tak terkatakan, dan panas mulai berkumpul di pipinya.

“Nn, nn…”

Setelah beberapa saat, Mahiru akhirnya membuka matanya, sepertinya kali ini dia beneran terbangun….

"……eh,"

Tatapan mata mereka bertemu.

Dia mengalihkan pandangannya ke Amane yang begitu dekat, bersamaan dengan jari yang disentuh pipinya, dan dia membeku.

Momen selanjutnya, Mahiru melompat kaget.

"Selamat pagi."

"... Selamat pagi, untukmu ..."

"Kau tertidur di apartemenku, jadi aku memindahkanmu ke sini. Cuma itu saja. Kupikir kau harus berterima kasih kepadaku karena tidak melakukan apa-apa. "

Amane memanfaatkan momen itu untuk menjelaskan mengapa dia ada di tempat tidur; Mahiru tidak cemberut, dan malah mendengarkan dengan patuh.

Namun, kenyataan bahwa dia tidur di ranjang anak cowok menyebabkan wajahnya memerah, dan dia meraih selimut, dan menariknya sampai ke bibirnya.

Sikap itu anehnya juga menggemaskan, dan Amane mengalihkan tatapannya.

(Apa-apaan dengan situasi ini?)

Ia hanya meminjamkan tempat tidurnya, tapi karena suatu alasan, Amane merasa kalau Ia yang bersalah.

Amane menyesal telah menyolek pipinya, tapi hanya sedikit, dan Ia tidak punya niat melakukan apa-apa lagi.

Jantungnya berdetak kencang karena betapa manisnya Mahiru, dan perih karena rasa bersalah. Ia merasa sangat bertentangan di dalam hatinya. Amane memandang ke arah Mahiru, dan melihat wajahnya masih memerah, sedikit tidak senang ... tidak terlalu buruk dengan sendirinya, tapi tampaknya Mahiru punya sesuatu untuk dikatakan ketika dia membalas tatapan Amane.

"... Amane-kun, apa kamu suka menyentuh pipi orang?"

"Eh?"

"Yah, kamu melakukan hal yang sama pada malam Natal, dan sebelum aku tidur tadi malam."

"... Kau sudah bangun saat itu?"

Amane melakukannya pada hari kemarin saat dia seharusnya sudah tidur nyenyak, jadi seharusnya Mahiru tidak sadar saat itu.

Karena dia tahu akan hal itu, artinya saat itu Mahiru masih bangun.

"... Se-Sebenarnya, yah ... aku sudah bangun ketika kamu membaringkanku di tempat tidur ... apa lagi yang bisa aku lakukan selain berpura-pura tidur?"

"Apa kau tidak takut kalau aku melakukan sesuatu padamu?"

"... Aku tidak berpikir kamu akan melakukan hal seperti itu, Amane-kun ... dan aku berpura-pura tidur, untuk memastikan, itu."

Tampaknya, Mahiru menguji kepercayaannya pada Amane.

Untungnya, tampaknya Ia dapat dipercaya, tetapi Amane benar-benar berharap bahwa di masa depan, Mahiru tidak akan bertindak begitu ceroboh untuk benar-benar tidur di depan cowok.

Bahkan Amane tidak menjamin kalau itu cuma menyolek pipi saja pada saat itu terjadi. Ia akan bermasalah jika Mahiru tidak waspada sedikit pun.

"... Yah, aku merasa senang bisa dipercaya, tapi jangan lakukan ini lagi. Lagipula aku masih seorang cowok."

"Uu, aku tahu itu, ya."

"Atau kau menginginkan sesuatu yang lebih dariku ??"

"Tidak mungkin, tidak mungkin."

Mahiru membantahnya dengan wajah yang benar-benar memerah, dan menyelinap ke dalam selimut. *Hei, itu kasurku,* Amane ingin membalas, dan cuma menelan kembali kata-katanya.

Dia tetap menggeliat di dalam selimut hingga rasa malunya mereda, dan Amane memutuskan untuk meninggalkannya.

⌘⌘⌘⌘

Begitu dia pulih dari rasa malunya, Mahiru kembali ke apartemennya, berganti pakaian, dan kembali ke apartemen Amane.

Tapi dia tetap merasa malu, dan akan memandang dengan canggung setiap kali dia menatap Amane, yang mana membuatnya merasa canggung juga.

Untungnya, Mahiru tidak keberatan dengan duduk di sebelahnya di sofa, tetapi Ia merasa tak tertahankan.

"…Aku minta maaf."

Merasa sudah tidak tahan dengan situasinya, Amane secara naluriah meminta maaf pada Mahiru, yang melirik ke arahnya, dan menghela nafas.

Rasa malunya mungkin sudah agak mereda, karena ekspresinya kembali seperti biasa.

“Aku tidak marah padamu. Kamu tidak perlu meminta maaf padaku, Amane-kun. ”

“Tapi tetap saja.”

“Aku menyesali kecerobohanku sendiri. Aku sudah menunjukkan tampilan yang tidak sedap dipandang padamu.”

“Ini bukan tidak sedap dipandang ... melainkan lucu.”

Wajah tidurnya benar-benar sesuai dengan julukannya sebagai Tenshi, dan dia tampak sangat imut, terlepas itu mata mengantuk begitu dia baru terbangun, atau wajah polos yang tidak berdaya.

Itu sangat bertentangan dengan ekspresi yang biasanya tenang dan menyendiri, sebuah penemuan baru dari ekspresi yang benar-benar polos.

Wajahnya sangat menggemaskan, Amane memiliki keinginan untuk terus melihatnya, tetapi Mahiru mungkin tidak ingin menunjukkan tampilan yang ceroboh.

Amane tidak menganggap itu tidak senonoh, atau tidak enak dilihat, jadi Ia ingin menyangkal hal itu; entah kenapa, Mahiru menggigit bibirnya, dan memukulnya dengan bantal.

Itu tidak menyakitkan, dan Mahiru mungkin tidak serius, tetapi Amane tidak tahu mengapa dia mendadak melakukan itu.

“Apa?”

“... Kamu benar-benar tidak bisa diharapkan dalam hal ini, Amane-kun.”

“Seriusan ... apa yang kau ingin aku lakukan?”

“Kamu seharusnya tidak boleh mengatakan kata-kata seperti itu dengan enteng.”

“Bukannya aku mengatakan ini pada sembarang orang ...”

Satu-satunya gadis yang dekat dengan Amane hanyalah Mahiru dan Chitose.

Chitose relatif imut, memang, tapi Amane secara naluriah merasa kesulitan untuk menyebutkannya, dan tidak perlu memujinya secara langsung. Jadi, tidak ada yang bisa Ia puji selain Mahiru.

Mahiru tertegun, dan Amane merasa skeptis sambil mengangkat bahu,

“Kamu sudah terbiasa mendengar itu dari orang lain, ‘kan? Tidak ada banyak perbedaan sekarang.”

Amane pernah memanggil Mahiru lucu beberapa kali, dan merasa aneh kalau dia baru memperhatikan hal itu pada saat ini.

Mahiru seharusnya tahu betul betapa cantiknya dia, dan pasti sudah terbiasa menerima pujian.

Tidak ada alasan baginya untuk menjadi sangat gugup hanya karena Amane mengucapkan beberapa kata pujian.

Begitulah yang dipikirkan Amane, dan untuk suatu alasan, Mahiru mengerutkan keningnya.

“Seriusan, kau ini kenapa sih?”

“... Tidak ada sama sekali.”

Akhirnya, Mahiru meluncurkan serangan fisik lainnya dengan bantal, *humph*, sebelum memalingkan wajahnya. “Aku akan membuat Ozoni sekarang.” Dia lalu mengenakan celemek, dan memasuki dapur.

Amane mengambil bantal yang didorong ke dirinya, dan hanya bisa menatap Mahiru yang sedang sebal.

⌘⌘⌘⌘

Setelah mereka menghabiskan Ozoni, Mahiru kembali ke ekspresinya yang biasa.

Dia cemberut ketika mereka mulai makan, dan Amane sedikit tidak nyaman dengan itu, tapi Ozoni dan Osechi benar-benar lezat, dan mendapati dirinya terpesona. Tanpa Ia sadari, Ia melihat Mahiru tampak kembali normal.

Semuanya kembali normal ketika mereka meninggalkan meja makan dan kembali ke sofa.

“Ngomong-ngomong, apa kau berniat melakukan Hatsumode, Mahiru?”

“Hatsumode? Aku tidak benar-benar ingin pergi ... Aku tidak suka tempat yang ramai. Rasanya seperti aku diawasi. ”

“Yah, itu karena ...”

Kau adalah gadis yang luar biasa cantik, Amane ingin mengatakan itu, tapi Ia ingat Ia baru saja merusak suasana hatinya, jadi Ia menelan kembali kata-katanya. “Yah, sudah kuduga.” Jawab Amane.

“Amane-kun, apa kamu akan pergi ke Hatsumode?”

“Saat di kota asalku dulu, aku pergi dengan orang tuaku, tetapi aku belum memutuskan. Aku pikir tidak perlu berdesakan pada Hari Tahun Baru itu sendiri.”

“Sepakat.”

“Sepertinya kelompok Chitose terikat kembali ke rumah dengan keluarganya, dan anak muda jaman sekarang tidak benar-benar pergi untuk Hatsumōde. Kita bisa pergi nanti.”

Dibandingkan dengan masa lalu ... lebih sedikit yang lebih muda, terutama yang berusia remaja dan dua puluhan, akan menghadiri Hatsumōde, bukan karena Amane dan yang lainnya aneh atau semacamnya.

Bukannya Amane tidak ingin pergi, tapi Ia mengerti kalau sekarang pasti akan ramai di sana, dan Ia cuma dapat lelah hanya pergi ke sana. Amane pikir lebih baik pergi nanti ketika tidak ada banyak orang.

“Selain itu, aku ingin bersantai selama tiga hari ini. Aku tidak terlalu peduli tentang acara Tahun Baru. ”

“Padahal, aku tertarik menerima paket tahun baru… ”

“Kau ingin pergi ke pusat perbelanjaan?”

“... Aku tidak punya keberanian untuk menyerang kerumunan di sana.”

“Sepakat. ”

Amane menjawab seperti yang Mahiru lakukan, dan berandar ke sofa.

Mereka tidak diperintah untuk pergi ke mana pun di Tahun Baru.

Amane biasanya berharap untuk menghindari hal-hal yang menyusahkan, dan tak keberatan menghabiskan sepanjang hari dengan bermalas-malasan. Tampaknya Mahiru berniat untuk menghabiskan seluruh periode Tahun Baru di tempat Amane, demi kenyamanan memasak. Mereka tidak perlu khawatir untuk makanan, atau seseorang untuk diajak bicara.

Ini adalah Tahun Baru yang spesial , pikir Amane sambil melirik Mahiru, lalu tertawa kecil.

Chapter 3
Kunjungan orang tua dan Hatsumode

『Bisakah kita mampir di tempatmu besok, Amane?』

Ayah Amane mengirim pesan ini pada jam 10 malam, pada hari ketiga tahun ini. Mereka sudah selesai makan malam, dan Mahiru telah kembali ke apartemennya sendiri.

『Tidak masalah kalau kau tidak pulang, Amane, tapi aku ingin melihat wajahmu. Dan juga, aku sudah mendengar dari kalian berdua, jadi aku pikir aku harus menyapa tetanggamu. 』

Sang ayah — Shuuto tahu Amane dirawat oleh Mahiru, dan ingin menyapanya sebagai orang tuanya.

Amane akan menolak dengan sekuat tenaga jika Shihoko tidak tahu tentang Mahiru, tapi karena dia sudah tahu, dan Mahiru sendiri sudah menghubungi Shihoko sedikit, jadi tidak ada gunanya untuk menolak.

Tidak ada yang disembunyikan, jadi Ia tidak keberatan dengan gagasan orang tuanya memeriksa anak yang tidak pulang kembali.

Jika Shuuto muncul dengan Shihoko, Ia pasti bisa mengendalikan Ibunya yang kegirangan.

Bahkan, tanpa ada Ayahnya, itu hanya akan menjadi pengulangan kekacauan beberapa hari yang lalu yang mana membuat Amane dan Mahiru kewalahan; akan merepotkan jika Shuuto tidak memaksakan dirinya.

Amane memutuskan bahwa jika Ia menolak, Shihoko akan dengan berani mengunjungi Mahiru lagi, jadi Ia menyetujui permintaan ayahnya, sebelum mengirim pesan kepada Mahiru.

⌘⌘⌘⌘

"Erm, apa beneran aku boleh di sini untuk ikut reuni keluargamu?"

Keesokan harinya, Mahiru muncul di apartemen Amane sejak pagi, dan tampak sedikit gugup.

Wajar saja dia bertingkah seperti itu, dalam arti tertentu, karena yang berkunjung adalah orang tua dari cowok yang diurusnya ... sedikit salah di sini, cowok yang menghabiskan banyak waktu dengannya. *(TN : Kayak pengenalan calon mantu sama calon mertua : wkwkwkwkwk)*

Tampaknya Shihoko sudah menghubungi Mahiru sebelumnya; malah, mereka sudah kenal baik karena terus berhubungan lewat pesan.

Takkan menjadi masalah jika Shihoko yang berkunjung, tapi kali ini, ayahnya akan menemani, dan tidak heran Mahiru begitu tegang.

"Yah, ayahku hanya ingin menyapamu, dan ibu benar-benar tertarik padamu, jadi aku ingin kau ada di sini. Sebenarnya, kau harus berada di sini."

"Me-Meski kamu bilang begitu ..."

"Aku mengerti kalau kau merasa enggan, tapi aku harap kau akan menanggungnya untuk saat ini."

Mungkin ini adalah situasi yang tidak nyata bagi Mahiru untuk menyapa orangtua Amane, tetapi karena mereka ingin bertemu, Ia berharap mereka tidak punya pilihan lain.

Amane menyesal sudah menyita waktu Mahiru, tapi kepribadian ayahnya seperti itu sehingga Ia akan merasa gelisah jika Ia tidak pernah menyapa Mahiru, jadi Amane berharap kalau Mahiru akan bertahan untuk sementara waktu.

“... Bagaimana Shihoko-san memperkenalkanku?”

“Santai saja. Ayah terus bilang kalau kau orang yang dermawan. Ia sudah tahu kalau kita tidak memiliki hubungan seperti yang diimajinasikan ibuku. ”

Tampaknya Shihoko menganggap Mahiru sebagai calon menantu, bahkan anak perempuan yang imut, sehingga Amane dengan keras membantahnya.

Shuuto meringis sedikit, 『Kebiasaan buruk Shihoko-san mulai berulah lagi』 saat Ia mengirim pesan dengan penuh pengertian, jadi seharusnya tidak ada kesalahpahaman.

Saat Ia melihat Mahiru tampak sedikit lega ketika dia meletakkan tangannya di dada, “Maaf.” Amane menunggu dengan senyum masam. Tepat pada waktunya, bel pintu berdering.

Orang tuanya punya kunci pintu masuk, jadi Amane mengira mereka langsung masuk.

Mahiru sangat tersentak, dan Amane tersenyum ketika menghiburnya, sebelum menuju pintu dan membuka kunci rantai.

Ia membuka pintu, dan menemukan orang tuanya yang biasa Ia lihat.

“Sudah setengah tahun, Amane.”

“Ya, sudah lama tidak bertemu, ayah.”

Shuuto menunjukkan senyum tenang, dan Amane juga tersenyum lega.

Shuuto adalah orang yang memiliki aura menenangkan padanya, tipe yang bisa dengan mudah menenangkan orang-orang di sekitarnya. Amane merasa santai begitu Ia bertemu ayahnya lagi.

“Kamu memperlakukan ibumu dengan sangat berbeda ...”

“Itu karena Ibu tiba-tiba muncul. Aku akan menyambutmu dengan baik jika Ibu memberitahuku lebih dulu.”

Yang paling penting, itu karena ada Mahiru, dan Amane akan jauh lebih santai jika Ia sendirian saat itu.

“Pokoknya, masuk saja dulu... apa itu?”

“Barang-barang ibu~. Selain itu, di mana Mahiru-chan? ”

“Dia ada di dalam.”

Amane menjawab dengan singkat, dan memandu orang tuanya. Mahiru yang tampak gelisah duduk di sana, memandangi mereka — dan dia membelalakkan matanya.

Wajar saja bagi Mahiru untuk terkejut.

Penampilan muda Shuuto membantah kenyataan kalau Ia berusia menjelang 40-an. Bahkan jika dia mengabaikan perbandingan yang menguntungkan terhadap putranya, Shuuto memiliki wajah seorang pria yang berusia sekitar tiga puluh tahun.

Ia memiliki wajah muda, bahkan cenderung *baby face,* dan untuk kesekian kalinya, Amane berharap Ia bisa mewarisi lebih banyak gen-gen dari ayahnya.

Tidak seperti Amane, ayahnya memiliki ekspresi kalem, wajah yang ramah *(walaupun Ia setengah baya),* banyak yang sering bertanya-tanya apakah mereka benar-benar berhubungan darah. Namun, ketika mereka

berjalan bersama, mereka mirip seperti kakak dan adik dengan perbedaan usia yang terlampau jauh.

“Mahiru-chan, sudah lama tidak ketemu.”

“Sudah cukup lama? Belum sebulan. ”

“Itu sudah cukup lama bagiku.”

Mahiru melihat Shihoko berlari ke arahnya dengan wajah berseri-seri, "*Sudah lama.*" Mahiru menjawab dengan senyum yang ditunjukkan kepada orang luar, memperbaiki postur duduknya.

Namun, dia tampak sedikit gelisah terhadap Shuuto, dan yang terakhir memperhatikan tatapannya, lalu berdiri di sebelah Shihoko dengan senyum tenang.

“Senang bertemu denganmu. Aku ayah Amane, Shuuto Fujimiya. Aku sudah mendengar mengenai dirimu dari Shihoko-san, Shiina-san. Katanya kau sudah merawat putra kami.”

“Senang bertemu dengan Anda. Saya Shiina Mahiru. Saya sudah dalam perawatan Amane-kun. ”

Shuuto membungkuk formal dengan indah, dan Mahiru mengikutinya dengan ucapan resmi.

Tampaknya Mahiru khawatir jika Shuuto akan memiliki kepribadian yang mirip dengan Shihoko, tapi Shuuto adalah orang yang baik dengan akal sehat, dan Mahiru langsung merasa tenang.

Shuuto adalah satu-satunya yang bisa mengerem Shihoko, dan yang terakhir lemah terhadap Shuuto. Salah satu alasannya adalah dia sangat menyukainya.

“Kenapa, kamu tidak harus begitu rendah hati? Toh Amane itu ceroboh. ”

“Maaf karena sudah menjadi ceroboh.”

“Sudah Shihoko-san, jangan katakan itu sekarang ... Amane, apa kau sudah mengucapkan terima kasih dengan benar pada Shiina-san karena sudah merawatmu selama ini?”

“Aku melakukan yang terbaik.”

“Itu bagus.”

Wanita harus diperlakukan dengan hormat, Shuuto telah mengajari putranya begitu, dan mungkin khawatir jika yang terakhir tidak berterima kasih pada Mahiru dengan benar.

Lagipula, Amane merasa tidak nyaman dengan menyerahkan segalanya kepada Mahiru sementara Ia cuma dapat enaknya saja, dan tentu saja, Amane merasa Ia melakukan semua yang Ia bisa untuknya.

Shuuto lega mendengar jawaban Amane, dan kembali berbalik untuk menatap Mahiru.

“... Sungguh, bagaimana aku harus berterima kasih di sini? Sepertinya kau sudah melakukan semua masakan sehari-hari, dan bahkan Osechi ... ”

“Aku selalu berterima kasih padanya, dan aku juga ikut membantunya.”

“Ya ... secara mengejutkan, Amane-kun agak peduli padaku.”

“Seberapa mengejutkannya menurutmu?”

“Yah…”

Ia mungkin terlihat kasar, tapi Ia memperhatikan rincian, puji Mahiru, dan Amane terdiam, tidak dapat menyangkal fakta bahwa Ia punya lidah yang kasar; Shuuto menunjukkan senyum ramah.

“Sepertinya kalian berdua benar-benar berhubungan baik. Jangan menyebabkan Shiina-san terlalu banyak masalah di sini.”

“…Oke.”

“Hal yang sama berlaku padamu, Shiina-san, lakukan koreksi pada Amane jika ada sesuatu yang tidak dilakukannya dengan baik. Ia mungkin tidak terlihat seperti itu, tapi Ia anak yang sangat jujur. Marahi saja jika ada sesuatu yang tidak kamu sukai darinya. ”

“Amane-kun orangnya sangat baik; Adapun yang aku tidak suka ... erm, hanya sedikit.”

“Jadi ada.”

“... Daripada tidak suka ... bisa dibilang kekurangannya.”

Mahiru tampak gagap saat mengucapkan kata-kata tersebut, dan jika Amane bertanya apa yang buruk tentang dirinya ... Mahiru tidak akan bisa menjawab.

Untuk beberapa alasan, *"Hahan"* Shihoko tampaknya memiliki ide saat dia tertawa terbahak-bahak, lalu memandang ke arah Amane. *Sekarang apa lagi,* itulah satu-satunya jawaban yang bisa dikerahkan Amane.

⌘⌘⌘⌘

“Silahkan dicicipi.”

Meski mereka adalah orang tua Amane, mereka masih tamu, dan sangat penting untuk melayani mereka. Namun, Mahiru bersikeras menyajikan teh,

jadi Amane menyerahkan tugas tersebut kepadanya. *(TN : Udah kayak calon menantu aja wkwkwk :v)*

Amane tidak pernah menyangka bahwa perlengkapan cangkir teh dan teh hitam yang Mahiru bawa untuk diminum akan digunakan dalam situasi ini.

Orang tuanya duduk di sofa yang biasanya mereka duduki, dan tampak berseri-seri.

“Wah, terima kasih banyak, Mahiru-chan. Kamu benar-benar terbiasa dengan ini.”

“Y-ya.”

“Biasanya, Amane yang harus melakukan ini, kan?”

Jika Amane yang menyeduh teh, cuma ada rasa pahit yang dirasa, jadi Mahiru yang mengambil alih. Tapi, Shihoko tampak sedikit tercengang.

“Tidak, aku sendiri yang ingin melakukan ini ...”

“Yah, jika Amane yang melakukan ini, tehnya mungkin kurang sedap. Wajar saja.”

Sementara yang dikatakan ibunya benar, Amane kesal karena dikritik karenanya.

Namun, Ia tidak bisa menyangkal ini, dan hanya bisa diam, lalu Shihoko yang memandang ke arahnya, menyeringai.

“Ngomong-ngomong, Amane, kamu sudah bisa memanggil Mahiru-chan dengan namanya sekarang.”

Begitu dia tiba-tiba mengungkit hal ini, Amane dan Mahiru membeku serempak.

Amane lupa tentang ini karena Ia sudah menyapa Mahiru dengan alami. Ketika ibunya berkunjung terakhir kali, Amane belum memanggil nama Mahiru, dan Mahiru gelisah ketika dia memanggilnya kembali.

Pada saat ini, mereka berdua sudah bisa memanggil nama satu sama lain secara alami, dan Shihoko secara alami akan membiarkan imajinasinya menjadi liar.

"... Tidak apa-apa, kan?"

"Itu bagus, aku pikir. Bagus untuk menjadi intim."

Shihoko sengaja untuk tidak menekan masalah lebih lanjut, cuma melihat ke arah Amane dengan seringai, dan Amane merasakan pipinya berkedut.

Mungkin lebih baik dia menggodanya. Setiap kali Shihoko dalam keadaan seperti itu, pikirannya akan membayangkan semua jenis situasi yang bahagia.

"Shihoko-san, berhenti menggoda Amane."

Tapi Shuuto menginjak rem di sini.

"Ini kebiasaan burukmu, Shihoko-san. Jangan terlalu menggodanya. "

"Ya, terlalu buruk, tapi aku harus berhenti."

Shihoko hanya akan mendengarkan perkataan Shuuto, dan sebagai putra yang tersiksa, Amane sangat berterima kasih untuk itu.

"Tapi senang rasanya melihat putra kami bisa dekat dengan gadis yang sangat imut."

"Aku khawatir kebiasaan burukmu akan menjadi liar, Shihoko-san."

"Oh, apa kamu mau menghentikanku sekarang, Shuuto-san?"

"Aku pikir itu baik bagimu untuk berubah saaat masih memiliki kesadaran diri, tapi aku tidak bisa membantumu ketika ini adalah hal lain yang kusukai darimu."

"Ya ampun ... Shuuto-san."

Sementara Ia menghentikannya, orang tua Amane mulai terlena ke dalam dunia mereka sendiri, untuk beberapa alasan aneh, dan Amane menghela nafas dengan terang-terangan.

Shuuto biasanya orang yang rasional, tetapi Ia secara naluriah akan menyayangi istrinya, menghasilkan getaran yang tak dapat didekati di sekitarnya dari waktu ke waktu.

Untungnya, Ia hanya melakukannya di depan keluarganya, dan tidak akan begitu berani di luar rumah. Mungkin Ia merasa santai, karena mereka ada di apartemen Amane.

Putranya tak keberatan dengan orang tuanya yang masih saling sayang setelah bertahun-tahun, tetapi Amane berharap kalau mereka setidaknya menyadari di mana mereka berada, mempertimbangkan situasi karena ada orang lain yang melihat.

Amane tidak ingin ikut campur begitu Ia melihat mereka berakhir pada yang itu, jadi Ia hanya duduk ke kursi yang diambilnya dari ruang makan, dan mendesah keras lagi.

Mahiru juga menyiapkan kursi di sebelahnya, dan diam-diam melihat pasangan paruh baya.

"... Orang tuamu benar-benar berhubungan baik."

"Yah begitulah. Mereka tidak seperti ini di luar, tapi seperti itulah tingkah mereka bila di rumah."

“Begitu ya.”

Amane menjawab dengan senyum masam, dan Mahiru menyipitkan matanya pada Shihoko dan Shuuto.

Pandangannya bukan pandangan tidak senang; lebih tepatnya, sepertinya dia sedang melihat sesuatu yang menyilaukan.

Matanya penuh dengan kekaguman dan kecemburuan, seolah-olah dia sedang melihat sesuatu yang berharga.

Saat dia melihat mereka dengan senyum tipis yang hanya bisa digambarkan sebagai sesaat, Amane mengulurkan tangannya ke arah Mahiru tanpa berpikir—.

“Oh Amane, ada apa?”

Shihoko tampaknya telah kembali sadar ke dunia nyata, dan Amane menarik tangannya setelah mendengar suaranya.

“Apa maksudmu apa? Karena kalian berdua sibuk di duniamu sendiri, kami benar-benar gelisah, bu.”

“Oh, kamu cemburu?”

“Tidak cemburu sama sekali. Lakukan saja hal seperti itu di rumah. ”

Sepertinya mereka tidak memperhatikan Amane hampir memegangi tangan Mahiru, dan begitu pula Mahiru, jadi dia hanya bisa tersenyum masam pada kata-katanya.

Amane tidak tahu kenapa Ia mengulurkan tangannya.

Tapi sepertinya ... Ia tidak ingin Mahiru merasa sendirian.

Amane lega melihat Mahiru kembali ke normal, dan mempertahankan muka cemberut biasa agar tidak ketahuan.

“Jadi, apakah kalian berdua sudah puas melihat putramu sendiri sekarang?”

“Ketimbang kamu, Amane, kami merasa puas melihat Mahiru-chan ...”

“Oy.”

“Cuma setengah bercanda. Kami belum selesai dengan tujuan kami di sini. ”

“Tujuan?”

Amane pikir tujuan Shihiko hanyalah untuk melakukan kunjungan Tahun Baru, dan untuk menyapa Mahiru, tapi tampaknya Shihoko punya rencana lain.

“Amane, kalian berdua belum melakukan Hatsumode, kan?”

“Kami akan pergi ketika orang-orangnya sudah sedikit.”

“Kurasa begitu. Kamu belum pergi juga, Mahiru-chan? Itulah yang kamu tulis dalam pesan.”

“Iya.”

“Karena aku sudah menduga ini, jadi aku membawa kimono ~”

Tampaknya Shihoko ingin menghadiri Hatsumode dengan Mahiru.

Amane menyadari pada saat ini mengapa dia menyeringai dan membawa barang sebanyak itu, dan menghela napas lagi untuk kesekian kalinya pada hari ini.

Shihoko menyukai hal-hal yang lucu, dan suka mendandani orang. Tentunya dia tidak akan melewatkan kesempatan ini.

Amane tahu ada beberapa kimono di rumahnya, dan tampaknya ibunya membawa semuanya.

“Aku bermimpi punya seorang putri yang mengenakan kimono untuk Hatsumode ... aku pikir itu akan cocok dengan Mahiru-chan.”

“Bu, kamu hanya ingin boneka untuk didandani ...”

“Tidak benar, kok? Alasan terbesarnya ialah karena aku ingin Mahiru-chan memakainya. ”

Bagaimanapun juga itu akan benar-benar cocok untuknya, Shihoko sangat percaya diri kalau dia benar.

Meski kelihatannya tidak ada pakaian yang tidak cocok untuk Mahiru.

Sejauh yang diketahui Amane, dia sudah mengenakan pakaian agak tomboy, pakaian seperti putri, baju dengan hiasan dan renda beberapa kali, dan semuanya terlihat cocok untuknya. Tampaknya seorang gadis cantik akan terlihat cantik terkepas dari apapun yang mereka pakai.

Dan kimono juga, sepertinya.

Keluarga Fujimiya hanya memiliki satu putra, dan Shihoko tidak pernah membiarkan kesempatan untuk mendandani seorang gadis lewat begitu saja.

“... Baiklah, jika Mahiru tak keberatan dengan itu, kau bisa mendandaninya.”

“Kenapa nada bicaramu membuatnya terdengar seperti kau tidak pergi?”

“Yah, itu akan merepotkan jika orang-orang di sekolah melihatku berjalan bersamanya.”

Jika orang tuanya pergi bersama Mahiru ke Hatsumode, mereka mungkin terlihat seperti keluarga, jadi itu tidak masalah.

Tapi itu akan menjadi masalah jika Amane sendiri ikut bergabung.

Jika orang-orang di sekolah melihat Amane yang tidak mengesankan bersama dengan Mahiru selama kunjungan kuil, Ia dapat membayangkan adegan neraka dari derita yang menyakitkan setelah liburan musim dingin berakhir.

Lagipula, Amane tidak ingin melakukan Hatsumode sambil menanggung risiko seperti itu.

“Jadi kamu bersedia pergi asalkan tidak diketahuan, ‘kan?”

“Jika tidak, tapi biasanya, kita akan …..bu, jangan bilang kalau ibu-?”

“Fufu, situasi ini sudah aku duga, itu sebabnya aku menyiapkan begitu banyak barang di sini, tahu?”

“Apa maksudmu dengan situasi ini !?”

Ada kimono, juban, dan alat peraga kecil. Amane merasa dia tidak akan membawa barang sebanyak itu jika itu semua terkait dengan kimono, jadi sepertinya dia membawa lebih banyak barang cuma untuk mengacaukan Amane.

“Shuuto-san juga antusias tentang ini.”

“Ayah…”

“Karena ini kesempatan langka, jadi kenapa tidak? Aku pikir karena ini adalah kegiatan tahunan, kita harus pergi bersama. ”

Sulit untuk menolak nyasekarang karena ayahnya sudah berbicara.

Saran Shihoko melibatkan penekanan berat Shuuto pada keluarga, dan Amane merasa sungkan jika Ia menolak.

“Tapi...”

“Tidak apa-apa. Percayai ibu di sini. Aku pasti akan mendandanimu sebagai cowok tampan seperti sebelumnya, Amane! ”

“Jadi, maksudmu aku terlihat jelek sekarang?”

“Tentu saja wajahmu mirip wajah Shuuto-san, terlihat ganteng, tapi gaya rambut dan suasana di sekitarmu terasa begitu suram. Sangat membosankan, seperti kata mereka. ”

“Diam.”

Amane tahu Ia tampak membosankan, tapi Ia rela berpakaian seperti itu karena Ia merasa seperti itu — dan tidak ingin menonjol.

“Kamu bisa lebih tampan jika berdandan sedikit, Amane. Hanya karena kamu merasa terlalu merepotkan ...”

“Berhentilah menjadi orang yang suka ikur campur.”

“Sayang sekali ... hei Mahiru-chan, kamu ingin melihat Amane berpakaian sedikit lebih baik, ‘kan?”

“Eh?”

Dengan pergantian pembicaraan pada Mahiru, dia membelalakkan matanya, dan jelas terlihat bingung.

Amane berharap Shihoko tidak akan terlalu menekan Mahiru, tapi Shihoko terus mendesak tanpa peduli.

“Jika Amane berpakaian lebih baik, aku pikir kamu akan memiliki pendapat yang berbeda tentang dirinya, Mahiru-chan. Ia benar-benar terlihat tampan, loh? Kamu tidak jujur dengan dirimu sendiri, tapi Ia aura memiliki kelembutan Shuuto-san. Sedikit didandani dan Ia akan terlihat seperti pria yang baik.”

“E-erm ... ap-apa benar begitu ...?”

“Kamu tidak mau pergi Hatsumode bersama-sama?”

“Se-Sebenarnya, aku mau, tapi…”

“Oy jangan jual aku di sini.”

Amane berharap Mahiru akan menolak karena takut akan situasi yang benar-benar tidak mungkin, dan Mahiru melirik ke sampingnya setelah Amane memprotes.

“... Tidak apa-apa jika kamu tidak mau, Amane-kun.”

Shuu. Dia terdengar sedikit mengempis saat dia menurunkan alisnya, dan Amane mendapati dirinya berjuang untuk bernapas.

Sementara Mahiru berniat menyimpan perasaannya untuk dirinya sendiri, dia jelas merasa sangat disayangkan. Itu tidak ditampilkan dengan sengaja, tapi secara alami tersirat.

Dia diam-diam menurunkan bulu matanya yang panjang, menyebabkan rasa bersalah yang kuat muncul dalam diri Amane.

“Hayo, kamu membuat Mahiru-chan sedih.” Shihoko memandang Amane dengan tatapan mencela, “Cepat menyerah saja” Shuuto pada gilirannya

memberikan pkaungan seperti itu, *grrr*, dan Amane mengeluarkan gerutuan kecil.

Tentunya Ia terlihat membully Mahiru di sini, 'kan?

"…Baiklah."

Menghadapi situasi seperti itu, Amane hanya bisa pasrah.

⌘⌘⌘⌘

"Oke, kita sudah selesai."

Shihoko menyisir rambutnya di sana-sini, mencubit wajahnya, dan mencocokkan pakaiannya, dan Amane merasa sedikit lelah setelah dibebaskan.

Amane sendiri tidak begitu tertarik pada pakaian, dan kali ini adalah salah satu yang membuatnya menderita. Namun, Ia melihat ke cermin, dan mendapati bahwa kerja kerasnya telah membuahkan hasil; cermin menunjukkan wajah tampan yang tak tertandingi sebelumnya.

Shihoko memilih mantel Chester abu-abu gelap di atas *turtleneck* putih dan celana panjang hitam, pakaian yang sederhana, tapi tidak terlalu kasual.

Dia memastikan dia tidak berpakaian terlalu santai, karena mereka akan mengambil bagian dalam acara perayaan tahun baru, acara saat ini terlihat sedikit formal.

Amane tidak menyukai pakaian yang terlalu berwarna; warna monoton, kusam lebih cocok dengan seleranya.

Ia kemudian memeriksa gaya rambutnya; poninya yang agak panjang dikasih pomade dan ditata, disisir ke samping berkat keterampilan Shihoko, menunjukkan mata yang biasanya tersembunyi di belakang.

Begitu matanya terbuka, kesan yang Ia berikan tampak jauh lebih cerah, dan terlebih lagi, rambutnya terlihat lebih padat, memberikan aura *ikemen*.

お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件

Wajah membosankan yang ibunya dan Itsuki ejek sudah tidak lagi terlihat, dan berdiri di depan cermin adalah seorang cowok gagah yang sama sekali berbeda dan segar.

“Kamu bisa terlihat seperti anak yang baik jika kamu sedikit merapikannya. Kenapa kamu malah tidak mau.”

“Aku tidak tertarik dengan hal itu.”

“Kamu selalu seperti ini, Amane. Kamu tidak bisa kelihatan segar kalau kamu selalu cemberut. ”

Ia merengut, memaki-makinya karena kata-kata yang tidak perlu ini, tapi Amane tidak bisa menyangkal fakta itu.

“Nah sekarang, aku akan mendandani Mahiru-chan, jadi tunggu di ruang tamu sekarang.”

Amane sedang berada di kamarnya ketika ini selesai, dan Ia tidak tahu bagaimana penampilan Mahiru, karena dia kembali ke apartemennya untuk berganti pakaian.

Mahiru kembali ke apartemen untuk mengenakan pakaian itu, karena dia bisa melakukannya sendiri. Mengingat fakta itu, orang bisa mengerti betapa cakapnya dia.

Amane melihat ibunya meninggalkan ruangan, dan melihat ke cermin sekali lagi.

Sudah lama sejak Ia berpakaian seperti ini, dan Ia tidak tampak seperti dirinya sendiri.

“..... Yah, ini tidak terlalu buruk juga.”

Ia mungkin terlihat tidak enak dipandang ketika berdiri di sebelah Mahiru, tapi itu jauh lebih baik ketimbang dirinya yang biasa.

Tidak buruk juga melakukan ini sekali-kali, gumam Amane sembari mengotak-atik rambutnya yang tidak terblokir oleh poninya.

⌘⌘⌘⌘

Setelah menunggu puluhan menit bersama Ayahnya di ruang tamu, AMANAE mendengar pintu terbuka.

Ia tidak membenci menunggu, karena Ia mendengar kalau wanita membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk berpakaian. Namun, Amane khawatir jika Mahiru dilecehkan secara seksual oleh Shihoko.

Ia dengan cemas berdiri dari sofa, memandang ke arah pintu masuk, dan melihat Mahiru diam-diam memasuki ruang tamu.

Amane langsung terpesona pada pandangan pertama.

Biasanya, Mahiru takkan mengenakan pakaian Jepang, dan Amane tidak punya kesempatan untuk melihat dia memakainya .

Jadi, Amane merasa itu cocok untuknya — tetapi tidak sebaik ini.

Shihoko bilang bahwa tidak mudah untuk berjalan menembus kerumunan orang dalam sebuah furisode, jadi dia memilih komon sebagai gantinya. Kimono pink itu cocok dengan pola plum kecil, dan sangat cocok dengan Mahiru, yang lihat pasti penasaran apakah pakaian itu adalah pakaian Mahiru.

Mahiru biasanya takkan memakai baju yang berwarna pink, dan pada titik ini, dia terlihat sangat menawan dan feminin.

Sisi-sisi rambut panjang yang berwarna rami tetap ada, dan sisanya disanggul oleh penjepit rambut. Leher putih murni dan aksesori yang menjuntai menekankan kewanitaannya, membuatnya tampak memikat.

Riasan wajah yang cantik sangat sesuai dengan penampilannya yang sudah elok, dan auranya sebagai gadis cantikyang polos ditekankan sepenuhnya.

@kiyoe

“Bagaimana dengan itu? Aku merasa ini lumayan manis. Usahaku dalam mendandani Mahiru-chan tidak sia-sia karena dari awal dia sudah cantik. ”

“Ya, itu cocok untuknya.”

Shuuto memuji sambil tersenyum, dan Mahiru menurunkan matanya dengan tersipu. Gerakan ini membuatnya begitu memikat; gadis cantik memang makhluk yang sangat menakutkan.

“Ayo, Amane, kamu harus mengatakan sesuatu juga pada Mahiru-chan.”

“Yah, itu cocok untukmu.”

Amane tidak bisa memujinya di hadapan orang tuanya, jadi Ia hanya memberi komentar yang singkat, tapi Shihoko benar-benar tidak senang.

“... Kamu tidak bisa melakukan itu di sini, kamu tahu?”

“Berisik.”

Shihoko mencela kepayahannya, tapi Amane tidak ingin memuji Mahiru di depan orang tuanya, jadi Ia memalingkan wajahnya.

Tercengang oleh Amane, Shihoko hanya menghela nafas dan membiarkannya, karena dia memahami kepribadian anaknya dengan baik.

“Ya ampun ... pokoknya Mahiru-chan, bagaimana menurutmu? Amane terlihat sangat berbeda sekarang, kan?”

“Y-ya. Sangat berbeda dari biasanya ...”

“Ia bisa menjadi populer jika berpakaian seperti ini, tapi orangnya sendiri malah tidak mau. Sangat disayangkan sekali.”

Amane merasa Shihoko mengatakan hal-hal yang tidak perlu lagi, tapi Ibunya hanya menghela nafas, seolah-olah itu sangat disayangkan.

“Amane benar-benar menyerupai Shuuto-san, tapi rasanya sungguh mengecewakan bagaimana da tidak memanfaatnya dengan baik. Sayang sekali ~ ”

“Sudah cukup Shihoko-san. Amane sedang dalam fase itu juga, tahu? ”

“Bukankah seharusnya Ia berpikir untuk menjadi lebih populer?”

“Amane adalah tipe yang tidak masalah asalkan punya satu orang disisinya. Ia mungkin merasa kesulitan jika punya terlalu banyak. ”

“Ara ara.”

Shuuto ingin membujuk Shihoko, tetapi delusinya semakin terpicu.

Yah, memang benar kalau Amane lebih suka punya satu orang di sampingnya ketimbang menjadi populer ... itulah yang Shuuto katakan, dan Amane sendiri setuju dengan pernyataan ini. tapi dalam situasi ini, bukankah tampaknya Mahiru adalah seseorang yang special bagi Amane?

Ia hanya bisa memalingkan wajahnya pada senyum cerah Shihoko.

Mengapa dia membiarkan imajinasinya menjadi liar? Amane merasa heran, tapi Ia sadar orang lain akan melihatnya dengan nada yang sama.

Paling tidak, Mahiru adalah sosok yang istimewa bagi Amane, atau begitulah yang bisa Ia akui.

Tapi, meski benar kalau itu faktanya—

Amane melirik Mahiru, memastikan dia tidak menyadarinya, dan menghela nafas.

(Yah, kuakui kalau aku menyukainya.)

Amane merasa Ia memang menyukai Mahiru.

Tapi Ia merasa ada perbedaan jauh bahwa apa yang Ia rasakan adalah perasaan cinta.

“Bu, apa yang kau pikirkan itu tidak pernah ada. Hentikan omong kosongmu dan siapkan mobil. ”

“Dasar anak tidak ada lucunya sama sekali ... ya ampun. Baiklah itu tidak apa-apa, Shuuto-san, ayo kita siapkan mobilnya? ”

“Baiklah.”

Tampaknya Amane berhasil mengalihkan topik pembicaraan, karena keduanya mulai bersiap untuk berjalan.

Amane menyerahkan kuil mana yang ingin dikunjungi kepada orang tuanya, dan mellihat punggung mereka yang pergi ke tempat parkir tepat di luar apartemen.

“... Aku sudah membawa semua barang-barangku di tasku, jadi aku tidak perlu banyak persiapan. Bagaimana denganmu, Mahiru? ”

“Eh, semuanya ada di tas ini.”

“Begitu ya.”

Tiba-tiba, hanya ada mereka berdua saja, dan Amane merasa sedikit gelisah. Dipenuhi dengan gejolak emosi seperti itu, Ia memeriksa apakah jendela apertemennya sudah terkunci atau tidak, dan mematikan peralatan yang tidak digunakan.

Setelah mematikan lampu ruang tamu, dan Amane melihat ke arah Mahiru lagi.

Seperti yang diduga, dia benar-benar cantik, bahkan jika Amane tidak terlalu menatapnya. Tidak ada banyak gadis yang cocok dengan kimono ini.

Meski Ia tidak memujinya dengan benar di hadapan kedua orang tuanya, tidak diragukan lagi kalau Mahiru adalah sebuah pemandangan yang bisa menyembuhkan hati siapapun sebagai gadis cantik yang mengenakan kimono.

“Ada apa, Amane-kun?”

Hmm, yah, kimono itu benar-benar cocok untukmu. Seperti gadis cantik polos dengan kimono. Sangat manis dan cantik, menurutku. ”

Amane belajar dari Shuuto untuk memuji wanita ketika mengenai mode, dan Ia seharusnya melakukannya begitu Ia melihatnya, tapi rasanya terlalu canggung bagi Amane untuk melakukannya di depan orang tuanya.

Jadi begitu Ia menyatakan pikirannya dengan jujur, Mahiru berkedip beberapa kali, wajahnya perlahan-lahan memerah ketika dia mengerutkan bibirnya.

Setelah ingat bahwa ini adalah reaksi yang sama dari sebelumnya, Amane tersenyum masam.

“Ahh, apa kau tidak mau dipuji? Maaf.”

“Bu-Bukan begitu, tapi ... Amane-kun, kamu yang malah..”

“Malah?”

“…Bukan apa-apa.”

Dia memalingkan wajahnya, dan meski Amane merasa bingung, tampaknya dia tidak punya niat untuk berbicara lebih banyak, jadi Ia menyerah dan pergi ke koridor di sampingnya.

Setelah mempertimbangkan bahwa mereka akan berjalan, Mahiru tidak mengenakan geta, tetapi sepatu bot, ala gaya Jepang-Barat. Meski begitu,

Amane bisa melihat betapa lucunya dia. *(TN : Geta = sandal yang terbuat kayu)*

Shalan shalan, ornamen stik rambut bergemerincng ketika dia mengenakan sepatu bot, dan kemudian dia diam-diam berjalan menuju ke arah Amane, yang pergi ke depan untuk memegang pintu.

Mereka lebih dekat dari yang mereka kira. Jarang-jarang Mahiru mengambil inisiatif untuk mendekati Amane, dan dia berjinjit dengan lembut.

Dia ingin aku mendengarkan? Amane penasaran sambil membungkuk di pintu. Mahiru menangkupkan tangan di depan mulutnya, dan mendekati telinga Amane.

“Amane-kun.”

“Hmm?”

“Umm... Amane-kun, kamu juga terlihat keren, kok?”

Setelah bisikan kecil, Mahiru langsung melesat melewati Amane, dan bergegas ke aula lift. *Bam*, dan Amane membenturkan dahinya ke pintu.

“... Itu komentar yang licik.”

Itu adalah pembalasan, dan jantung Amane berdebar sangat kencang.

Sebelum mengejar Mahiru, Amane membutuhkan waktu cukup lama untuk mendinginkan wajahnya yang memanas, dan mendapat pandangan skeptis orang tuanya di tempat parkir.

⌘⌘⌘⌘

Butuh waktu sekitar satu jam perjalanan dari tempat Amane tinggal, dan tiba di kuil yang agak terkenal di daerah setempat; ada lebih sedikit orang dibandingkan dengan apa yang mereka lihat di TV seperti yang diharapkan, tapi masih lumayan ramai.

“Orang-orangnya jauh lebih sedikit, tapi masih tetap agak ramai.”

“Ya.”

“Mahiru-chan, jangan sampai tersesat, ya. Kami akan mengawasimu, dan kamu juga membawa ponsel. Tidak terlalu sulit untuk tetap saling kontak, tapi lebih baik pergi ke kuil bersama-sama. ”

“Iya.”

Mahiru yang berpakaian kimono punya keterhambatan dalam berjalan, dan bergerak pelan-pelan meski memakai sepatu; Kimono akan sangat memperlambatnya, dan itu wajar baginya untuk bergerak perlahan.

Keramaian yang ada tidak di titik dimana mereka harus berdempetan, tapi masih ada orang-orang yang menabrak bahu, dan mereka harus saling mengawasi.

“Bagaimana kalau kita pergi?”

Shihoko membawa mereka menerobos kerumunan, pertama ke Chozuya untuk membilas tangan dan mulut mereka. Seperti yang diharapkan, keberadaan Mahiru menarik banyak perhatian.

Ada beberapa wanita yang mengenakan kimono juga, dan secara logis, Mahiru seharusnya tidak terlalu menonjol meski ida memakai kimono ... tapi sepertinya tidak demikian.

Sejujurnya, bahkan dalam seragam sekolah, dan tanpa aksesoris pun, dia sudah menarik banyak perhatian. Mana mungkin bagi gadis berpenampilan polos tidak menarik perhatian saat mengenakan pakaian Jepang.

Bahkan cara dia membilas mulutnya sangat elegan, dan banyak tatapan orang yang tertuju padanya.

“... Apa ada masalah?”

“Tidak juga.”

Amane tidak suka saat ada orang lain menatap Mahiru, tapi Ia tidak menyuarakannya. Ia membilas tangan dan mulutnya seperti yang dilakukan orang tuanya, dan mengikuti mereka.

Ia ingin melambat dan menunggu Mahiru, tapi dia mengenakan kimono, bukan pakaiannya yang biasa, dan sepertinya dia kesulitan menangani keliman. Karena ada keramaian, dia jadi berjalan lebih lambat dari biasanya.

“Mahiru, apa kau baik-baik saja?”

“Ini, segini saja gam ... hya!”

Dia kehilangan keseimbangan saat dia tertubruk bahu orang lain, dan akan jatuh, jadi Amane meraih lengannya.

“Sepertinya kau kerepotan.”

“…Maaf.”

“Oke, ulurkan tanganmu”

Tindakan itu perlu untuk menjaganya, terutama ketika dia berjalan sementara memakai pakaian seperti itu.

Amane mengulurkan tangannya ke telapak tangan kecil yang membentang, dan Mahiru menatap matanya.

Melihatnya dalam keadaan seperti itu, Amane hendak menarik kembali tangannya, mengira dia mungkin tidak mau, tapi Mahiru buru-buru meletakkan tangannya ke tangan Amane dan menatapnya sekali lagi. Ia dibuat bingung, dan membalas tatapannya.

Jiii, mereka saling menatap sebentar, dan Mahiru dulu yang mengalihkan matanya, menggenggam telapak tangan Amane dengan kuat.

Tidak ada waktu untuk menunjukkan keraguan, dan mereka segera tiba di depan kotak Saisen. Sambil merasakan sentuhan yang dirasakan dari tangannya, Amane membenamkan sedikit keraguan ke dalam dadanya.

⌘⌘⌘⌘

“Kamu butuh waktu cukup lama. Apa yang kamu harapkan?”

Mereka meninggalkan kerumunan setelah berdoa, dan Amane bertanya pada Mahiru yang diam-diam berdoa.

Mahiru berdoa dengan pose cantik yang ideal, matanya terpejam dan menangkup kedua tangannya selama seperti Amane. Ia hampir terpesona oleh gerakan elegan setelah dia menggerakkan tangannya ke samping, dan baru kemudian Ia ingat untuk bertanya apa yang Mahiru doakan.

“Cuma berharap bisa selalu sehat atau terhindar dari bencana.”

“Itu cukup biasa.”

Tapi yah, itu benar-benar gaya khas Mahiru untuk mengaharapkan itu.

Amane berpikir bahwa dia tidak punya banyak keinginan, dan penasaran apa lagi yang bisa dia doakan. Seperti yang diharapkan, dan Ia sedikit kecewa.

“Dan juga.”

“Juga?”

“... Aku ingin menjalani kesehrian yang damai seperti ini."

Ini benar-benar gaya Mahiru.

Itu adalah sesuatu yang dia harapkan, mengingat dia tidak menyukai perubahan drastis, dan menyukai kedamaian dan ketenangan.

“Itu tidak akan terjadi dengan adanya ibuku.”

“Tapi itu menyenangkan dengan caranya sendiri ...”

Apakah begitu…? Pikir Amane, tapi Ia tetap diam setelah melihat betapa bahagianya Mahiru, dan memegang tangannya dengan tatapan lembut.

Bagaimanapun juga, mereka masih melewati tempat yang ramai, dan orang tuanya sedang menunggu jauh setelah menyelesaikan kunjungan mereka. Akan merepotkan jika dia tersandung pada saat ini.

Amane memegang tangannya sambil berpikir begitu, tetapi Mahiru sedikit berkedip, menurunkan matanya dengan malu-malu saat dia memegang tangan Amane.

“Kalian berdua, sebelah sini ~”

Suara Shihoko nyaring dan ceria, mudah dibedakan.

Mereka berdua mendekati orang tua seolah diminta, dan Shihoko melebarkan matanya, tangannya di letakkan pada mulutnya yang tersenyum saat dia menatap mereka.

“Ara ara.”

“Apa.”

“Kamu sekarang sudah bisa memegang tangan Mahiru-chan, ya?”

Setelah mendengar perkataan itu, Amane menyadari kesalahannya dalam berpegangan tangan di hadapan Shihoko.

Apa ini berarti Mahiru adalah seseorang yang spesial untuk Amane? Shihoko menyeringai, tapi itu bukan lelucon untuk Amane.

“... Aku hanya tidak ingin dia tersesat. Dan dia nanti gampang tersandung karena mengenakan kimono.”

“Tentu saja. Sulit untuk berjalan saat pakai kimono, dan dia membutuhkan pengawalan. Aku melakukan hal yang sama dengan Shihoko-san. ”

Shuuto mengerti, dan tidak menemukan sesuatu yang salah tentang dirinya yang sedang memegangi Mahiru. Seperti Amane, Ia dengan lembut memegang tangan Shihoko.

Rasanya takkan melelahkan jika Ia bisa memegang tangan dengan gesit seperti yang dilakukan ayahnya, tapi Amane tidak bisa melakukan itu karena kepribadiannya, jadi dia bersyukur bahwa Mahiru memegang tangannya dengan patuh.

Setelah melihat bahwa Shihoko mengalihkan perhatiannya ke Shuuto, Amane menghela nafas lega, tapi Mahiru tidak melepaskan kekuatan di tangannya.

Kyuu, pegangannya semakin erat, tapi Amane mengerti bahwa Mahiru tidak mau melepaskan, Ia berbisik padanya, bertanya tentang apa, tapi Mahiru tidak menjawab, jari-jarinya yang ramping masih memegang Amane.

“Mahiru-chan, Mahiru-chan, aku mendapat minuman panas. Mana yang kamu sukai, Oshiruko atau Amazake?”

“Aku akan memilih Oshiruko.”

Shihoko menyela Amane yang berusaha melepaskan pegangan tangannya, jadi Ia hanya bisa terus memegang tangan Mahiru.

“Lalu bagaimana denganmu?”

“... Kalau aku Amazake.”

“Ya ya.”

Tapi Ia bersukur karena setidaknya Mahiru tidak membenciny, jadi Ia menahan sedikit rasa yang timbul di hatinya ketika Ia mengatakan pada Shihoko apa yang Ia inginkan, sebelum memegang tangan Mahiru lagi.

Segera setelah itu, Shihoko kembali dari toko, dan menyerahkan pesanan kepada mereka. Mereka tidak bisa makan tanpa melepaskan tangan mereka, jadi keduanya memutuskan untuk melepaskan untuk sementara waktu dan istirahat.

Orang tuanya menikmati Amazake bersama sambil berseri-seri.

Sementara mereka tidak sendirian di dunia mereka sendiri, mereka merasa sangat sensitif. Amane sedang tidak ingin berbicara, dan meminum Amazake yang baru saja Ia terima.

Minuman ini bisa diminum, bergizi, tapi yang dinikmati Amane adalah rasa manis dan kaya beras yang menyebar di mulutnya, dan Ia tidak bisa menahan nafas lega dan takjub.

Amane bukan orang yang menyukai manis-manis sebanyak itu, tetapi Ia menyukai kacang merah, dan Ia benar-benar tidak bisa menyerah memilih Oshiruko. Tapi mumpung sedang Tahun Baru, dan mempertimbangkan suasana hati, Ia jadi memilih yang lain. Mengingat preferensi pribadinya, Ia benar.

Ia lalu melirik Mahiru, dan melihat dia tampak tenang, menyeruput Oshiruko dari cangkir kertas.

Amane melihatnya menikmati Oshiruko sebanyak itu, dan semakin membuatnya ingin merasakannya.

(—Aku penasaran apa dia akan memberiku seteguk.)

Apa dia akan membiarkanku memcicipinya jika aku meminta? Amane memandang ke arah Mahiru, yang menyadari tatapannya, dan memiringkan kepalanya dengan bingung. Ornamen di kepalanya bergemerincing, menyampaikan kepolosan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Apa Oshiruko enak?”

“Ini enak.”

“Boleh aku mencicipinya?”

Amane bertanya karena Ia juga ingin mencoba Oshiruko, tetapi Mahiru berhenti begitu tiba-tiba dengan elegan, tampak kerepotan.

“Eh, iy-iya boleh ...”

Jawab Mahiru, tapi dia tidak menyembunyikan betapa terguncangnya dia saat menatap Amane dengan takut-takut.

“Jika tidak boleh, aku tidak keberatan, kok.”

“Bu-Bukan karena aku tidak mau; Aku tidak bermaksud begitu... karena itu...”

“Itu?”

“Tidak-tidak, itu baik-baik saja. Ini coba. Aku juga mau mencicipi Amazake. ”

“O-oh.”

Untuk suatu alasan, Mahiru tampak sedikit geram saat dia mengambil gelas Amazake, jadi Amane juga mengambil gelas itu dari Mahiru.

Cairan yang agak kental jelas memiliki warna kacang rebus.

Ada aroma berbeda dari kacang merah, dan Amane membawanya ke bibirnya. Seperti yang diharapkan, ada aroma manis dan kaya, tapi sedikit terlalu manis untuknya, karena dari awal Ia bukan tipe yang suka manis-manis.

Rasanya enak, tapi saat itulah Ia sadar kalau kacang merah paling baik disajikan dengan teh.

Tampaknya Mahiru menyukai permen, dan rasa manis tersebut sangat cocok untuknya.

Amane melirik ke arahnya, yang menyesap Amazake, wajahnya sedikit memerah, dan dia tampaknya frustrasi oleh sesuatu.

“Itu tidak sesuai dengan seleramu?”

“Bukan itu ... Amane-kun, kamu menyadarinya saat makan kue, tapi kenapa kamu tidak menyadarinya sekarang?”

“…Ah.”

Ia menyadari mengapa Mahiru menunjukkan reaksi seperti itu, dan membeku.

(Aku tidak membuka mulut lebar-lebar, tapi ini masih dianggap ciuman tidak langsung, ‘kan?)

Ia hanya memikirkan Oshiruko, dan tidak menyadari ini. Amane baru saja mengusulkan untuk ciuman tidak langsung pada Mahiru.

Walaupun Ia tidak menyadarinya, hal itu akan menyusahkan Mahiru, yang menunjukkan sikap kerepotan karena hal itu.

“Ma-Maaf atas kesalahan ini. Kau tidak suka ini?”

“Ke-Kenapa kamu malah berpikit begitu? Bukannya tidak mau, aku hanya ... sedikit malu.”

“Ak-Aku akan mengingatnya lain kali. Maaf.”

Terlepas dari perasaannya, itu adalah fakta bahwa Ia merepotkan Mahiru, jadi Amane menundukkan kepalanya ke arahnya, dan Mahiru buru-buru melambaikan tangannya.

“A-aku tidak teralu peduli.”

“Be-Begitu ya? Ngomong-ngomong, maaf, aku terbiasa begini karena mereka. ”

Itsuki dan Chitose tidak pernah keberatan tentang ini, *"Kita 'kan teman, santai ~ saja ~"* mereka akan menjawab begitu sambil melahap minuman dan makanan Amane.

Itsuki adalah sesama cowok, dan Ia tidak pernah memperlakukan Chitose sebagai seseorang dari jenis kelamin yang berbeda. Bahkan saat itu, Ia tidak menganggapnya sebagai ciuman tidak langsung, cuma merasa tidak senang karena makanannya diambil.

Amane tidak bisa melakukan itu dengan Mahiru. Kesalahan itu menyangkal kenyataan bahwa ia tidak memperhatikannya.

"Apa kamu biasanya melakukan itu dengan Akazawa dan yang lainnya?"

"Y-yah, karena kita teman ..."

"Jadi begitu ya."

Mahiru tampaknya mengerti, meski masih agak kesal, memberikan pandangan yang bertentangan saat dia menunduk ke arah Amazake, lalu mengambil tegukan lagi.

"... Amane-kun dan aku adalah teman. Ini baik-baik saja."

"O-oh ... tunggu, kau meminum semuanya?"

"Cuma tinggal sedikit."

Minuman tersebut tiidak mengandung alkohol, tetapi wajah Mahiru benar-benar merah ketika dia berbalik. Pada gilirannya, Amane menghabiskan sepertiga sisa Oshiruko milik Mahiru.

Oshiruko harusnya jauh lebih dingin dari sebelumnya, tapi masih hangat, dan benar-benar manis.

⌘⌘⌘⌘

“Mahiru-chan, kamu benar-benar bisa memasak.”

Malam hari setelah mereka kembali dari Hatsumōde dan beristirahat sebentar. Mahiru berganti pakaian dan mulai menyiapkan makan malam ... tapi Shihoko ingin menginap di apartemen Amane hanya untuk mengamati masakan Mahiru.

Kampung halaman Amane berjarak beberapa jam perjalanan dengan mobil dari sini, mereka merasa lelah, dan sepertinya mereka berencana untuk menginap. Amane berharap mereka mendapat izin dari kepala rumah, tapi karena ada ayahnya, jadi Ia tidak bisa mengeluh tentang itu.

Untungnya, mereka punya kasur ekstra untuk tamu, dan mereka mungkin akan membagikannya. Lagi pula orang tuanya tidur bersama di rumah, jadi tidak ada perbedaan sama sekali.

“Terima kasih banyak.”

“Kamu benar-benar terampil untuk ukuran gadis SMA. Aku tidak bisa melakukan ini saat aku masih SMA dulu. ”

“Ibu mah tidak seterampil seperti Mahiru sekarang.”

“Hah, apa kamu mengatakan sesuatu?”

“Aku tidak mengatakan apa-apa.”

Amane mendengar suara intimadasi dari dapur, dan berpura-pura bodoh ketika Ia bersandar ke sofa.

Di sebelahnya, Ayahnya menasehati *"Jangan bully ibumu”,* tapi biasanya, Amane yang kena bully, atau lebih tepatnya, diejek. Pembalasan kecil ini seharusnya bisa diterima.

Sementara Amane berpura-pura bodoh “Dasar kasar”, suara itu mencapai dirinya dari dapur, tetapi ibunya kembali ke suaranya yang ceria saat berbicara kepada Mahiru.

Mahiru juga tidak ragu berbicara dengan Shihoko. Sepertinya dia terbiasa dengan kekuatan dan kepribadian ibu Amane, karena dia terlihat sangat tenang.

Dari jauh, Amane melihat mereka memasak dengan damai, dan menghela napas lega.

“Shihoko-san merasa penasaran tentang Shiina-san.”

Shuuto tersenyum ketika Ia juga menatap punggung mereka.

“Yah, dia terampil, manis, dan punya kepribadian yang baik. Tidak heran kalau ibu ingin tahu tentangnya. ”

“Menurutmu sendiri bagaimana, Amane?”

“... Tidak banyak, hanya saja dia orang yang baik, dan imut.”

“Begitu ya.”

Amane segera menganggap ayahnya cuma memeriksa dengan santai, tapi ayahnya tidak menanyakan lebih jauh, jadi sepertinya Ia hanya tertarik pada apa yang dipikirkan Amane.

Dan Ia tidak menggali lebih dalam pada jawaban Amane.

“Aku tak sabar untuk menikmati masakan yang bisa kau makan setiap hari, Amane.”

“Aku bisa menjamin rasanya enak. Selama ibu tidak melakukan sesuatu yang tidak perlu. ”

“Jangan khawatir, Shihoko-san ingin mencoba beberapa masakan Shiina-san juga. Dia cuma bantu-bantu sedikit saja.”

“Kalau begitu baguslah.”

Bukan berarti masakan Shihoko tidak enak atau semacamnya, tapi dibandingkan dengan kontrol halus Mahiru terhadap rasa, masakannya relatif mentah.

Shuuto biasanya bertugas mengendalikan rasa, sementara Shihoko akan memprioritaskan volume dan kebahagiaan.

Tentu saja, dia adalah ibu rumah tangga yang memiliki pitra dengan nafsu makan yang meningkat, jadi itu hal yang wajar. Namun, Amane lebih menyukai selera Mahiru yang dibuat dengan halus, dan akan lebih bagus jika kharisma masakannya tidak terpengaruh. *(TN : Lebih milih masakan istri dibandingin ibu sendiri :v)*

Untungnya, Shihoko hanya membantu Mahiru, dan tidak lebih. Amane menghela napas lega saat melihat mereka memasak.

⌘⌘⌘⌘

“Yep, ini enak.”

“Terima kasih banyak.”

Mustahil bagi meja makan untuk dua orang bisa memuat semuanya, jadi mereka memindahkan meja lipat yang lebih besar yang ada di gudang untuk makan malam.

Mahiru merasa lega mendengar pujian Shuuto yang tulus, dan tidak terlihat tegang.

Dia tidak pernah berbagi masakannya dengan siapa pun selain Amane, kecuali selama kelas memasak, jadi dia sedikit tegang ... tapi Mahiru merasa nyaman setelah melihat senyum ramah Shuuto.

“Ini sangat lezat. Kurasa kamu tidak perlu khawatir bila tinggal sendirian atau menikah.”

Shihoko memandang Amane saat dia bergumam. Wajah Amane hampir merasa bergidik, tetapi Ia menyesap sup miso dengan pandangan penuh ketabahan.

Ia sudah terbiasa dengan sup yang kaya rasa.

Amane sepenuhnya terperangkap dengan rasa masakan Mahiru, dan tidak menginginkan apa pun selain makanannya. Ini mungkin kerugian untuk memakan masakan Mahiru setiap hari.

“Amane, bagaimana komentarmu?”

“Tentu saja enak. Aku selalu berterima kasih padanya sepanjang waktu.”

Bahkan tanpa desakan Shihoko, Ia berniat untuk mengucapkan terima kasih, tapi sepertinya Ia diminta melakukannya.

Setiap kali mereka berduaan, Amane tidak pernah lupa untuk memuji dia, tapi kali ini, Ia menahan diri karena ada orang tuanya, meski Ia gagal menahan diri.

Amane memuji dia seperti biasa, tetapi Mahiru tampak sedikit gelisah, atau lebih tepatnya, tidak nyaman “... ya.”balasnya dengan suara kecil.

Ada sedikit rona merah di wajahnya, mungkin karena ada orang tuanya.

Meski Mahiru terbiasa mendengar pendapat Amane, mendengar pujian dari tiga orang akan membuatnya agak malu.

“Kamu benar-benar imut, Mahiru-chan.”

“Shihoko-san, jangan terlalu menggodanya.”

“Aku tidak menggodanya. Serius, aku hanya berpikir kalau dia itu gadis yang sangat polos, tahu? ”

“Ti-Tidak juga kok ...”

“Ya, memang. Dia itu polos, tulus, katakan apa saja namanya. ”

“Amane-kun!?”

Dia memang polos. Dia akan memerah bahkan ketika berhadapan dengan cowok yang tidak tampan, dengan kemejanya terbuka. Tulus dan naif, mungkin.

“Ya ampun, apa ada sesuatu yang terjadi tanpa kita sadari?”

“Tidak ada yang khusus.”

“Tidak ada sama sekali!”

Mahiru dengan tegas membantahnya.

Itu bukan merendahkan untuk memanggilnya polos, tetapi dia sepertinya tidak suka dipanggil begitu karena dia dengan tegas menolaknya, jadi Amane tidak menggodanya lagi.

“Yah, aku baik-baik saja selama kamu tidak melukai Shiina-san, Amane. Ada batas seberapa banyak kau bisa menggodanya. ”

“Oke.”

“…Lihat. Bukannya kamu menggodaku sekarang?”

“Tapi, aku beneran serius saat bilang kamu polos, kok.”

Mahiru yang duduk di sebelahnya, menendang kakinya di bawah meja.

Dia memandang ke arah Amane dengan sedikit imut merah, *"Maaf maaf"* begitu Amane meminta maaf, wajah Mahiru yang cantik mulai cemberut, yang membuatnya agak imut. Namun, Amane menahan keinginan untuk tertawa agar tidak membuatnya marah lagi.

“... Bagaimana bilangnya ya, lihat, apa yang kita pamerkan malah sedang dipamerkan di hadapan kita di sini.”

“Bukannya itu baik-baik saja? Amane terlihat senang dibandingkan dengan biasanya.”

“Apak kalian mengatakan sesuatu?"

“Tidak kok ~”

Untuk beberapa alasan, mereka menebak-nebak, jadi Amane menanyai mereka, dan hanya dibalas dengan tatapan acuh tak acuh.

⌘⌘⌘⌘

“Hmm, maaf karena kamu sampai harus memasak untuk orang tuaku.”

Setelah makan malam, mereka menghabiskan dua jam lebih untuk mengobrol, sebelum kembali pada malam itu.

Namun, orang tuanya akan tidur di ruang tamu, jadi cuma Mahiru yang satu-satunya pulang.

Orang tuanya pergi mandi, jadi hanya Amane yang mengantarnya pergi apartemenya.

Tidak perlu mengantarnya, tetapi Ia melakukannya untuk berjaga-jaga, dan juga untuk meminta maaf atas kecerobohan orang tuanya untuk hari ini.

“Tidak, aku baik-baik saja. Aku juga merasa senang hari ini.”

“Begitu ya.”

Untungnya, tampaknya dia merasa senang juga.

Atau mungkin bisa dikatakan kalau dia sangat gembira.

“Dan juga.”

“Juga?”

“... Aku sudah mengerti rasa kebahagiaan, meski hanya sedikit.”

Mahiru menunjukkan senyum simpul, disertai dengan suara lembut selemah nafas.

Senyum sekilas tersebut sepertinya akan lenyap ditiup angin. Amane bisa merasakan ada rasa kecemburuan di matanya, dan memiliki gambaran kasar tentang situasi keluarganya.

Amane merasa Ia tidak bisa meninggalkannya, jadi secara tidak sengaja meletakkan telapak tangannya di rambut Mahiru, sengaja mengacak-acaknya.

Mahiru tidak terlihat kesal, cuma merasa kaget saat dia menatap Amane.

“Ad-Ada apa?”

“Bukan apa-apa.”

“Apanya yang *‘bukan apa-apa’* ... rambutku berantakan.”

“Lagipula kau akan mandi, ‘kan.”

“Kamu benar tentang itu.”

“... Aku tidak boleh melakukan itu?”

“Bu-Bukan berarti tidak boleh ... tapi kamu harusnya memberitahuku dulu.”

“Tapi aku sudah menyentuhnya.”

“Kamu baru melaporkan setelah itu terjadi.”

“Maaf.”

Jadi kau bersedia membiarkanku menyentuh jika aku memberitahu dulu, Amane punya pemikiran seperti itu, tetapi Ia tidak menyuarakannya. Ia meminta maaf, dan Mahiru menghela nafas sedikit.

“Ya ampun ... aku baik-baik saja dengan itu, tapi kamu tidak boleh sembarangan menyentuh rambut seorang gadis.”

“Tidak, bukan berarti aku akan menyentuh orang lain ...”

Paling tidak, Amane tahu betul bahwa satu-satunya lawan jenis yang bisa Ia sentuh adalah mereka yang dekat dengannya. Ia tidak bisa melakukan *skinship* dengan semabarang orang begitu saja.

Amane memperlakukan Mahiru sebagai seseorang yang dekat dengannya, jadi Ia yakin Mahiru takkan membencinya bila Ia mengelus kepalanya. Namun, Ia tidak akan melakukan ini kepada siapa pun selain Mahiru.

Lebih tepatnya, Amane tidak akan menyentuh orang lain, kecuali ketika menghukum si tukang iseng, Chitose.

Begitu Amane memberitahu kalau Ia tidak menyentuh sembarang orang, Mahiru jadi terdiam, dan tidak melepaskan tangannya.

“... Sekarang setelah aku melihatmu, aku pikir kamu benar-benar mirip Shuuto-san, Amane-kun. Aku tahu meski kita baru saja bertemu. ”

“Dalam bagian apa? Kepribadian dan wajah kami sangat berbeda. “

“... Kamu terlihat mirip. Sungguh.”

Mahiru menghela napas keras kali ini, dan kali ini, Amane mengelus kepalanya dengan sedikit frustrasi, tapi tampaknya Mahiru tidak membencinya.

(... Apa kita benar-benar mirip?)

Ya, memang benar kalau mereka berdiri berdampingan, mereka akan disalahartikan sebagai kakak adik dengan perbedaan usia yang besar, tapi aura yang dipancarkan benar-benar berlawanan.

Kepribadian mereka tidak sepenuhnya kontras, tapi mereka tidak mirip sama sekali

Seseorang pasti penasaran, mengapa dia bilang mereka mirip satu sama lain?

Amane punya beberapa pertanyaan di benaknya, tapi tampaknya Mahiru tidak punya niat untuk terus berbicara, matanya menyipit pada Amane ketika dia meninggalkannya pada saat itu.

Setelah cukup mengelus, Ia menarik tangannya dari kepala Mahiru, dan dia tiba-tiba terhuyung mundur, sedikit terkejut ketika dia menatap Amane.

“Apa, kau ingin aku terus mengelusmu?”

Ia bertanya dengan seringai nakal, “tolong hentikan” dan Mahiru menjawab dengan wajah memerah, jadi Amane berhenti.

Dia tampak agak kesal, tampak tidak senang ketika dia membuka pintu, dan berjalan masuk.

Sebelum Amane menyesal karena terlalu berlebihan, Mahiru mengintip melalui celah pintu.

“Amane-kun.”

“Apa?”

“... Amane-kun no baka.”

Pipi Mahiru sedikit merah, dan dia tampak cemberut namun masih mengumbar kata-kata manis, sebelum menutup pintu.

(... Siapa yang bodoh di sini?)

Itu adalah salah Mahiru karena menyebabkan jantungnya tiba-tiba berdetak kencang.

Amane menghela nafas sedikit, dan bersandar di dinding koridor untuk mendinginkan tubuhnya yang panas, sebelum menghela nafas udara putih.

⌘⌘⌘⌘

Setelah mengantar Mahiru pulang, Amane kembali ke apartemennya, dan orang tuanya segera meninggalkan kamar mandi.

Dia memalingkan muka dari TV, dan ke arah suara sandal, menemukan orang tuanya sudah memakai piyama. Secara alami, mereka berpegangan tangan, jelas--jelas memamerkan betapa intimnya mereka.

Terlebih lagi, mereka mandi bersama; tidak perlu menekankan seberapa dekat mereka.

“Kita sudah selesai mandi. Kamu juga cepetan mandi sana, Amane. ”

“Nn ... ngomong-ngomong, aku terkejut kalian berdua benar-benar bisa mandi bersama. Bak mandi di sini cukup besar untuk satu orang, tetapi itu agak terlalu kecil untuk dua orang, bukan? ”

Apartemennya agak luas untuk satu orang, kamar-kamarnya ditata dengan baik, tapi kamar mandinya tidak seluas itu. Bak mandi itu tidak cukup besar untuk pria dan wanita dewasa untuk merentangkan kaki bersama.

“Tapi kita baik-baik saja, kok? Kita cuma perlu berdekatan satu sama lain. ”

Bukankah begitu, Shuuto-san? Shihoko tersenyum ketika dia bersandar pada Shuuto, yang juga memberikan senyum tenang.

Mereka sudah menikah selama hampir 20 tahun, namun tingkah mereka seperti pengantin baru. Amane hanya bisa menunjukkan senyum masam

“Masih mesra seperti biasa.”

“Ara, apa kamu cemburu?”

“Tidak. Aku bisa menikmati waktuku sendirian. Selain itu, aku tidak punya pasangan.”

“Kalau begitu Mahiru-chan ...”

“Ibu tahu, aku benar-benar tidak punya hubungannya dengan dia.”

Untuk beberapa alasan, Shihoko benar-benar ingin mencomblangkan Amane dan Mahiru.

Tidak, Shihoko benar-benar menyukai Mahiru sehingga menginginkan dia untuk menjadi putrinya, dan Amane bisa mengerti setelah mendengar ocehannya. Namun, itu tidak terjadi jika dia salah mengira kepercayaan Amane pada Mahiru sebagai cinta.

“Apa benar begitu?”

“Baiklah, Shihoko-san. Amane sudah di usia segitu, dan Ia agak sensitif mengenai begituan. Jangan terlalu menggodanya. ”

“Aku tidak menggoda, aku sedang serius ...”

“Ya ya.”

Amane dengan santai menolak kata-kata Shihoko saat Ia berdiri, dan bersiap-siap untuk memasuki kamar mandi, “Amane.”, Lalu ayahnya memanggil.

Sepertinya Shuuto tidak akan mencela Amane, tak seperti Shihoko, dan tidak ada senyum masam; hanya suara serius dan keras. Amane balas menatapnya dengan tatapan bingung, dan Ia merespons dengan ekspresi tenang.

“Apa keadaanmu baik sejak tiba di sini, Amane?”

Shuuto menatap Amane, membuat Ia terkejut, tetapi Ia balas tersenyum pada orang tuanya.

“…Ya. Jauh lebih baik.”

Orang tuanya pasti khawatir.

Mereka mencari berbagai peluang untuk memeriksa Amane. Jika ada sesuatu, mereka akan mampir untuk melihatnya.

Mereka ingin memastikan bahwa pikiran Amane tenang.

“Begitu ya. Syukurlah.”

“Jangan khawatir. Aku punya seseorang yang bisa dipercaya di sisiku. ”

Tidak seperti sebelumnya, Ia menelan kata-katanya, “Ahh, Itsuki-kun?” dan Shihoko menunjukkan senyum hangat.

“Aku belum bertemu dengannya secara langsung, jadi aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyapanya juga.”

“Jangan lakukan itu. Kau pasti akan mengatakan sesuatu yang aneh.”

“Ini bukan aneh, hanya saja kamu begitu imut ketika masih kecil, Amane ...”

“Itu cukup aneh. Tolong jangan ...”

Jika Ibunya memberitahu Itsuki, informasi tersebut pasti akan mencapai Chitose, dan itu adalah takdir yang ingin Ia hindari bagaimanapun juga, jangan-jangan Ia digoda ke neraka dan kembali, atau bahkan dipaksa untuk menunjukkan foto-foto, yang tidak Ia ingin perlihatkan.

Amane menyerupai gadis yang sangat imut saat masih kecil, dan Ia pasti akan diejek. Jika ibunya menunjukkan foto-foto *crossdressing*-nya, Ia mungkin berguling-guling karena malu.

“Tapi aku hanya ingin menyapa, karena Ia berteman baik denganmu.”

“Walau ibu bilang begitu, tapi.”

“Ia pasti seseorang yang sangat spesial bagimu, ya.”

“…begitulah. Ia terlalu baik untukku. ”

Amane tidak mengatakan itu kepada Itsuki secara langsung, tetapi Ia merasa benar-benar berterima kasih.

Ia adalah seorang cowok yang suram, tidak mau berinteraksi, dan cuma duduk di pojok kelas, mendengarkan musik; Namun Itsuki terus menghampirinya.

“Aku akan mandi.”

Meski Itsuki sendiri tidak ada, tapi Amane masih merasa malu karena memuji nya, jadi Ia mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka, dan bergegas untuk mengambil baju dari kamarnya.

Ia mendengar ketawa kecil di belakangnya, bibirnya meringis saat masuk ke kamarnya sendiri.

⌘⌘⌘⌘

Keesokan paginya, Amane bangun, merapikan dirinya, dan pergi ke ruang tamu. Orang tuanya sudah bangun, dan sedang menyiapkan sarapan.

“Pagi. Sarapan sudah selesai; duduklah dulu.”

Shuuto mengenakan celemek Amane yang tergantung di kursi, dan memanggil dari dapur. Amane duduk di kursi sambil balas tersenyum masam.

Shuuto terbiasa dengan dapur yang tidak dikenal segera setelah tiba, mungkin karena Ia biasanya memasak.

Di rumah, Shihoko dan Shuuto bergiliran memasak, dan Amane tidak merasa aneh bagi mereka untuk mengenakan celemek.

Shihoko duduk di depan meja dengan gelisah. “Aku akan menangani ini, jadi duduklah.” Dia mungkin ingin membantu, lalu diberitahu begitu atau sesuatu.

Amane merasa bahwa dia harus membantu dengan cara lain, dan bersiap-siap untuk berdiri, tetapi Shuuto tiba dengan nampan berisi nasi panas dan miso, tanpa memberinya kesempatan.

“Terima kasih, ayah.”

“Tidak usah berterima kasih. Aku tidak berbuat banyak, hanya menggunakan sisa makanan Shiina-san kemarin. Aku hanya memanaskannya, membuat sup miso, dan dashi telur dadar. ”

Keluarga Fujimiya memiliki kebijakan untuk sarapan, jadi mereka tidak mengirit hal itu.

Mahiru meninggalkan sisa makanan yang dia buat tadi malam, jadi mereka ditambahkan ke dalam menu. Jika tidak, Shuuto akan membuat hidangan lain.

Dengan senyum masam, Shuuto menyajikan nasi dan sup miso di hadapan anak dan istrinya.

Dashi telur dadarnya benar-benar nostalgia, menarik perhatian Amane. Sebelum Ia sadari, Shuuto selesai menata piring, dan duduk di kursi.

“Ayo makan dulu.”

“Ya. Itadakimasu.”

“Itadakimasu.”

Semua orang menyatakan rasa syukur atas makanan dengan serempak, dan Amane pertama-tama mengulurkan sumpitnya pada telur dadar.

Terakhir kali dia memakan masakan Shuuto adalah kunjungan kembali di musim panas. Dengan rasa nostalgia dan antisipasi, Ia mengambil sepotong, dan perlahan membawanya ke mulutnya.

Rasa dashi menyebar, rasa manis dan kematangan telur itu sangat nostalgia — pada saat yang sama, Ia merasa ada beberapa ketidaksempurnaan.

“Ada apa?”

Shuuto bertanya dengan cemas begitu Ia melihat Amane mengunyah dengan serius.

“Hmm ... yah, bukan apa-apa.”

“Aku tidak membumbuinya dengan baik?”

“Bu-Bukan begitu, rasa tetap enak ... cuma sedikit berbeda dari masakan Mahiru yang biasa.”

“Ahh, begitu rupanya.”

Sudah setengah tahun sejak Amane tidak memakan masakan Shuuto, tapi Ia harusnya terbiasa. Ia memakan masakan Mahiru setiap hari sebagai standar, dan bahkan Ia merasa terkejut dengan itu.

Tentu saja, itu bukan karena masakan Shuuto yang buruk, hanya saja rasa memasak Mahiru sangat sesuai dengan selera Amane. Meski begitu, Amane sangat malu karena lidahnya sudah beradaptasi dengan masakan Mahiru selama beberapa bulan.

“Kau sudah menjadi tahanan Shiina-san.”

“Hanya dalam hal masakannya.”

“Ya ampun, kamu bilang begitu seolah-olah Mahiru-chan tidak memiliki pesona?”

“Aku tidak bilang begitu. Aku tidak mudah kepancing juga. ”

Shihoko pasti akan mengalihkan pembicaraan tersebut, dan Amane tidak punya niat untuk mengikuti percakapan itu.

Tampaknya tujuan Shihoko adalah seperti yang dipikirkan Amane, dan dia menurunkan alisnya dengan sedih. Amane hanya mendengus, pura-pura tidak memperhatikan.

⌘⌘⌘⌘

Orang tuanya akan segera kembali sebelum makan siang.

Karena mereka harus pergi bekerja besok, Amane menyarankan agar mereka segera kembali untuk beristirahat, atau akan lebih sulit bagi mereka. Mereka harus mengemudi beberapa jam, dan pasti akan lelah. Akan lebih baik bergegas pulang untuk beristirahat.

“Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan Mahiru-chan, dan bertemu Itsuki-kun.”

Shihoko mengeluh ketika mereka pergi ke pintu masuk apartemen.

“Kalau begitu lain kali saja ... Ibu harus memberi tahu Itsuki sebelumnya. Ia tidak selalu punya waktu luang.”

“Lalu kamu saja yang mengajaknya, Amane.”

“Bila sedang dalam mood.”

Shihoko jelas-jelas tidak senang Amane tidak mau melakukannya, “Baiklah, baiklah” tetapi setelah Shuuto membujuknya, dia tampak sedikit lebih baik.

Ketika Amane memandangi mereka, pintu sebelah terbuka bisa terdengar.

Rambur berwarna rami berkibar, dan mengintip melalui celah itu adalah wajah Mahiru.

Dia mungkin keluar setelah mendengar suara Shihoko. Baik atau buruk, suara itu pasti kedengaran olehnya.

“Untunglah. Aku ingin bertemu denganmu di sana ~ ”

Keduanya memperhatikan Mahiru juga, dan pergi ke apartemennya. Shihoko berseri-seri saat dia beringsut menuju Mahiru.

Mahiru berniat keluar, dan Shihoko segera membungkuk padanya. Yang pertama agak takut, tetapi tidak langsung menolak; dia mungkin tidak membencinya.

“Apa anda akan kembali sekarang?”

“Sayangnya ya. Kami ingin tinggal selama dua hari, tapi kami ada pekerjaan.”

“Ini takkan terjadi jika kita datang lebih awal ... sangat disayangkan.”

Mahiru diam-diam tersenyum pada orang tua yang mengungkapkan penyesalan mereka.

“Kita akan bertemu lagi lain kali, tapi nanti itu akan ada di tempat kita.”

“Ya ya, aku akan kembali ke rumah selama liburan musim panas.”

Pastikan kamu kembali lain kali, dan sekalian ajak Mahiru-chan juga, Amane merasakan tekanan yang luar biasa dari tatapan tajam Shihoko.

Apa yang ingin dia lakukan dengan Mahiru? Ia merasa penasaran, tapi berpikir bahwa Mahiru mungkin menghabiskan setiap liburan panjang sendirian, mungkin itu bukan ide yang untuk mengajaknya. Jika dia menyetujuinya, tentu saja.

“Kamu benar-benar tidak lucu sama sekali. Benar, ‘kan, Mahiru-chan? ”

“Eh, to-tolong jangan tanya itu padaku ...”

“Baiklah Shihoko-san, berhenti menyusahkannya ... yah, Ia tidak sejujur saat masih muda.”

Tampaknya tidak ada yang memihak Amane, dan Ia memutuskan untuk diam dan mengabaikan mereka. Shuuto lalu menunjukkan kepada Mahiru senyum tenang yang berbeda dari senyum Shihoko.

“Seperti yang bisa kau lihat, Amane kita ini anak yang tidak terlalu jujur, tapi kau bisa melihat sendiri kalau Ia punya sifat yang baik, cowok pengertian. Tolong terus rukun dengannya. ”

“Bisakah kalian tidak mengatakan itu di hadapanku? Ini rasanaya aneh buatku, tahu? ”

Ia dipuji, tetapi Ia merasa itu tidak membantunya; itu terasa lebih mirip dengan musuh yang mengejek dan melemahkan semangatnya.

Amane merasa malu disebut baik dan pengertian.

Ia tidak berbelas kasih, hanya orang yang akan bergaul dengan orang lain dengan cinta dan hormat yang dibutuhkan. Ia merasakan gatal di hatinya setelah dipuji seperti itu.

Amane dengan canggung mencoba memalingkan wajahnya, hanya untuk bertemu tatapan Mahiru. Dia mengedipkan matanya, dan tersenyum simpul.

“... Aku merasa bahwa Amane-kun adalah orang yang jujur dan baik. Seharusnya akulah yang mintanya untuk rukun denganku. ”

“Syukurlah kalau begitu. Ini meringankan dalam banyak hal.”

Amane ingin membalas perkataan ayanhnya, tetapi menolak pemikiran itu karena Ia merasa bingung dengan kata-kata Mahiru.

Ia merasa sangat canggung saat mengetahui kalau itulah pandangan Mahiru terhadapnya, dan tidak berani memandang wajahnya secara langsung.

Melihat hal tersebut, Shihoko tertawa, tetapi Amane tidak bisa menjawab kecuali menggigit bibirnya dan tutup mulut.

⌘⌘⌘⌘

“Kau tidak perlu bersikap sopan segala.”

Begitu orang tuanya meninggalkan apartementnya, Amane berbisik kepada Mahiru di koridor.

Ia mengatakan itu untuk menghilangkan kecanggungan di sekitar mereka, tetapi untuk beberapa alasan, Mahiru mengangkat alisnya, menatapnya.

Dia tampak tenang, tetapi ada tekanan darinya yang mengintimidasi Amane.

“Apa kamu pikir aku bersikap sopan di luar kehendakku?”

“Sikapmu tidak sopan padaku, tapi aku tidak tahu apakah kamu sopan kepada orang tuaku.”

Tampaknya Mahieu tidak senang dianggap memalsukan kesopanannya.

Amane secara naluriah berusaha membela diri, tetapi Mahiru tidak senang, *ya ampun,* sebelum dia menghela nafas dengan enggan.

“... Kamu tahu, aku percaya kamu karena aku suka kepribadian mu, dan aku setuju untuk hidup bersama denganmu seperti sekarang. ”

“O-oh…”

Mahiru mengatakan hal-hal yang memalukan seperti itu dengan berani, dan membuat wajah Amane memerah. Untungnya, Mahiru tidak menyadarinya.

Amane mengangguk patuh, dan Mahiru tampak senang.

“Bagus, kamu mengerti. Aku sekarang akan menyiapkan makan siang.”

Tampaknya dia akan menyiapkan makan siang selama tiga hari pertama tahun ini.

Dia mengtakan itu seolah-olah itu faktanya, dan meraih daun pintu apartemen Amane. Merasa malu sekaligus senang, Amane melihat punggung Mahiru yang sedang berjalan masuk.

(... Percaya, ya?)

Amane sendiri ingin mengatakan kalau dia adalah orang yang dapat dipercaya.

Amane tidak pernah memandang Mahiru sebagai Tenshi, dan demikian pula, Mahiru memperlakukan Amane sebagai tetangga biasa. Dia memercayainya karena ini, dan Amane bersyukur untuk ini lebih dari apa pun.

“Syukurlah aku datang ke sini.”

Tampaknya dia hanya mendengarnya bergumam, dan tidak apa yang dikatakan, *"Apa kamu mengatakan sesuatu?”* Dia berbalik untuk bertanya, “Tidak, bukan apa-apa.” Amane mencoba menyembunyikannya, dan kembali ke apartemennya bersama dengannya.

Chapter 4
Semester Baru

Semester baru dimulai, tapi tidak ada perubahan drastis.

Semua orang menghabiskan liburan musim dingin seperti yang mereka inginkan, tapi perubahannya tidak sedrastis selama liburan musim panas; tidak ada yang melakukan perubahan penampilan atau debut setelah liburan, dan wajah-wajah di kelas masih tetap tidak berubah.

Mengamati kelas yang ribut dari biasanya, Amane duduk diam di kursinya, lalu didekati seseorang.

“Yo Amane, masih sehat-sehat saja?”

“Ya, bisa dibilang begitu.”

Itsuki tiba di kelas lebih lambat dari Amane, dan masih sama seperti biasanya.

Mereka tidak pernah bertemu sejak Natal, tapi Ia masih tersenyum sembrono seperti biasa.

“Apa kau menghabiskan Tahun Baru dengan baik?”

“... Yah, lumayan.”

“Kenapa balasanmu lemes begitu? Apa ada kemajuan? ”

“Ya ampun, kemajuan apa ... bukan itu, tidak ada yang terjadi.”

Sebenarnya, Amane tidak bisa bilang kalau tidak ada yang terjadi. Tidak ada yang menginginkannya, tapi Mahiru menghabiskan malam di kamarAmane. Ia tidak bisa mengatakan ini.

Amane bisa dengan mudah membayangkan Itsuki memberi tahu Chitose tentang ini, dan mereka berdua akan menggodanya.

Selain itu, orang tuanya mampir untuk Hatsumode; tapi itu mungkin tidak bisa dihitung.

"…Hmm?"

"Tidak ada yang terjadi."

"Yah, kalau begitu aku akan menerimanya."

Amane jengkel dengan jawaban Itsuki, tapi Ia membiarkannya, merasa sulit untuk membalas.

Saatnya berbicara tentang hal lain ... jadi Ia melihat ke sekeliling kelas dengan pemikiran seperti itu, tapi tidak ada yang istimewa yang benar-benar terjadi.

Gadis-gadis di kelasnya bergerombol di sekitar Ouji , si Kadowaki. Baik tatapannya yang sedikit gelisah di tengah-tengah mereka semua berubah, dan tidak ada kecemburuan lama yang polos dari anak-anak lcowok di sekitar mereka.

"Sepertinya tidak ada yang berubah sama sekali."

"Yah, Yuuta juga. Masih sama, masih sama."

Amane hanya mengamati karena bosan bersama Itsuki, yang tidak tertarik pada gadis lain karena Ia sudah punya pacar, tersenyum masam pada popularitas Yuuta. Mereka kemudian melihat ke arah grup lain.

"Ngomong-ngomong, aku dengar Shiina-san punya pacar, loh."

Beberapa gadis berkerumun bersama, sedang bergosip, dan setelah mendengar percakapan mereka, Amane menegang.

“Ah, Lisa bilang begitu. Dia berpegangan tangan dengan seorang cowok selama Hatsumode. ”

“Ya, dia pegangan tangan. Mungkin Shiina-san tidak tertarik pada siapa pun karena dia sudah punya pacar? ”

“Aku dengar cowoknya terlihat keren dan tampan, tapi cowok tersebut tidak pernah muncul di sekolah. Aku penasaran apa Ia dari sekolah lain?”

Tidak hanya Amane, tapi sepertinya semua tatapan di kelas tertuju pada gadis-gadis yang bergosip. Bahkan Yuuta tampaknya menajamkan pendengarannya ke arah mereka.

Hanya tatapan Itsuki yang diarahkan pada Amane.

“Hei, Amane.”

“Aku tidak tahu.”

“Aku belum mengatakan apa-apa.”

“Tidak ada hubungannya denganku.”

“Oke.”

Itsuki tersenyum masam pada penolakan lembut Amane, dan tiba-tiba mengangkat poni Amane.

“Yah, karena kau terus menyembunyikannya, tapi kau punya wajah yang bagus.”

“Jika komentar itu keluar dari mulutmu, rasanya seperti sarkasme tau.”

Meski tampang Itsuki tampak riang dan memiliki getaran sembrono, Ia mungkin dianggap tampan.

Dan bagi Amane, seorang cowok tampan yang berkomentar begitu padanya terasa seperti sedang mengejeknya.

Amane merasa penampilannya cuma lumayan, dan tidak ingin mendengar pendapat orang lain tentang wajahnya.

Ia melambaikan tangan menyentuh poni, dan mengerutkan kening, melihat senyum masam Itsuki.

“Yah, begitulah dirimu.”

“Berisik kau.”

“Yah, bisa kukatakan memang sesuai dirimu.”

Sementara Amane memalingkan wajahnya, Itsuki tertawa ketimbang terlihat marah.

⌘⌘⌘⌘

“Sepertinya gosipnya sudah menyebar di sekolah.”

Setelah makan malam, Ia memberitahu Mahiru yang duduk di seberang meja makan. Mahiru mengerti apa yang Ia maksud, wajahnya menegang.

Mahiru lah yang merasa paling terganggu.

Tampaknya tidak ada rumor yang menyebutkan Amane secara langsung, tapi pasti rasanya melelahkan bagi Mahiru untuk ditanya apakah dia punya pacar.

Jadi pada hari ini, dia tampak sedikit kaku ketika tiba di apartemen Amane, langkahnya mungkin berat karena masalah ini.

"... Setidaknya tidak ada yang tahu kalau itu kamu, Amane-kun, tapi butuh banyak usaha untuk menyelesaikan kesalahpahaman."

"Apa berpegangan tangan membuatku jadi pacar sekarang?"

"Aku tidak tahu. Bagaimanapun juga, aku menyangkalnya, dan mengatakan kalau kamu adalah seseorang yang aku kenal. Kita cuma bisa menunggu rumor tersebut menghilang. "

"Nn, yah, itu sudah diduga."

Amane tidak enakan pada Mahiru karena dianggap sebagai pacarnya, jadi Ia juga ingin desas-desus itu menghilang sesegera mungkin. Akan sangat melelahan baginya untuk ditanya berulang kali apakah Amane adalah pacarnya.

Hal yang sama berlaku untuk Amane, yang selalu gelisah setiap kali mendengar desas-desus ini, karena permintaan maaf dan rasa malu. Ia ingin orang melupakan gosip tersebut.

Haa, dia menghela nafas, dan Mahiru dengan tenang menurunkan matanya.

"... Apa kita terlihat seperti sepasang kekasih?"

"Entahlah? Lagipula, mana mungkin seseorang seperti aku bisa menjadi pacarmu, Mahiru. Kau bisa memilih pria yang lebih tampan di luar sana, dan bahkan jika kau bersamaku, aku lebih mirip seorang kenalan biasa."

"Kamu bukan cuma sekedar seseorang."

"Eh?"

Amane memandang ke arah Mahiru sekali lagi setelah mendengar pernyataan kuat yang tak terduga ini; Mahiru kembali menjadi tampak muram, meski karena alasan tertentu, dia tampak sedikit ... geram, bersikeras.

“Kamu terlalu merendahkan dirimu, Amane-kun, tapi itu tidak benar. Aku pikir kamu adalah orang yang luar biasa, Amane-kun. Kamu itu baik, pengertian, sopan, baik hati ... dan sangat keren ketika kamu didandani.”

Wajah Amane mulai memerah ketika mendengarkan pujian tulus yang tampaknya tidak begitu.

Mahiru mungkin menyadari betapa memalukannya kata-katanya, karena dia mulai terbata-bata di tengah jalan.

Meski begitu, Mahiru menatap matanya, menunjukkan bahwa dia tulus; pujiannya membuat Amane semakin malu.

“A-aku mengerti ... erm, terima kasih.”

“Ja-Jadi, erm, yah ... tolong jangan memandang rendah dirimu sendiri.”

“O-oh…”

Amane tidak bisa menyangkalnya, sekarang Ia dipuji oleh Mahiru, karena suasana hati tidak akan membiarkan Ia rendah hati dengan cara apa pun.

Pipi Mahiru sedikit memerah saat dia menundukkan kepalanya, gemetaran karena malu. Amane juga merasakan rasa malu muncul dalam dirinya, dan diam-diam bergumam.

“... Yah, aku akan mencuci piring.”

“Y-ya.”

Bagaimanapun, yang bisa dilakukan Amne hanyalah melarikan diri dengan malu.

Itu bisa disebut strategi melarikan diri, karena hatinya tak tahan melihatnya gemetaran karena malu.

Suu, haa, setelah menarik napas panjang, Ia berdiri, dan membawa peralatan ke wastafel. Mahiru pergi ke ruang tamu, duduk di sofa, dan membenamkan wajahnya ke bantal. Tampaknya dia juga merasa sangat malu, tidak terbiasa dengan pujian yang diberikan padanya.

Begitu melihat tingkah Mahiru, *"Jika kau merasa malu, jangan katakan ini"* gumam Amane, tapi karena kata-katanya, Ia merasakan beberapa beban terangkat dari dadanya.

Ia merasa cukup lega setelah menerima persetujuan, mungkin.

Atau begitulah yang Amane pikirkan, tapi Ia masih merasa malu. Sekarang masih musim dingin, namun Ia dengan lesu mencuci piring dengan air dingin.

⌘⌘⌘⌘

『Hei ~ hei ~ Amane, pinjamkan aku Tenshi, ya?』

Chitose menelepon setelah semester baru dimulai tiga hari, sehabis makan malam.

Biasanya, mereka akan saling menghubungi melalui aplikasi pesan, tapi karena suatu alasan, dia memanggil Amane, dan menanyakan tentang Mahiru. Amane tidak tahu apa yang dia rencanakan.

Dia bilang untuk meminjamkannya, tapi Mahiru bukan milik Amane. Seharusnya Chitose bertanya langsung pada orangnya.

"Jangan tanya aku, tanya Shiina sana."

『Tapi dia ada di sebelahmu sekarang, 'kan?』

"…Emang."

『Lalu, tanyakan padanya apa dia ingin pergi bersamaku besok.』

"Tanyai dia sendiri."

Apa Chitose tidak punya nomornya? Amane bertanya-tanya, tapi Ia ingat saat selama Natal, Chitose sepenuhnya fokus pada menggoda Mahiru, dan tidak punya waktu untuk menanyakan nomernya.

Dan juga, Amane pasti akan memiliki kontak Mahiru, dan sering bersamanya. Sudah bisa diduga mengapa Ia dihubungi.

Proses berpikir Chitose dapat dimengerti, tapi Amane ingin mengatakan kepadanya kalau Ia bukan merpati pos.

Bagaimanapun juga, lebih baik Mahiru yang membahas ini sebagai gantinya, jadi Amane berpikir begitu sambil menyerahkan telepon kepada Mahiru yang tampak ragu di sebelahnya. "Chitose ingin berbicara denganmu." ujarnya, dan bersandar ke sofa.

Mahiru tampak agak gelisah, tapi dia dengan nurut membawa telepon ke telinganya.

"Aku akan mengambil alih ... eh, besok? Ya-ya, aku tidak punya kegiatan lain ..."

Tampaknya Mahiru kaget dengan obrolan cepat Chitose yang tiba-tiba, dan Amane hanya bisa menyaksikan wajah Mahiru yang gelisah dengan senyum masam.

Dia tampak sabar, hanya terkejut dengan ajakan yang mendadak, tidak tahu harus berbuat apa.

Mahiru melirik ke Amane, "Lakukan apa yang kau inginkan. Dia ingin mengajakmu keluar, bukan aku, " jawab Amane.

Mahiru sesekali pergi keluar bersama teman-temannya, tapi prioritasnya adalah pulang ke apartemen Amane dan menyiapkan makan malam.

Amane pikir dia harus istirahat sesekali, mengesampingkan apa dia dapat beristirahat atau tidak dengan Chitose.

“Y-ya ... erm, aku menerima ajakanmu...”

Dia mungkin sudah mengambil keputusan setelah mendengar kata-kata Amane. Ketika dia menjawab Chitose, Amane bisa mendengar teriakan “Oke!” dari sisi lain telepon, dan Mahiru secara naluriah menjauhkan ponsel dari telinganya.

Amane terkekeh kaget melihat bagaimana Chitose sangat antusias, dan pandangan matanya bertemu dengan Mahiru.

Dia tampak agak khawatir, tapi bibirnya masih menunjukkan senyum lega dan gembira.

Begitu suara agak tenang, dia mengambil smartphone, dan mulai berbicara.

Mahiru tersenyum ketika berbicara, dan Amane juga tersenyum ketika Ia memandangnya.

“Terima kasih banyak. Aku akan mengembalikan ini padamu.”

Setelah panggilan selesai, dia dengan hati-hati mengembalikan smartphone kepada Amane.

Sepertinya mereka sudah membuat rencana, dan dia akan diseret ke suatu tempat oleh Chitose.

“Terlalu mendadak, bukan? pada dasarnya begitulah Chitose.”

“Y-yah, itu sedikit mengejutkanku.”

“Dia bukan orang jahat, hanya sedikit memaksa.”

Meski Amane rasa kata *'sedikit'* mungkin terlalu merendahkannya, Ia memberinya penilaian ringan. Chitose jelas bukan orang jahat, hanya sedikit memaksa.

Mahiru mungkin memahami kepribadian dengan baik ketika dia tersenyum masam, tapi untungnya, dia tidak terlihat terganggu oleh hal itu. Agak tragis bahwa ketika Chitose adalah pacar teman dekatnya, Ia tidak bisa bergaul dengannya, meskipun itu biasa.

“Kamu tidak perlu khawatir tentang aku besok. Nikmati saja waktu luangmu.”

“Iya.”

“... Ahh, benar.”

“Iya?”

Walau Amane ingin Mahiru menikmati waktunya, Ia harus mengingatkannya pada sesuatu.

“Jika dia melecehkanmu secara seksual, jangan ragu buat pukul dia. Chitose itu mirip seperti ibuku; suka hal-hal yang lucu dan cantik, jadi dia mungkin akan menyentuhmu karena kau sangat cantik.”

Mereka berhasil menghentikannya terakhir kali, tapi Chitose benar-benar menyukai hal-hal yang lucu.

Ia memiliki penglihatan Chitose yang tajam membantunya untuk ulang tahun Mahiru, tapi Amane masih tidak nyaman membiarkan Chitose sendirian dengan Mahiru.

Mahiru memiliki penampilan gadis cantik yang ideal, kelucuan dan kecantikannya akan menarik banyak tatapan setiap kali dia berjalan di jalanan.

Sangat penting bagi Mahiru untuk waspada terhadap siapa pun yang mendekatinya, dan juga cengkeraman iblis Chitose.

“Yah, kamu tidak harus melakukan ini jika kamu tidak menyukainya, tapi jika kamu tidak langsung menolaknya, dia mungkin akan ngelunjak dan melecehkanmu, jadi hati-hati ... ada apa?”

“... Bukan apa-apa.”

Mahiru mengerutkan bibirnya, dan Amane merasa aneh, tetapi dia tidak pernah menyatakan apa yang ada di pikirannya, sebaliknya mengalihkan matanya secara diam-diam.

⌘⌘⌘⌘

Di hari Mahiru pergi dengan Chitose, Amane sendirian di apartemennya, akhirnya mendapatkan kedamaian setelah sekian waktu yang lama.

Belakangan ini, Mahiru selalu berada di sampingnya, dan satu-satunya waktu Amane bisa sendirian adalah pas hari libur.

Walau begitu, Mahiru akan menyarankan untuk memasak makan siang, dan Amane akan menerima dengan sepenuh hati, sehingga waktu sendirian semakin berkurang.

Tentu saja, Ia tidak membencinya ... Ia bahkan mungkin merasa tenang, tapi ada baiknya juga untuk punya waktu pribadi sesekali.

Meski terasa dingin di sebelahnya.

(Untuk beberapa alasan, rasanya Mahiru sudah menjadi sangat dekat denganku.)

Amane merasa sudah mengenal lama Mahiru, tapi pada kenyataannya, hanya beberapa bulan berlalu sejak pertemuan pertama mereka.

Meski begitu, rasanya mereka sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun bersama, mungkin karena mereka memiliki banyak kesamaan.

Mereka tidak saling ikut campur urusan pribadi masing-masing, berbagi udara yang sama, dan sedikit celah di antara mereka adalah sesuatu yang sangat membuat Amane puas.

Masalahnya adalah Amane tidak ingin melepaskan kenyamanan ini.

(Aku benar-benar bodoh.)

Amane merasa meski di satu sisi Ia menyukai Mahiru, namun tidak ada gairah di antara mereka. Namun sebagai tetangga dan teman, Ia mungkin terlalu posesif terhadapnya.

Ia menyukai Mahiru lebih dari teman, dan pada saat yang sama,Ia menyadari bahwa hanya ada sedikit percikan dalam pemikirannya yang menginginkan Mahiru menjadi gebetannya; Amane merasakan gatal yang tak terkatakan di dalam dirinya.

Jika kesukaannya pada Mahiru memiringkan keseimbangan, Ia merasa hubungan mereka tak bisa kembali seperti sedia kala.

Karena itu, Amane menyimpan perasaan yang menyala-nyala di dalam hatinya, dan menguburnya dalam-dalam.

Jika Ia menunjukkan kesukaannya pada gadis itu, Mahiru sepertinya akan terganggu.

Mahiru sudah menunjukkan beberapa tingkat kesukaan pada Amane, tapi Ia merasa itu bukanlah perasaan cinta.

Lagipula, mana mungkin Mahiru bisa jatuh cinta pada cowok yang tidak berguna seperti Amane yang terus menyebabkan masalah.

Dia telah menilainya, tapi Amane merasa tidak mungkin Mahiru jatuh cinta padanya. Jika Amane menyatakan perasaannya dengan cara yang salah, hubungan di antara mereka akan berakhir canggung.

Amane menekan kegelisahan yang berdenyut di dalam hatinya, dan diam-diam melihat ke luar jendela.

Suasana malam musim dingin datang lebih awal, dan sudah ada tabir gelap di sekitar mereka.

Sekarang baru jam 6 lewat, tapi orang-orang bisa mengatakan kalau saat ini sudah malam.

Lagipula, Chitose tidak mengajak Mahiru keluar sampai larut malam, namun Amane tidak nyaman ada 2 gadis SMA yang berkeliaran sendirian di luar ketika sudah gelap.

『Kapan kau selesai?』

Dia mengirim pesan kepada Chitose, yang akan selalu membawa smartphone-nya 『Kami akan mengucapkan selamat tinggal segera』 dan menerima balasan cepat seperti itu.

Sepertinya Chitose juga tidak berniat keluar luar terlalu lama setelah sekolah, jadi Amane bertanya kapan mereka akan tiba di stasiun, berdiri dari sofa, dan pergi ke kamar.

(Aku masih punya minyak rambut yang dibawa ibu.)

Amane merasa enggan, tapi karena Ia akan bertemu Mahiru, Ia tidak punya pilihan.

Ia benar-benar tidak ingin melakukan ini, tapi orang tuanya mengajarinya trik untuk meningkatkan daya tariknya. Paling tidak, Ia bisa meniru gaya rambutnya saat itu.

Amane melihat ke cermin, dan melihat dirinya yang suram seperti biasanya.

Lalu Ia mengambil minyak rambut, dan secara pribadi mengganti diri yang biasanya tidak sopan dan muram dengan tangannya sendiri.

⌘⌘⌘⌘

Sekarang adalah musim dingin, dan malam tanpa matahari benar-benar dingin.

Amane mengenakan sweter abu-abu muda dengan mantel biru tua untuk menghangatkan tubuh dan fashion, bersama dengan celana skinny hitam dengan lapisan dalam; tubuhnya masih merasa dingin, jadi seberapa dinginnya Mahiru yang cuma mengenakan mantel di atas seragamnya?

Mahiru mungkin mengenakan stoking yang lebih tebal untuk musim dingin, tetapi roknya hampir tidak cukup pendek bagi ukuran gadis SMA untuk tidak melanggar aturan atau terlihat kasar, dan orang akan merasa sangat dingin hanya dengan melihatnya. Amane pikir dia pasti mengenakan celana.

Beberapa gadis SMA yang Amane lewati sedang mengayunkan rok pendek mereka, dan Ia dengan susah payah menyadari betapa banyak upaya yang mereka lakukan demi bisa tampil cantik.

Begitulah yang Amane pikirkan sambil menutupi bibirnya dengan syal yang diberikan Mahiru padanya, dan bergegas menuju stasiun terdekat.

Tampaknya Chitose dan Mahiru pergi ke fasilitas perbelanjaan besar, dan naik kereta di sana. Stasiun terdekat dari apartemen berada dalam jarak berjalan kaki, dan Chitose memberitahu kalau kereta akan tiba, jadi Ia pasti datang tepat waktu.

Hembusan angin dengan lembut meniup rambutnya saat Ia berjalan, tetapi tidak merusaknya.

Amane harus merapikan rambutnya jika menjadi berantakan, dan itu akan merepotkan. Ia merasa bahwa mereka yang biasanya mendandani diri sendiri layak dihormati.

Amane terus berjalan, dan tiba di stasiun.

Mahiru mungkin muncul di pintu masuk ini, mempertimbangkan arah apartemen. Jika Ia menunggu di dekat sini, Ia pasti harus bertemu dengannya.

Amane menyandarkan punggungnya di dinding pintu masuk, melihat waktu sembari menunggu Mahiru; Segera setelah itu, gadis dengan rambut lurus berwarna rami yang akrab keluar dari stasiun.

“Mahiru.”

Amane memanggilnya, dan dia berbalik setelah mendengar suara yang akrab, dan terdiam begitu Amane muncul di hadapannya.

“Eh, ... ya? Ke-kenapa?”

Alasannya mungkin merujuk pada penampilan Amane.

Dia mungkin tahu dari Chitose bahwa Amane akan menjemputnya, tapi Mahiru mungkin tidak pernah menyangka kalau Amane menyambutnya dengan penampilan yang sama saat Hatsumode.

Lagipula, dia tidak bisa membayangkan Amane muncul dengan pakaian dan gaya rambutnya yang biasa.

Akan merepotkan jika ada orang di sekitar mereka ada yang melihat dan menghubungkan petunjuk-petunjuk yang tersirat. Lebih jauh lagi, bahkan Mahiru mungkin akan memandang rendah dirinya jika Amane berjalan di sisinya dengan tampilannya yang biasa.

Amane berniat untuk menyamar, tapi paling tidak, Ia bisa terlihat cocok untuk berdiri di sebelah Mahiru.

“Kamu berpikir aku tidak bisa melakukan ini? Bagaimanapun juga, aku tidak bisa menemuimu dengan gayaku yang biasa. ”

“…Itu betul.”

“Apa ini tidak cocok untukku? Padahal aku sudah memeriksanya di cermin. Aneh?”

Sementara Amane berpakaian normal, gaya rambutnya sama persis dengan saat Hatsumode. Ia tidak terlalu memikirkannya, tapi mungkin berbeda dengan mereka yang memiliki rasa keindahan yang luar biasa.

Amane menarik beberapa perhatian yang diarahkan padanya, dan ada kemungkinan kalau penampilannya tampak aneh.

Ia berdandan sedikit, tapi sepertinya masih terlihat polos. Namun Mahiru menggelengkan kepalanya "itu cocok untukmu." Ia merasa lega mendengar pujian darinya.

“Baguslah kalau begitu. Lihat, di sini sudah gelap. Akan berbahaya jika kau berjalan sendirian. ”

“... A-aku tahu itu, kok.”

“Atau apa kau tidak mau aku jemput? Jika tidak mau, kau bisa mengikutiku dari belakang. Aku akan berjalan di depanmu.”

“A-Aku tidak membencinya. Umm ... terima kasih banyak.”

“Hmm.”

Tampaknya dia tidak benci, dan Amane merasa lega saat menarik tangannya dari kantong mantelnya. Mahiru ragu-ragu meraih tangan Amane.

Mungkin karena kedinginan, tangannya agak dingin dari yang Amane harapkan.

“Dingin sekali. Di mana sarung tanganmu? ”

“Aku mencucinya hari ini. Bagaimana dengan tanganmu, Amane-kun? ”

“Aku memasukkan tanganku ke dalam kantong.”

Amane tiba dengan kedua tangan di masukkan ke dalam kantong mantelnya, dan tidak ada anak yang baik yang bisa menirunya; itu tidak terlalu penting.

Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya menggenggam tangan Mahiru yang halus, tangan yang dingin.

Tangan Mahiru benar-benar ramping, halus, dan lembut.

Tangan yang mudah digenggam dengan tangan Amane.

“…Ini hangat.”

Mahiru bergumam, menyipitkan matanya saat dia tampak berseri-seri.

Emosi Mahiru yang tulus membuat jantung Amane berdebar, tapi Ia fokus pada tangan, dan tidak menunjukkan betapa terguncangnya dirinya.

Amane memegang tangannya, mengambil tas dari perjalanan belanjaannya dengan Chitose sebelum berjalan pergi ..

Chira, Mahiru meliriknya, “Apa?” dan Amane bertanya,

Mahiru menatap Amane, sebelum akhirnya memalingkan muka.

Telinga dan pipinya agak merah, entah karena kedinginan, atau karena terlalu lama menatap Amane.

“Baiklah, apa enaknya kita membeli sesuatu dari minimarket dalam perjalanan pulang? Roti daging benar-benar enak di musim begini. ”

“... Aku suka rasa kacang merah.”

“Kau benar-benar suka yang manis ... bagaimana dengan makan malam?”

“Aku sudah menyiapkan beberapa telur dadar, char siu dan menma, jadi ramen.”

“Ramen untuk hari yang dingin begini kedengarannya bagus juga.”

“Tentu saja.”

Amane tidak tahu karena Ia tidak pernah memeriksa kulkasnya, tapi sepertinya Mahiru membeli bahan makanan tersebut beberapa hari yang lalu.

Mereka harus membeli sup dan mie, tapi bahan-bahannya semuanya buatan tangan. Tenggorokan Amane terasa basah saat membayangkan char siu yang kental dan rasa yang kuat dari telur setengah matang.

Rasa tersebut pasti akan menghangatkan tubuh yang dingin.

“... Aku tidak tahu apa aku bisa makan roti kacang merah.”

“Kita akan bagi setengahan. Jadi, kau tetap bisa makan malam.”

"…Iya."

Mahiru dengan malu-malu menerima sarannya, dan Amane tersenyum, mengerahkan sedikit lebih banyak tenaga dalam cengkeraman yang memegang tangannya.

"Aku dengar Shiina-san terlihat berjalan dengan cowok yang sama lagi."

Dan hari berikutnya, Itsuki memandang Amane dengan pandangan mencela karena menambahkan minyak ke dalam api sekali lagi. Amane berpura-pura tidak tahu saat memalingkan mukanya dari Itsuki.

Chapter 5
Tenshi sedang tidak enak badan

Hal ini terjadi pada hari Jumat sebelum memasuki bulan Februari.

"... Hmm?"

Setelah makan malam, Amane kembali ke ruang tamu, dan melihat wajah Mahiru yang sedikit memerah.

Ia penasaran apa Ia mengatur alat pemanas terlalu tinggi, tetapi nyatanya suhunya tetap yang biasa, dan Mahiru tidak berpakaian berlebihan. Matanya tidak memiliki kekuatan, bahkan goyah, napasnya agak ngos-ngosan.

Mahiru berusaha bersikap normal, tapi tak diragukan lagi kalau ada yang salah dengan tubuhnya.

Omong-omong, belakangan ini suhu udara terasa dingin, dan sebagai siswa teladan, Mahiru sering diminta untuk membantu para guru. Dia juga harus melakukan pekerjaan rumah dan memasak makan malam seporsi dua orang. Wajar saja baginya untuk jatuh sakit.

Amane seharusnya lebih memperhatikan Mahiru; andai saja Ia menyadari ini sebelumnya, Amane merasa menyesal saat mendekatkan wajahnya ke wajah Mahiru.

"Mahiru, wajahmu memerah. Apa kau demam?"

"Aku tidak demam."

Ia bertanya karena khawatir, tapi malah ditolak dengan suara keras.

Mahiru menggelengkan kepalanya dengan cemberut, mungkin sadar kalau Amane sedang menatapnya, tapi kemerahan di wajahnya jelas sekali terlihat.

Kata-katanya tidak bisa dipercaya. Amane tahu kalau tindakannya tidak sopan, tapi Ia menyisir poni Mahiru dengan tangannya.

Seperti yang sudah diduga, suhunya agak lebih panas daripada tangannya. Dia biasanya tidak lebih panas darinya, jadi Amane yakin kalau Mahiru sedang demam.

“Apa kau tidak merasa panas sekarang?”

“…tidak.”

“Lalu, periksalah suhu tubuhmu.”

“Tidak butuh. Jangan lakukan sesuatu yang tidak perlu. ”

Suara yang biasanya kasar telah kehilangan semua keseriusan.

“Katakan, jelas-jelas kau kena demam sekarang, oke?”

“Aku cuma merasa sedikit panas saja.”

“Kalau begitu, kau harus membuktikannya dengan termometer.”

Amane berdiri, lalu mengambil termometer dari kotak P3K di rak ruang tamu, dan kembali ke Mahiru, yang memalingkan wajahnya.

Siapapun pasti keheranan apakah dia tidak mau mengakui kalau dia kena demam, atau dia cuma bertingkah sok kuat.

Mungkin dari keduanya. Pokoknya, Amane tidak bisa melanjutkan jika tidak mengukur suhu tubuh Mahiru.

Amane berdiri di hadapan Mahiru, yang memalingkan wajahnya, dan meletakkan termometer di telapak tangannya.

“Mahiru, apa kau ingin aku melepas bajumu dan menyelipkannya di bawah ketiakmu, atau kau mau melakukannya sendiri? ... mana yang kau pilih.”

Amane berkata dengan suara sok serius, *"Uu"* dan Mahiru mengerang, berbalik ke arah sandaran sofa.

Sepertinya dia menyerah saat Amane mendengar termometer diaktifkan, dan untuk berjaga-jaga, Ia berbalik, lalu mendengar bunyi bip elektronik lain.

Amane tidak melihat ke belakang segera, dan baru berbalik setelah Mahiru selesai memakai bajunya. Mahiru menaruh termometer kembali ke dalam kotak, dan memandang Amane dengan tatapan tabah.

“... 37.2 ° C. Demam rendah.”

“Hmm.”

“Demam rendah; Aku punya sesuatu yang harus aku lakukan ...”

Amane mengambil termometer dari tangan Mahiru, dan mengeluarkannya dari bungkusan.

Termometer bisa menunjukkan catatan suhu terakhir. Ia menyalakannya lagi — dan menemukan kalau angka yang ditunjukkan jauh lebih tinggi daripada yang dilaporkan Mahiru.

“Oh, tapi kok aku melihat 38,4 ° C.”

Mahiru langsung membuang mukanya.

“Mahiru, kau sudah berkali-kali memberitahuku untuk beristirahat, dan kau sendiri malah kelelahan? Beristirahatlah untuk besok dan lusa. Bersikap baiklah sekarang. ”

Ketika Amane menderita demam, Mahiru menyuruhnya berbaring, menyuruhnya berganti pakaian, dan memasakkan bubur untuknya, tapi dia tidak melakukannya ketika perannya terbalik. Itu sungguh ironi.

Amane sendiri merasa lebih baik, dan pulih setelah tidur siang sedikit. Jika Mahiru terus bekerja keras tanpa istirahat, penyakit yang bisa diobati tidak akan pernah bisa diobati. Dia juga harus beristirahat. Pada dasarnya, orang sakit harus patuh tinggal di rumah dan beristirahat.

Tapi mata Mahiru masih terus melihat kesana-kemari, dan sepertinya dia tidak akan mendengarkan perkataan Amane.

(... Dia sangat keras kepala.)

Apa boleh buat, jadi Amane mengulurkan tangannya ke Mahiru.

Mungkin tidak terduga baginya, karena Mahiru yang demam terlambat bereaksi, pikirannya jadi sedikit tumpul.

Setidaknya dia tidak melawan, Amane merangkul dan meletakkan tangannya di bawah lutut Mahiru, dan mengangkatnya.

Amane mengangkatnya Mahiru, mendengar derak kunci di sakunya, dan pergi ke koridor.

“Eh, A-Amane-kun ...?”

Mahiru akhirnya menyadari kalau dia sedang diangkat, dan memanggil dengan sedih di dalam dekapannya.

Amane berhenti sejenak, dan menatap Mahiru, yang wajahnya tetap memerah saat dia menatapnya dengan kebingungan.

“Karena kau akan main-main, jadi aku akan memastikan kau tidur.”

“Ap-Apa kamu mau memasuki kamar seorang gadis?”

“Atau kau mau tidur di kamarku?”

“... Apa ada pilihan untuk membiarkanku?”

“Itu mungkin saja bila kau beristirahat dengan patuh sejak awal.”

Amane juga tahu walau hubungan mereka semakin dekat, rasanya masih tidak sopan baginya untuk memasuki apartemen seorang gadis, apalagi melihatanyanya tidur di kamarnya; akan lebih baik jika Ia tidak melakukannya.

Namun pada titik ini, Mahiru akan terus melakukan sesuatu setelah kembali ke apartemennya. Melihat ari sikapnya, itu mungkin benar.

Mahiru pernah memaksa dirinya ke apartemen Amane, jadi kali ini, Amane akan melakukan tindakan yang sama kuat pada dirinya.

“Jadi, mana yang kau pilih? Apartemenku atau apartemenmu? ”

“... Aku tidak suka kedua-duanya.”

“Aku akan masuk ke apartemenmu dan memaksamu ke tempat tidur kalau begitu.”

“... Kamarmu saja tak masalah, Amane-kun ...”

Sepertinya dia tidak ingin Amane memasuki kamarnya bagaimanapun juga, dan lebih memilih untuk beristirahat di kamar Amane sebagai gantinya.

Dapat dimengerti kenapa seorang wanita tidak ingin lawan jenisnya masuk ke kamarnya, dan Amane tidak keberatan dengan pilihannya. Namun karena dia sangat tidak mau, Amane berharap dia akan tinggal di rumah dengan patuh sejak awal.

Ia menghela nafas frustrasi dan lega, lalu membawa Mahiru ke kamarnya.

Terakhir kali Mahiru ke sini ialah saat Tahun Baru kemarin.

Ia membaringkan Mahiru ke tempat tidur, dan menggeledah lemarinya. Amane tidak bisa membiarkannya tidur begitu saja, dan harus mengganti pakaiannya suapaya dia berkeringat.

Dia memilih baju dan celana pendek sekecil mungkin, dan meletakkannya di sebelahnya.

“Ini, gantilah bajumu.”

“…Tapi.”

“Atau apa kau mau aku yang melakukannya?”

“Aku akan ganti ...”

Tentu saja, Mahiru akan dengan tegas menolak idenya untuk menanggalkan pakaiannya, jadi dia menerima baju ganti dengan enggan.

Amane juga merasa akan sangat memalukan bagi Mahiru untuk berganti di hadapannya, dan dia pasti akan membencinya. Amane benar-benar tidak ingin dibeci, dan untungnya, Mahiru mendengarkannya, jadi Ia merasa lega.

Tentu saja, Amane tidak bisa melihat Mahiru ganti baju, jadi Ia bergegas keluar dari ruangan, dan mengeluarkan minuman isotonik yang biasanya Ia siapkan di rak.

Amane sudah menyiapkan bubur instan dan minuman isotonik sejak Ia kena demam, dan kebetulan dapat berguna kali ini.

Dia mengambil selimut pendingin yang dibelinya, minuman isotonik, handuk, dan obat-obatan. Amane mengetuk pintu kamarnya sendiri, *"Aku sudah selesai ganti baju. "* Dan mendengar jawaban lembut dari dalam.

Ia lalu memasuki ruanga dan melihat Mahiru duduk di tempat tidur, setelah berganti pakaian. Seperti yang diharapkan, pakaian kecil itu masih terlalu besar untuknya, bahkan terlalu longgar.

Mahiru masih terlihat manis meski mengenakan pakaian yang tidak cocok untuknya, tapi Ia menyingkirkan pikiran-pikiran ini dari benaknya, berjalan ke meja samping, dan meletakkan minuman isotonik dan handuk di sana.

"Mau obat? Tapi itu di atas meja. "

"…Iya. Aku juga punya beberapa di apartemen, jadi aku pikir aku akan baik-baik saja."

"Hmm."

Amane lalu kembali ke dapur, menuangkan air, dan mengeluarkan bantal es dari lemari es. *Mencegah itu lebih baik daripada diobati,* pikir Amane sambil tersenyum masam, karena kata-kata ini menjadi kenyataan.

Ia kembali ke kamar, menyerahkannya ke Mahiru, mengambil obat, dan meletakkannya di tangan kosong Mahiru.

“Minumlah ini, isi kembali cairanmu, dan tidurlah.”

Sementara Mahiru sedang minum obat, Amane membungkus handuk di atas bantal es, meletakkannya di bantal, *“... cerewet sekali.”* dan mendengar Mahiru menggerutu,

“Hanya melakukan apa yang kau lakukan padaku.”

Pada dasarnya, Amane cuma meniru bagaimana Mahiru merawatnya. Karena Ia sendiri baik-baik saja, Ia harus melakukan ini untuknya.

“Ngomong-ngomong, kenapa kau memaksakan dirimu sendiri?”

“... Aku belum mengkondisikan diriku dengan baik.”

“Perhatikan kondisimu dengan biak, berhentilah saat kau harus berhenti. Kau bekerja sangat keras, yang mana bisa merusak tubuhmu. Yah, itu karena salahku juga, jadi, maaf. ”

Mahiru akan memasak makan malam untuk Amane, dan itu memberi Mahiru beban. Dia sudah punya banyak urusan untuk dilakukan, dan Amane benar-benar minta maaf karena membiarkannya merawatnya.

Demam ini mungkin disebabkan oleh kelelahan fisiknya, jadi Ia berharap untuk merawatnya, dan membiarkannya beristirahat.

“... Aku tidak pernah berpikir kalau kamu adalah beban, Amane-kun.”

“Begitu ya ... tapi ambil kesempatan ini untuk beristirahat.”

Amane senang mendengarnya mengatakan itu bukan masalah hidup bersamanya, dan sedikit menyesal; Ia bertanya-tanya apakah Amane membuat Mahiru terlalu khawatir

Jadi yang bisa dilakukan Amane adalah membiarkan Mahiru beristirahat. Mungkin lebih baik baginya untuk kembali ke apartemennya sendiri, tapi Ia khawatir akan terjadi apa-apa, dan berharap untuk berjaga di sampingnya.

Meski merasa sedikit ragu, Mahiru tetap berbaring.

Begitu selimut menutupi semua yang ada di bawah kepalanya, dia menatap Amane.

Dia tampak sedikit malu-malu, atau mungkin tidak ingin ditatap saat dia tidur. *Sepertinya tidak baik melihat wajah seorang gadis yang tertidur,* pikir Amane ketika berniat keluar ruangan, namun ada sesuatu yang menarik lengan bajunya.

Ia menatap lengan bajunya, dan menemukan tangan kecil Mahiru menariknya.

Amane membelalakkan matanya, dan melihat ke arahnya. Dia secara naluriah memandang tangannya, dan kemudian buru-buru melepaskannya sebelum menggeliat di bawah futon.

Mata berwarna karamel goyah dengan gelisah, jadi dia menutupi wajahnya dengan futon.

"…Selamat malam."

Mahiru bergumam pelan saat bersembunyi di dalam futon. Amane menggaruk pipinya, tidak tahu harus berbuat apa.

(... Kurasa dia merasa tidak nyaman karena sakit.)

Apa aku boleh.. Amane dengan lembut mengangkat selimut, menemukan telapak tangan Mahiru, dan meraihnya.

Amane dengan lembut memegang tangan Mahiru, dan dia menunjukkan wajahnya dari kasur, tampak mencolok. Namun demikian, sepertinya wajahnya karena malu, bukannya keengganan.

"... Aku bukan anak kecil."

"Aku tahu. Aku hanya memegang tanganmu, memastikan supaya kau tidak melarikan diri. Abaikan saja aku. "

"... Aku tidak akan lari sekarang karena aku seperti ini."

"Siapa tahu? Jangan khawatir, aku akan pergi begitu kau tertidur. Jika kau ingin aku melepaskannya, cepat pergi tidur. "

Dia berkata dengan suara dingin yang disengaja, dan Mahiru dengan patuh masuk ke futon.

Tangan yang dipegang itu sepertinya merindukan Amane saat meraih kembali. Menyadari hal ini, Amane merasa sedikit gatal di dalam hatinya.

Amane tampak bahagia sekaligus malu, dan untuk beberapa alasan, merasa cemas.

Ia merasakan kecemasan ini menggelitik hatinya, memegangi jari-jari Mahiru yang ramping sampai dia tertidur.

⌘⌘⌘⌘

Keesokan harinya, Amane bangun di sofa. Ia meregangkan tubuhnya yang agak kaku saat melihat ke arah jam.

Sudah lewat jam 8 pagi, hari libur, dan Ia tidak perlu menjalani aktivitasnya yang biasa. Namun, Ia harus memeriksa Mahiru pada saat ini. Amane sudah memeriksanya di tengah malam, jadi Ia penasaran bagaimana keadaannya sekarang.

Ia meregangkan punggungnya, berdiri, dan berjalan ke kamarnya, diam-diam membuka pintu.

Amane tidak mengetuk pintu karena dia mengira Mahiru masih tidur; Ia membuka pintu dan mendapati gadis itu duduk tegak.

Wajahnya masih ada sedikit kemerahan di pipinya, tapi tidak sejelas di hari sebelumnya.

Mahiru tampak agak linglung, dan matanya menyipit saat melihat Amane.

“Pagi. Bagaimana keadaanmu sekarang? Jangan bohong.”

“... Masih agak lelah.”

“Aku akan pergi membeli sarapan di toko, dan sesuatu untukmu juga.”

Amane masih punya bubur di dapurnya, tetapi Ia merasa si pasien akan lebih mudah makan jeli dan buah persik kalengan, jadi Ia ingin membelinya.

Setelah melihat Mahiru menjadi sedikit lebih energik dari yang diharapkan, Amane menghela napas lega, mengeluarkan beberapa pakaian dari lemari, dan meletakkannya di tempat tidur.

“Aku akan meninggalkan pakaian di sini. Ukur suhu tubuhmu. Ada satu baskom air dan handuk untuk mengelap keringatmu. ”

Amane menunjuk air yang sudah Ia siapkan setelah dengan lembut menyeka wajah Mahiru di malam hari, dan meninggalkan ruangan.

Ia mengambil dompetnya, dan meninggalkan komplek apartemen.

Amane meluangkan waktu berjalan untuk memastikan bahwa Mahiru, yang sedikit lemas karena demamnya, punya waktu untuk berganti pakaian dan menyeka keringatnya. Minimarket yang ada sangat dekat dengan apartemennya, cuma butuh waktu beberapa menit berjalan kaki, tapi Ia memutuskan untuk menghabiskan lebih banyak waktu berbelanja.

Setelah 20 menit, Ia membeli barang-barangnya, dan kembali lagi, memasukkan barang-barang ke dalam kulkas, dan memeriksa Mahiru lagi. Dan si pasien selesai ganti baju, dan sedang menunggunya.

Sepertinya dia sadar, dan terlihat lebih sehat daripada sebelumnya, jadi dia tersenyum padanya,

“Berapa suhunya?”

“37,5 ° C.”

“Hm, masih sedikit demam ... jangan bergerak-gerak dulu.”

“Me-Mengerti.”

“Kau punya nafsu makan? Aku membuat bubur, dan membeli beberapa puding dan jeli. ”

Amane tidak bisa membiarkannya makan sesuatu yang sulit dicerna, jadi Ia membeli makanan yang mudah dikunyah lidah, tapi Ia harus memeriksa nafsu makan Mahiru.

“Erm, aku minta maaf karena membuatmu kesal,”

“Mohon maaf untuk apa? Kau pernah melakukan ini padaku juga. Jadi, mau puding atau jeli?”

“…Jeli.”

“Oke. Apa kau bisa makan bubur?”

“…Iya.”

“Kalau begitu aku akan memanaskannya dulu. Tunggulah sebentar.”

Tampaknya Mahiru masih mencemaskan hal itu. Amane dibungkam olehnya ketika dia meninggalkan ruangan. Ia menambahkan air ke bubur instan, disajikan dalam mangkuk, dan membawanya ke Mahiru.

Akan lebih baik untuk memasaknya secara langsung seperti yang dilakukan Mahiru, tapi siapapun akan ragu kalau Amane bisa memasak bubur dengan aman, jadi Ia mencari alternatif yang aman yaitu bubur instan.

Walau tidak lebih baik dari yang dimasak, tapi setidaknya masih bisa dimakan daripada tidak.

“Ini. Apa kau bisa memakannya sendiri? ”

Amane menyerahkan sendok saat Ia bertanya dengan nada menggoda, dan menunggu dia menerima bubur. Mahiru merengut tidak senang.

“Apa kamu menganggapku bodoh? Apa kamu berniat menyuapiku jika aku bilang kalau aku tidak bisa? ”

“Eh, yah ...”

Aku akan menyuapimu jika kau mau, Amane menyindir, dan wajah Mahiru memerah, seolah-olah gejala demamnya menyerang kembali.

“... A-Aku akan memakannya sendiri.”

“O-oh.”

Mahiru menerima mangkuk dari Amane, dan memakan bubur, kemerahan di wajahnya tidak pernah pudar sampai dia selesai makan.

Dia tampaknya punya sedikit nafsu makan, jadi Amane mengambil jeli, menyuruhnya menghabiskannya, dan menghela nafas.

Keadaannya jauh lebih baik, jadi yang tersisa hanyalah beristirahat dan pulih. Begitu Amane melihat wajah Mahiru terlihat lebih segar, Ia merasa lega.

“Ada lagi yang kau ingin aku lakukan?”

“... Tidak ada, untuk sekarang.”

“Begitu ya.”

Beristirahatlah sedikit lebih lama lagi, Amane berdiri, bersiap meninggalkan ruangan; Mahiru perlahan mengangkat wajahnya ke arahnya.

Matanya yang goyah menatap Amane, seakan-akan meminta sesuatu.

Amane bisa merasakan kegelisahan yang timbul di mata berwarna karamel itu, dan harus duduk di tempat.

“... Amane-kun?”

“Tidak apa-apa.”

Kau terlihat kesepian, jika Amane mengatakan itu padanya, Mahiru pasti akan menyangkal dan mengatakan tidak demikian, dan mengusirnya.

Oleh karena itu, Amane diam-diam duduk di sebelahnya di samping tempat tidur, mengangkat kepalanya ke arah Mahiru yang duduk tegak.

“Aku sedang bosan, jadi bisakah kita mengobrol sampai kau tidur?”

“…Iya.”

Amane bersandar di tempat tidur, tersenyum, dan Mahiru tersenyum tipis dengan ekspresi lega.

“... Ini adalah pertama kalinya seseorang merawatku ... paling-paling, Koyuki-san melakukannya sampai tiba waktu baginya untuk pergi.”

“Koyuki-san?”

“Pembantu di rumah lamaku.”

“Ahh, orang yang mengajarimu cara memasak.”

“... Pagi dan malam, aku selalu sendirian ...”

“Yah, kau ada aku hari ini. Aku akan terganggu jika kau tidak segera sembuh. ”

“... Aku minta maaf karena tertidur. Adapun makananmu ...”

“Aku tidak bermaksud seperti itu ... hanya berpikir jika kau membenci orang yang selalu bersamamu itu begitu tidak bernyawa.”

Mereka akrar belum terlalu lama, tapi Amane berniat untuk menghabiskan waktunya bersamanya cukup lama. Tentunya, Ia akan khawatir setelah melihatnya sakit.

Itu bukan karena Mahiru selalu mengurusnya; sebagai teman, wajar bagi Amane untuk khawatir.

“Selain itu, aku bukan tipe orang yang senang melihat seseorang jatuh sakit.”

“... Kamu orang yang baik, Amane-kun, aku tahu itu.”

“Benarkah?”

Amane merasa sedikit geli dipuji karena bersikap baik.

“Baiklah, waktunya tidur ... tidur sampai kau merasa sudah enakan, dan kau akan baik-baik saja.”

“…Iya.”

“Apa kau ingin aku menemanimu tidur?”

Amane menggodanya kembali untuk menyembunyikan rasa malunya. Mahiru berkedip.

“... Kalau begitu, tolong lakukan itu.”

“Eh?”

“Kamu sendiri yang bilang begitu, Amane-kun.”

“Memang sih, tapi…”

Amane tidak pernah menyangka Mahiru meladeni perkataannya; Amane pikir dia akan menolak dengan wajah memerah. Ia membelalakkan matanya, dan sebaliknya, giliran Mahiru yang membuat senyum nakal.

“Atau apa kamu akan menarik kembali perkataanmu sebagai seorang cowok?”

“…Tidak. Ayo saja.”

Kau menang kali ini, Amane bergumam sambil memegang tangan Mahiru, dan dia berbaring, meringkuk ke dalam futon.

Kemudian, Mahiru meraih tangan Amane, matanya terlihat lebih lembut.

“... Hangatnya.”

“Kau cukup mendinginkan tempat tidur, jadi kau tidak sepanas itu ... sekarang tidur.”

“Iya.”

Dia memegang tangan Amane, menunjukkan wajah yang tenang saat dia memejamkan matanya; sepertinya dia merasa lega karena ada Amane di sisinya.

Segera setelah itu, Amane mendengar napas berirama dari Mahiru.

(... idiot.)

Ia mengerang saat menutupi wajahnya dengan tangannya yang lain.

Mahiru merindukan sentuhan, mungkin karena dia sangat lemah, dan jadinya Amane benar-benar gelisah. Jantungnya berdebar sangat kencang, wajahnya seperti terinfeksi demam Mahiru.

Tubuhnya memanas. Siapa pun pasti keheranan mana di antara mereka yang demam.

(... Serius, dia buruk untuk hatiku.)

Amane melirik ke wajah Mahiru, yang terakhir tidur nyenyak, tidak mengetahui kekacauan batinnya.

Astaga, Amane menggerutu, dan membenamkan wajahnya ke ranjang.

Itu adalah tempat tidurnya sendiri, tetapi ada aroma wangi yang bukan miliknya.

⌘⌘⌘⌘

Pada saat Amane bangun, kehangatan di sebelahnya sudah menghilang.

Tangan yang harus dipegangnya sudah tidak ada, dan wajahnya tergeletak di tempat tidur.

Ia buru-buru mengangkat wajahnya, dan tidak menemukan sosok Mahiru di tempat tidur.

Ia melihat jam di meja samping, dan melihat jam 2 siang; Amane sadar kalau Ia tertidur lama, mungkin karena menghabiskan sepanjang malam untuk bangun dan memeriksa Mahiru. Amane tidak mengira akan tidur terlalu lama, jadi Ia buru-buru berdiri dan pergi ke ruang tamu.

Setelah bergegas keluar, Amane mendapati Mahiru duduk di sofa ruang tamu. Dia tidak mengenakan baju dan celana pendek Amane, tapi pakaiannya sendiri. Sepertinya dia pulang ke apartemennya untuk ganti baju.

“Amane-kun, kamu sudah bangun.”

“Ya. Karena melihatmu tidak ada. Itu membuatku takut. “

“Maaf. Aku pergi karena ingin mandi. ”

Mungkin karena itulah dia pergi untuk ganti baju. Dia tampak cukup bersemangat untuk mandi, setidaknya. Usai merasa lega, Amane mengelus dahi Mahiru dengan telapak tangannya, dan mendapati bahwa suhu tubuhnya sudah kembali normal.

“Yup, tidak demam. Itu bagus.”

“... Aku membuatmu khawatir.”

“Memang. Aku akan melakukan hal yang sama jika kau tidak jujur lagi tentang hal ini.”

Amane lalu duduk di sebelahnya dan mengatakan ini, dan Mahiru menunduk dengan cemas.

“Aku akan mengingat itu ... Amane-kun, apa kamu tidak merasa marah jika aku menyusahkanmu lagi?”

“Menyusahkan?”

“Seperti merawatku ...”

“Mana mungkin aku merasa begitu. Apa aku terlihat seperti orang yang kejam? ”

“…Tidak sama sekali. Aku tidak tahu apa aku bisa meminta pertolonganmu lagi.”

“Tanyakan kapan kau harus bertanya. Kau selalu menyimpan semuanya untuk dirimu sendiri. ”

Mereka sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan hidup bersama, tapi Amane memahami kepribadian Mahiru dengan baik

Mahiru tidak meminta bantuan pada orang lain, dan akan menyimpan semuanya di dalam hatinya, tidak mengungkapkan pikirannya yang sebenarnya. Dia membangun penghalang, tidak ingin ada orang lain masuk, dan mencoba memisahkan dirinya dari orang lain.

“Yah, jika kau tidak bisa percaya padaku, itu berarti aku tidak bisa diandalkan.”

“It-Itu tidak benar! Aku benar-benar percaya padamu, Amane-kun. ”

“Hmm. Kalau begitu jangan sungkan-sungkan, oke?”

Amane secara naluriah membelai kepala Mahiru, menunggu sampai dia diam, dan menyadari kesalahannya sendiri.

“Maaf. Kau tidak menyukai ini ‘kan, ya.”

"... bukan itu, maksudku."

Ujar Mahiru, menggelengkan kepalanya, bukan untuk melepaskan tangannya, tetapi untuk menyangkal. Dia kemudian meletakkan dahinya di siku Amane.

Amane merasakan sedikit beban yang bersandar padanya, dan jantungnya berdetak kencang. Ia diam-diam mengelus kepala Mahiru, dan mendengar bisikan yang sangat, sangat lembut "... terima kasih banyak".

Chapter 6
Hari Valentine

Memasuki bulan Februari, gosip tentang *'cowok misterius yang dicurigai sebagai pacar Mahiru'* tampaknya telah mereda.

Amane kedapatan menjemputnya, Ia mengabaikan rumor, tapi karena tidak ada berita lain yang terjadi setelah itu, jadi sepertinya gosip tersebut sudah padam untuk sementara waktu.

Meski begitu, tampaknya ada pemahaman umum kalau *'cowok itu bukan pacar Mahiru, tetapi seseorang yang dekat dengannya'*. Ada juga rumor tak berdasar yang menyebar kalau Mahiru tertarik pada cowok itu ... yang Mahiru sangkal dengan senyuman yang tidak memungkinkan mereka untuk menyelidiki lebih jauh, dan entah bagaimana itu menjadi tenang.

Sepertinya Chitose menyaksikan pemandangan itu di koridor, dan menurutnya, Mahiru mengeluarkan 'aura intimidasi yang tak terkatakan', jadi sepertinya dia benar-benar membencinya.

Wajar saja dia bersikap begitu, tapi Amane merasa agak sedih karena Mahiru bersikeras menyangkalnya. Pada saat yang sama, Ia merasa itu yang diharapkan.

Tidak ada perasaan cinta di antara mereka, dan hubungan mereka dipertanyakan hanya karena mereka bertindak sedikit akrab; pantas saja dia akan sangat marah.

Amane sendiri hanya bisa menunjukkan senyum masam.

“Berbicara tentang Februari?”

“Ujian akhir semester.”

“Hei, mengapa cowok SMA di masa pubertas punya pemikiran yang membosankan seperti itu?”

Sepulang sekolah, Chitose mampir ke apartemen Amane, sebenarnya tidak diundang; dia tidak bisa menyembunyikan betapa terkejutnya dia mendengar jawaban itu.

Amane dengar kalau dia ingin membahas sesuatu; mungkin cuma perasaannya saja, tapi sepertinya Chitose cuma ingin bermain dengan Mahiru.

Bagaimanapun juga, Mahiru sedang menyeduh teh di dapur. Hanya ada Amane dan Chitose satu-satunya di ruang tamu.

“Aku tidak tahu apakah cowok SMA punya tahap berbunga-bunga atau tidak, tapi kupikir itu pemikiran yang jelas untuk para pelajar ...”

“Cowok SMA yang menikmati masa mudanya seharusnya berbicara tentang Valentine, ‘kan?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak menikmati masa mudaku.”

“Jangan main-main, deh ~”

Chitose tahu gosip itu tidak benar, tapi dia meliriknya, jadi Amane balas melotot.

Walau begitu, Chitose tidak berhenti tersenyum, jadi Amane hanya bisa menyerah.

“Jadi, apa yang kita bicarakan?”

Chitose memberitahu kalau dia datang ke rumah Amane untuk berdiskusi dengan Amane dan Mahiru, meninggalkan Itsuki.

“Hmm. Aku bingung cokelat apa yang akan diberikan kepada Ikkun. Saat SMP, aku hanya melelehkan cokelat dan mengeraskannya lagi, tapi aku pikir sebagai murid SMA, aku harus melakukan sesuatu yang sedikit trendi. ”

“Lalu, saran Shiina saja seharusnya sudah cukup untukmu, ‘kam.”

Amane tidak bisa memasak, dan jika ada yang bertanya tentang cokelat, Ia hanya bisa mengatakan kalau Ia tidak tahu, paling banyak suka Itsuki. Namun, Chitose menghabiskan lebih banyak waktu dengan Itsuki daripada dia, dan sudah tahu tentang hal-hal ini, sepertinya.

“Aku bisa bertanya pada Mahirun, tapi bagaimanapun juga kamu masih seorang cowok, Amane ~ Aku ingin mendengar apa yang dikatakan seorang cowok.”

“Apa maksudmu aku ini cowok sejati.”

“Aku pikir seorang cowok akan beraksi ke seorang gadis ketika mereka cuma berduaan.”

“Katakan, itu hanya terjadi ketika pihak lain menyetujuinya, dan kita berdua tidak berada dalam hubungan semacam itu.”

“Kamu benar-benar dibesarkan dengan baik, Amane. Jalan pemikiranmu sungguh sehat.”

Amane dinilai punya pemikiran yang sehat, tapi Ia sendiri menganggap itu wajar saja.

Memang benar kalau cowok dapat melakukan hal-hal seperti itu kepada gadis yang tidak mereka sukai, tapi konsep untuk bisa melakukan itu sedikit berbeda dari benar-benar melakukannya. Bagaimanapun, Amane harus khawatir tentang apa yang pihak lain pikirkan.

Amane merasa munafik jika Ia mengatakan kalau tidak punya keinginan seperti itu pada Mahiru. Ia merasa bahwa wajar saja bagi cowok punya keinginan dari seorng gadis yang karismatik baik di dalam maupun luar.

Namun terlepas dari itu, Ia tidak ingin memikirkan pemikiran bodoh semacam itu.

Amane tidak ingin membuatnya menangis, dibenci olehnya, dan ingin menyayanginya — perasaan itulah yang Ia miliki pada Mahiru.

Selain itu, Mahiru telah menyatakan kalau dia akan menyakitinya, baik secara sosial maupun mental, dan Amane tidak bodoh untuk benar-benar melakukan sesuatu cuma berdasarkan nafsunya. Kemungkinan Mahiru benar-benar akan menindaklanjuti dengan ancaman itu.

“Yah, itu sisi bagus bagimu, Amane, atau lebih tepatnya itulah alasan kamu mendapat kepercayaan Mahirun.”

Chitose memberi Mahiru julukan yang lucu sebagai gantinya.

Mahiru tidak menyangkal hal itu meskipun dia mendengarnya di dapur, jadi sementara dia tidak tahu apakah dia mau atau tidak, setidaknya Mahiru menerima julukan yang diberikan kepadanya.

Nah, untuknya, ini mungkin lebih baik daripada dipanggil Tenshi.

“Terkadang aku penasaran apa kamu ini beneran cowok atau bukan.”

“Aku bilang aku ini cowok. Memangnya ada seorang gadis di luar sana yang kasar dan kurus?”

“Dasar tipe herbivora ... kamu tahu, kurasa kamu bisa sedikit lebih rakus, Amane?”

“Bukannya akan menjijikkan untuk menjadi serakah dalam penampilan ini?”

“Gunakan saja gaya jantanmu itu. Aku mau melihatnya.”

Itsuki dan Chitose sudah tahu kalau cowok yang digosipkan adalah Amane, dan Ia mengakuinya beberapa hari yang lalu, jadi tidak ada gunanya menyembunyikannya pada saat ini.

Namun, Amane tidak ingin menunjukkan gaya itu kepada mereka, dan merasa dilema.

“Jangan katakan itu. Aku benci diriku yang berdandan begitu. ”

“Bukan berarti kamu akan kehilangan apapun—"

“Kewarasan dan minyak rambutku.”

“Kamu pelit!”

Dasar orang kikir! Chitose menggembungkan pipinya, dan Amane mengabaikannya. Mahiru kembali dari dapur dengan senyum masam di wajahnya.

Di atas nampan ada cangkir teh susu, yang diinginkan Chitose.

Setelah tiga cangkir disajikan di atas meja depan sofa, Amane berdiri dari sofa, dan duduk di bantal terdekat.

“Duduk.” Ia mendorong Mahiru dengan tatapan ini, dan dia merasa sedikit canggung saat dengan hati-hati duduk di tempat yang biasa Mahiru duduki.

“Mumpung sudah ada gosip yang beredar, kamu bisa menjadi cukup populer di sekolah jika kamu hadir dengan gaya rambut itu.”

“Aku tidak mau. Itu pasti akan merepotkan, dan aku tidak pernah ingin menjadi populer.”

“Ehh ~ Valentine akan menjadi titik balik yang besar, loh. Kamu yakin tidak ingin cokelat Valentine, Amane? Lihatlah Yuu-chan yang populer misalnya, Ia menerima cukup banyak, tahu? Apa kamu tidak merasa iri?”

“Eh, tidak, itu akan menyebabkan diabetes.”

Yuu-chan yang dimaksud merujuk pada Yuuta. Beruntung bagi Amane, Ia bukan salah satu korban kebiasaan julukan Chitose.

Kemungkinan Yuuta akan menerima banyak cokelat, tapi Ia akan mendapatkan banyak lemak berlebih jika memakan semuanya.

“Lagipula, itu merepotkan untuk membalas semua hadiah yang diterima juga. Termasuk cokelat wajib dan cokelat tulus, Kadowaki mungkin harus berurusan dengan lusinan dari mereka, dan Ia harus membayarnya tiga kali lipat. Bukannya itu terlalu banyak untuk dompet anak sekolahan? ”

“Jadi kamu menganggapnya kamu harus membayar tiga kali lipat? Bagus. Nah, kamu tidak perlu khawatir tentang membalasku, aku akan memberimu cokelat. Apa yang kamu suka?”

“Aku tidak benar-benar membenci atau menyukai jajanan manis ... kurasa yang tidak terlalu manis.”

“Oke. Aku akan menambahkan hal-hal yang berbeda di dalamnya.”

“Jangan menambahkan sesuatu yang aneh.”

“Jangan khawatir, masih bisa dimakan, kok.”

“Oy, berhenti di situ.”

Amane tidak tahu apa yang akan dia masukkan, tapi tampaknya Chitose tidak berniat memberikan cokelat lezat yang normal.

“Mahirun, dengan siapa kamu memberikan punyamu?”

“Semua gadis yang mengobrol denganku di kelas.”

“Kamu tidak memberi kepada anak cowok?”

“... Jika aku melakukannya, meski itu wajib, pasti ada keributan ...”

“Ah~”

Siapapun bisa dengan mudah membayangkan kalau para cowok akan bersemangat, dan setelah itu, huru-hara yang tak berarti di antara mereka.

Bagi anak cowok biasa, cokelat dari Tenshi sama saja dengan hadiah pemberian dari khayangan bagi mereka. Jika Mahiru memberikan cokelat pada mereka, pasti akan terjadi keributan.

Siapapun pasti penasaran mana yang paling menakutkan; Popularitas Mahiru, atau imajinasi anak cowok.

Yah, tidak ada masalah jika dia tidak memberi, jadi Amane mengerti dengan senyum masam.

“Aku juga akan memberikan kepadamu, Chitose-san.”

“Yay, aku mencintaimu, Mahirun. Aku juga akan memberimu ~ cokelat terbaik untukmu tidak seperti apa yang akan kuberikan pada Amane. ”

“Oy, kau.”

Chitose menyeringai ketika dia menempel lengket pada Mahiru.

Paling tidak, Amane lega kalau dia tidak melecehkan Mahiru secara seksual, tapi Ia tidak bisa membiarkan kata-kata itu keluar dari mulutnya. Amane menatap tajam pada Chitose, dan dibalas dengan menunjukkan tampang bodoh di wajahnya.

“Cuma bercanda ~ Aku akan memastikan milikmu juga bisa dimakan, Amane?”

“Rasanya seperti istilah bisa dimakan sama sekali berbeda dari menjadi lezat ...”

Amane melihat bahwa Chitose jelas merencanakan sesuatu yang licik, dan merasakan migrain ketika menahan dahinya. Chitose dengan jelas menunjukkan kegembiraannya, “Nantikan saja.” saat dia tertawa terkekeh.

⌘⌘⌘⌘

Seperti yang diharapkan, sekolah sedang dalam keributan pada Hari Valentine, dan semua orang dalam suasana hati gelisah.

Banyak anak cowok sangat menantikan sesuatu sementara berpura-pura tidak tertarik.

Banyak cowok merasa kalau bisa menerima cokelat pada hari ini akan menentukan tingkat kejantanan mereka, dan dengan demikian sikap mereka.

“Semua orang mulai gelisah.”

Amane, orang yang tidak pernah memperhatikan ini, merasa itu benar-benar merepotkan, dan berbalik ke arah Itsuki yang tidak tertarik karena alasan yang berbeda.

Itsuki sendiri sedang santai melihat keributan di kelas "Ya" dan menjawab kembali pada Amane.

“Jadi Itsuki-san, yang bersikap santai karena punya pacar, tolong sebutkan pemahamanmu tentang Valentine tahun ini.”

“Kurasa semua cowok merasa sangat putus asa; terlepas mereka bisa mendapatkan cokelat hari ini, itu akan menentukan masa depan mereka. Dan, ada sekitar 60% dari mereka yang gelisah, harap-harap cemas menerima cokelat dari Shiina-san. ”

“Sepertinya dia tidak memberikan cokelat wajib kepada mereka, kalau tidak, pasti bakal berantakan.”

“Kurasa ... pokoknya Amane-kun, apa kau berharap menerima sesuatu darinya?”

“Entah? Aku tidak tahu sama sekali.”

Mahiru akan memberikan kepada gadis-gadis yang dikenalnya, tapi tidak untuk cowok, jadi Amane tidak berharap bisa menerima cokelat darinya. Bahkan jika tidak, Amane merasa baik-baik saja dengan itu.

Tentu saja, jika Ia diberi cokelat, Ia akan berterima kasih, tapi itu benar-benar tidak masalah.

Sejujurnya, Amane merasa Hari Valentine hanyalah strategi pemasaran dari perusahaan manisan, dan bukan acara yang sangat penting.

Melihat bahwa Amane tidak tertarik dengan itu “Membosankan sekali." Itsuki tersenyum masam, dan berbalik dari Amane untuk melihat di mana keributan terbesar di kelas terjadi.

“... Tapi yah, itu benar-benar menakjubkan.”

‘Itu’ yang dimaksud adalah orang yang populer dengan hampir semua gadis di kelas.

Ouji berkumpul di tengah, menunjukkan senyum polos, manis, gadis-gadis berbondong-bondong ke arahnya dan memberinya cokelat yang terbungkus.

Jam pelajaran belum dimulai, tapi tas yang telah disiapkannya sudah penuh dengan hadiah, popularitasnya jelas sekali bisa terlihat.

“Yah, itu luar biasa.”

“Hal yang sama berlaku untuk orang-orang yang mengertakkan gigi di sekelilingnya.”

Beberapa cowok mungkin tidak pernah menerima cokelat, dan mereka hanya menatap dari kejauhan, atau memandang Yuuta dengan gigit jari.

Perbedaan popularitas ada di hadapan mereka, bahkan sebelum mereka dapat dinilai, dan mereka hanya bisa menonton dan meratap.

Tapi Amane khawatir bahwa mungkin sulit bagi Yuuta untuk membawa pulang banyak cokelat, dan bertanya-tanya bagaimana Ia akan menangani masalah tu.

“Cowok yang populer pasti sulit. Butuh banyak upaya untuk membawa pulang semuanya dan memakannya.”

“Memang, tapi rasanya sungguh menakjubkan bagaimana Ia masih tidak gemuk. Rasanya seperti itu sejak SMP. Bentuk tubuhnya tidak berubah sama sekali. "

“Anggota dari klub lari memang beda. Tapi aku tidak bisa mengatakan kalau aku takkan gemuk karena makan cokelat. ”

“Chii membuat cokelat untukmu. Siap-siap saja.”

“Apa maksudmu, siap-siap?”

“Rolleet Rusia.”

“Tidak tunggu, apa yang dia tambahkan di dalam cokelatnya?"

Amane sudah menduga dari percakapan beberapa hari yang lalu bahwa dChitose takkan membuat cokelat biasa, jadi sepertinya dia menambahkan sesuatu yang tidak perlu.

“Biar kuingat, cokelat dengan habanero, wasabi, lada Jepang, cokelat dengan ekstrak energi umeboshi, dan sisanya normal semua.”

“Dia itu buat cokelat apa racun!?”

“Sepertinya dia ingin mengejutkanmu, Amane.”

Amane mungkin akan terkejut dalam artian lain, tampaknya hampir mendekati dengan yang namanya penderitaan.

“... Aku jadi takut memakannya.”

“Menyerah saja. Aku pernah mengalami ini saat aku mencicipi cokelat buatannya juga.”

“Apa kau memakannya untuk bersenang-senang atau semacamnya?”

“Yah, begitulah. Aku akan memakan apa pun yang dibuat Chii.”

“Sialan kau, dasar pasangan bodoh.”

Itsuki akan memakan apa pun yang Chitose buat untuknya.

Faktanya, masakan Chitose tidak buruk; masalahnya adalah dia terlalu suka berpetualang. Dia bisa menjadikannya senormal mungkin jika dia memikirkannya, tapi dia cenderung menambahkan bahan yang menyusahkan.

Korbannya yang biasa adalah Itsuki, tapi Amane tidak pernah berharap dirinya akan menjadi korban masakan aneh Chitose kali ini.

Melihat tanggapan Itsuki, coklat itu seharusnya masih bisa dimakan, bukan sesuatu yang terlalu ditakuti, tapi Amane tetap khawatir tentang hal-hal yang mengkhawatirkan.

Sementara Amane tampak sedikit sedih, Itsuki memberinya tatapan hangat dari seseorang yang selamat dari pengalaman itu, pandangan yang menyuruhnya untuk pasrah.

⌘⌘⌘⌘

“Ayo Amane, ini!”

“Makasih.”

Sepulang sekolah, Chitose datang untuk menjemput Itsuki, dan memberikan cokelat ke Amane, dan dibalas dengan sedikit antusiasme.

Amane bersyukur menerimanya, ya.

Bersyukur, tapi ada sesuatu yang berbahaya di dalam cokelat tersebut; Ia tidak bisa sebahagia yang Ia inginkan.

Amane berniat untuk menghabiskan semuanya, jadi Ia pasti akan bertemu dengan rasa super pedas dan super tajam, jadi Ia akan khawatir memakan cokelat pada hari-hari berikutnya.

“Kamu sudah mendengar dari Ikkun, jadi nantikan untuk melihat apa yang ada di dalamnya!”

“Aku benar-benar tidak suka makanan pedas ...”

“Setidaknya masih bisa dimakan, oke? Tenang, aku sudah mencobanya, rasanya lumayan enak! ”

“Itu karena kau suka makanan pedas ... ya ampun.”

Amane tidak bisa menyurutkan minatnya karena Ia tidak terlalu menyukai makanan pedas. Ia juga tidak suka makanan asam, jadi coklat mengandung rasa yang tidak disukainya.

Namun kabar baiknya adalah yang lain mungkin masih terasa enak.

“Ahh, ada beberapa yang sangat manis dan sangat pahit.”

“Terima kasih sudah memberitahuku sebelumnya.”

Chitose dengan sepenuh hati menambahkan bom lain padanya, dan Amane sangat kesal, ingin menangkup kepalanya sendiri.

Cokelat super manis mungkin mengandung susu kental, dan super pahit mengandung 99% kakao.

Amane masih bisa menangani sebanyak itu. Ia hanya tidak menyukai yang pahit-pahit.

Sepertinya ini adalah pertama kalinya Itsuki mendengarnya, “Chii ... kau ..” pipinya sedikit berkedut, tapi Chitose mempertahankan wajahnya yang tersenyum.

“Tidak apa-apa. Ada beberapa yang sesuai dengan seleranya Amane, kok.”

“Sesuai?”

“Kalau begitu kami pergi dulu ~ sampai jumpa ~”

Tanpa menjawab pertanyaan Amane, dia meraih tangan Itsuki dan berlari. Mereka tampaknya sedang kencan Valentine.

“Aku berdoa untuk keselamatanmu”, Amane menerima kata-kata penghiburan dari Itsuki, dan melambaikan tangan sambil melihat mereka pergi.

Begitu melihat mereka menghilang, Amane merasa sudah waktunya untuk pulang, jadi Ia mengenakan mantelnya, dan mengambil tas dari pengait di sisi meja.

Ia tidak benci sendirian, tapi Ia berniat pulang lebih awal, karena jika Amane tinggal terlalu lama, cowok-cowok dan gadis-gadis riajuu akan terlalu berlebihan untuknya.

Ia berniat pergi dengan tas di punggungnya, lalu melihat cowok paling populer di kelasnya.

Tampaknya bombardir hadiah telah berhenti ketika Yuuta menatap barang-barang yang semua anak cowok inginkan, melihat ke kejauhan. Tas di sebelah mejanya juga penuh dengan harta.

Amane segera menyadari apa yang Ia pikirkan, dan dengan sedikit kasihan, Amane menghampirinya.

“Kadowaki.”

“Nn, ahh, Fujimiya? Ada apa?”

Mereka sudah menjadi teman sekelas selama hampir setahun, jadi meski keberadaan Amane tipis, namanya masih diingat.

Yuuta terkejut didekati oleh orang yang tak terduga, karena selain dari ada tugas, Amane tidak pernah mendekatinya untuk berbicara.

Amane hanya bisa tersenyum masam pada sikap itu, dan membuka ritsleting saku kecil di bagian depan tasnya.

“Bukan apa-apa, ambil ini.”

Ia mengeluarkan beberapa kantong kresek supermarket yang dipadatkan menjadi segitiga, dan melemparkannya ke Kadowaki.

“Persiapkan beberapa untuk berjaga-jaga. Ini akan berguna nantinya.” Mahiru bilang begitu saat dia memasukkannya. Ketika Amane menerimanya, Ia pikir akan menggunakannya sebagai tas muntah atau kantong sampah, tapi Amane tak pernah mengira menggunakan ini untuk membantu masa muda orang lain.

Apa ini, jadi Yuuta bertanya-tanya ketika membuka benda segitiga tersebut, dan itu adalah tas plastik yang jauh lebih besar dari yang Ia harapkan.

Kantong kresek tersebut tidak terlalu tebal, sehingga mereka mungkin robek, tetapi Amane takkan membantunya sebanyak itu, jadi Ia akan menyerahkannya kepada pihak yang sebenarnya terlibat.

“Apa aku salah?”

“Ti-Tidak ... kau benar.”

“Begitu ya. Kelihatannya sulit, bertahanlah di sana. ”

Seseorang mungkin melihat Yuuta membawa tas besar di sekolah.

Menjadi cowok populer memang sulit, pikir Amane sambil melambaikan tangannya dan meninggalkan ruang kelas.

⌘⌘⌘⌘

Hari ini adalah Hari Valentine, tapi tidak ada suasana seperti itu di apartemennya, dan seperti biasanya, Amane pulang untuk beristirahat.

Sekarang belum waktunya untuk membuat makan malam, jadi Mahiru ada di sebelahnya. Namun, dia tidak terlihat cemas, dan tidak menunjukkan tanda-tanda ingin melakukan apa pun pada Amane.

Amane tidak pernah berharap untuk menerima cokelat, jadi itu tidak masalah baginya. Namun kesedihan kecil yang dimilikinya hanyalah hasil dari kesombongannya sebagai seorang cowok.

“Ada aroma manis di sekolah hari ini.”

“Bagaimanapun juga, sekarang adalah Hari Valentine.”

Tampaknya Mahiru memberikan cokelat kepada gadis-gadis yang dia kenal, tapi tidak memberikan apa-apa kepada para cowok, bahkan yang wajib sekalipun. Amane bisa mendengar suara-suara hancur dari hati para cowok yang tergila-gila padanya.

Mengapa mereka pikir bisa menerima sesuatu dari Mahiru ketika mereka tidak pernah berinteraksi? ... Amane merasa penasaran, tetapi para cowok tersebut cuma terlalu berharap.

“Ya, Hari Valentine hanyalah acara untuk orang-orang populer. Itu tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang tidak menarik seperti aku. ”

“Kamu sepertinya siap secara mental.”

“Aku bukannya bangga akan hal itu, tapi aku tidak pernah menerima yang *honmei*. Aku hanya menerima cokelat wajib *Russian Roullete* dari Chitose. ”

“Cokelat Wajib *Russian Roullete*?”

“Cokelat yang isinya macam-macam dan dicampur di antara cokelat normal.”

Tampaknya cokelat yang diberikan Chitose berisi beberapa jenis rasa pedas, asam, manis, pahit, dan beragam, diisi dengan jenis-jenis lain untuk menghancurkan selera. Amane merasa takut memakannya.

“Dia membuat sesuatu yang sangat menakjubkan lagi ...”

“Aku akan memakannya, jadi jika sepertinya aku menderita, tolong maafkan aku.”

“Kurasa kamu akan memakan semuanya,”

“Tentu saja. Dia sudah menyiapkannya untukku, jadi aku akan memakannya. Itu bukan racun.”

Sementara ada stimulan di dalamnya, isi cokelat tersebut tidak berbahaya bagi tubuh, jadi Amane berniat untuk memakan cokelat itu dengan penuh syukur, karena Chitose sudah membuatkannya untuknya.

Karena dia menghabiskan waktu membuatnya, si penerima harus menghabiskannya. Tapi, Amane benar-benar tidak antusias memakan makanan yang merangsang lidahnya.

“…Begitu ya.”

“Yah, aku tidak menerima apa pun. Aku bukan riajuu; Hari Valentine bukanlah sesuatu yang bisa aku bicarakan.”

Amane tidak keberatan menerima satu cokelat wajib.

Amane mengerutkan kening dengan cara merenung, tidak tahu bagaimana membalasnya sebulan kemudian, dahinya mengernyit. Mahiru sebaliknya diam-diam menatapnya.

⌘⌘⌘⌘

Setelah makan malam, Amane makan cokelat Chitose, dan cenderung di atas meja.

Cokelat yang Ia terima dari Chitose menyelam dalam interval waktu.

Ada empat *jackpot*, satu dari tiga peluang untuk menyerang.

Hadiah utamanya adalah yang benar-benar pedas, jadi walau Amane bisa memakan yang lain secara normal — hanya berakhir jadi seperti ini.

"Kamu mendapatkan *jackpot*."

"... Aku ingin memakannya selama beberapa hari, dan inilah yang terjadi ..."

Mahiru berada di dapur membuat minuman ketika dia melihat Amane, dan mendekatinya dengan suara kasihan.

Amane nyaris tidak berhasil menelannya; Mulutnya tidak lagi terasa pedas, tapi sakit. Ia tahu pedasnya tidak terlalu terasa, tapi bukan itu masalahnya.

Haruskah Ia menganggap itu beruntung? Ini benar-benar bukan sesuatu yang dapat dimakan, itu masih tertahankan, tapi masih masuk kategori penderitaan.

Sengatan unik wasabi pada lubang hidungnya, dan Amane terkesan bahwa Chitose benar-benar mencampurkan semua rasa ini, meratapi dengan air mata alami di matanya sehingga dia seharusnya tidak melakukan banyak upaya.

Hidung dan matanya diserang oleh wasabi, habanero dan merica yang membakar lidahnya. Itu adalah kombinasi rasa yang intens ... malah menyakitkan; sepotong cokelat itu saja sudah membuatnya babak belur.

"Sangat disayangkan. Tapi kamu mungkin menganggapnya sebagai menghadapi neraka terlebih dahulu; yang tersisa hanyalah surga. "

Meskipun begitu, Mahiru tidak berdaya untuk melakukan apa pun tentang rasa sakit yang diderita Amane.

Amane benar-benar berharap rasa sakit ini dengan cepat menghilang ketika mendengar desahan lembut, dan dari samping, ada bunyi gedebuk.

“Ini, gunakan ini untuk menghilangkannya.”

Amane mengangkat kepalanya, dan menemukan cangkir dengan kepulan asap di sebelahnya, mengeluarkan aroma manis

Itu berisi beberapa cairan cokelat tebal.

“Cokelat?”

“Mirip. Ini adalah chocolat chaud ... yah pada dasarnya, cokelat panas. Ini tidak terlalu manis, tapi cukup untuk menyembuhkan lidahmu.”

“Kau menyelamatkanku…”

Untuk saat ini, Amane ingin menghilangkan rasa sakit yang menyengat lidahnya.

Ia menyesap cokelat panas dari cangkir, dan rasa hangat serta kaya rasa menyebar ke dalam roangga mulutnya.

Aroma cokelatnya harum, tapi rasanya tidak terlalu manis, sedikit pahit, mudah diminum, dan menenangkan.

“Enaknya.”

“Baguslah.”

Mahiru menjawab dengan datar, tapi Amane tidak keberatan ketika Ia mencoba menyembunyikan rasa sakit di mulutnya dengan perlahan-lahan menikmati cokelat panas.

Cokelatnya sendiri tidak mengandung banyak stimulan, dan sebagai gantinya, mereka dicampur menjadi Ganache, dikeraskan, dan lapisan gula ditambahkan. Itu benar-benar berdampak pada awalnya, tapi mereda setelah beberapa waktu.

Begitu Amane selesai minum, lidahnya kembali normal, meski sedikit kebas.

“Haa ... dia benar-benar mencampur semuanya ...”

“Apa sepedas itu?”

“Yah dia menambahkan merica, wasabi, dan habanero. Astaga ... untung ada sesuatu untuk menyembuhkan lidahku. Aku akan mati jika aku memakannya di luar sana.”

“Sepertinya masih ada keuntungan dalam kemalangan ini.”

“Terlalu benar.”

Sialan kau, Chitose, Amane memakinya, tapi Chitose mungkin melakukannya untuk memberi kejutan pada Amane, jadi Ia tidak bisa menyalahkannya.

Selain dari jackpot, yang lainnya masih relatif normal, dan dia tidak sejahat itu. Dia berhasil membuatnya untuk orang lain, dan mencobanya sendiri, sehingga Amane hanya bisa tersenyum masam pada itu.

“Omong-omong, jarang-jarang ada cokelat panas sekarang. Bukannya ini biasanya susu panas?”

“.... Ehh, yah...”

“Tunggu, kamu membuat ini untuk Valentine?”

Mahiru biasanya minum susu panas atau teh susu ketimbang cokelat panas; jarang sekali baginya membuat minuman seperti itu, jadi Amane bertanya, dengan sedikit berharap.

"…Ya."

"Hmm, terima kasih. Kau sudah menyelamatkanku."

Dia sedikit mengangguk, dan Amane menghela nafas lega.

Jika dia menyangkalnya pada saat ini, Amane merasa sangat malu dengan betapa sensitifnya dia; sepertinya tebakannya benar kali ini.

Mahiru mungkin menggunakan Hari Valentine sebagai cara bertele-tele untuk melakukan ini, tapi Amane sangat berterima kasih untuk ini.

Begitu Amane memberitahunya "ini enak", Mahiru gemetar sedikit tidak nyaman.

"Ada apa?"

"... Erm, itu…"

"Hm?"

Amane duduk di sebelahnya, tapi Ia berpikir Mahiru akan gagap jika Amane mendesaknya, jadi Ia memastikan terdengar baik, bertanya lagi,

Setelah ditanya lagi, Mahiru membenamkan setengah wajahnya ke bantal yang dipeluknya erat-erat, dan menatap Amane.

Tubuhnya sedikit layu ketika mendongak ke atas, dan dia terlihat sangat menggemaskan, Amane punya dorongan untuk mengelus kepalanya.

Mahiru bertingkah seperti binatang kecil, anehnya menggemaskan, mampu membujuk siapa pun untuk tersenyum. Amane menunggu diam-diam, tapi dia terus gemetaran, tidak melanjutkan perkataannya.

“... Ak-Aku akan kembali.”

Dan untuk beberapa alasan, dia tiba-tiba berdiri, dan mengambil barang-barangnya.

Heh? Amane berseru, dan langkah kaki Mahiru terhuyung-huyung keluar dari ruang tamu.

Amane tetap terpaku ketika pintu masuk terbuka dan tertutup, diikuti oleh suara kunci. Dalam sekejap mata, Mahiru lenyap begitu saja.

Itu terjadi terlalu cepat, *"Ehhh ...?"* dan Amane berseru

(Apa aku melakukan sesuatu ...?)

Ia tidak pernah menyangka Mahiru akan melarikan diri, jadi Ia setengah bingung dan setengah khawatir bahwa Ia melakukan sesuatu untuk merusak suasana hatinya ... kegelisahan tersebut melanda hati Amane.

Apa yang harus aku katakan padanya jika dia masih dalam mood yang buruk besok? Amane khawatir saat ingin memeriksa pintu masuk yang ditinggalkannya, namun Ia melihat tas kertas kecil tergantung di gagang pintu kamarnya.

Itu adalah kantong kertas pink yang Mahiru bawa ketika dia pergi, dengan kartu pesan yang ditempelkan di luar.

『Ini adalah ucapan terima kasihku setiap hari untukmu karena sudah bersikap baik dan merawatku』

Tipikal khas Mahiru, kartu itu berisi tulisan tangannya yang sopan dan kursif. Amane mengintip ke dalam kantong kertas, dan menemukan pita berwarna cokelat melilit kotak pink pastel.

Kenapa disini? Amane merasa penasaran, tapi Ia segera menyadari kalau Mahiru menggantungnya di sana.

Sepertinya dia merasa terlalu memalukan untuk memberikannya secara langsung. Mahiru bilang kalau dia tidak akan memberikan kepada cowok, dan ini membuatnya ragu-ragu.

(Apa dia tidak bisa memberikannya secara normal?)

Amane tersenyum masam, berpikir bagaimana dia agak pendiam pada saat seperti ini, sebelum melihat isinya.

Kotak tersebut punya pembungkus lucu seperti Mahiru, menampilkan sisi femininnya.

Amane merasa agak gelisah tentang apa Ia harus menerima hadiahnya, dan perlahan-lahan membuka bungkusnya, membuka kotak itu.

Di dalamnya ada cokelat yang dilapisi gula jeruk yang diawetkan, masing-masing dibungkus dalam kertas *vinyl*. Dengan kata lain, *Orangette*.

Warna oranye terang dan coklat gelap yang mengkilap tampak sangat mempesona, dan mereka tampak sangat lezat.

Ada coklat normal dan coklat putih, dan lemon juga, memastikan bahwa Amane tidak bosan dengan mereka.

Ada pesan lain yang terlampir pada Orangette.

『Sepertinya kamu tidak suka yang manis-manis, jadi aku membuat sesuatu yang mudah untuk dimakan. Akan lebih bagus jika sesuai dengan seleramu 』

Begitulah pesan yang ditulis, dan Amane mengingat kembali peristiwa itu sepuluh hari yang lalu.

『 Apa yang kamu suka? 』

『 Aku tidak benar-benar membenci atau menyukai jajanan manis… sesuatu yang tidak terlalu manis, kurasa. 』

Mahiru ingat percakapannya dengan Chitose, dan mengingat pilihannya.

Itu seperti Mahiru yang memperhatikan detailnya, dan mengingat kesukaannya. Ini adalah hadiah Mahiru untuknya, dan faktor-faktor ini bergabung bersama membuatnya malu, jadi wajah Amane sedikit panas.

Ia menatap Orangette normal yang dibungkus satu-satu untuk memudahkan dimakan, dan mengambil satu.

Cokelat mengkilap cerah membentuk kontras yang indah dengan jeruk. Lalu Amane mencobanya.

Yang menyebar di mulutnya adalah rasa manis asam dari jeruk yang diawetkan dengan gula, dan sedikit kepahitan dari cokelat hitam.

Kedua rasa itu menyatu dengan sempurna, menciptakan harmoni yang mengesankan.

(…Sangat lezat.)

Amane merasa cokelat yang dimakan lebih enak daripada yang dijual di toko-toko, mungkin karena itu dibuat oleh Mahiru.

Jadi Amane berpikir begitu sambil memakan sepotong lagi.

Orangettes buatan Mahiru terasa manis, asam, dan agak pahit — tapi untuk beberapa alasan, rasanya sangat manis sekali.

⌘⌘⌘⌘

“Fujimiya, kau sangat membantuku kemarin.”

Amane tiba di sekolah pada hari berikutnya, dan membeku ketika Yuuta tiba-tiba berbicara kepadanya sedikit terlalu alami.

Meski mereka sedikit berinteraksi kemarin, Amane tidak pernah berharap Yuuta akan berterima kasih padanya mengenai hal sepele.

Tidak seperti saat dikelilingi oleh para gadis, Yuuta tersenyum sepenuh hati. Amane, yang didekati oleh Yuuta, bisa merasakan beberapa tatapan di sekelilingnya, dan merasa benar-benar tak tertahankan.

Ia benci menarik perhatian, dan sedikit terintimidasi untuk menghadapi tatapan penasaran seperti itu.

“Ahh, kau tidak perlu khawatir tentang itu. Sepertinya kau tampak kesulitan. ”

“Begitulah ...”

Yuuta memandang ke kejauhan, dan Amane menjawab dengan simpati, "Yah, cowok populer memang sulit."

Yuuta sendiri tahu kalau Ia populer, tapi tidak bangga akan hal itu. Ia populer di antara orang-orang di sekitarnya, dan anak-anak cowok yang iri padanya tidak benar-benar membencinya.

Mungkin salah satu alasan mengapa Ia begitu populer adalah karena kesopanannya untuk berterima kasih kepada orang lain, bahkan untuk hal-hal yang kecil.

“Ngomong-ngomong, kau sudah sangat membantuku. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih.”

“Tidak apa-apa. Kita harus saling membantu saat sedang dalam kesulitan. ”

Amane tidak membantu Yuuta hanya untuk balas budi, dan Ia tidak berpikir melakukan sesuatu yang layak untuk berterima kasih.

Jangan khawatir, dAmane tertawa kecil, dan Yuuta kemudian tersenyum lega.

Gadis-gadis di sekitarnya memulai keributan ketika melihat senyum tulus itu, dan Amane hanya bisa menunjukkan senyum masam, berpikir bahwa senyum itu harus diarahkan pada para gadis.

⌘⌘⌘⌘

“Apa ada sesuatu yang terjadi antara kau dan Yuuta?”

Setelah Yuuta pergi, Itsuki, yang tampaknya sedari tadi menonton, mendekati Amane.

“Kadowaki menerima terlalu banyak cokelat, dan tidak tahu harus berbuat apa. Aku lalu menyerahkan tas belanjaanku padanya. ”

“Ahh, kurasa Ia menerima lebih dari yang Ia harapkan. Berhasil berurusan dengan mereka, entah bagaimana. ”

Itsuki juga suda melihat jumlah cokelat dan niat baik dari para gadis, jadi Ia langsung mengerti setelah mendengar penjelasan Amane, dan memberikan tatapan masam dengan sedikit rasa kasihan.

Saat itu, keduanya merasa akan sulit bagi Yuuta untuk membawa pulang begitu banyak cokelat. Tidak mengejutkan bagi Amane untuk membantunya.

Amane merasa kalau Ia cuma membantu sedikit, dan tidak ada yang perlu disyukuri.

“Itu saja. Tidak ada yang terlalu mengesankan.”

“Aku kira itu sama seperti kau ... tapi yah, kau sudah menyiapkan tas belanja ... kenapa kau mirip seperti orang yang mengurus rumah tangga? Rasanya seperti kau ini ibu rumah tangga yang melihat iklan supermarket di ponselmu. ”

“Yah, aku cowok. Tapi, kurasa aku terpengaruh oleh sesuatu ... ”

Siapapun pasti penasaran apa ini bisa disebut kesalahan Mahiru, atau itu berkat dia.

Mereka harus berbagi biaya bahan, sehingga Amane kadang-kadang berselancar di interner melihat harga supaya dapat menghemat sebanyak mungkin. Terkadang, Amane menyarankan Mahiru untuk membuat barang-barang murah seperti yang terlihat di iklan. Bagi Itsuki, pada dasarnya Amane adalah budak rumah tangga.

Mungkin yang Amane lakukan lebih mirip dengan ibu rumah tangga ketimbang kepala rumah tangga. Namun, masalah masakan masih diserahkan kepada Mahiru.

“Tentu bagus punya pasangan yang bisa mengurus rumah.”

“Dia bukan pasanganku ... bagaimana dengan Chitose?”

“Chii? Yah, dia, jika dia tidak bertindak berdasarkan rasa penasarannya yang aneh, ya ... dia mungkin masih tidak bisa melakukannya. ”

“Maksudmu dia tidak bisa melakukan hal gila?”

“... Itu membuatnya lucu juga, kan?”

“Oy jangan buang muka.”

Baik atau buruk, Chitose adalah pencari sensasi serampangan.

Jika dia melakukan sesutau secara normal, dia mampu melakukan pekerjaan rumah tangga pada tingkat gadis SMA; jika dia tiba-tiba memiliki perasaan nakal atau perubahan suasana hati, dia mampu melakukan banyak hal.

“Yah, sepertinya dia akan sedikit lebih patuh ketika kita menikah.”

“Mau sampai berapa lama sampai ayahmu setuju ...”

Ayah Itsuki agak ketat dalam masalah pasangan, yang mana sudah jarang di zaman ini. Ia tidak akan bertemu Chitose, dan tidak senang tentang mereka berpacaran dengan rencana untuk menikah di masa depan.

Sebaliknya, orang tua Chitose benar-benar menyambut Itsuki. Bukannya biasanya sebaliknya? ... Amane tercengang ketika Ia mengetahui hal itu.

“Yah, aku akan mencoba meyakinkannya ketika aku dewasa. Seperti, apa Ia ingin melihat seorang cucu?”

Ia tidak akan mendengarkan ayahnya mengenai hal ini, dan hanya mengangkat bahunya, tapi matanya penuh dengan keseriusan, dan mengindikasikan kalau Ia akan bertarung sampai akhir.

Itsuki sampai berbuat sejauh ini karena Ia sangat mencintai Chitose. Amane merasa sangat mengesankan bagi Itsuki untuk mempertimbangkan pernikahan saat masih SMA, dan mendukung mereka.

"... Yah, kamu tidak akan menyerah sampai ayahmu menyerah. Lakukan yang terbaik."

"Oh. Kau juga, oke."

"Untuk apa?"

"Kau dan dia ... 'kan?"

"... Dia dan aku tidak punya hubungan seperti itu."

Jangan menebak seenaknya saja, gerutu Amane sambil memalingkan wajahnya, hanya untuk mendengar tawa Itsuki yang gembira di sebelahnya.

⌘⌘⌘⌘

Amane kembali dari supermarket dengan bahan-bahan yang diminta, dan melihat Mahiru sudah menunggunya di sofa.

Itu adalah pemandangan yang biasa, tetapi satu-satunya perbedaan adalah bahwa kali ini, Mahiru memeluk bantal, lengannya melilit lututnya saat dia duduk di sofa.

Dia terlihat cemberut seperti anak kecil dalam postur begitu, tapi dia tampak lebih malu ketimbang cemberut, begitu menggemaskan sehingga Amane tidak tahu ke mana harus melihat.

Syukurlah dia pakai rok panjang, jadi Amane mengalihkan pandangannya dengan canggung, menuju ke kulkas dan memasukkan bahan-bahannya. Ia kembali ke ruang tamu, dan mendapati Mahiru mengintip ke arahnya.

Amane duduk di sebelah Mahiru, dan melihat dia menatap ke arah lain.

“Mahiru, terima kasih untuk kemarin. Rasnya sangat lezat.”

“…Syukurlah.”

Amane tahu dia masih khawatir tentang hari kemarin, tapi Ia mengucapkan terima kasih karena benar-benar bersyukur. Setelah mendengar itu, pandangannya tertuju ke arah Amane, wajahnya masih setengah terbenam di bantal.

“Apa yang kau inginkan sebagai hadiah balasan?”

“Aku tidak memberimu hanya untuk berharap bisa mendapat hadiah balasan.”

“Aku tahu, tapi setidaknya aku harus menanggapi perasaanmu yang tulus dengan caraku sendiri, kan? Rasanya memalukan bagi seorang cowok untuk menerima tanpa membalas kembali. ”

Amane sangat percaya pada konsep membalas kembali apa yang Ia terima, dan buatnya, karena Mahiru sudah membuat hal yang begitu lezat untuknya, Ia harus membayarnya dengan cara tertentu, dan Ia tidak mau ada penolakan dari Mahiru.

Bagaimanapun, tampaknya dia tidak pernah melakukannya kepada yang lain, tapi dia membuat beberapa sesuai selera pribadi Amane, dan itu pasti membutuhkan banyak usaha.

“... Aku sudah menerima banyak hal darimu, Amane-kun.”

“Sebenarnya, kau sudah memberi begitu banyak untukku. Kau sudah memasak untukku, dan aku selalu menyebabkanmu kesulitan.”

“Aku melakukan ini karena aku menyukainya ... kamu mungkin tidak menyadarinya, Amane-kun, tetapi kamu sudah memberiku banyak hal. Itu sudah cukup. ”

Amane merasa dia tidak pernah memberi apa pun pada Mahiru, dan bahwa Ia adalah pihak penerima, jadi dia ingin membalas Mahiru, tetapi dia sepertinya tidak berpikir begitu.

“Tapi itu berbeda ... yah, aku akan memikirkan sesuatu yang akan kau sukai.”

Bahkan jika Amane tanpa sadar memberinya sesuatu, itu berbeda dari hadiah *White Day*

Karena Ia menerima cokelat di Hari Valentine, Amane harus membalasnya pada *White Day*. Itu adalah bentuk kesopanan dasar.

Aku tidak akan berkompromi, Amane menatapnya, “... Ya” dan begitu Mahiru melihatnya, matanya goyah ketika dia mengangguk.

“Ngomong-ngomong, masih ada sekitar satu bulan untuk memikirkan sesuatu. Akan lebih bagus jika aku bisa memikirkan sesuatu yang kau sukai. "

“... Apa kamu punya banyak waktu luang? Kita ada ujian akhir semester minggu depan. Setelah itu masih ada upacara penutupan.”

Mahiru mengingatkannya dengan wajah yang agak bingung. Memang benar bahwa ujian akhir semester mereka akan dimulai pada minggu depan.

Pada hari ini, sekolah masih memiliki nuan Hari Valentine, tapi dengan cepat akan berubah menjadi suasana yang tegang tepat sebelum ujian.

Namun bagi Amane, itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

“Yah, aku hanya perlu mengerjakan ujian seperti biasa. Bukan berarti aku akan tidak naik kelas, jadi tidak perlu khawatir. Sama halnya denganmu ‘kan, Mahiru?”

“Ya. Mudah rasanya jika kita berupaya. ”

Amane serius dengan belajarnya, dan biasanya melakukan persiapan dan meninjau ulang pelajaran, jadi Ia bukan orang yang bermasalah dengan ujian.

Bahkan tanpa melakukan sistem kebut semalam, Amane merasa masih bisa mempertahankan tingkat nilai yang biasa, dan itulah bagaimana Ia sampai sejauh ini. Paling-paling, Ia akan menghabiskan sedikit lebih banyak waktu belajar di meja sebelum ujian.

Di sisi lain, Mahiru sudah memahami materi pelajaran sebelumnya, dan seperti Amane, dia bukan orang yang suka meninjau ulang pelajaran, jadi dia tidak terlihat cemas. Dia mungkin lebih suka ujian ketimbang pelajaran yang sebenarnya, karena jadwalnya untuk hari itu akan berakhir lebih cepat.

“Yah, tunggu saja, tapi jangan terlalu berharap.”

“…Iya. Aku akan menghargai segala yang kamu berikan padaku, Amane-kun.”

“Itu terlalu berlebihan.”

“Aku juga memperlakukan Kuma-san dengan baik.”

Sepertinya dia menghargai boneka yang Amane berikan untuk ulang tahunnya.

Amane juga melihat tempat kuncinya, dan tahu kalau Mahiru menggunakannya, tapi dia sedikit khawatir tentang boneka beruang itu ... dilihat dari ekspresi Mahiru, sepertinya dia sangat menyukainya.

Amane hampir ingin tertawa ketika mendengar Mahiru memberikan nama yang sangat imut seperti Kuma-san, tapi jika Ia beneran tertawa, Ia mungkin akan dipelotot, jadi Ia menahannya.

Jika Amane bisa tetap bersama Mahiru seperti ini, apa yang harus Ia berikan untuk ulang tahunnya tahun ini ... Amane sangat menantikannya.

“Itu bagus.” Ia menjawab Mahiru dengan tertawa kecil, dan mendapati Mahiru menatapnya.

“... Ngomong-ngomong, aku tidak tahu hari ulang tahunmu, Amane-kun.”

“Ahh aku? 8 November.”

Amane menyadari kalau Ia tidak memberitahu itu padanya, jadi dia memberitahunya tentang hari ulang tahunnya, *ssuuuu* ... dan mata Mahiru menyipit.

Mereka sudah bersama selama berbulan-bulan, jadi Ia mengerti bahwa ekspresi itu adalah dia yang sedikit marah.

“Nee, Amane-kun.”

“Hmm?”

“Saat itu kita sudah saling kenal, kan?”

“Ya.”

“Kenapa kamu tidak memberitahuku pada saat itu?”

“Kau tidak pernah bertanya. Kau sendiri tidak pernah menyebut ulang tahunmu. Aku baru tahu saat melihat kartu pelajarmu.”

“Uu.”

“Lagi pula, hubungan saat itu kita tidak sedekat sekarang. Jika aku menyebutkan hari ulang tahunku, kau pasti kebingungan dengan apa yang aku bicarakan.”

Ini hari ulang tahunku, meski Amane mengatakan itu pada Mahiru, dia akan menjawab "Begitu ya" dan membiarkannya begitu saja.

Bagi Amane, itu sama saja dengan mengkode untuk meminta hadiah, yang mana Ia benci, dan Ia masih punya rasa malu untuk tidak melakukan itu.

Tidak perlu disebutkan, dan mereka tidak begitu saling mempercayai, itulah sebabnya, Amane tidak mmberitahunya.

“…Tapi.”

“Kau tidak perlu khawatir tentang itu, oke?”

“... kalau begitu, aku akan merayakan ulang tahunmu tahun ini.”

Tampaknya Mahiru masih belum puas ketika dia berbalik ke arah Amane, menarik lengan bajunya dengan kuat saat dia menyatakan ini.

Yah, dia mungkin tidak senang karena cuma dia yang merayakannya. Matanya menyiratkan bahwa dia akan merayakannya lebih serius ketimbang miliknya, jadi Amane tersenyum masam pada pernyataannya itu.

Untuk beberapa alasan, Amane merasa senang mendengar Mahiru bilang begitu ... senyum kegembiraan muncul di wajahnya.

Jadi, Mahiru dan Amane memiliki pikiran yang sama ... dia ingin berada di sisinya, dan pemikiran tersebut membuat Amane lebih bahagia daripada yang lain.

“Jadi kita berjanji untuk tetap bersama sampai saat itu?”

Amane dengan acuh tak acuh serta menyindir, dan Mahiru membelalakkan matanya yang jelas berwarna karamel — pipinya langsung memerah ketika dia menjauhkan tangannya dari lengan baju Amane, memukulnya dengan bantal.

Sepertinya dia merasa malu untuk menunjukkan ini padanya.

Karena ingin menyembunyikan rasa malunya, dia melampiaskan amarahnya pada Amane, yang hampir tersenyum lagi setelah melihat pemandangan yang begitu menggemaskan.

“... Aku tidak, tidak membencimu, Amane-kun ... Aku merasa tenang dan nyaman bila bersamamu. Itu saja.”

“Begitu ya. Terima kasih.”

“Tapi aku tidak, bermaksud hal lain.”

“Setidaknya aku tahu itu.”

Mahiru buru-buru menambahkan, dan Amane mengangguk penuh pengertian, tetapi untuk beberapa alasan, Mahiru tampak sedikit tidak senang.

Chapter 7
White Day

Amane dari dulu sudah rajin belajar, dan selalu menyimak pelajaran di kelas, jadi Ia lulus ujian tanpa banyak usaha.

Ia memeriksa jawabannya bersama Mahiru, dan menemukan kalau nilainya masih sama seperti biasa. Yah, Ia punya sikap yang baik di sekolah, jadi Ia tidak perlu khawatir tentang tidak naik kelas.

Itsuki juga mendapat nilai yang layak, dan Chitose berhasil menghindari kegagalan, jadi sepertinya orang-orang yang dekat dengan Amane itu tidak berisiko mengulang pada tahun ini.

Setelah ujian selesai, mereka akan mengantar para kelas 3 selama kelulusan mereka, yang tidak ada hubungannya dengan dirinya. Setelah itu akan menjadi upacara penutupan ... tapi sebelum itu, ada suatu peristiwa, sebuat masalah.

“... Dengan apa aku membalasnya?”

Ya, hadiah yang dikembalikan oleh semua pemenang Hari Valentine harus dibayar kembali.

Kesampingkan apakah Amane adalah pemenang atau bukan, Ia secara alami berniat untuk membalas Mahiru dan Chitose setelah menerima hadiah dari mereka.

Namun, Ia kebingungan apa yang harus diberikan.

Untuk Chitose, Amane berencana untuk membeli paket *White Day* dari toko kue yang mereka beli pada hari Natal, bersama dengan beberapa barang karakter yang bisa dikoleksi.

Yah, Chitose lebih suka makanan ketimbang barang, tapi Ia takkan memberitahunya alasan mengapa Ia memilih mereka.

Masalahnya adalah Mahiru.

Amane merasa Mahiru akan senang menerima apa pun darinya.

Dia akan dengan senang hati menerima apa pun dari Amane, dan tampaknya lebih peduli tentang perasaannya, tidak terlalu rewel tentang apa yang akan Ia berikan. Ketika Amane pertama kali bertanya padanya apa yang dia inginkan, respon pertamanya adalah batu asahan dan jujur saja, itu membuatnya benar-benar bermasalah.

Bahkan jika Amane memilih dari apa yang Mahiru suka, Ia hanya tahu kalau Mahiru suka manis-manis dan hal-hal lucu, yang mana biasa disukai kebanyakan gadis. Karena itu, Ia frustrasi tentang apa yang seharusnya Ia berikan pada Mahiru.

Lagipula, batu asahan yang dia sebutkan terakhir kali sama sekali bukan pilihan, dan *budget* pas-pasan, tapi Amane masih kebingunagan apa yang harus diberikan.

Ia lebih suka memberinya sesuatu untuk dinikmati, daripada sesuatu yang praktis untuknya.

Jadi Amane berpikir begitu saat mengunjungi toko umum, melihat ke bagian *White Day*. Walau begitu, Ia tidak tahu apa yang sebenarnya akan membuat Mahiru senang.

Akan lebih bagus jika hadiah yang Ia berikan kali ini akan mendapat reaksi yang sama dengan boneka beruang itu yang terakhir kali.

(Tidak ada gunanya memberikan boneka dua kali.)

Ada banyak boneka lucu, tapi ada sedikit variasi memberikan dua item yang sama.

Namun, imajinasi Amane yang buruk hanya bisa memikirkan kosmetik dan aksesoris seperti yang diinginkan kebanyakan gadis.

Ia masih amatir dalam hal kosmetik, dan tidak yakin apakah hubungan mereka cukup dekat baginya untuk memilih aksesoris yang dirancang secara tepat untuk Mahiru.

Paling tidak, Mahiru akan menerimanya, tetapi Amane penasaran apakah dia akan senang dengan hal itu.

Tentu saja, Ia merasa bahwa dalam cowok dan cewek, hubungan mereka cukup baik ... tapi Amane ingin tahu apakah aksesoris akan membuatnya bahagia.

Tidak masalah bila Itsuki memberi aksesoris kepada Chitose, tapi yang perlu dipertanyakan ialah Amane berniat memberikannya kepada Mahiru.

Jadi Ia berkeliaran di bagian penjualan khusus dengan wajah frustrasi, dan mungkin tampak seperti orang yang mencurigakan.

Walau Ia sudah berganti ke pakaian santainya, akan aneh bagi seorang cowok berkeliaran di sekitar penjualan barang-barang lucu.

Amane menggerutu bahwa tidak ada yang cocok untuk Mahiru, lalu didekati dari belakang, “Apa ada sesuatu yang anda cari?”

Ia berbalik dan melihat seorang wanita mengenakan celemek toko, tersenyum dan berdiri di belakangnya.

Dia mungkin datang untuk membantu, melihat bagaimana Amane kebinungan. Tidak ada alasan lain mengapa dia akan mendekati orang yang tampak mencurigakan yang berkeliaran.

“Ahh, erm ... Aku bingung apa yang harus aku berikan untuk *White Day*.”

“Apa tidak ada yang menarik perhatian anda? Orang-orang telah memilih item dari area lain di sini. Saya akan bantu cari beberapa. ”

“Ah, aku tidak bermaksud begitu ... hanya saja aku tidak tahu bagaimana menggambarkan hubungan kita. Aku tidak tahu apa yang bisa aku berikan supaya tidak dibenci.”

“Dalam artian apa?”

“Dia itu bukan pacarku, tapi kita lumayan dekat ... seperti misalnya, aku tidak tahu apa dia akan senang menerima aksesoris dari seseorang yang mungkin tidak dia sukai.”

Penjelasannya agak ambigu karena rasanya memalukan, tetapi pegawai wanita itu tersenyum setelah mendengar itu, mungkin bingung oleh kekhawatirannya.

“Wajar-wajar saja bagi pria untuk mengkhawatirkan hal-hal seperti itu.”

“Lalu bagaimana mereka memutuskan?”

“Yah, kebanyakan dari mereka merasa terganggu, tetapi mereka memutuskan untuk membeli. Jika hubungan anda cukup dekat, anda bisa memberi aksesoris, dan pihak lain biasanya tidak akan membenci anda.”

Dia tidak akan membencimu, begitu Amane mendengar kata-kata itu, Ia merasa lega. Meski begitu, Ia agak panik karena memberinya aksesori.

Mahiru biasanya berpakaian dengan baik, dan sesekali aksesori yang dikenakannya terlihat mewah.

Dia punya selera mode yang tajam, dan Amane tidak yakin bahwa apa pun yang dia pilih akan sesuai dengan kesukaan Mahiru.

“Jika anda mau, apa perlu saya rekomendasikan beberapa item populer di kalangan wanita? Di sebelah sana.”

“…Iya, aku mohon.”

Bersyukur atas bantuan ini, Amane meluruskan postur tubuhnya tanpa berpikir, dan mengangguk.

⌘⌘⌘⌘

“Hmm, dan kau membelinya.”

Setelah menjelaskan kepada Itsuki, Ia malah ditertawakan, memberikan tampilan yang mirip dengan karyawan di hari lain.

Mereka memakan paket makanan harian di sudut kafetaria, dan Amane tanpa sengaja mengatakannya ketika mereka berbicara tentang *White Day*.

“Tutup mulutmu. Tapi yah, aku memberinya aksesoris meski kita tidak berpacaran. Bukannya itu agak aneh?”

“Jangan jadi pengecut. Kau ini cowok, angkat kepalamu tinggi-tinggi. Selain itu, dia akan senang menerima apa pun asalkan itu darimu, kan? ”

“... Karena kau mengungkitnya, memang iya, sih.”

Mengingat kepribadian Mahiru, dia akan senang menerima apa pun dari Amane.

Namun Amane berharap untuk memberi sesuatu yang benar-benar akan membuatnya senang, sesuatu yang akan Mahiru gunakan, dan khawatir jika itu sesuai kesukaannya atau tidak.

“Jadi, apa yang kau beli?”

“... Gelang dengan motif bunga pink dan emas.”

Amane merasa bahwa daripada perak yang terlihat keren dan emas yang mengesankan dan glamor, pink dan emas yang lucu akan lebih cocok untuk Mahiru.

Sebagai seorang siswa, Amane tidak mungkin bisa membeli emas yang asli, jadi Ia memilih sesuatu yang mirip dalam hal penampilan. Dari semua aksesori dengan warna yang sama, Ia memilih dengan desain halus yang paling cocok untuk Mahiru.

“Apa? Kedengarannya itu akan membuatnya bahagia, tahu? ”

“... Apa kau tidak menganggapnya tidak menarik?”

“Tidak, bukannya kau terlalu khawatiran? Kenapa kau sangat pesimis sekali ...? ”

“Dia adalah gadis pertama yang aku beri hadiah.”

Ibunya tidak masuk hitungan seperti itu, dan Chitose juga tidak. Amane akan memberikan Chitose jajanan manis, makanan yang diinginkannya, dan Amane tidak menganggap kalau itu sebagai hadiah.

“Kau benar-benar kurang percaya diri dalam hal yang begituan ...”

“Seperti, bagaimana aku bisa memiliki kepercayaan ... itu untuknya, tahu?”

“Tapi dia senang dengan boneka beruang pemberianmu itu.”

“Ya, benar.”

“Amane, lihat perasaanmu. Kau menghabiskan uang, Kau membeli item, jadi sekarang kau hanya perlu memasukkan perasaan mu ke dalamnya.”

Itsuki berkata dengan sembrono, "Akan lebih bagus jika upayamu terbayar", gumam Amane sambil meletakkan tangannya di dahinya.

Sepertinya sampai *White Day* tiba, Amane akan terus merasa khawatir apakah Ia sudah membuat keputusan yang tepat atau tidak.

⌘⌘⌘⌘

Pada *White Day* tiba, Amane tampak sedikit gugup ketika menunggu kedatangan Mahiru.

Suasana di sekolah tidak semeriah hari Valentine, tapi orang bisa merasakan para pemenang tampak gugup ketika mereka berencana untuk mengembalikan hadiah mereka, dan gadis-gadis tersebut menantikannya.

Sebagai catatan, Yuuta mengembalikan semua hadiah yang gadis-gadis berikan dengan etiket yang tepat, dan total hadiah balasannya mungkin berharga puluhan ribu yen, yang membuat Amane terperangah.

Amane tidak menunggu untuk memberi hadiah kepada Mahiru sepulang sekolah, dan malah menunggu di apartemen untuknya.

Ia pulang lebih cepat, dan sedang mempersiapkan diri secara mental, tetapi Ia tidak terbiasa memberi hadiah, dan merasa tegang.

Amane tidak mengenakan sweater atau celana pendek jersey yang biasa, tapi berlapis-lapis, mantel abu-abu leher V di atas kemeja putihnya, dan celana chino.

Ia mungkin tidak terlihat lusuh seperti biasanya, tapi Amane tidak yakin apa yang akan dipikirkan Mahiru setelah melihat pakaiannya.

Sementara Ia dengan gelisah menunggu kedatangan Mahiru, Ia lalu mendengar pintu masuk dibuka.

Amane secara insting meluruskan postur tubuhnya, mungkin karena gugup.

Seperti biasa, Mahiru membuka kunci pintu dengan kuncinya, muncul di ruang tamu, dan terdiam begitu dia melihat Amane.

“Eh, me-mengapa gaya rambut itu?”

“Yah, karena ini *White Day*, jadi kupikir aku harus berpakaian sedikit formal ... Aku bisa menggantinya jika kau merasa aneh.”

Ia berhasil mengejutkan Mahiru, tapi kelihatannya dia tidak terlalu menyukai jebakan ini — begitulah yang Amane pikir ketika Ia berniat berdiri, lalu mendapati Mahiru melambaikan tangannya, sepertinya menyangkalnya.

“It-Itu tidak benar. Aku hanya, sedikit kaget saja.”

“Begitu ya.”

Mahiru sendiri tampak agak gelisah, jadi sepertinya gaya rambut yang biasa akan lebih baik.

Dia duduk di sebelah Amane, terlihat sangat gugup.

“... Kurasa aku akan merubah gaya rambutku jika kau tidak bisa tenang?”

“Ti-Tidak, itu baik-baik saja, tapi ... kamu tiba-tiba jadi keren tanpa alasan.”

“Apa maksudmu, tanpa alasan?”

“Su-Suasana tenang yang biasa membuatku lebih lega ... Aku tidak bisa tenang, seperti ini.”

“Kalau begitu aku akan mengganti sekarang.”

“…Sudah kubilang, baik-baik saja.”

Mahiru menarik lengan bajunya, dan menatap Amane.

Pipinya agak merah, mungkin karena malu, dan matanya yang basah menatap Amane, menyebabkan jantung Amane berdetak lebih kencang.

Dia mungkin tidak berniat, tapi dia tampak sangat tegang menariknya sambil mendongak ke atas. Dari dekat, aroma wnagi bisa tercium, dan itu sangat sulit dalam berbagai cara.

Amane mau tidak mau menyadari hal ini, tapi Mahiru tampaknya memiliki minat pada pakaiannya, ingin Amane tetap duduk meski dia sendiri merasa gelisah. Baik Amane dan Mahiru, wajah keduanya tampak sama-sama memerah.

Terlebih lagi, ada kecanggungan di antara mereka.

“O-oh.” Amane menjawab dengan kikuk, dan kemudian mencoba untuk mengabaikan rasa malunya ketika mengambil kantong kertas di sebelahnya, dan memberinya kepada Mahiru.

“Ini, hadiah balasannya. Meski jangan terlalu berharap dengan isinya. ”

“…Terima kasih banyak. Bolehkah aku membukanya?”

“Ya.”

Amane merasa malu bila hadiahnya dibuka di hadapannya, tapi Ia tidak menghentikan Mahiru.

Ia membeli kotak velvet agar terlihat rapi, dan memasukkan hadiah itu ke dalam. Namun, Ia tidak berpikir kotak itu cocok dengan isinya, dan mungkin agak berlebihan kali ini.

Dengan ujung jari putihnya, Mahiru membuka kotak biru tua itu, dan di dalamnya ada gelang emas pink yang dibelinya beberapa hari yang lalu, bersama dengan selembar kertas terlipat.

Mahiru tidak menyukai apa pun yang terlalu mencolok, jadi Amane memilih sesuatu yang lebih sederhana, gelang bermotif bunga.

Gelang tersebut memiliki kaca kristal yang tersampir di berbagai tempat, dan itu adalah desain yang lucu dan elegan.

Sepasang mata berwarna karamel menatap kilau emas pink pada gelang di dalam kotak.

“Erm, apa kau tidak suka?”

“Tidak, ini malah lucu.”

“Itu bagus. Aku pikir itu akan cocok untukmu, Mahiru. Itu sebabnya aku membelinya.”

“…Terima kasih banyak.”

Ini cocok untukmu, begitu Mahiru mendengar kata-kata itu, dia menundukkan kepalanya dengan malu-malu.

Pemandangan seperti itu benar-benar menggemaskan, dan Amane jadi ikut merasa malu.

“... Dan, apa ini?”

Amane ingin memalingkan mukanya, tapi Ia menemukan matanya menatap Mahiru. Sepertinya Mahiru memperhatikan ada hadiah ekstra di dalam, dan Ia menggaruk pipinya.

“Ahh, itu? Tidak, erm, aku pikir hadiah *White Day* saja tidak cukup, jadi. Karena aku selalu merepotkanmu selama ini, jadi aku pikir aku harus mengabulkan keinginanmu atau semacamnya.”

Ditempatkan di dalam adalah kupon buatan tangan dengan kata-kata 'Aku akan melakukan apa pun yang kau katakan', seolah-olah Ia membodohi anak kecil.

Kupon itu hanya bisa digunakan tiga kali dan berisi ilustrasi beruang yang digambar Amane. Ia merasa Ia melakukannya dengan baik dengan ilustrasi, setidaknya.

Amane biasanya selalu diurus oleh Mahiru, jadi Ia berharap untuk mengabulkan keinginan kecilnya selama itu masih dalam kemampuannya, dan memberikan kupon ini sebagai bonus. Amane tidak pernah berharap kalau Mahiru akan fokus pada beruang yang Ia gambar, dan bahunya bergetar.

“Fu-fufu, apa kamu yang menggambar ini, Amane-kun?”

“Diam, aku memang tidak pandai menggambar, oke?”

“Tidak, ini memang tipikal darimu.”

Ia mengerutkan kening ketika Amane merasakan bahwa Mahiru mengisyaratkan betapa buruk gambarnya, tapi begitu Ia melihat senyum polos Mahiru, Ia tidak punya tenaga untuke mengomel.

“... Boleh aku menggunakannya sekarang?”

“Apa?”

Amane tidak pernah berharap dia menggunakannya sekarang, tapi jika ada keinginan, Ia berharap untuk membantunya memenuhi itu selama itu masih dalam kemampuannya.

Itulah yang Amane pikir ketika terperangah kaget, dan Mahiru menatapnya, memegangi kotak gelang.

"... Amane-kun, tolong pakaikan ini."

"Kau tidak perlu menggunakan kupon untuk ini ... serahkan saja padaku."

Harapan yang diinginkannya sangat kecil, dan Amane tersenyum masam, mengingat bahwa Ia akan melakukannya meski tanpa kupon.

Kau bisa menggunakannya pada sesuatu yang lebih penting, Mahiru menyatakan keinginan imutnya dengan sungguh-sungguh dan manis, dan ekspresi Amane secara alami juga santai.

Mahiru mengulurkan tangannya, dan Amane mengambil kotak itu, meletakkannya di atas lututnya, dan melepaskan gelang itu.

Amane mendengar gesekan lembut dari gelang halus itu ketika Ia dengan hati-hati membuka kunci tersebut, memastikan tidak merusaknya, dan melilitkannya di pergelangan tangan Mahiru.

Ia dengan hati-hati memakaikan perhiasan itu, dan gelang berwarna lembut itu sedikit bersinar, sepertinya menambah warna pada pergelangan tangan Mahiru yang halus.

Seperti yang diharapkan, ini lebih cocok untuk kulit putih Mahiru.

Amane merasa benda yang tidak mencolok namun berkelas akan lebih cocok dengan kecantikan Mahiru yang polos dibandingkan dengan ornamen

mewah, dan dengan bangga mengatakan bahwa Ia suda memilih barang yang tepat.

“Ya, itu sangat cocok untukmu.”

“…Terima kasih banyak”

Berpikir bahwa tidak baik terus menyentuhnya, Amane melepaskannya. Mahiru kemudian membawa gelang di pergelangan tangannya ke dadanya, seolah-olah memeluknya, menunjukkan senyum lembut di wajahnya.

Wajahnya menunjukkan merah pudar, bibirnya melengkung membentuk senyum. Amane ingin memalingkan muka, tapi terpesona olehnya dan tidak bisa memalingkan muka.

Senyum polos yang manis, berbeda dari senyum mempesona, terukir di benaknya.

Itu sedikit berbeda dari senyum terkejut yang biasanya Mahiru tunjukkan, atau kesenangan murni. Senyum yang indah itu sedikit lembut, tapi tetap feminin, cantik, dan memikat; Mata Amane terpaku pada pemandangan itu.

(... Ini tak tertahankan.)

Mahiru menunjukkan senyuman seperti itu, senyuman yang hanya ditunjukkan padanya, dan Amane merasa tak tertahankan tentang fakta ini.

Ia mencoba mengalihkan matanya untuk mengendalikan jantungnya yang berdebar, tapi tidak mampu melakukannya. Akhirnya, Amane akhirnya menatap Mahiru sampai dia menyadari kalau sedang ditatap, dan menyembunyikan mukanya ke bantal karena malu.

⌘⌘⌘⌘

"Jadi, bagaimana dengan *White Day*-mu?"

Keesokan harinya, Itsuki bertanya pada Amane tentang pemikirannya, yang kemudian dibalas Amane dengan mengerutkan kening.

Itsuki sudah cukup pengertian untuk tidak bertanya pada Amane di sekolah. Sepulang sekolah, mereka mampir di restoran cepat saji, dan Itsuki bertanya sambil tersenyum saat mereka duduk.

Amane hanya datang karena ingin makan sesuatu yang asin seperti kentang goreng sesekali, tapi Ia pikir seharusnya tidak datang jika tahu pertanyaan ini akan ditanyakan.

"Bagaimana apanya, ... Aku cuma memberikannya padanya, seperti biasa."

"Apa dia merasa senang?"

"…Begitulah."

Apa Mahiru senang? jawabannya adalah ya, dia terlihat sangat senang.

Mahiru tidak tersenyum polos seperti anak kecil, tapi senyumnya pada Amane mempesona dan manis, sangatlah memikat. Amane merasa dia memang agak senang.

Amane merasa gelisah hanya dengan mengingat senyum indah itu.

Ia mencoba menjawab setenang mungkin sementara Ia menekan panas naik dari dalam ke pipinya. Itsuki kemudian menyilangkan tangannya *"Yap yep"*, mengangguk mengerti.

“Jadi, dilihat dari mukamu, sepertinya berjalan dengan baik. Kurasa kau memberi sesuatu yang istimewa sampai bisa melihat senyum manisnya.”

“Apa !?”

“Lihat, kalian berdua sangat cocok sekarang, ‘kan?”

Amane menggigit bibirnya setelah mendengar perkataan ini yang lebih terkesan daripada menggoda.

Itsuki tidak akan pernah menyelidiki apa pun yang tidak ingin diketahui Amane, tapi sebagai teman dekat, Ia bisa menebak dengan tepat apa yang dipikirkan Amane, yang membuatnya sulit untuk ditangani. Bahkan jika Amane ingin membalas, Itsuki punya hubungan baik dengan Chitose, jadi itu tidak ada gunanya.

Grrr, Amane tak bisa berkata-kata. Itsuki menunjukkan senyum tenang, ekspresi tenang misterius yang membuat marah Amane.

Karena tak bisa bebruat apa-apa, Amane memalingkan wajahnya saat memakan kentang goreng, dan Itsuki menembaknya dengan senyum masam.

“Tapi kau terlihat agak senang menurutku? Sepertinya musim semi sudah datang padamu, Amane ”

“Bukan begitu.”

“Kau tidak tahu apa yang kau rasakan tentang dia?”

“... Tidak, itu mustahil.”

Memang benar bahwa Amane secara pribadi tahu bagaimana Mahiru benar-benar mempercayainya. Dalam hal itu, Ia bermaksud menjadi cukup dekat sehingga Ia akan menjadi yang paling bisa dipercaya untuknya. Di antara semua yang dia kenal, Amane mungkin yang paling membuatnya terbuka.

Namun, rasanya akan salah kaprah bila menganggap perasaan itu adalah cinta.

Kadang-kadang, Amane merasa malu ketika memperlakukan Mahiru sebagai seorang gadis, tapi itu biasa terjadi di antara mereka yang berbeda jenis kelamin. Ia menerima niat baiknya, tetapi Amane tidak berpikir bahwa itu melibatkan cinta.

Belakangan ini, Amane mulai merapikan penampilannya sedikit, tapi faktanya masih tetap kalau Ia orang rendahan, dan Amane tak pernah berpikir kalau Mahiru bisa menyukai seseorang seperti dirinya.

“Astaga, kau ini punya harga diri yang rendah sekali. Kau selalu berpikir bahwa kau bukan tipe yang disukai. ”

“Rasanya seperti dia diberikan segalanya dari surga ... ah tidak, setidaknya dia memang bekerja keras untuk mendapatkannya. Dia itu pekerja keras, imut, gadis yang luar biasa, dan aku sendiri tak punya apa-apa. Kamu pikir dia akan menyukaiku? ”

“Jika semua gadis cantik jatuh cinta pada semua pria tampan, orang-orang yang tidak populer itu sudah meluncurkan serangan teroris, tahu.”

Amane merasa bahwa orang tampan seperti Itsuki seharusnya tidak mengatakan hal-hal seperti itu.

“Yah, jika kau ingin menganggapnya seperti itu, biarlah ... tapi sebagai temanmu, aku akan memberikan prediksi.”

“Apa?”

“Kau akan berubah suatu hari nanti. Sebenarnya, kau sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan sekarang; yang tersisa hanyalah untuk mengambil langkah berikutnya.”

“... Kau mengatakan seperti itu seakan-akan mengenal diriku.”

“Ha ha ha, sudah berapa tahun aku menjadi temanmu?”

“Setahun saja belum.”

Amane dengan dingin membalas, “Sepertinya begitu” dan Itsuki tertawa terbahak-bahak.

Sementara percakapan itu tampak bodoh dan tidak membantu, tapi Itsuki, yang merupakan temannya di sekolah SMA, tampaknya lebih memahami dan membantu Amane, dibandingkan dengan teman lainnya di kampung halaman Amane selama sekolah SD dan SMP.

“Ngomong-ngomong.”

“Hm?”

“Kau bilang tidak cocok untuknya, tapi apa yang kau katakan, dan sikapmu itu, pada dasarnya mengakui kalau kau ada rasa pada Mahiru, ‘kan.”

“Aku akan menusuk kentang goreng ke lubang hidungmu.”

“Maaf.”

Amane sedikit terharu, lalu mendengar beberapa kata yang tidak perlu diarahkan padanya, dan menerima beberapa kentang goreng sebagai tanggapan. Itsuki segera meminta maaf, tapi itu memang begitulah Ia.

⌘⌘⌘⌘

"Kamu pulang terlambat."

Amane pulang ke apartemennya satu jam lebih lambat dari biasanya, dan orang yangmenyambutnya adalah Mahiru mengenakan celemek.

Memangnya kau ini istri yang baru menikah? Jadi Amane bertanya-tanya, tapi itu mungkin karena percakapannya dengan Itsuki. Mahiru tidak memiliki perasaan seperti itu, tapi Amane mulai menipu dirinya sendiri. Ia merasa enakan padanya karena ini, dan buru-buru menyingkirkan delusi aneh seperti itu.

"Hmm, aku pergi makan kentang goreng dengan Itsuki."

"... Tepat sebelum makan malam?"

"Jangan khawatir, aku akan menghabiskan semuanya, kok."

Ia mampu memakan masakan Mahiru, dan Ia cuma memesan kentang goreng ukuran kecil barusan, jadi perutnya tidak terlalu kenyang.

Amane yakin bisa menghabiskan jumlah makanan yang biasa.

"Yang benar ... apa kamu akan menjadi gemuk, tetapi mungkin lebih baik bagimu untuk mendapatkan daging, karena kamu sangat kurus, Amane-kun."

"Kau yang harus mendapatkan daging. Kau juga sangat kurus, rasanya seperti bisa patah kapan saja."

"Aku tidak begitu kurus sampai patah."

“Benarkah? Lihat, begitu kurusnya dirimu. ”

Tubuh Mahiru yang lembut cocok untuk seorang gadis. Dia mahir dalam olahraga, dan kurus mungkin bukan satu-satunya istilah untuk menggambarkannya; orang bisa menyebutnya langsing juga.

Mahiru mungkin terlihat rapuh pada pandangan pertama. Amane meraih pergelangan tangan Mahiru yang halus, dan menemukan jari-jarinya dengan mudah membungkus miliknya, sampai-sampai Amane bisa mematahkan pergelangan tangannya jika Ia mengerahkan banyak tenaga. *"Perlakukan gadis dengan baik dan hati-hati,"* ayahnya pernah mengajarinya.

Ketika Ia memegang tangannya, Amane khawatir Mahiru terlalu kurus, dia mungkin terluka jika Amane tidak ada.

Sama halnya dengan jari-jari halus, mereka mungkin bisa patah jika Amane ceroboh. Ia penasaran apa itu baik-baik saja untuk menjadi begitu kurus.

Amane tampaknya menelusuri jarinya pada Mahiru saat memeriksa, dan baru menyadari kalau Mahiru tampak gelisah.

Mahiru melihat ke bawah, lebih tepatnya ke arah tangan Amame yang memegang tangannya.

Ia memperhatikan pipi Mahiru agak memerah, dan menyadari bahwa Ia melakukan sesuatu tanpa seizinnya, dengan cepat melepaskan tangannya.

“... Umm, maaf. Aku pikir kau tidak suka orang lain menyentuhmu, ‘kan? ”

“Ti-Tidak ... aku tidak membencinya jika itu kamu, Amane-kun.”

Kata-kata ini bisa membuat salah paham dan Amane meragukan perkataannya sejenak saat Ia menatap Mahiru, dan dia mungkin menyadari apa yang dia katakan saat dengan panik mengangkat wajahnya.

Wajahnya memerah seperti tomat, matanya basah karena malu saat dia melihat Amane.

“Bu-Bukan berarti aku ingin kamu menyentuhku. Aku hanya tidak ingin cowok lain menyentuhku. ”

“O-oh.”

Meski dia berkata begitu, Amane tidak bisa menghentikan jantungnya yang sedari tadi dag dig dug tidak karuan.

Mahiru memandang Amane sebagai seseorang yang dekat dengannya, dan memperlakukannya secara khusus, yang mana Ia pahami betul. Walau begitu, ini masih membuat pikirannya membayangkan sesuatu. Amane berharap dia takkan menjelaskannya dengan cara yang begini lagi.

“... Y-ya. Kau tidak memakai benda itu kemarin. Ah tidak, aku tidak memintamu memakainya terus.”

Amane bertanya, berusaha menutupi jantungnya yang berdebar; Mahiru melihat ke arah tangannya, dan dengan lembut membelai bagian yang baru saja disentuh Amane.

“... Akan jadi halangan bila memakainya saat melakukan pekerjaan rumah, dan gampang rusak juga... Aku ingin menghargainya, dan akan memakainya hanya pada hari libur.”

“…Begitu ya.”

Begitu Mahiru menyebutkan alasan yang menggemaskan, Amane hampir jatuh karena terkejut.

Cowok manapun tidak bisa diam ketika dihadapkan dengan deklarasi yang lucu begitu.

Mahiru sangat menghargai hadiah pemberiannya, dan bermaksud memakainya dengan baik. Begitu dia mengetahuinya, Amane merasakan berbagai emosi yang muncul di dadanya, dan Ia merasakan sakit yang lembut di dalamnya.

Dag, dig, dug, Amane merasakan jantungnya berdebar kencang, pikirannya jadi linglung. Ia lalu menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya.

"... Jika kau suka, aku jadi ikut senang."

"Aku benar-benar menyukainya, dan aku akan sangat menghargainya. Kuma-san, wadah kunci, dan gelang itu. "

Tapi aku telah menggunakan banyak krim tangan, Mahiru menunjukkan senyum malu-malu. Amane sudah tidak sanggup lagi, dan karena Ia belum melepas sepatunya saat berdiri, Ia lalu buru-buru melepasnya, dan pergi ke koridor.

"... Aku mau ganti baju dulu."

"Y-ya. Sampai jumpa, Amane-kun. "

Ini adalah apartemennya sendiri, tapi Amane merasa seolah-olah diusir oleh istri baru, dan jantungnya berdebar sangat kencang. Ia bergegas ke kamarnya sendiri, dan berjongkok demi menutupi rasa malunya.

Chapter 8
Liburan Musim Semi Dimulai

Tidak ada gunanya, Amane berusaha tidak menguap ketika melihat kepala sekolah berdiri di podium jauh, memberikan pidatonya dengan tatapan suram.

Sekarang adalah upacara penutupan, tapi Amane tidak punya perasaan khusus tentang hari ini. Pada saat ini, Ia mendengarkan pidato kepala sekolah, dan sejujurnya, Ia merasa sangat bosan sampai membuatnya ingin tidur.

Para siswa di sekitarnya tampaknya juga merasakan hal yang sama, dan hanya beberapa siswa yang benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian. Sebagian besar hanya mengabaikannya, atau menatap podium dengan mengantuk.

Namun, Ia tidak bisa terlihat bosan, jadi Amane mempertahankan ekspresi serius di wajahnya. Ia berharap pidato itu akan berakhir dengan cepat, dan isi pidatonya hanya cuma jadi angina berlalu saja.

Amane mungkin merasa sedikit terharu jika ini adalah upacara kelulusannya, tapi Ia tidak bisa menggerakkan emosi sedikit pun mengingat ini cuma upacara penutupan.

Itu buruk untuk mengatakannya terus terang, tetapi Ia merasa itu tidak ada gunanya. Amane bertindak seperti murid teladan ketika menunggu waktu yang membosankan terus berlalu.

“... Ahh bahuku jadi sakit.”

“Kepala sekolah berbicara terlalu lama.”

Begitu upacara penutupan berakhir, obrolan pun dari para murid bisa terdengar.

Namun, ada beberapa semangat dalam suara mereka, mungkin karena mereka hanya perlu menunggu jam wali kelas mereka berakhir, dan mereka akan mendapat libur selama sekitar dua minggu.

Dari kursinya, Amane melihat teman-teman sekelasnya menunjukkan senyum ketika mereka akhirnya akan dibebaskan dari pelajaran membosankan, dan Ia menghela nafas.

Liburan musim semi akan dimulai besok, jadi bagaimana cara Ia menghabiskannya?

Ia sudah bertemu orang tuanya, dan merasa tidak perlu kembali, mengingat biaya transportasi. Namun, Amane benar-benar tidak punya kegiatan yang dilakukan.

Bahkan jika Ia meluangkan waktu untuk belajar untuk kelas 2, Ia masih punya banyak waktu tersisa.

Amane tidak mencari pekerjaan sambilan sementara, karena tidaka ada cukup hari baginya untuk melakukannya. Itsuki dan Chitose adalah satu-satunya teman yang bisa Ia ajak main.

“Hei, hei, Amane-kun.”

Baru saja disebutkan, Itsuki langsung berbicara di belakangnya.

Ia berbalik untuk menemukan senyum hangat ... tapi senyum itu sangat mencurigakan bagi Amane, Ia punya firasat buruk tentang itu. Setiap kali Itsuki menunjukkan senyum seperti itu, Ia akan meminta Amane untuk melakukan sesuatu, atau dalam kasus yang terburuk adalah sesuatu yang berbahaya.

“Apa?”

“Kau bebas mulai besok?”

“Lumayan bebas, kurasa.”

“Yap ya, seperti yang sudah aku duga. Itu bagus, itu bagus. ”

“…Apa?”

Dengan senyum berseri-seri, Itsuki menepuk tas yang tergantung di bawah, ke sisi tempat duduknya.

Ia mungkin membawa kembali banyak barang dari loker dan di bawah mejanya, namun tas itu benar-benar penuh. Padahal tidak perlu menghadiri pelajaran, dan secara logis, Ia tidak punya apa-apa lagi untuk dibawa pulang, beberapa kotak pensil, file, dompet, dan tidak ada yang lain. Rasanya tidak wajar tasnya bisa penuh begitu.

“…Apa itu?”

“Baju-bajuku.”

“Kenapa kau membawanya?”

“Biarkan aku menginap di tempatmu ~”

Ia tampaknya mengatakannya dengan bentuk hati di bagian akhir, pada dasarnya meminta dengan sopan. Jelas saja, Amane mengerutkan kening mendengar hal itu.

“Oy, apa kau tidak tahu apa artinya ho-ren-so?”

“Aku tahu, aku tahu, itu berarti mengunjungi, menginap, membuat keributan, ‘kan?”

“Itu hanya membuat masalah bagi para tetangga, dasar kampret. Kau ingin menimbulkan kebisingan bagi mereka?”

“Cuma bercanda. Meski aku benar-benar ingin menginap. ”

Biasanya, Itsuki akan memberitahu Amane dulu tentang apa pun yang akan Ia lakukan sebelumnya.

Jadi, tampaknya dia menghadapi situasi yang mengharuskannya untuk keluar, tapi Amane tidak tahu apa alasannya.

“Aku bertengkar dengan ayahku pagi ini.”

Itsuki dengan mudah mengakui situasi seolah-olah menjawab keraguan Amane.

“... Tentang Chitose?”

“Hmm. Begitu ayahku marah, Ia tidak mau dengar selama berhari-hari. Aku tidak bisa tinggal di tempat Chitose. Meski orang tuanya bersedia menerimaku, yah, ”

“Dan tidak apa-apa tinggal di tempatku?”

“Rasanya kau akan menerimaku.”

Mungkin proses pemikirannya ialah, karena Itsuki sudah pernah menginap beberapa kali bahkan ketika apartemen Amane berantakan, itu seharusnya baik-baik saja.

Amane sendiri bukannya tidak mau menerima Itsuki.

Tapi masalahnya adalah Mahiru, yang akan membuat makan malam, mungkin tidak menyukai hal ini.

Jika Mahiru akan masuk ke mode Tenshi di istirahatnya yang biasa, itu mungkin terlalu berlebihan untuknya.

Bagaimanapun juga, Mahiru hanya menunjukkan kepribadian aslinya pada Amane, dan akan menyembunyikannya dari Itsuki.

Masalah lainnya ialah belakangan ini, Mahiru bertingkah aneh yang menggemaskan akhir-akhir ini, kadang-kadang tersipu, dan Amane penasaan apa Mahiru menyadari dirinya sebagai seseorang dari jenis kelamin yang lain. Amane takut jika Itsuki melihat ini, Ia akan salah paham yang tidak berdasar lagi.

"... Aku akan menghubungi dia dulu."

Amane harus meminta pendapat Mahiru, jadi Ia mengirim pesan padanya. Mahiru akan mengirim daftar belanja sebelum pulang ke apartemennya, jadi dia akan melihat pesan ini.

Amane mengirim pesan dengan lancar, dan Itsuki tampak sedikit tercengang sembari menghela nafas.

"Apa, sekarang kalian hidup bersama?"

"Apa kau ingin aku membuatmu tidur di lantai tanpa pemanas dan futon?"

"Haruskah aku berterima kasih atas rahmat kebaikanmu dalam menerimaku, atau meratapi karena kau begitu kejam membiarkanku mati kedinginan?"

"Aku ingin meratapi khayalanmu itu."

Apa yang orang ini katakan sekarang? Ia melototi Itsuki, dan cuma dibalas dengan mengangkat bahu.

Merasa bahwa Ia yang seharusnya mengangkat bahu, Amane tidak ingin Mahiru bermasalah hanya karena ada beberapa kesalahpahaman yang aneh.

Itsuki sendiri pandai membaca suasana dan mungkin tidak akan menggoda Mahiru, tapi dAmane merasa bahwa Itsuki akan menggodanya ketika Mahiru tidak ada, dan itu membuatnya tertekan.

Dia menghela nafas pada senyum Itsuki. Tak lama kemudian, tampaknya Mahiru menggunakan smartphone-nya ketika dia membalas 『Jika kamu membeli bahan makanan senilai tiga orang, aku akan memasak seperti biasa』 dia membiarkan Itsuki menginap.

“Dia bilang oke.”

“Hebat, aku bisa memakan masakan si Tenshi.”

“Itu bukan tujuanmu, kan?”

“Cuma sedikit. Aku ingin mencicipi masakan yang terus kau puji, Amane. ”

“... Jangan menyebabkan masalah padanya.”

“Aku akan menyusahkanmu, tapi bukan dia.”

“Dan jangan membuatku kesulitan.”

Amane menghadiahi Itsuki yang melirik dengan menyentil dahinya, “Oww !!” Itsuki berteriak sambil cengengesan, dan Amane menghela napas pasrah dalam-dalam.

⌘⌘⌘⌘

“Jadi, sampai berapa lama kau akan menginap?”

Setelah sekolah, mereka pergi berbelanja, dan pulang ke apartemen. Mereka sedikit santai, dan Amane memandang ke arah Itsuki yang memperlakukan tempat ini seperti rumahnya sendiri.

Karena ada Mahiru, Itsuki jarang mampir baru-baru ini. Namun, Ia sudah sering ke sini, dan begitu akrab dengan tempat itu, sepertinya.

Itsuki duduk bersila saat meminum kopi, terlihat lumayan karena ketampanannya. Ia tampaknya memikirkan sesuatu, matanya berkeliaran.

“Hmm, pertama, aku ingin tinggal selama 3 hari. Itu merepotkan, tau. ”

“Ayahmu bukan orang jahat atau semacamnya, cuma tidak fleksibel dalam menerima pendapat orang lain.”

“Bilang saja kalau Ia itu ayah yang keras kepala dan pembully yang lahir di era yang salah di sini.”

“Hei, kau.”

“Bagaimana aku bisa membiarkan orang tuaku menentukan siapa pasanganku?”

Aku akan meninggalkan rumah ketika aku sudah dewasa nanti, Itsuki mengunpat, tapi Ia benar-benar tidak membenci ayahnya.

Ayahnya adalah orang yang rasional, dan begitu suka, Ia akan memperlakukan orang lain dengan sungguh-sungguh. Ayahnya bertingkah seperti ini karena Chitose tidak menyenangkannya, tapi Ia tampak pria yang baik bagi Amane.

Ia tidak menyetujui hubungan Itsuki dengan Chitose karena mereka adalah keluarga yang agak bergengsi, dan Ia berharap putranya akan memilih pasangan dengan kedudukan yang setara.

Dan, alasan lainnya adalah bahwa ayahnya tidak pandai dalam berurusan dengan Chitose.

Namun, Itsuki ditolak mentah-mentah oleh ayahnya, dan karena ini, sepertinya Ia memilih untuk melarikan diri dari rumah.

“Kau sih enak, Amane. Bisa melakukan apa pun yang kau inginkan.”

“Orang tuaku sangat saling mencintai, dan mereka ingin aku memilih seseorang yang aku suka.”

“Aku iri padamu.”

Itsuki pada titik ini adalah hasil dari pengasuhannya yang ketat, dan Amane tidak bisa terlalu menyangkal hal itu.

Menurutnya, mewarnai rambutnya dan berpakaian sembarangan adalah tindakannya sebagai bentuk protes.

“Kau mengatakan itu karena kau benar-benar menghormati ayahmu, ‘kan?”

“Aku menghormatinya sebagai orang, tapi Ia tidak punya harapan sebagai orang tua, ‘kan? Menindasku tidak akan menyelesaikan segalanya ... Ia bisa memberiku sedikit waktu luang, tapi Ia hanya memberiku cambuk sepanjang waktu, tentu saja aku akan membalas.”

“Apa baik bagi orang yang diberi kelonggaran untuk memahami ini?”

"Aku bisa mengambilnya jika Ia membebaskanku, tapi Ia mengurungku dan mengekangku. Itu sebabnya aku protes, itu saja. ”

Dia bahkan tidak mengerti ini bahkan setelah beberapa dekade, Itsuki mengangkat bahu, dan menghabiskan sisa kopinya.

“Yah, kau bisa santai beberapa hari. Untungnya kita sedang liburan musim semi selama beberapa hari. ”

“Kau memang sohib sejati ...!”

“Menjauhlah sana, kau membuatku jijik.”

“Jahat sekali! Aku ingin Shiina-san memasak sebagai kompensasi!”

“Kau akan memakannya bahkan jika kau tersakiti, kan?”

“Tehee.”

“Berhentilah bertingkah lucu. Itu menjijikkan.”

“Amarahmu ini sangat kejam ... oyoyo.”

Ia pura-pura menangis, tapi Itsuki masih tersenyum, dan Amane tertegun melihat itu, lalu merasa sedikit lega.

Itsuki sering berselisih dengan ayahnya, tapi sepertinya itu sedikit lebih buruk dari biasanya pagi ini. Amane mungkin cuma bisa membayangkannya saja, tapi Ia merasakan mental Itsuki agak menurun. Tapi sekarang, sepertinya Ia sudah agak pulih.

Yah, Amane tidak bisa mengatakan ini pada Itsuki, jadi Ia berpura-pura terlihat acuh saat menghela napas.

⌘⌘⌘⌘

Matahari terbenam, dan Mahiru tiba di apartemen Amane.

Tangannya kosong, karena Amane sudah menyiapkan bahannya.

Ia memberitahu pada Mahiru bahwa Itsuki akan menginap, dan dia tidak goyah meskipun ada Itsuki. Sebaliknya, justru Itsuki yang sedikit panik.

“Lama tidak berjumpa, Akazawa-san.”

“Ya, sama denganmu. Maaf sudah mampir di sarang cintamu ... owowowow, aku tahu, aku hanya bercanda. Maaf sudah mengaggumu. Rasanya merepotkan memiliki seseorang yang kau tidak kenal di sini, ‘kan? ”

Amane diam-diam menginjak kaki Itsuki, dan dibalas dengan teriakan, menyeringai dan membuat senyum yang terlihat populer.

“Tidak, bukan itu masalahnya. Lebih baik menjadi lebih meriah. ”

“Rasanya akan jadi berisik bila ada orang ini.”

“Kau seharusnya tidak mengatakan itu.”

Dicela dalam keheningan, Amane melihat Itsuki cengengesan, jadi Ia mencubitnya dari samping, pada posisi yang tidak bisa dilihat Mahiru.

Namun, Itsuki memiliki tipe tubuh cowok yang ideal, dan tidak ada tempat untuk mencubit secara khusus.

“Aku akan menyiapkan makan malam sekarang. Silahkan lanjutkan.”

Sementara keduanya melanjutkan pertarungan kecil mereka, Mahiru menunjukkan senyum polos, lau mengenakan celemek, dan pergi ke dapur.

Sepertinya dia mungkin tidak tahu harus berkata apa, jadi dia memutuskan untuk meninggalkan Itsuki ke Amane.

Setelah menatap punggung Mahiru, Itsuki memasak ekspresi curiga di wajahnya.

“... Hubungan kalian terlihat sangat dekat, apa kau memberinya kunci cadanganmu?”

“Tutup mulutmu.”

Mahiru masuk menggunakan kunci yang diberikan kepadanya, karena mereka sudah terbiasa. Dia masuk tanpa menekan bel pintu, dan Itsuki memperhatikan hal ini.

“*Silakan lanjutkan,* itulah yang Shiina-san katakan karena dia pikir ini adalah tempat yang aman untuknya? Dia sudah bertingkah seperti istrimu saja. ”

“Mau aku usir?”

“Aku ingin bilang ... kalau aku cuma bercanda, tapi ini adalah pandangan objektif bila dilihat dari situasinya, tahu?”

Amane ingin meraih leher Itsuki, yang malah Ia melarikan diri saat berada di karpet, memulai game. Amane turun dari sofa, menubrukknya dengan ringan dengan lutut, dan duduk di sebelahnya untuk bermain game dan menghabiskan waktu.

Setelah beberapa saat, Ia mendengar bunyi dentingan piring. Amane bingung apa Ia harus membiarkan Mahiru menangani semuanya, jadi Ia berdiri dan pergi ke dapur.

“Aku akan membantumu. Apa perlu aku membawa piring dengan makanan juga?”

“Iya, terima kasih banyak.”

Amane menyajikan hidangan di atas meja seperti biasa, dan melihat Itsuki tampak tercengang.

“…Kau tahu…”

“Apa?”

“Tidak, aku tidak mengatakannya.”

Itsuki tidak menyelesaikan kata-katanya saat Ia mulai bermain game lagi. “Ia sedang kesurupan apa, sih?” Amane bertanya, terdengar agak bingung.

⌘⌘⌘⌘

Waktu makan malam tiba, dan mereka bertiga berkumpul di sekitar hidangan buatan Mahiru. Itsuki terlihat sangat senang.

“Lezat sekali…”

“Terima kasih banyak.”

Mahiru duduk tegak saat dia menikmati makanannya, menunjukkan wajah ramah. Sementara dia masih memiliki senyum malaikat, Itsuki tahu rahasianya, jadi senyumnya sedikit lebih dari dirinya yang biasa.

Itsuki melahap makanan seperti orang kerasukan.

Mahiru diberitahu bahwa Itsuki makan lebih dari Amane, sehingga piring Itsuki diisi lebih banyak makanan, tapi tampaknya Ia mampu menghabiskan semuanya.

“Yaa, kau benar-benar orang yang beruntung, Amane, bisa makan masakan seperti ini setiap hari ...”

“Aku tahu itu. Makanan hari ini juga terasa lezat. ”

“……Terima kasih banyak.”

Amane menyatakan pikirannya saat Ia mencicipi sup miso.

Sup dashi dan miso benar-benar membangkitkan selera makan seseorang, dan secara alami akan merilekskan pipi. Sungguh mengesankan bahwa mereka bisa memakan setiap hari tanpa merasa bosan, tapi si juru masak sendiri sepertinya tidak menyadari hal ini, jadi itu adalah tugas harian Amane untuk memuji dia.

Rasa lembut dari masakan itu tampaknya menunjukkan kepribadiannya, dan menenangkan baik lidah maupun hati. Dapat dimengerti mengapa Itsuki begitu terpesona.

“Haa, enak sekali.”

Pada hari ini, dia memasak omelet dashimaki yang disukai Amane, jadi nafsu makannya meningkat sebesar 20%. Tentu saja, masakan biasa cukup lezat baginya untuk meminta porsi tambahan, tapi itu akan meningkat lebih jauh dengan hidangan telur.

Lezat sekali, Amane menjilat bibirnya saat memakan makanan lezat, lalu menyadari Itsuki bolak-balik menatapnya dan Mahiru.

"…Dasar *lovebird*."

"Kau bilang apa?"

"Tidaaaak, bukan apa-apa, kok."

Itsuki menggelengkan kepalanya dan dengan sok sambil menyendok makanan, jadi Amane tidak mendesak, malah mengangkat bahu ke arah Mahiru yang sedang melihat dengan tenang.

⌘⌘⌘⌘

Setelah makan malam, Mahiru langsung bergegas pulang.

Biasanya, dia akan berada di tempat Amane sebelum Ia pergi mandi, setelah jam 9 malam, tapi dia pulang lebih awal, mungkin karena ada Itsuki. Sementara Amane sedang mencuci piring, Mahiru tampaknya berbicara dengan Itsuki, tampak sedikit canggung. Itu mungkin menjadi alasan mengapa dia kembali ke apartemennya lebih awal.

Amane bertanya pada Itsuki apa yang mereka bicarakan, "Cuma beberapa pertanyaan tentang Chii" dibalas begitu, dan Amane tidak bertanya lebih lanjut, meski Ia merasa bahwa mereka berbicara tentang hal yang lain juga.

"Hei, Amane."

Sebelum mereka tidur, Itsuki meletakkan kasur di lantai kamar Amane, menatap Amane di tempat tidur.

“Apa?”

“Kau menunjukkan tatapan lembut kepada Shiina-san, dan masih bilang kau tidak menyukainya?”

“Berisik.”

“Dari sudut pandang orang luar, kau ini sudah jatuh hati padanya.”

“Mau aku mengusirmu?”

“Kagak ~”

Kau masih membahas itu, tatapan Amane menyiratkan itu, tapi Itsuki tidak menunjukkan tanda-tanda kapok.

Itsuki tidak melirik seperti sebelumnya. Ia tampak senang, bahkan menyetujui.

“Yah, wajar saja kalau kau tidak jujur pada dirimu sendiri, tapi aku senang. Seseorang tahu tentang sisi bagusmu, Amane. ”

“Hah?”

“Mengapa kau terdengar sewot begitu .... sebagian besar di kelas menganggapmu sebagai cowok suram, kurang ajar dengan kehadiran yang tipis.”

“Aku tahu itu.”

Posisi Amane di kelas mungkin sebagai cowok yang membosankan, menyendiri, tidak terkesan tanpa ciri-ciri yang jelas. Jika bila dilihat dari hasil ujiannya, mereka mungkin menambahkan poin lain, relatif pintar.

Jika seseorang membandingkan wajahnya dengan Itsuki yang tampan dan periang atau si *Ouji* Yuuta yang tampak segar, Amane mungkin dianggap sebagai tanpa kepribadian.

Salah satu alasannya adalah Amane memang sengaja supaya tidak menonjol, tapi pendapat mengenai dirinya pasti tidak tinggi.

“Tapi itu hanya apa yang orang lihat tentangmu, bukan apa yang mereka lihat di dalam dirimu. Aku ingin orang lain melihat apa yang ada di dalam dirimu, tapi sulit untuk menentukannya tanpa memahamimu sampai batas tertentu.”

Jiii, Itsuki menatap Amane.

Amane merasa tidak nyaman, karena mata Itsuki terlihat serius. Sebuah tatapan yang tidak menunjukkan semburat usaha bercanda, atau untuk menggoda.

“Sayang sekali tidak ada yang tahu kalau kau benar-benar pria yang hebat. Aku senang Shiina-san bisa melihat apa yang ada di dalam dirimu dan dekat denganmu.”

“Itsuki ...”

“Jadi cepatlah, rayu dia, dan nantinya kita bisa kencan ganda.”

“Hanya itu yang ingin kau katakan?”

Ia merasa kegembiraan itu sia-sia, tapi ini mungkin bukan hal yang buruk.

Tapi Itsuki mungkin merasa tak sanggup untuk tidak bercanda, karena Ia mengalihkan pandangannya, dan Amane menebak kata-kata sebelumnya adalah menyembunyikan rasa malu Itsuki sendiri. “Chii juga akan senang.”

“Kau bisa pergi sendiri ... jangan tunggu, kalian berdua bisa pergi sendiri. Jangan libatkan aku. Ngomong-ngomong, meski kita benar-benar menjalin hubungan seperti itu, bagaimana bisa aku berpacaran dengan wajahku yang seperti ini? ”

“Apa kau tidak bisa menggunakan gaya lama milikmu itu? Ngomong-ngomong, aku ingin melihatnya. ”

“Tidak mau.”

“Jadiii, apa hati cowokmu cuma ingin menunjukkannya pada Shiina-san doang?”

“Itsuki, mana yang kau pilih, tidur selamanya di bawah langit yang dingin, atau tutup mulut dan nikmati kehangatan dari futon.”

“Maafkan hamba ini.”

Itsuki duduk di atas futon dalam bersimpuh, “Ya ampun.” Dan Amane bergumam dengan tercengang.

Itsuki mungkin berpikir bahwa jika Amane punya pacar, Ia akan menjalani kehidupan yang lebih bahagia.

(... Aku rasa itu mustahil, bagiku untuk menjalin hubungan dengan Mahiru.)

Ia selalu dalam perawatannya, dan menyebabkan banyak kesulitan padanya. Jika mereka berpacaran, Amane merasa Ia cuma bergantung pada Mahiru terus, jadi Ia merasa takut. Ia sudah menjadi orang rendahan, dan jika mereka jadian, Amane akan jatuh lebih dalam lagi.

Lebih jauh, tampaknya Mahiru berniat untuk menghindari kontak dengan lawan jenis.

Dia tampaknya tidak jijik oleh Amane, Shuuto, dan Itsuki yang dipercaya Amane. Namun, berdasarkan pandangan sesekali di sekolah, tampaknya Mahiru jauh lebih waspada terhadap anak cowok lainnya, dibandingkan dengan gadis-gadis. Ia mempertahankan topeng Tenshi di sekolah sambil menjaga jarak aman tanpa ada yang salah.

Bahkan setelah ditembak cowok beberapa kali, Mahiru tidak punya pengalaman berpacaran, jadi sepertinya dia menghindari semua cowok.

Pada akhirnya, Amane merasa bahwa bila menembaknya dengan perasaan setengah hati akan sangat kasar padanya, jadi Ia merasa harus menjaga status quo dengan Mahiru.

Ia merasa Mahiru juga tidak memiliki pemikiran seperti itu, dan itu adalah khayalan bodoh, untuk bisa berpacaran dengannya.

"... Tapi yah, Shiina-san sangat mempercayaimu. Sebelum kau menyangkal semua itu, perhatikan dulu baik-baik "

Itsuki tampaknya telah membaca hati Amane dengan seksama ketika Ia mengungkit ini. "…begitukah?" Amane bergumam ketika meringkuk di atas kasur.

⌘⌘⌘⌘

『 Kamu terlalu licik membiarkan Ikkun masuk! Aku ingin makan masakan Mahirun juga ~! 』

Pagi-pagi sekali, Amane menerima panggilan telepon seperti itu dari Chitose.

Sepertinya Itsuki menghubungi Chitose pada hari sebelumnya. Ia memfoto ketika mereka makan, bertingkah seperti seorang gadis, jadi sepertinya Itsuki mengirim foto tersebut ke Chitose.

“Jangan tanya aku. Tanya Shiina. ”

『 Lalu jika Mahirun setuju, aku boleh bermain di tempatmu juga? 』

“Yah, terserahlah.”

『 Oke! Aku akan bertanya Mahirun kalau begitu! 』

Dan setelah mengatakan itu dengan penuh semangat, dia menutup telepon.

Merasa terlalu berisik, Amane menjauhkan ponsel dari telinganya. Ia tidak tahu wajah apa yang harus dilakukan sehubungan dengan Chitose yang dinamis, terkesan, atau tercengang.

Dan Itsuki melihatnya dengan senyum menghias wajahnya.

“Chii benar-benar bersemangat.”

“Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu tentang kecenderungan pacarmu untuk menjadi gila?”

“tu mustahil. Chii adalah tipe orang yang menunjukkan apa yang dia suka melalui tubuhnya. Cinta itu sangat dalam, ya? ”

Yap ya , Itsuki mengangguk, dan sementara Amane merasa kalau Itsuki cinta mati pada Chitose, Ia mengubur pemikirannya sendiri.

Poin bagus mengenai Chitose adalah kelimpahan vitalitasnya dan kemampuan bergaul dengan siapa pun, dan Amane sedikit iri akan hal itu

karena Ia tidak memiliki sifat seperti itu. Pada saat yang sama, Ia merasa Mahiru sulit menerima panggilan cinta seperti itu.

Amane diam-diam berdoa untuk Mahiru, sambil memutuskan untuk memanaskan sisa makanan kemarin sebagai sarapan mereka.

⌘⌘⌘⌘

"Jadi, aku mampir ~!"

Chitose datang dengan cepat, tepat sebelum tengah hari. Dia tampaknya membawa tas ransel, dan tas belanja penuh barang; di sebelahnya, Mahiru tersenyum kecut saat dia juga memegang tas.

Sepertinya mereka bertemu di luar. Chitose mungkin diminta untuk menemani Mahiru untuk berbelanja, dan tiba di sini bersama. Kalau tidak, keduanya tidak akan memegang tas, dan Chitose akan terjebak di pintu masuk.

"Kau bertindak cepat ..."

"Aku menginap di tempat Mahirun. Aku jadi tidak sabar menantikannya!"

"…Menginap?"

"Lagipula, kita dapat liburan musim semi yang langka. Dan Mahirun setuju dengan itu!"

Iya, 'kan? Chitose memandang ke arah Mahiru dengan wajah berseri-seri, dan Mahiru Cuma bisa mengangguk dengan senyum masam.

(Dia terpaksa setuju, ya?)

Sepertinya Mahiru tak berdaya melawan kekuatan paksa Chitose.

Namun, tampaknya Mahiru benar-benar tidak membencinya, hanya sedikit terganggu oleh perkembangan kejadian yang mendadak ini.

“Jangan khawatir. Aku setuju untuk itu.”

Mahiru berjalan menuju kulkas sambil membawa bahan-bahan di tangan, dan ketika dia melewati Amane, dia berbisik padanya.

Sepertinya dia bisa melihat kegelisahan Amane. Ia menunjukkan senyum masam saat melihat punggung Mahiru sementara dia memasukkan bahan makanan ke dalam kulkas.

“Aku menantikan masakan Mahirun ~” Chitose menyeringai ketika dia duduk di sebelah Itsuki, menempel padanya. Karena kehilangan tempat duduk, Amane pergi ke dapur.

“Mau aku bantu sesuatu?”

“... Amane-kun, kamu tidak bisa memasak, ‘kan?”

Mahiru memanggil namanya dengan suara lembut yang tidak bisa terdengar dari ruang tamu, dan Amane hanya menunjukkan senyum masam.

“Aku setidaknya bisa memotong sayuran, tahu? Sebenarnya, aku bisa melakukan beberapa hal sederhana jika aku diinstruksi. Aku pernah melakukannya sebelum ada kau.”

“... Kalau begitu tolong bantu aku. Kamu merasa tidak sanggup untuk tinggal di sana, ‘kan? ”

“Kau benar-benar mengerti diriku, Mahiru. Mereka berdua terlalu mesra. ”

Amane mengangkat bahu, dan mencuci tangannya di baskom.

Ia tidak bisa memberi banyak bantuan, tapi bukan berarti Ia tidak tahu apa-apa tentang memasak. Paling tidak, Amane bisa membantu Mahiru menimbang, atau menyiapkan hal yang lain, dan untuk saat ini, ada medan kekuatan orang pacaran di belakangnya, jadi Ia lebih memilih membantu Mahiru.

"Ngomong-ngomong, makan siangnya apa?"

"Nasi omelet, potage hijau, dan salad. Chitose-san bilang dia ingin omeletnya setengah matang, sehingga dia bisa memotongnya dengan pisau dan membiarkannya mengalir keluar. "

"Bagus."

"Kamu sangat menyukai masakan telur, ya."

"Telur itu luar biasa. Masakan telur yang kau buat adalah yang terbaik, aku sangat menantikannya. "

Tidak ada masakan Mahiru yang tidak enak, tidak ada pengecualian, dan Amane sangat menikmati masakan telurnya, yang sangat Ia sukai. Daging sapi rebus dan nasi omelet yang Ia nikmati adalah karya agung, dan Amane percaya bahwa ia takkan sakit meski memakannya setiap hari.

Permintaan bagus pada Chitose, pikirnya ketika diam-diam menggerakkan jempolnya ke dalam hatinya, dengan gembira menimbang nasi seporsi empat orang, dan melihat Mahiru tertegun di depan freezer.

"Apa sekarang?"

"... Aku senang mendengarmu mengatakan itu, tapi jangan *menyerang* begitu mendadak."

"Apa yang sedang terjadi?"

“Kamu tidak perlu tau.”

Hmph, Mahiru tiba-tiba memalingkan mukanya, dan mulai memotong bahan untuk sup. Amane memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Mereka tidak pacaran walau sudah seperti itu? Aku sama sekali tidak mengerti. ”

“Serius deh ~”

⌘⌘⌘⌘

“Nasinya ~ enak ~!”

Chitose menghabiskan makan siangnya, dan dengan hati-hati menggosok perutnya.

Dia tampak sangat gembira, bila dilihat dari ekspresinya, dan Mahiru juga tersenyum bahagia. Dia suka melayani orang lain, jadi serangan tiba-tiba pada hari ini mungkin bukan hal yang buruk baginya.

“Yah ~ Shiina-san, kamu benar-benar bisa memasak apa saja. Aku tak menyangka kamu bisa membuat omelet setengah matang dengan bagian dalam dan luar seperti telur dadar.”

“Diperlukan guru yang mengajariku cara memasak.”

“Kamu belajar memasak?”

“Yah, kurasa. Dia bilang kalau aku bisa memasak untuk diri sendiri tanpa masalah, aku dengan bangga bisa memasak untuk siapa saja tanpa bikin malu. ”

“Heh ~! Jika masakanmu seenak ini, pasti gurumu benar-benar hebat! ”

Mahiru mungkin merujuk pada pembantu yang pernah diceritakannya.

Tentunya, cuma pembantu itu yang benar-benar memperlakukannya dengan baik.

“Aku penasaran apakah aku bisa memiliki keterampilan seperti itu jika orang itu mengajariku.”

“Kendalikan saja rasa penasaranmu dan kau pasti bisa memasak sesuatu yang layak jika kau tidak terlalu suka berpetualang.” Amane menyela dengan menyindir

“Eh, tapi aku tidak bisa mulai jika aku tidak suka berpetualang?”

“Jika kau tidak melakukan itu, kau pasti bisa melakukan apa saja ... keingintahuan dan kejahilanmu menghancurkan segalanya ... kau tinggal perlu mengikuti resepnya ...”

Chitose seharusnya bisa melakukan lebih baik daripada yang lain selama dia bermain aman. Mengingat kepribadiannya yang lincah dan kebiasaan buruknya, hasil yang sebenarnya akan turun peringkat.

Dia punya jiwa bebas dan malas seperti kucing, tapi tidak taat seperti kucing, dan begitulah masalahnya. Dia bisa patuh jika dia mau, tetapi tampaknya melelahkan baginya.

Jika dia bisa secara naluriah tahu kapan harus tenang seperti kucing, dia bisa menjadi wanita yang tenang, tapi kepribadiannya malah tak bisa dirubah.

“Bahkan termasuk memasak, kau harus memperhatikan bagaimana kau berbicara setidaknya. Ada contoh sempurna dihadapanmu, lihat?”

“Ehhhn, tapi aku tidak bisa menjadi seperti Mahirun. Itu terlalu mengekang.”

“Bukankah kau bersikap kasar pada Shiina?”

“Nn, tapi Mahirun juga tampak sangat terkendali, atau sedikit kurang hidup.”

Dari waktu ke waktu, Chitose akan membaca kepribadian asli seseorang hingga ke tingkat yang mengejutkan.

“Mahirun di sekolah terlihat tak bernyawa.”

“…Kamu pikir begitu?”

“Hmm, karena kelas kita berbeda, jadi aku tidak bisa mengatakannya, tapi rasanya ketimbang bertindak membosankan, rasanya justru kamu mengambil beberapa langkah mundur dan melihat semua orang dari jauh. Sepertinya kamu bersikap baik kepada siapa saja, Mahirun, tetapi kamu tidak pernah membuka hatimu pada orang lain. ”

Sepertinya, tidak, pernyataan Chitose memang benar.

Mahiru mungkin bertingkah seperti gadis yang baik pada semua orang, tapi pada kenyataannya, hanya sedikit yang bisa melihat di balik topeng luarnya.

Mahiru ingin menjadi gadis baik, dan melakukan yang terbaik untuk menghindari menunjukkan kepribadiannya yang sebenarnya.

Dia sendiri mengetahui hal ini dengan baik, jadi dia mencoba terlihat sedikit muram. Namun, Chitose menyeringai ketika dia bergeser ke arah Mahiru, dan duduk di sebelahnya.

“Mahirun menunjukkan wajah yang sangat imut di tempat yang sangat pribadi di sini. Itu sebabnya aku tahu dirinya yang sebenarnya, oke? Aku lebih suka sifat Mahirun yang ebgini ~ ”

Ehehe ~ dia cengengesan saat menempel erat ke Mahiru. Si Tenshi melihat ke samping sejenak, tampaknya sedikit gelisah, tapi dia tampaknya tidak menolak karena dia melakukan beberapa kontak terbatas dengan Chitose.

“Katakan Mahirun, kupikir kamu boleh sedikit lebih jujur ~ lihat, Amane sudah memanjakanmu, ‘kan? Ia selalu memanjakan orang-orang yang Ia kenal; kamu bisa langsung dapat jika kamu meminta dimanjakan olehnya, Mahirun?”

“Aku tidak akan memintanya!”

“Eh~?”

“... Bukan itu yang kamu harapkan, Chitose-san.”

Mahiru memalingkan mukanya dengan mendadak, “Serius ~?” dan Chitose tersenyum, memandang ke arah Amane karena suatu alasan.

Meski Chitose menatapnya, Amane mungkin tidak dapat membantu. Jika Mahiru tidak meminta, tidak ada yang dipikirkan, dan Ia tidak bisa memanjakannya. Karena Mahiru berharap untuk menjadi mandiri, lebih baik menghormati keinginannya.

Tapi, misalnya saja ... misalnya saja Mahiru bilang dia ingin dimanjakan ... Amane tidak bisa menolaknya.

Amane tidak punya alasan untuk ragu. Jika Mahiru bersedia untuk mengungkapkan semua masalah yang membebani hatinya kepadanya, dan memintanya untuk membantunya, Amane yakin kalau Ia dapat mendukung punggung kecilnya, seolah-olah semuanya sudah diharapkan.

Sekali lagi, Ia menyadari betapa dekatnya hubungan mereka, dan merasa canggung tentang hal itu, tetapi Amane tidak mengungkapkannya ketika melihat ke arah Chitose dan Mahiru yang saling berdempetan.

“Yah, gadis cantik yang lagi akrab seperti itu benar-benar menyegarkan mata.”

“Apa yang kau katakan?”

Ia mengabaikan kata-kata Itsuki yang mesum ketika dia melihat kedua gadis yang terlihat sangat akrab. Mahiru akhirnya memiliki teman dengan jenis kelamin yang sama dengannya, dia bisa menunjukkan kepribadiannya yang sebenarnya, dan Amane sedikit lega.

⌘⌘⌘⌘

Secara alami, Chitose menginap di apartemen Mahiru.

Amane pikir dia lebih suka bersama Itsuki, “Tapi aku sudah sering tinggal dengan Ikkun, jadi aku ingin bersama Mahirun kali ini", jadi setelah makan malam, dia pergi ke tempat Mahiru dengan bahagia.

Ia tahu mereka sangat dekat satu sama lain, dan Itsuki sering menginap di tempat Chitose, jadi tidak ada yang aneh dengan kata-kata itu ... tapi untuk beberapa alasan, Amane merasa sedikit canggung mengetahui fakta kalau mereka sering menginap.

“Apa yang kau bayangkan, dasar orang mesum munafik?” Itsuki menyikut Amane, dan dibalas dengan injakan kaki, cukup berbelas kasih untuk tidak menginjak di jari kakinya.

“Katakan, kamu tidak harus menyembunyikan rasa malumu dengan menginjak orang lain, kan?”

“Salahmu karena ngomong seenaknya saja.”

Meski Ia menggerutu saat mereka akan tidur, Amane memalingkan kepalanya.

Amane tidak menginjakya dengan keras, dan rasa sakitnya akan segera mereda, jadi Itsuki tampaknya tidak menyalahkannya. Orang mungkin mengatakan itu adalah perkelahian kecil di antara cowok, dan tidak ada yang akan bertengkar tentang ini. Amane juga sering ditepak oleh Itsuki; ini hanya kejadian biasa.

“Di jaman ini, wajar-wajar saja tinggal di tempat lain. Itu normal, normal.”

“Siapa yang tahu tentang itu? Bisakah kita berhenti sekarang? ”

“Logikanya, cowok-cowok harus membicarakan ini, kan?”

“Tidak ada logika semacam itu, jadi hentikan.”

Amane tidak ingin mendengar temannya bersuara tentang cerita di antara pasangan, dan melotot untuk mengakhiri topik ini, dan cuma dibalas Itsuki dengan menunjukkan senyum senang.

“Seriusan, entah kau ini herbivora, atau emang terlalu polos.”

“Mau aku memukulmu?"

“Yah, itu sebabnya Shiina-san membuka hatinya untukmu. Jika kau jadi serakah, dia tidak akan mendekatimu.”

Kerja bagus! Itsuki menyeringai sembari mengacungkan jempol, dan Amane menunjukkan tatapan getir yang tidak pernah Ia tunjukkan kepada Mahiru.

Tapi wajah itu benar-benar tidak efektif melawan Itsuki.

Amane mendecakkan lidahnya, dan menatap Itsuki. Ada suara elektronik yang terdengar ringan dari smartphone.

Tampaknya itu adalah bunyi dari pesan yang masuk, dan Amane berhenti memelototi Itsuki saat Ia melihat layar smartphone. Tampaknya itu pesan dari Chitose.

Ia lalu membuka aplikasi, berpikir itu tentang rencana hari berikutnya. Apa yang dilihatnya adalah pesan yang dikirim bersama dengan foto.

『Lihat, lihat keimutan Mahirun! ※ Aku mengambilnya dengan izinnya. 』

Ada foto terlampir dengan satu baris kalimat.

Foto itu menunjukkan Mahiru yang duduk di tempat tidur. Di belakangnya tampak kamar tidur.

Amane takkan memikirkan yang aneh-aneh jika cuma itu saja, tapi masalahnya ada pada pakaian dan ekspresinya.

Mahiru mengenakan gaun malamnya.

Itu saja masih dikatakan normal, tapi dia mengenakan gaun malam *one piece* longgar dengan lengan panjang, atau dengan kata lain, daster. Warna pink yang pudar semakin memamerkan feminitasnya, membuatnya terlihat benar-benar menggemaskan.

Mahiru mungkin baru saja mandi, lengan dan kerahnya menunjukkan kulit, sedikit semburat merah menyala dari dalam, seolah seluruh tubuhnya terbakar.

Berkat itu, meski kulitnya tidak terlalu banyak diekpos, dia anehnya terlihat memikat, namun pada saat yang sama, tampak polos, sangat bertentangan sekali.

Dan yang menarik perhatian Amane lebih dari apa pun — adalah ekspresi Mahiru.

Dia membawa boneka beruang Amane dilutut, menunduk sedikit, bukan ke arah kamera.

Tapi dia tidak meninduk ke bawah, wajahnya tidak tersembunyi sepenuhnya, dan bahkan di foto, rasa malunya bisa terlihat jelas.

Pipinya tampak memerah, dan mungkin itu bukan karena mandi dari sebelumnya.

Mahiru tampak malu dan bermasalah, lebih memikat daripada biasanya.

Pada saat yang sama, ada sesuatu yang menggemaskan padanya saat dia meletakkan tangannya di boneka beruang itu di atas lututnya. Meski itu adalah foto, Amane merasakan pipinya mulai memanas dari dalam.

(—Dasar, idiot itu.)

Apa yang Chitose rencanakan dengan mengirim foto seperti ini?

Mengapa menunjukkannya kepada Amane sebelum Ia tidur? Bagaimana Ia bisa tidur seolah-olah tidak ada yang terjadi?

“Kenapa kau memerah melihat layar smartphone-mu sendiri? Lihat gambar ero, ya?”

“Mana ada!”

“Terus, dari tadi kau lihat apa?.”

Itsuki mendekat untuk melihatnya, dan sebelum Amane bisa menyembunyikannya, pesan di layar masuk ke mata Itsuki, dan Ia menunjukkan senyum bangga.

“Begitu ya, kau ini benar-benar polos ya, Amane-kun.”

“Apa kau punya keinginan terakhir?”

“Apa kau mengisyaratkan kalau aku harus mati?”

“Apa kau ingin aku mengatakannya secara langsung?”

“Jangan kejam begitu. Tidak tidak, tapi cowok mana pun akan terpesona melihat Tenshi seperti ini. Ahh, tidak, Chii masih yang terbaik. ”

“Pelan-pelan, dasar keparat.”

Ya ampun, Amane menyisir rambutnya dengan telapak tangannya sambil menghela nafas, lalu mendengar bunyi jepretan.

“... Itsuki.”

“Tidak, yah, Chii memintaku untuk mengambil fotomu untuk tujuan peringatan, Amane. Ini cuma foto kecil. Itu tidak apa-apa?”

“Terserah, cuma foto saja, apa gunanya mengambil fotoku ...”

“Aku tidak mengirimnya ke orang lain, santai. Ada tujuan untuk itu.”

Amane tidak tahu apa tujuan yang dimaksud, dan menatap Itsuki dengan tercengang, tetapi Itsuki hanya tersenyum puas.

Apa yang akan Ia lakukan dengan fotoku itu? Amane menghela nafas, dan Itsuki bergumam dengan suara yang lebih lembut dari Amane, “Kenapa Ia begitu tidak sadar tentang dirinya sendiri?”

⌘⌘⌘⌘

“…Aku lelah…”

Itsuki dan Chitose mengakhiri masa menginap mereka; Amane dan Mahiru sedang duduk di sofa.

Ini adalah hari ketiga, dan menginap di tempat Amane berakhir. Sepertinya Itsuki akan tinggal di tempat Chitose selama satu atau dua hari lagi. Orang tua Chitose akan menyambutnya selama beberapa hari (sepertinya mereka ingin Ia tinggal lebih lama, tetapi Ia menolak）.

Setelah makan siang Mahiru, “maaf sudah mengganggu, semoga kalian berdua menjadi lebih akrab” Ia menyeringai sebelum pergi. Amane merasa Itsuki punya khayalan tak berdasar lagi, tapi Ia mengabaikannya, karena terlalu malas untuk meladeninya.

“Kamu tidak lelah, Mahiru?”

“... Aku juga lelah, ini sangat sulit. Tapi menyenangkan.”

“Begitu ya.”

Paling tidak, Amane tahu bahwa Mahiru tidak pernah mengundang teman-temannya. Ia pikir Chitose akan menjadi awal yang baik untuk membuatnya terbuka.

Tampaknya Chitose akan pergi keluar untuk menemui Mahiru tanpa Amane tahu. Tentunya itu hal yang baik baginya untuk memiliki teman dekat.

“... Yah, ummm, dia tiba-tib mengambil foto, dan itu sedikit mengejutkanku ...”

“Ah, ahhh, itu?”

Begitu mendengar kata foto, Amane mengingat foto memikat yang dari semalam, dan pipinya memerah.

Tidak banyak yang terbuka, tapi piyama yng dipakai masih agak tipis, dan menunjukkan lengkukan lembut Mahiru, yang membuat matanya gelisah. Siapapun mungkin mengatakan kalau yang tidak terlalu terbuka malah membuatnya lebih memikat.

Karena insting cowoknya, Amane secara tidak sengaja menyimpan foto di folder, dan punya rasa bersalah yang kuat.

“Kemarin, dia bilang『 Sangat lucu ~! 』Dan mulai mengambil banyak foto, tapi dia tidak pernah memberitahuku foto apa yang dia kirim. Foto macam apa yang dia kirim? Aku setuju pada akhirnya karena dia bersikeras, tapi aku akan merasa canggung jika itu terlalu memalukan ...”

Tampaknya Chitose tidak menunjukkan Mahiru foto yang dikirim padanya.

Dia mungkin memilih foto terbaik dari mereka semua, dan mengirimkannya. Mahiru sendiri mungkin tidak memperhatikan ekspresinya sendiri ketika foto tersebut diambil.

Tentu saja, jika Mahiru sendiri yang melihat foto itu, saiapaun bisa dengan mudah membayangkan reaksinya.

Dia tidak dalam posisi yang memalukan, dan pakaiannya tidak berantakan, tapi karena suatu alasan, gambar itu benar-benar punya *impact* buat hati siapapun yang melihatnya.

“E-erm, yah, foto dengan beruang di lututmu.”

“... Ku-Kuma-san ...?”

“Sepertinya kau sangat menghargainya.”

Amane tidak berbohong.

Tapi karena rasa bersalah besar yang dimilikinya, Ia bermaksud untuk mengubur dalam-dalam foto itu di foldernya. Amane tidak menghapusnya, karena kecenderungan aneh hati cowok.

Beruang, begitu Mahiru mendengar itu, dia tersenyum seolah-olah mengingat sesuatu.

"... Aku sudah pernah bilan kalau aku akan sangat menghargainya. Bagaimanapun juga itu adalah sesuatu yang mustahil. "

Ketika Amane melihat ekspresi dan senyumnya yang menggemaskan, agak nostalgia, dan lembut, Amane tersentak.

Tidak seperti senyum bak bidadarinya yang biasa, senyum tipis ini dipenuhi dengan kepolosan dan kasih sayang, begitu halus dan indah, seseorang akan terpesona langsung.

Senyuma yang melampaui kecantikan. Mengandung unsur menawan, dan siapa saja, tanpa disadari punya keinginan untuk memeluknya.

"... Ah, hmm, erm, sepertinya kau sangat menyukainya."

"Tentu saja, karena itu hadiah yang kamu pilih untukku, Amane-kun."

Amane kesulitan membentuk kata-kata, dan Mahiru tersenyum ketika dia memberikan jawaban yang menghibur.

"Jangan khawatir, aku akan menghargainya. Aku akan mengelusnya setelah mencucinya, dan aku akan memeluknya sampai tidur ... tolong abaikan apa yang baru saja aku katakan."

Mencuci, mengelus, itu saja masih tidak masalah.

Tapi apa yang Mahiru katakan selanjutnya, tindakan menggemaskan itu, membuat Amane meragukan pendengarannya.

Dia memeluknya sampai tidur.

Mahiru itu memeluk boneka beruang itu sampai tidur.

Amane memang pernah melihat wajah tidur Mahiru, wajah tidur yang tampak seperti bidadari.

Dan dengan wajah tertidur itu, dia memeluk boneka beruang. Gadis cantik, tidur bersama dengan boneka beruang.

Amane membayangkan pemandangan itu, dan gambar idola benar-benar memenuhi pikirannya, membuat wajahnya memerah.

Mahiru juga tersipu dengan apa yang dia katakana sendiri, tampak berlinang air mata ketika dia menempel ke lengannya.

“To-Tolong lupakan itu.”

“Ti-Tidak, itu mustahil.”

“Aku akan terganggu.”

Tampaknya dia benar-benar malu karena membiarkan fakta ini diketahui oleh Amane, karena telinganya benar-benar merah, matanya berkaca-kaca ketika dia menatap Amane.

Ekspresi itu benar-benar membuat jantung copot,tapi Mahiru mungkin tidak akan tahu.

“Ap-Apa benar-benar memalukan? Itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan, bukan? ”

“Ap-Apa itu tidak membuatku terlihat seperti anak kecil? Memeluk boneka beruang sampai tidur.”

“Ti-Tidak jjuga kok, aku membayangkannya, dan itu terlihat imut. Tidak apa-apa. ”

“... Tolong jangan membayangkannya.”

Kali ini, Mahiru sangat malu sampai-sampai dia tidak berani menatap Amane secara langsung, dan memeluk ke bantal favoritnya, tetap diam.

Amane melihat dia benar-benar menggemaskan dalam kondisi ini. Rasanya akan buruk buat hatinya dalam banyak artian, tapi Ia mendapati dirinya ingin memanjakannya.

Tidak apa-apa jika Amane bisa mengulurkan tangan dan mengelus kepala Mahiru, tapi ini mungkin mendapat reaksi yang berlawanan, dan Ia tidak akan membiarkannya.

Amane menekan keinginannya saat menatap Mahiru, yang terakhir mengintip dari bantal setelah beberapa saat.

Matanya masih berkaca-kaca karena malu, wajahnya memerah, tapi dia tampak sedikit bersemangat, memberinya tatapan agak dendam.

“... Amane-kun, kamu juga harus berbagi sesuatu yang memalukan. Tidak adil kalau hanya aku yang kena.”

“Ehh…?”

Amane merasa Mahiru pada dasarnya melakukan penghancuran diri, tapi Amane tidak bisa dimaafkan dari kesalahan.

Tapi bahkan jika Ia ingin mengungkapkan sesuatu yang memalukan tentang dirinya sendiri, Amane tidak bisa memikirkan apa pun.

“Aku akan mengirim pesan pada Akazawa-kun dan bertanya padanya.”

“Sejak kapan kau punya kontak Itsuki ...”

“Sebenarnya, aku mendapatkannya dari Chitose-san, jadi aku mengobrol dengan Akazawa-kun. Bukannya Ia mengirim fo ... tidak, tidak ada ... tidak jadi ...”

Mengatakan itu di tengah jalan, dia lalu membenamkan wajahnya ke bantal lagi.

Tampaknya Mahiru baru saja menghancurkan dirinya sekali lagi, tapi Amane cuma dibuat bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Chapter 9
Penyimpangan Tenshi dan Kebenaran

Bagi mereka yang tidak memiliki kegiatan khusus, liburan musim semi adalah periode yang agak membosankan.

Amane sendiri tidak punya banyak hobi dan kegiatan, kebanyakan hanya membaca dan berjalan-jalan; teman-teman sekelasnya memberinya senyum masam, keheranan mengapa Ia punya hobi seperti itu.

Karena hobi ini, Ia tidak mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan di luar ruangan, atau menghadiri fasilitas rekreasi apa pun. Jika Amane tidak diundang, Ia cuma joging, berjalan-jalan, membeli bahan-bahan makanan dan sebagainya.

Itsuki tercengang, dan bertanya-tanya apa baik-baik saja buat Amane untuk tidak menikmati masa mudanya meski Ia masih SMA. Amane merasa kalau Ia sudah memperhatikan kesehatannya, dan telah berolahraga, jadi seharusnya baik-baik saja.

Mahiru juga tidak menunjukkan tanda-tanda mau pergi ke mana pun.

Tentu saja, Amane sesekali melihat dia berolahraga, atau berbelanja kebutuhan. Namun, dia jarang pergi ke mana pun untuk bermain.

“Apa ada tempat yang mau kau kunjungi?”

Amane sendiri tidak punya hak untuk mengkritik, tapi Ia panasaran apakah baik-baik saja untuk gadis SMA di masa pubertas menjadi seperti ini ... jadi setelah makan malam, Amane bertanya kepada Mahiru, dan setelah beberapa pertimbangan, dia menunjukkan senyum masam.

“Tempat yang ingin aku kunjungi….. yah, aku belum memikirkan apa-apa. Aku lebih suka tinggal di apartemen.”

“Yah, aku juga sama. Rasanya tidak ada banyak hal di luar ruangan.”

“... Tidak pulang ke kampung halamanmu?”

“Kami baru saja bertemu di Tahun Baru, jadi tidak apa-apa. Kita akan pulang ke sana selama liburan musim panas. Itu berarti aku tidak bisa memakan masakanmu, Mahiru, dan itu membosankan. ”

“... Be-Begitu ya.”

Amane sudah terbiasa dengan masakan Mahiru, sampai pada titik merasa tak sanggup jika Ia tidak pernah makan; setiap hari, keinginan untuk makan masakannya meningkat. Pada saat yang sama, Ia mulai terbiasa dengan kehadiran Mahiru di sebelahnya, keberadaan Mahiru ialah hal yang semestinya, yang merupakan alasan lain mengapa Amane tidak ingin pulang.

Disamping lucu dan menggemaskan, kehadiran Mahiru bisa menenangkannya. Mungkin karena aura di sekelilingnya cocok dengan kepribadiannya.

“Yah, jika aku pulang ke sana, mereka akan menyeretku ke sana-sini, dan itu sepertinya melelahkan.”

“…Ke sana-sini?”

“Seperti, tempat wisata, belanja, dan sebagainya. Jika aku tidak membuat rencana, mereka akan menyeretku ke tempat tertentu. Aku ingat pergi ke perjalanan air panas selama liburan musim dinginku saat SMP dulu. ”

Shihoko suka tinggal di rumah, dan juga suka keluar. Siapapun bisa mengetakan kalau dia adalah orang yang sangat energik, senang melakukan apa saja.

Selain itu, dia sangat menghargai waktu keluarga. Dia akan menyeret Amane ke mana saja selama Ia tidak punya janji sebelumnya, atau jika Amane benar-benar membencinya. Dia memang punya sedikit hati nurani untuk memberi Amane beberapa pilihan, tapi begitu Amane menjawab, dia akan menyingkirkannya.

Taman hiburan dan pusat perbelanjaan masihlah mudah, tapi jika mereka pergi melakukan sawanobori atau *survival game*, Ibunya akan menyarankan bahwa mereka harus menantang segalanya, dan Amane akan dipaksa untuk berpartisipasi, yang sangat sulit baginya. Ia bertanya-tanya bagaimana tubuh halus itu mengandung begitu banyak energi.

Berkat itu, Amane mempelajari banyak hal, dan tubuhnya dilatih sampai batas tertentu. Ia tidak dapat menyangkal bahwa karena kelemahannya, hobinya lebih individualistis dan santai.

"... Kedengarannya kamu bersenang-senang."

"Rasanya sangat melelahkan untuk melakukan itu selama beberapa hari berturut-turut. Antusiasme tersebut membuatku sangat lelah, dan aku harus memulai semester baru seperti itu."

"Fufu, aku bisa membayangkan itu."

"Kau bisa tahu kalau mengunjungi keluargaku. Meski, mungkin perhatiannya akan tertuju padamu. "

"It-Itu benar ..."

Jika Mahiru benar-benar datang, Shihoko akan dengan senang hati menyeretnya keluar.

Dia mungkin takkan membiarkan Mahiru melakukan sesuatu yang berbahaya, tapi dia pasti akan menyeret Mahiru untuk berbelanja atau ke tempat rekreasi lainnya. Ibunya selalu menginginkan seorang anak perempuan, jadi dia akan sangat senang membesarkan seorang gadis seusia ini.

“Kau akan segera tahu saat musim panas nanti. Ibu mungkin akan membawamu keluar dan membuatmu memakai semua jenis pakaian seperti boneka. ”

“…Musim panas.”

“Dia akan memastikan aku buat membawamu.”

Memang benar bahwa Ibunya telah memberikan tekanan terbuka padanya dengan matanya, untuk membawa Mahiru.

Tampaknya selama liburan musim panas, Mahiru akan diundang secara pribadi oleh Shihoko.

“Ah, aku bisa menolaknya jika kau tidak mau.”

“A-Aku tidak membencinya! Aku merasa senang tentang itu.”

Mahiru menggelengkan kepalanya dengan kuat, rambutnya berkibar seperti ombak, aroma sampo menyengat hidungnya.

“Hmm, aku akan bertanya pada ibuku, meski dia mungkin lebih dari senang untuk menyambutmu.”

“…Terima kasih banyak.”

“Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu karena telah membantuku meringankan beban penderitaan.”

“Astaga.”

Amane ditampar ringan pada siku.

Tentu saja, Amane tidak merasa sakit, hanya sejumput, tapi itu sedikit buruk untuk hatinya.

Ketika Mahiru mulai sedikit melakukan *skinship*, jantungnya mulai berdebar kencang.

“... Amane-kun?”

“Ti-Tidak, bu-bukan apa-apa.”

“Kamu mengatakan itu, tapi pandangan matamu kemana-mana ...”

“Tidak juga. Ah, lihat, kau mendapat pesan. ”

Amane tidak ingin menunjukkan betapa goyahnya dirinya ketika mencoba mengubah topik pembicaraan, dan menunjuk ke smartphone yang bergetar dan berkedip.

“Apa ini?” Mahiru tampak tak percaya ketika dia mengarahkan perhatiannya ke tempat lain, dan membuka aplikasi smartphone.

Amane pikir tidak sopan rasanya melihat pesan itu, dan Ia benar-benar tidak ingin menatap mata Mahiru, jadi Amane melihat ke tempat lain ... lalu kemudian mendengar bunyi gedebuk, dan mengalihkan pandangannya kembali ke arah Mahiru.

Ia pensaran apa yang terjadi, dan menoleh padanya, lalu tertegun.

Mahiru menjatuhkan smartphone-nya ke bantal di bawah lututnya, memberikan tampilan seperti seorang anak yang hilang.

Dia tidak berlinang air mata, dan tidak mengerutkan bibirnya ... tapi kesan yang dia berikan adalah bahwa dia bisa hancur kapan saja bila disentuh.

Kapan terakhir kali Amane melihat wajah Mahiru yang seperti itu?

Ya, itu sangat mirip saat mereka pertama kali berbicara satu sama lain—

"... Mahiru?"

"Tidak, bukan apa-apa. Tolong jangan khawatir."

Sebelum Amane bisa bertanya apa pun, dia menjawab dengan suara kaku.

"Maaf, aku harus kembali sekarang. Aku punya sesuatu, dan aku tidak bisa membuat makan malam. Aku benar-benar minta maaf."

Mahiru memberitahu sebelum Amane bisa menyela, dan dia dengan cepat membereskan barang-barangnya sebelum pergi.

Tangan Amane terentang, tetapi orang harus bertanya-tanya apakah dia menyadarinya, atau pura-pura tidak. Telapak tangannya yang terentang hanya meraih udara kosong.

(... Kenapa tiba-tiba dia berubah begitu?)

Pasti pemicunya adalah pesan yang barusan dia terima.

Amane tahu hanya ada satu kemungkinan mengapa Mahiru membuat ekspresi seperti itu.

"... Orang tuanya."

Mahiru tidak memberi tahu orang lain tentang cara menghubunginya, dan hanya sedikit yang tahu ID-nya.

Amaen tahu yang punya ID-nya cuma ada dirinya, Shihoko, Chitose, Itsuki, dan beberapa gadis berbibir rapat. Satu-satunya yang lain adalah orang tuanya.

Dengan asumsi bahwa orang tuanya telah menghubunginya.

Sampai hari sebelumnya, dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tiba-tiba berkata dia punya sesuatu yang mendesak, dan lari; mungkin dia ingin bertemu orang tuanya

Amane tahu dia punya hubungan buruk dengan orang tuanya, dan hanya bisa menyimpulkan bahwa merekalah alasan dibalik ekspresinya tadi.

Ia bisa menyimpulkan, namun tidak bisa melakukan apa-apa.

"... Mahiru."

Ketika Amane melihat dia pergi, dia melihat wajah berkerut. Meski begitu, Ia tidak bisa mengatakan apa-apa.

Ia hanya bisa bergumam pasrah pada nama seorang gadis yang tidak ada, dan membanting tinju ke bantal yang pernah mengangkat lututnya.

⌘⌘⌘⌘

Cuaca hari itu sangatlah buruk.

Awan gelap bisa terlihat di luar jendela, tidak ada sinar matahari yang terlihat. Jika ada sesuatu yang jatuh dari langit, itu pasti akan menjadi hujan daripada cahaya.

Jadi, meski sekarang berada di paruh akhir bulan Maret, Amane merasa sedikit kedinginan.

Ia menyalakan pemanas, dan duduk di sofa, tetapi sangat gelisah. Matanya akan melihat ke arah apartemen Mahiru.

Kemungkinan orang tua Mahiru berencana untuk bertemu dengannya.

Mahiru bilang dia takkan mampir untuk membuat makan malam, karena dia tidak ingin menunjukkan emosinya setelah pertemuan, sepertinya.

Amane merasa tidak nyaman memikirkan bagaimana Mahiru akan terlihat terluka, seolah-olah ada duri di dalam dirinya.

Ia benar-benar khawatir, dan bahkan mengiriminya pesan 『jika terjadi sesuatu, hubungi aku』.

Amane tidak bisa gelisah terus, jadi untuk saat ini, Ia pergi ke supermarket untuk mengamankan makan malamnya.

Tapi bahkan saat berbelanja, ekspresi Mahiru tetap terbayang-bayang di pikirannya. Akan agak menyakitkan baginya untuk menunjukkan wajah seperti itu kepada orang tuanya.

Amane secara naluriah menggigit bibirnya ketika mengingat ekspresi Mahiru yang tampak takut akan sesuatu.

Ia mengubah ekspresinya menjadi normal agar tidak terlihat mencurigakan, tapi suasana hatinya tidak membaik.

Amane secara agresif memasukkan lauk ke dalam keranjang belanja, dan menyesalinya karena sedikit hancur.

Haa, Ia menghela nafas, menyelesaikan pembayaran untuk barang-barang belanjaan, dan perlahan-lahan kembali ke rumah di bawah langit

mendung. Kemudian, ketika Ia hendak masuk lift, Ia melihat ada sesuatu yang salah.

Ia pindah dari koridor menuju apartemennya, dan bersembunyi.

Ada dua orang berdiri di luar apartemen Mahiru.

Salah satunya adalah gadis dengan rambut berwarna rami yang biasa dilihatnya, Mahiru.

Yang lainnya adalah seorang wanita yang tidak dikenal.

Meski Amane melihat dari jauh, wanita itu bisa dikatakan cukup cantik.

Wanita itu menghadap ke Mahiru yang mungil, dan tampak agak tinggi. Mempertimbangkan perbedaan ketinggian melawan Mahiru, sepertinya dia setinggi pria biasa.

Meski begitu, wanita itu tampaknya tidak tinggi atau kekar, mungkin karena proporsi tubuhnya. Dia memakai setelan bisnis yang pas menunjukkan tubuh yang seimbang dan melengkung yang bisa disebut tipe tubuh wanita ideal.

Rambut coklat semi-panjang yang cerah ada di pundaknya, dan dia tampak agak muram.

Bahkan tanpa riasannya, mata yang ditutupi eyeliners menyoroti kepribadiannya yang kuat. Tatapan tajamnya tidak pernah menunjukkan tanda-tanda lemah saat dia menghadapi Mahiru.

Dia agak cantik, dan elok, tapi penampilan dan wataknya jelas sangat tegas, seperti wanita karier.

Jika Mahiru bisa dikatakan lily yang polos, wanita itu adalah mawar yang bersemangat dan glamor. Disposisi dan penampilan wanita itu sangat berbeda.

“Kamu benar-benar tidak lucu sama sekali. Sama seperti pria itu. Tidak ada yang lebih menyebalkan dari itu.”

Amane membelalakkan matanya begitu mendengar cacian seperti itu dari bibir merah wanita itu.

Mengingat bagaimana dia berbicara dengan Mahiru, tampaknya dia adalah ibunya, tapi Amane tertegun mendengar Ibu Mahiru benar-benar mempermalukan putrinya sendiri.

Wajah dan kata-kata tersebut seharusnya tidak boleh dikatakan orang tua kepada putrinya.

Siapa pun akan merasa terluka melihat sikap seperti itu dari orangtua. Apa Mahiru menanggung perasaan seperti itu dari dulu?

“Mending kalau kamu menyerupai aku ... tapi kamu malah menyerupai pria itu. Masa bodo, lagipula kita tidak akan berhubungan lagi setelah kamu lulus dari universitas, tidak ada gunanya cari-cari kesalahan. Kirimkan saja dokumen yang diperlukan seperti biasa. ”

“…Iya.”

“Itu saja. Jangan ganggu aku dengan hal yang tidak perlu. ”

Mahiru menjawab dengan lembut, dan wanita itu mendengus sebelum berbalik untuk pergi.

Dia berjalan ke aula lift, dan Amane pergi ke koridor dengan suasana yang sedikit canggung.

Ketika mereka lewat, wanita itu melirik ke arahnya, sebelum pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Mahiru berdiri di sana, terdiam dan meringis.

"... Kamu mendengarnya?"

"Maaf."

Amane tidak mau berbohong, dan meminta maaf dengan jujur.

Ia tidak berniat menguping, tapi tidak bisa pergi begitu saja.

Dan Ia tidak bisa meninggalkan Mahiru sendirian.

"Ummm, dia siapa?"

"... Sayo Shiina. Ibu kandungku."

Akhir-akhir ini, Mahiru sering menunjukkan ekspresi lembut, tetapi dia tampak lebih pendiam daripada pertemuan pertama mereka, seolah-olah akan ada derit setiap kali dia berbicara.

"Cuma memberitahu, dia sudah seperti ini dari dulu. Aku sudah terbiasa dengan itu."

Mahiru dengan tenang menyatakannya sebelum Amane bisa bertanya tentang ibunya.

"Aku dibenci ibuku sejak awal. Tidak ada gunanya mengkhawatirkannya sekarang. "

Suaranya terdengar datar dan monoton.

Dia hanya bertindak kuat. Amane menyimpulkan jadi setelah mendengar menghabiskan banyak waktu bersamanya, mengawasinya.

Penderitaan, rasa sakit, kesedihan — jelas sekali kalau dia menekan emosi seperti itu.

Saat Mahiru diam-diam masuk ke kamarnya, Amane secara naluriah meraih tangannya.

Tapi insting itu mungkin adalah pilihan yang tepat.

Jika dia membiarkan Mahiru, pikirannya mungkin berubah menjadi yang terburuk.

Mahiru agak tercengang, dan menunjukkan senyum tipis dan lemah, ingin melepaskan tangannya. Amane mencengkram kuat, tidak ingin melepaskan sama sekali.

Ia memegangi pergelangan tangannya yang sangat lemah dan tak berdaya dengan kuat, namun tidak dengan paksa. Lalu...

“Ikutlah bersamaku.”

Amane bilang kepada Mahiru dengan nada tegas, yang biasanya tidak akan dia gunakan, dan Mahiru menunjukkan senyum canggung pada wajahnya yang berkerut.

“... Aku, baik-baik saja, oke? Kamu tidak perlu khawatir, Amane-kun. ”

“Aku bilang begini karena aku ingin bersamamu.”

Bahkan Amanee sendiri merasa terlalu arogan, tapi Ia tidak punya niat untuk menarik kembali kata-katanya.

Ia menatap Mahiru dengan kuat, dan wajahnya menunjukkan senyum yang sangat lemah, sebelum dia berhenti melawan.

Amane menganggap itu sebagai persetujuan, meraih tangan Mahiru, dan berjalan ke tempatnya.

Ia mengundang Mahiru ke apartemennya, dan mendudukkannya di sofa.

Dia menunjukkan senyum lemah, di ambang jatuh. Amane duduk sambil memegang tangan Mahiru, dan memindahkan tangannya dari pergelangan tangannya ke telapak tangannya, seakan-akan ingin membungkusnya.

Amane dengan lembut memegang tangan kecil Mahiru, dan alisnya terkulai.

“... Apa kamu mau mendengar kata-kata tak berguna dari aku?”

Sepuluh menit berlalu sejak mereka tiba di apartemen Amane, sebelum Mahiru mulai mengaku.

“Orang tuaku tidak menikah karena cinta. Aku tidak akan menyebutkan detailnya, tapi mereka menikah karena masalah keluarga, dan kepentingan bersama. ”

Mahiru dengan tegas mengaku, tapi alasan pernikahan seperti itu semakin jarang terjadi di jaman modern begini.

Biasanya, orang akan menikah karena cinta. Bukan tidak mungkin untuk menikah karena kepentingan bersama, tapi akan terasa sangat kuno di jaman sekarang.

Sepertinya Mahiru adalah seseorang dari kalangan atas, jadi tentu saja orang tuanya sama. Amane tidak bisa mengatakan itu benar-benar mustahil bagi mereka untuk menikah karena alasan seperti itu ..... tapi meski begitu, Ia merasa hal tersebut masih sulit dipercaya.

“Jadi… sebenarnya, mereka tidak ingin punya anak, tapi terjadilah ketidaksengajaan. Mereka melahirkan aku, dan mereka tidak punya pilihan selain menawarkan uang. Mereka tidak pernah punya niat untuk membesarkan aku.”

“Dari awal, mereka tidak ingin membesarkan anak.”

"... Biasanya, mereka tidak pulang. Walau mereka pulang, mereka hanya memperlakukan rumah itu sebagai hotel."

Aku jarang melihat wajah orangtuaku sejak aku masih kecil, gumam Mahiru, terlihat sangat lemah.

"Aku tidak ingat mereka melakukan sesuatu yang khas dari orangtua. Orang tua yang membesarkanku sebenarnya adalah pembantu rumah tangga. Ibu berselingkuh di luar, jadi dia mencari di sana; Ayah sering sibuk dengan pekerjaannya, dan tidak mau menatapku. Mungkin Ia juga berselingkuh ... yang mereka lakukan hanyalah memberiku uang dan menyingkirkanku. Aku tidak dibutuhkan. Tidak peduli bagaimana aku bekerja keras, tidak peduli bagaimana aku mencoba menjadi anak yang baik, mereka tidak akan melihatku. "

Pada titik ini, Amane akhirnya mengerti mengapa Mahiru memproyeksikan dirinya sebagai gadis baik.

Mahiru merindukan orang tuanya untuk melihatnya, walau sedikit.

Jika dia bertingkah sebagai anak yang baik, mereka mungkin menunjukkan kepedulian padanya, dan memuji dia — bahkan dengan harapan yang samar itu, dia mempertahankan perilaku seperti itu, dan bahkan sampai saat ini, tak bisa berhenti.

Dia terus melanjutkan bertingkah anak baik karena dia masih berpegang teguh pada kemungkinan kecil itu, atau mungkin itu adalah topeng yang harus dia pakai agar tidak ada yang bisa melihat isi hatinya.

Amane tidak tahu alasannya, Ia mengerti bahwa Mahiru benar-benar tidak menginginkannya.

“Pada akhirnya, mereka tidak ingin melihatku. Meski aku telah tumbuh menjadi cantik, pandai dalam belajar, mahir dalam olahraga dan pekerjaan rumah tangga, orang-orang itu tidak pernah memandangku ... kerja kerasku terbuang sia-sia, tapi aku masih bekerja keras. Aku ini bodoh, bukan? ”

Meski aku tahu kalau kerja kerasku tak pernah terbalas.

Ratapan ini menyayat hati Amane.

“Mereka berdua tidak bisa bercerai karena masih ada aku. Mereka tidak mau menjadi waliku, karena itu akan menimbulkan masalah bagi urusan mereka dan pekerjaan mereka. Aku tidak bisa melihat kakek nenekku. Aku telah menunggu sampai aku lulus dari universitas. Begitu aku bisa mandiri, aku tidak punya hubungan lagi dengan mereka.”

“Itu…”

“... Aku terkejut saat mendengar ... dari ibuku kalau aku adalah anak yang tidak diinginkan. Pikiranku jadi kosong, dan pergi ke ayunan di tengah hujan.”

Setelah mendengar kata-kata itu, Amane akhirnya mengerti mengapa dia berada di bawah guyuran hujan di taman beberapa bulan yang lalu.

Saat itu, Mahiru terguncang oleh kata-kata orang tuanya, berkeliaran dengan sedih, dan tiba di sana.

Dia merasa tidak punya tempat untuk pergi, dan menunjukkan wajah seperti itu — ekspresi seperti anak yang hilang, tidak dewasa dan kepasrahan.

Dia tidak punya siapa-siapa untuk diminta bantuan, dan tidak bisa menerima kata-kata kejam seperti itu. Dia bingung, jadi dia pergi dan berakhir ada di sana.

Amane membayangkan pikirannya saat itu, rasa getir menyebar di mulutnya.

Sepertinya Ia tanpa sadar menggigit bibirnya, rasa sakit kecil dan aroma unik menyebar di mulut. Kebenaran yang tidak masuk akal tersebut mungkin secara tidak sengaja menyebabkan kemarahan muncul di dalam hatinya.

"... Jika mereka merasa tidak nyaman, mereka seharusnya tidak melahirkan aku."

Gumaman yang benar-benar lemah tampak sama menyakitkannya seperti pasak yang dipalu ke dadanya, membuat Amane tidak bisa bergerak sama sekali.

Pada titik ini, hatinya dipenuhi dengan amarah yang membuat pikirannya kosong, diarahkan ke arah orang tua kandung Mahiru.

Dia menjadi sangat baik karena dia tidak pernah menerima cinta dari orang tuanya, tidak mampu menunjukkan betapa rapuhnya dia. Dia bertingkah tangguh, tapi jauh di lubuk hatinya, dia menangis, dan tidak bisa meminta bantuan kepada siapa pun.

Dia melepas topengnya sebagai anak yang baik, dan terlihat sangat rapuh dan hampa, di ambang kehancuran.

(Tega-teganya mereka melakukan ini sampai segitunya?)

Amane ingin bertanya dengan lantang, tapi dua orang yang menelantarkan Mahiru sama sekali tidak hadir.

Terlebih lagi, Ia tidak tahu harus berbuat apa.

Ia sangat marah pada lingkungan keluarga yang keras, tapi Amane hanyalah orang luar bagi Mahiru.

Tidak baik bagi Amane untuk mencampuri urusan keluarga Mahiru, dan bahkan mungkin membuatnya makin rumit. Ia tidak bisa melakukan apa pun karena Amane menganggap bahwa apa pun yang dikatakannya berpotensi menyakiti perasaan Mahiru.

Tapi jika Ia meninggalkan Mahiru terus seperti ini, tampaknya dia akan lenyap di telan udara — Amane meletakkan selimut di sebelahnya di atas kepala Mahiru.

Ia menutupi dirinya, wajahnya tersembunyi di bawah bayangan. Sementara Mahiru tetap kebingungan, Amane membawa tubuh rapuh tersebut ke dalam pelukannya.

Ini adalah pertama kalinya Amane mengambil inisiatif untuk mendekap, tubuh mungil tak berdaya yang sepertinya cenderung akan rusak jika Ia menggunakan terlalu banyak tenaga.

Amane memeluk Mahiru dalam cengkeramannya, Mahiru tidak pernah mengandalkan siapa pun, dan selalu bertahan sendirian.

“Eh, Am-Amane-kun ...?”

“... Aku pikir aku mulai mengerti mengapa kepribadianmu seperti ini.”

“Bagian tentang diriku yang tidak lucu?”

“Bukan itu ... lebih tepatnya, seberapa sabarnya kau, tapi begitu keras kepala.”

Dia harus bertahan, karena jika pernah menunjukkan kelemahan, dia pasti akan tumbang.

Pengurus rumah tersebut tampaknya benar-benar peduli pada Mahiru, tapi dia hanya orang luar yang disewa, tidak mampu membantu Mahiru.

Jadi Mahiru hanya bisa menahan ini diam-diam, tanpa bisa meminta bantuan pada siapa pun, dan karena itu, dia akhirnya menipu dirinya sendiri.

"... Aku tidak bisa mencampuri keluargamu, jadi aku tidak akan menceramahimu."

Sebagai orang luar, Amane tidak boleh berbicara tentang sesuatu yang sepenting masalah keluarga.

Tapi bukan berarti Ia tidak bisa membantu dan mendukung Mahiru.

"... Aku akan pura-pura tidak melihat, jadi menangislah sesukamu. Kau akan tercekik bila menahan semuanya dengan wajahmu itu."

Sejujurnya, Amane benar-benar tidak ingin Mahiru menangis.

Tapi jika beban ini terus menumpuk, dia akan hancur berantakan suatu hari nanti.

Oleh karena itu, Amane berharap dia menangis; menumpahkan semua stres yang dia alami.

Jika Mahiru merasa menderita, Amane ingin dia membicarakannya; jika Mahiru merasa kesepian, Amane ingin dia mengekspresikan kesepiannya. Hanya dengan begitu Amane bisa berada di sisinya, dan mendengarkannya.

Amane tidak bisa berbuat apa-apa terhadap penderitaannya, tapi setidaknya, Ia bisa berbagi sebagian dari beban yang Mahiru pikul.

Pada satu titik, Amane menganggap dirinya terlalu songong, tetapi Mahiru mulai bergerak dalam pelukannya, membenamkan wajahnya ke dada Amane, dan menghilangkan semua kekhawatirannya.

"... Kamu bersumpah akan merahasiakannya?"

“Aku tidak melihat. Aku tidak tahu. “

“... Kalau begitu, pinjami aku ... sebentar.”

Amane tidak menjawab gumamannya yang bergetar, hanya meletakkan selimut di atas kepalanya sekali lagi sebelum merangkul kembali orang yang tak berdaya di hadapannya.

Setelah beberapa saat, dia bisa mendengar isakan samar.

Tidak keras, tapi jelas ada suara isak tangis, dari Mahiru.

Mahiru tidak pernah meratapi nasibnya, dan menanggungnya sendirian. Setelah mendengarnya memohon padanya untuk 'mendukung', Amane sendiri merasa ingin menangis ketika Ia memeluk punggung kecilnya.

“... Kamu masi melihatnya.”

Dia tidak menangis lama.

Amane tidak melihat jam, tapi mungkin sekitar sepuluh menit atau lebih.

Ia merasa tak masalah buat Mahiru untuk melepaskan semua beban dan penderitaan selama 16 tahun yang dia alami, tapi dia mungkin terlalu lelah karena menangis begitu lama, dan tubuhnya menghentikan air mata. Kelelahan mental mungkin melekat pada kelelahan fisiknya, dan otaknya mungkin terpaksa tidur.

Mahiru mengangkat wajahnya ke arah Amane, matanya masih lembab, tapi telah mendapatkan kembali sedikit kesegaran ketika menatap mata Amane.

“Yah, karena kau ada di dadaku. Aku memastikan untuk tidak melihat sebelum kau mulai menangis.”

Amane melepas selimut yang menutupi kepala Mahiru, dan melihat senyum kecil di wajahnya.

“Amane-kun.”

“Apa?”

“…Terima kasih banyak.”

“Aku tidak tahu, untuk apa?”

Aku ingin melakukan ini, dan aku tidak ingat melakukan hal special yang layak untuk berterima kasih kepadaku. Amane memalingkan kepalanya, dan sekali lagi, Mahiru membenamkan wajahnya ke dadanya.

"Tolong biarkan aku melakukannya sedikit lebih lama lagi."

"…Oh."

Ia tidak bisa meninggalkan Mahiru karena dia sedang dalam kondisi ini. Bagaimanapun juga, Amane ingin mendukungnya.

Amane mencoba bersikap keren saat memeluknya dengan erat, dan dengan lembut mengelus kepalanya.

Jika tidak ada orang lain yang memuji Mahiru, Amane akan melakukan peran kehormatan itu.

Kau benar-benar bekerja keras. Kau tidak harus memaksakan diri di depanku. Pikir Amane sambil membelai kepalanya dengan lembut. Sepertinya Mahiru sudah lumayan tenang, menatap Amane dengan ekspresi mirip seperti seseorang yang kekuatan yang dihisap darinya.

Tapi mungkin dia hanya sedikit terlalu khawatir tentang berbagai hal, karena dia tampaknya tidak ceria.

"... Apa yang harus aku lakukan di masa depan nanti?"

Mahiru bergumam pelan, menunjukkan senyum gelisah ke mata Amane.

"Aku sudah berusaha keras, tapi mereka berdua tidak pernah peduli padaku. Yang lain juga memanggilku Tenshi, tapi mereka tidak pernah benar-benar membutuhkan u. Yang mereka sukai adalah apa yang mereka butuhkan, Tenshi Mahiru Shiina ... bukan diriku yang sebenarnya. Aku adalah alasan untuk hasil ini, tapi itu hal yang bodoh, bukan? Aku menderita karena ini."

Aku sendiri yang membuat diriku putus asa, ujarnya dengan pahit, dan bersandar di dada Amane.

"Diriku yang sebenarnya sama sekali tidak lucu, pemalu egois, dan punya kepribadian tidak menyenangkan ... aku sama sekali tidak menarik dalam hal apa pun."

"Yah, tapi aku menyukai itu."

Amane tanpa sadar mengatakan apa yang Ia pikirkan.

Mahiru langsung berkedip, dan Amane balas menatapnya, terus melanjutkan,

"Yah, ada kalanya kau tidak imut, tapi aku sering berpikir bahwa ya, kau itu imut, aku ingin melindungimu. Selain itu, kepribadianmu yang terus terang adalah sesuatu yang aku sukai, dan mana ada orang yang punya kepribadian buruk akan benar-benar mencemaskan hal itu."

Pemikiranku terlalu pesimis, Amane menjentikkan dahi Mahiru dengan ringan. Mahiru agak tercengang, ekspresi negatif langsung lenyap dari wajahnya.

.

Bagi Amane, penghinaan diri Mahiru benar-benar sesuatu yang tidak bisa Ia mengerti sama sekali.

Tidak peduli siapa yang melihatnya, semua orang bisa tahu kalau dia adalah gadis yang pekerja keras dan baik hati. Dia mungkin sedikit terlalu blak-blakan dalam perkataannya, tapi dia masih bersikap masuk akal, dan mengatakan hal yang cerewet demi kebaikan orang lain.

Dia bilang kalau dia pemalu, tapi itu bukan hal yang buruk. Dia hanya terlalu sering tersakiti, dan bersikap defensif sehingga dia takkan terluka lagi.

Dan jika dia benar-benar tidak lucu, Amane takkan menjadi begitu gelisah dan gugup karena dia.

Sebaliknya, Amane berharap dia menyadari bahwa dia lebih manis jika menjadi dirinya sendiri.

“Jangan meremehkan dirimu sendiri. Ada satu cowok di depanmu yang suka melihat dirimu yang sebenarnya. ”

Mahiru mungkin kurang memiliki harga diri karena dia merasa tidak dicintai. Namun, Amane bukan satu-satunya yang menyukainya. Ada banyak orang di sekitarnya yang merasakan hal yang sama, dan Amane benar-benar menyesali kepercayaannya yang besar.

Chitose juga merasa bahwa Mahiru yang asli itu imut, dan terus menempel pada. Chitose tidak sekadar melihat penampilan orang saja, tidak peduli bagaimana Ia memikirkannya.

Amane menatap mata berwarna karamel Mahiru, menyiratkan begitu, dan pandangan Mahiru mulai berkeliaran kemana-mana.

Selanjutnya, ada warna merah kecil di sudut matanya, dan Mahiru langsung menutupi wajahnya.

Siapapun bisa mengatakan kalau wajahnya sama merahnya dengan warna mawar, dan pada saat Amane menyadari kalau warna merah di mukaMahiru mungkin karena malu, dia mengerut, matanya hanya berkeliaran.

Melihat keadaan Mahiru, Amane menyadari bahwa Ia mungkin mengatakan kata-kata yang kurang tepat, dan wajahnya juga ikutan memerah.

“Ti-Tidak, kau tahu ‘kan, Chitose dan yang lainnya merasakan hal yang sama juga! Ak-Aku tidak bermaksud hal lain, kok! Bukan hanya aku! Ibu, ayah,

Chitose dan Itsuki menyukai dirimu apa adanya! Jadi, sebenarnya, aku pikir ... kepribadianmu lebih populer daripada yang Kau pikirkan."

Amane buru-buru menjelaskan, dan Mahiru akhirnya menatapnya.

Walau untuk sesaat, fakta bahwa kesalahpahaman terjadi tidak pernah berubah, dan dia bergetar dengan wajah memerah, mungkin merasa tersipu dengan kata-kata Amane. Amane juga merasa sangat malu, tetapi Mahiru mungkin lebih merasa malu ketimbang dirinya, karena dia yang mendengar kata-kata ini.

"Erm, jika kau tidak bisa menahannnya, atau sudah tidak sudi dengan orang tua itu, kau bisa bersembunyi di rumah kami. Orang tuaku akan melindungimu begitu mereka mengetahui situasimu. Baiklah, anggap saja itu sebagai penyembuhan. "

"... Nn."

"Orang tuaku sangat menyukaimu, dan aku merasa mereka akan membiarkanmu tinggal bersama mereka selamanya ... sepertinya mereka tidak akan membiarkanmu pergi sampai kau mendapatkan kebahagiaan. Kami tidak dapat mengganggu urusan keluarga mu, tetapi kami akan terus melindungimu sampai kau mengambil keputusan, atau mendukungmu sepenuhnya."

"Nn ..."

Amane melakukan yang terbaik untuk menjelaskan dan memadamkan kesalahpahaman, dan Mahiru sekali lagi meneteskan air mata.

"Ke-Kenapa kau malah menangis lagi?"

"Karena aku merasa diberkati ..."

“Yah, karena dari dulu kau belum beruntung, jadi kau bisa sedikit lebih egois.”

Dia kaya secara finansial, namun tidak menerima apa pun. Dia tidak menerima cinta yang layak diterimanya, dan sungguh menakjubkan bahwa dia berhasil tumbuh dengan kepribadian baik seperti sekarang ini.

Amane merasa bahwa Mahiru bisa mencintai siapa saja sesuka hatinya, dan menjadi impulsif, setelah semua kesulitan yang dia derita. Karena tidak ada orang lain yang mendengar kata-katanya, Amane memutuskan untuk menebusnya, walaupun sedikit.

“... Jadi, boleh aku meminta sesuatu?”

“Apa?”

Selama aku bisa melakukannya, dia menyindir, tetapiMahiru hanya tersenyum, “ini adalah sesuatu yang hanya bisa di lakukan olehmu, Amane-kun” dan bergumam,

“Tolong lihatlah aku lagi.”

“Aku melihatmu bekerja keras. Aku takkan tahu ke mana kau akan lari jika aku membuang muka, jadi aku akan terus mengawasimu. ”

“... Tolong tangkap aku dengan baik.”

“Aku akan memegang tanganmu kalau begitu.”

Apa itu saja? Amane melihat ke arah wajah Mahiru, yang balas menatap, sebelum mulai malu-malu.

“Untuk hari ini, tolong tangkap aku dengan tubuhmu.”

Begitu dia mengatakan itu, Mahiru memeluk erat-erat Amane, membenamkan wajahnya ke dada Amane. Jantung Amane berdebar sesaat, tapi la pikir tidak baik punya pemikiran jahat dalam situasi yang begini, jadi Amane menekan pemikiran itu sebelum merangkul tubuh mungil itu sekali lagi.

Chapter 10
Perubahan Tenshi

Mahiru masih bertingkah aneh pada hari berikutnya.

Atau lebih tepatnya, dia tidak sedepresi seperti hari kemarin, tidak tampak tersakiti seperti hari sebelumnya, namun hanya sedikit kaku, seolah-olah tengah mewaspadai sesuatu.

Dia hanya duduk di sofa ruang tamu, tapi sepertinya ada suasana tegang di sekelilingnya.

Meski demikian, dia tidak menjauhi Amane; akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa dia memusatkan seluruh perhatiannya pada Amane.

Setiap kali Amane mencoba memandangnya, Mahiru akan gemetar dan memeluk erat bantal. Ketika Amane tidak meliriknya, Ia akan melihat lewat pantulan layar smartphone, dan menemukan kalau Mahiru menatapnya.

Mengapa dia begitu tertarik padanya - jadi Amane penasaran, dan menyimpulkan bahwa itu karena peristiwa kemarin.

(... Apa dia merasa canggung?)

Mahiru, yang biasanya berhati-hati, bersandar dan berlinangan air mata di dadanya. Memikirkan kembali tentang hal itu, meski itu merupakan upaya untuk menghiburnya, memeluk seorang gadis memang dapat menyebabkan masalah. Dia bersandar pada Amane karena dia benar-benar bingung, dan mungkin menyesali tindakannya begitu dia pulih.

Mereka mengalami beberapa momen kecil dari skinship baru-baru ini, dan itu adalah pertama kalinya Mahiru berani bersandar padanya. Dapat dimengerti mengapa dia merasa tersipu setelah kejadian itu.

(Paling tidak, aku sepertinya tidak benci.)

Jika dia membenci Amane, dia tidak akan berada di sini, apalagi duduk di sampingnya.

Amane mencoba mengulurkan tangannya ke arah Mahiru, dan dia jelas tersendat. Tampaknya dia benar-benar terpojok.

"... Apa aku harus agak menjauh dari sini?"

"Ti-Tidak, aku tidak bermaksud begitu."

Amane menyarankan ini, karena mungkin lebih baik menjaga jarak dan menunggu dia untuk tenang. Namun, Mahiru buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Se-Sebenarnya, ini ... aku menunjukkan sesuatu yang tidak enak dipandang, dan merasa malu. Aku menangis sangat keras ..."

"Ahh ... begitu rupanya."

Tampaknya dia benar-benar merasa malu karena menangis, dan ingin mengubur kepalanya di dalam pasir.

Amane memberinya es untuk menutupi matanya, dan memastikan mereka tidak bengkak. Namun, fakta kalau dia menangis tidaklah berubah, dan bagian itulah yang membuatnya merasa malu.

"Yah, aku benar-benar tidak keberatan, sih."

"Tapi aku keberatan. Rasa malu seumur hidup untuk menunjukkan kepada orang lain wajahku yang sedang menangis."

“Kau baru mengatakan itu sekarang ... serius, aku mengatakan itu karena kau selalu menyimpan sesuatu untuk dirimu sendiri yang baru saja meledak, dasar idiot.”

Tampaknya Mahiru melakukan yang terbaik, bertingkah tegar, sehingga Amane menghela nafas dan mengelus pipinya.

Sebelum Mahiru bereaksi, Amane mencubit pipinya dan menariknya, dan merasakan sensasi yang benar-benar lembab, halus, dan kenyal.

Ini membuat Mahiru panik, kontak fisik yang tiba-tiba membuat tatapan matanya terlihat terkejut; dan kemudian menajam saat membalas balik tatapan Amane.

“Ap-Aphaa yang kamhu lakukhan?”

“Jika kau tidak mengeluarkan semuanya, kau akan meledak suatu hari. Buang saja semuanya, tidak apa-apa. Kau bisa melampiaskannya kepadaku jika kau tidak keberatan; Bila kau ingin menangis, kau bisa bersembunyi di sini, aku akan berpura-pura tidak melihatnya. Pelajari cara mengandalkan orang lain sekarang. ”

Setelah membiarkan emosinya meledak sehari sebelumnya, tampaknya Mahiru akan menyimpan emosinya untuk dirinya sendiri sekali lagi. Amane mencubit pipinya yang halus sebagai hukuman.

Amane bisa menerimanya jika Mahiru bilang takkan bergantung padanya karena Ia tidak dapat dikaulkan; jika tidak, Amane berharap kalau Mahiru bergantung padanya, untuk membujuknya. Jika Ia bisa menjadi pilar dukungan bagi Mahiru yang putus asa, itu akan menjadi luar biasa.

“Kau sudah mengangguk setuju kemarin, dan sekarang kau mau mundur? Kau bisa mengandalkan aku. Kau tidak lagi sendirian.”

"…Tidak sendiri."

Dia dengan tercengang mengulangi kata-kata tersebut. Amane menepuk kepalanya, dan mengangguk.

"Aku ini tetanggamu. Jika kau mau, Chitose dan Itsuki juga akan mampir. Ayah dan ibuku pun sama. Kau memiliki begitu banyak orang yang menganggapmu penting. "

Mahiru menyesali bahwa dia tidak diinginkan, tetapi itu di masa lalu. Sekarang sudah berbeda.

Ada banyak yang ingin membantu Mahiru. Amane harus memberitahunya bahwa ada begitu banyak orang memandangnya sebagai seseorang yang penting.

Mahiru terdiam saat mendengar kata-kata Amane, dan dia dengan takut-takut mengangkat kepalanya, memberinya tatapan menegaskan.

"... Apa kamu juga sama, Amane-kun?"

"Hmm?"

"Amane-kun, apa aku benar-benar penting bagimu ...?"

Pertanyaan ini membuat hati Amane cenat cenut untuk sesaat. Ia menggaruk pipinya, lalu berkata,

"Kau bertanya itu ... kita sudah lama tinggal bersama. Tentu saja kau itu sosok yang penting bagiku. *" (TN : Dafuqq lu sadar ngga sih kalo itu sama aja ngelamar dia :v)*

Jika dia tidak penting baginya, buat apa Amane melakukan hal seperti itu?

Bahkan Amane sendiri merasa kalau Ia bukan tipe orang yang banyak emosi. Ia takkan mengerahkan terlalu banyak upaya untuk orang lain, kecuali orang-orang yang dekat dengannya, apalagi mendedikasikan dirinya. Jika ada orang yang Ia sayangi, Amane pasti akan mengulurkan tangan untuk membantu mereka.

Mahiru sudah lama melewati ambang batas orang-orang yang penting buatnya.

Tubuh mungilnya dipenuhi dengan terlalu banyak beban dan kepahitan. Amane berharap untuk meringankan penderitaannya sedikit, untuk berbagi beban, untuk membiarkannya tersenyum dengan damai, untuk membuatnya bahagia — dan untuk membawa kebahagiaan bagi orang lain.

"…Begitu ya."

Mahiru perlahan-lahan mengulangi perkataan Amane, memeluk bantal, dan membenamkan wajahnya ke dalamnya. Dia jelas-jelas merasa malu dengan penegasan yang diucapkan Amane.

Namun, tampaknya Amane lah yang akan merasa malu; Rasanya malunya mulai muncul setelah Ia menyadari hal itu, dan dengan terang-terangan menyatakan betapa pentingnya sosok Mahiru baginya.

(... Aku tidak berpikir Mahiru akan memikirkan hal yang sama.)

Akan menyusahkan jika ini terjadi, dan Amane benci gagasan kalau Ia akan mengambil keuntungan pada Mahiru di saat kelemahannya. Terlebih lagi, jika dia menyadarinya, situasi di antara mereka akan menjadi canggung.

Untungnya, tampaknya Mahiru tidak menyadari kegundahan Amane saat dia perlahan mengangkat kepalanya dari bantal, lalu memandang ke arahnya.

"Amane-kun."

"Apa?"

"E-erm, bisakah kamu, balik badan sebentar?"

"Eh? Kenapa?"

"La-Lakukan saja ..."

Amane bingung mengapa Mahiru meminta itu, tapi Ia melakukannya dengan patuh.

Ia duduk bersila di sofa, lalu tak lama kemudian, merasakan ada kehangatan di punggungnya, bersamaan dengan perasaan lembut.

Hanya itu saja membuatnya terkejut, lalu, sepasang lengan ramping melingkari perutnya, membuat dirinya benar-benar tercengang.

Amane baru sadar situasi apa yang sedang dialaminya. Mahiru menempel di punggungnya, atau lebih tepatnya, memeluknya dari belakang. Jika dia melakukannya dari depan, itu akan melebihi batas yang dapat diterima Amane, pikiran dan tubuhnya benar-benar membeku

"...! Ma-Mahiru ...?"

Ia merasakan jantungnya berdetak lebih kencang dari sebelumnya saat meningkatkan suaranya, dan Mahiru yang bersandar ke punggungnya, dengan lembut mengelusnya.

"... Erm, terima kasih banyak, untuk kemarin. Aku ingin mengucapkan terima kasih dengan benar kali ini."

Sepertinya dia ingin berterima kasih padanya, dan memaksa Amane untuk tidak melihat ke belakang.

"O-oh…"

"... Aku sunguh-sungguh, menerima banyak hal darimu, Amane-kun."

"A-Aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa, kok."

"Mungkin itu hal yang sepele bagimu, Amane-kun, tapi apa yang kamu berikan padaku.. ... sungguh, terima kasih banyak."

"Oh."

"... Syukurlah ada kamu di sampingku, Amane-kun. Aku sendiri takkan sanggup menanggungnya."

"…Begitu ya."

Mungkin ini cara Mahiru menunjukkan kasih sayangnya.

Mahiru tidak punya siapa-siapa untuk diandalkan, dan Amane sangat senang bahwa dia bergantung padanya. Ia menggenggam telapak tangannya di atas tangan yang diletakkan di atas perutnya, menunjukkan bahwa Mahiru tidak sendirian. Tubuh Mahiru kemudian bergetar dengan jelas.

Mungkin karena terlalu terbawa suasana, jadi Amane buru-buru melepas tangannya. "Ti-Tidak, aku hanya terkejut ..." Mahiru menjelaskan, tapi suaranya agak kabur, mungkin karena wajahnya terbenam di punggungnya. Tangannya bergerak, mencari-cari tangan Amane.

Amane merasa lega bahwa Ia tidak dibenci. Sekali lagi, Ia memegang tangan Mahiru, dan kali ini, dia meraihnya.

Amane juga terguncang karena terkejut, dan wajah Mahiru mulai menggosok ke punggungnya karena alasan aneh.

"... Bukannya kamu bilang akan menangkapku?"

"Ji-Jika kau tidak keberatan dengan diriku."

“Kenapa kamu pikir aku akan membiarkan orang lain masuk? Aku membiarkanmu melakukan ini karena itu kamu, Amane-kun. Hanya untukmu. ”

Amane sekali lagi dibuat terkejut setelah mendengar kata-kata yang lucu dan membuat hati meleleh. Begitu Mahiru menyadari apa yang baru saja dia katakan, dia menjedorkan kepalanya ke punggung Amane, berusaha menutupi rasa malunya.

Walau begitu, Mahiru tidak melepaskan rangkulannya. Amane ingin menggaruk dadanya sendiri karena rasa malu yang menggelitik hatinya. Harusnya Amane lah yang lebih merasa malu, bukan Mahiru yang menyundulkan kepala di punggungnya.

Mahiru menggosok dahinya bolak-balik, megelus cukup lama sebelum dia tenang, dan meraih tangan Amane sekali lagi.

“... Lagipula, itu adalah janji ... tolong lihat aku. Da-Dan tolong jangan lihat ke tempat lain. ”

“O-oh. Tapi aku tidak bisa melihatmu.”

“Aku akan marah jika kamu melihatku sekarang.”

“Itu benar-benar tidak masuk akal ... jangan khawatir, aku tidak bisa melihatmu.”

Ia tahu Mahiru menyembunyikan rasa malunya sendiri, dan menurut. Jika Amane berbalik untuk menatapnya, Mahiru mungkin akan memukulnya seperti sebelumnya, dan yang terbaik adalah membiarkannya.

Lagipula, Amane juga tidak ingin wajahnya terlihat.

(... Bagaimana mungkin aku tidak menyukai orang seperti itu?)

Ia memegang tangan Mahiru dengan satu tangan dan tangan yang lainnya menutupi wajahnya saat Ia menghembuskan napas sedikit.

⌘⌘⌘⌘

“Semester baru sepertinya akan segera di mulai.”

Beberapa hari setelah Mahiru menangis.

Dia kembali normal seperti sedia kala, duduk di samping Amane dan membaca buku-buku pelajaran, lalu bergumam ketika dia tampaknya memikirkan sesuatu.

Dia tidak menebak seperti yang dia lakukan sehari setelah dia menangis, dan tetap alami, tidak mellirik Amane dari waktu ke waktu.

Tapi, sejak Amane mengetahui situasi keluarga Mahiru, jarak di antara mereka mungkin telah menyusut. Mereka membaca buku pelajaran bersama-sama; saat itu, masih ada jarak sekitar dua ata tiga kepalan tangan, namun sekarang, mereka bisa merasakan kehangatan satu sama lain.

Sejujurnya, ada aroma wangi yang melekat di udara, kehangatan yang bisa dirasakan dari dekat, dan sesekali menyentuh sesuatu yang lembut; posturnya agak dekat.

“Ya, kita akan masuk sekolah setelah akhir pekan ini. Dan kita harus ganti kelas? Rasanya sedikit menyedihkan.”

“Menyedih...kan?”

“Aku tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Aku tidak punya teman cowok selain Itsuki. ”

“Apa itu sesuatu yang bisa dipamerkan dengan bangga ...?”

“Kau salah. Setidaknya aku masih bisa bicara. Hanya saja semua orang hanya kuanggap sebagai kenalan. ”

Mahiru tampak sedikit tercengang, tapi Amane tidak sepenuhnya anti-sosial. Ia masih bisa berbicara dengan orang lain, dan mengikuti alur percakapan.

Namun, membangun hubungan yang baik adalah masalah yang berbeda. Amane tahu Ia punya kepribadian yang suram, nada dan ekspresinya tidak baik, dan tidak punya banyak teman.

Meski demikian, Ia tak keberatan sendirian. Bukan berarti Ia tidak bisa melakukan apapun jika berpisah dari Itsuki. Ia baik-baik saja menghabiskan kehidupan sekolahnya seperti itu.

“... Amane-kun, kamu benar-benar tidak mengambil inisiatif, ya?”

“Uu.”

“Amane-kun, kamu itu orang yang baik, sangat disayangkan bahwa hanya Akazawa-san dan Chitose-san yang tahu hal itu. Mereka yang tidak berinteraksi denganmu tidak tahu pesona sejatimu. Kamu pertama-tama harus membereskan aura surammu itu ”

Sangat disayangkan bahwa semua orang tidak tahu, gumam Mahiru sambil mengangkat poni Amane. Merasa canggung, Amane mengalihkan pandangan matanya karena malu.

“... Aku tidak peduli mau akrab atau tidak dengan mereka. Aku hanya perlu beberapa teman dekat.”

“Kenapa kamu berpikiran begitu?”

“Kenapa, …”

Apa ada keraguan tentang itu?

(—Aku takut dikhianati, seperti yang pernah aku alami dulu.)

Amane berada dalam situasi begini karena Ia sudah merenungkan hal tersebut, Ia hanya perlu mengumpulkan orang-orang yang Ia percayai di dekatnya.

"... Tapi itu tidak masalah. Aku memiliki kau di sampingku."

"Eh? U-Umm."

"Ti-Tidak, maksudku bukan hanya kau. Itu termasuk Itsuki dan Chitose. Aku senang punya teman seperti mereka. Lagipula aku tidak terlalu suka keributan di sekitarku. "

Dia hampir menyebabkan kesalahpahaman besar. Sebenarnya, itu bukan kesalahpahaman, tapi akan lebih baik jika Mahiru menganggap itu salah.

Setelah Amane buru-buru meluruskan kesalahpahaman dirinya, Mahiru memandang ke arahnya dengan lega dan khawatir. Wajahnya agak tersipu. Sepertinya dia mungkin hampir salah paham.

"... Apa aku juga bisa diandalkan untukmu, Amane-kun?"

"Kau lah yang paling utama, dalam banyak artian."

"Meski kamu bilang begitu, tapi kebanyakan tentang gaya hidupmu sendiri."

Astaga, dia mencaci, tapi suaranya tetap terdengar lembut.

Kamu ini benar-benar orang yang tidak memiliki harapan; ekspresi itulah yang Mahiru siratkan padanya. Amane merasa canggung, dan hanya menggaruk pipinya.

“Ngomong-ngomong, apa pendapatmu tentang pergantiab kelas? Apa kau menantikannya?”

Amane mengambil kesempatan untuk mengarahkan kembali topik tersebut. Mahiru berkedip beberapa kali, dan melengkungkan bibirnya ke atas.

“Aku menantikan perubahan kelas.”

“Yah, tidak peduli di kelas mana kamu masuk, kamu pasti bisa bergaul dengan baik.”

“Apa kau pikir ini yang paling aku tunggu-tunggu?”

“Iya.”

Bahkan jika dia bisa bergaul dengan siapa pun, bukan berarti Mahiru akan menantikannya. Mengingat kepribadiannya, sementara dia bisa menangani semuanya, dia akan menderita secara tak terkatakan. Akan lebih bagus jika dia bisa ditemani dengan seseorang yang sangat dekat dengannya.

Mungkin Chitose, yang tahu seperti apa kepribadian asli Mahiru, bisa jadi teman sekelas itu. Mungkin itulah yang dinanti-nantikan Mahiru.

“Amane-kun, apa kamu tahu kenapa aku sangat menantikan pergantian kelas?”

Hatinya tersentak begitu melihat senyum Mahiru yang agak ceria. Amane menutupi mulutnya dengan tangannya, menerka-nerka maksud dibalik ucapannya.

“... Karena ada kemungkinan kau akan berada di kelas yang sama dengan Chitose?”

“Itu salah satu alasannya, tapi kamu benar ... dasar Amane-kun no baka.”

Mahiru tiba-tiba mengejeknya dengan manis, tapi Amane tahu kalau dia tidak serius.

Namun, Mahiru terdengar seolah-olah sedang cemberut sedikit, jadi Amane membujuknya dengan mengacak-acak rambutnya tanpa mengacaukannya. “Ini sebabnya”, suaranya yang kecil menggerutu terdengar keluar.

“... Kamu ini sangat licik, Amane-kun.”

“Ap-Apa?”

“Kamu tidak perlu tahu ... ingat ini ketika semester baru dimulai.”

Mahiru mengatakan sesuatu yang mengerikan pada akhirnya, dan bersandar padanya. Amane berusaha menenangkan detak jantungnya yang mendadak kencang karena perkataannya.

(... Apa yang Mahiru ingin lakukan?)

Tampaknya Mahiru mungkin melakukan sesuatu, mengingat apa yang dikatakannya. Amane punya firasat bahwa mungkin ada sesuatu yang terjadi dalam upacara pembukaan minggu depan, dan hanya bisa berdoa untuk semester baru yang damai.

Bonus Chapter
Kau Tidak Sendirian

Sehari sebelum semester baru dimulai, Amane bermalas-malasan di sofa ruang tamu, menguap sambil menonton berita TV.

Semester baru akan segera dimulai, tapi Ia masih *mager*, alasannya karena musim mulai kembali hangat, membuatnya kepengen rebahan terus. Dan, Ia tidak berpikir sesuatu yang drastis akan terjadi tidak peduli di kelas mana Ia masuki.

Ia menguap, dan mengalihkan pandangannya yang buram ke arah TV. Pembawa acara melaporkan spot menarik untuk melihat bunga sakura.

Area tempat tinggalnya akan segera mengalami bunga yang bermekaran. Anehnya, itu dimulai sangat awal, tepat sebelum semester baru. Namun demikian, kota kelahirannya juga punya banyak pohon sakura, dan Ia tidak begitu terkejut.

(Bunga sakura, ya?)

Amane sendiri tidak pernah terlalu menikmati pemandangan musiman, tapi bukan karena Ia tidak mengerti suasananya. Ia menyukai sentimen bunga sakura, dan menyukai kelopak yang berwarna pudar itu.

Tiba-tiba, Ia mengingat ada jalan setapak di tepi sungai dengan bunga sakura yang mekar, tidak terlalu jauh dari apartemennya, jadi Ia perlahan bangkit.

(Sia-sia rasanya bila aku menghabiskan seluruh liburan musim semiku di rumah terus.)

Ia rutin berolahraga dan pergi jogging, tapi selain dari itu, Amane tidak

meninggalkan rumahnya.

Ia lebih cenderung tinggal di dalam rumah, dan menghabiskan hari-harinya bersama Mahiru. Mungkin ada baiknya untuk sesekali pergi keluar.

Amane kesal karena harus melakukan itu karena habis mendengar berita, tapi karena sekarang adalah hari yang bagus, Ia mungkin juga pergi keluar. Selain itu, ini adalah hari terakhir liburan musim semi, dan Ia harus menunggu sampai minggu depan jika tidak pergi pada hari ini.

Amane bangun dari sofa, dan berganti pakaian luar yang sesuai. Karena Ia sendirian, jadi tidak perlu berpakaian terlalu sopan.

Persiapan cowok sangatlah sederhana, apalagi bila pergi sendirian. Berganti pakaian, dompet, dan smartphone di tas, dan keluar dari koridor ... lalu, Ia melihat sesosok gadis berambur rami berjalan keluar dari samoing apartemennya.

“Hah, kamu mau kemana, Amane-kun?”

Mahiru tengah berpakaian polos, dan mungkin bermaksud menuju ke apartemen Amane, lalu berpapasan dengannya saat Amane hendak pergi, membuatnya meminta maaf.

“Oh Mahiru? Yah, cuma berjalan-jalan sebentar. Bagaimanapun juga, ini adalah hari terakhir liburan musim semi. ”

“Begitu ya. Kamu terkurung di dalam apartemenmu selama liburan musim semi, sih, Amane-kun. ”

“Tapi yah… ah, aku akan kembali beberapa jam lagi, jadi apa kau punya rencana? Kau bisa bersantai di apartemenku jika kau mau.”

Apartemen Amane punya banyak barang rekreasi daripada Mahiru, dan akan lebih menyenangkan, tapi dia merasa lebih nyaman tinggal di apartemennya. Amane berniat membuat Mahiru untuk membuat keputusan.

Jiii, tapi Mahiru balas menatap Amane. Tampaknya Mahiru menunggunya untuk mengatakan sesuatu, jadi Ia menggaruk pipinya, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan.

Entah mengapa, pandangan matanya tampak agak penuh harapan.

“Apa, kau mau ikut juga?”

“…Iya.”

“Eh?”

Apa? Amane ingin menggodanya dan tertawa, tapi Mahiru malah menjawab tegas dan mengangguk; Ia tidak mengharapkan jawaban yang pasti, dan nada suaranya naik dengan drastis.

“Ka-Kamu tidak perlu menuruti jika kamu tidak mau.”

“Bu-Bukannya tidak mau ... yah, sebenarnya, akan ada gosip lagi jika kita terlihat. Kau baik-baik saja dengan itu?”

“Yah, gosip adalah gosip. Kita bisa mengabaikan apa yang orang lain katakan. ”

“Ba-Baiklah. Bersiap-siap. Kita akan pergi satu jam lagi nanti.”

Amane bertanya-tanya mengapa Mahiru begitu tertarik. Ia menyimpulkan bahwa Mahiru juga sedang merasa bosan, dan bersiap-siap untuk pergi bersamanya.

Pakaian kasual Mahiru sedikit jelek. Selera fashion dan pakaiannya baik-baik saja, dan pakaian yang sedang dipakaianya tidak sedap dipandang, tapi seorang gadis mungkin tidak mau keluar dengan pakaian seperti itu.

Amane juga merasa bahwa jika Ia berjalan di samping Mahiru tanpa berpakaian dengan baik, Ia akan menyebabkan masalah dengan dua cara.

Harus merapikan rambutku, Ia mengutak-atik rambutnya. Mahiru menyadari alasan mengapa Ia memutuskan untuk ikut, dan menurunkan alisnya.

“Aku minta maaf. Ini karena diriku.”

“Tidak, tidak apa-apa. Anggap saja sebagai perubahan suasana hati yang menyenangkan untuk berjalan-jalan. Mungkin pemandangan yang dilihat akan berubah ketika aku bersamamu, Mahiru. ”

Itu tidak terlalu merepotkan, dan karena mereka sudah sering bersama, Amane tidak cepat marah.

Terlebih lagi, dengan adanya Mahiru, yang sesuai dengan bunga sakura di sebelahnya, bunga sakura mungkin berakhir lebih cantik dari sebelumnya ... diam-diam Amane berpikir begitu, dan tidak pernah punya niat untuk mencela dia.

“Sampai nanti.”

“Y-ya.”

Melihatnya tampak sangat menyesal, Amane menepuk kepala Mahiru, dan kembali ke apartemennya untuk berganti pakaian dan merapikan rambutnya.

⌘⌘⌘⌘

Sekitar satu jam kemudian, mereka selesai berganti pakaian, jadi Amane menemani Mahiru dengan pakaian ganti yang baru, dan berjalan santai.

Ia melihat ke arah gadis yang ada di sebelahnya, dan menemukan wajahnya selalu cantik.

Mahiru mengenakan gaun *one piece* putih berrenda, dibalut dengan kardigan merah muda di atasnya, mengenakan pakaian khas seperti musim semi. Gaun one piece mencapai sedikit di atas lututnya, sedikit pendek untuknya, tapi dia mengenakan stoking, sehingga pahanya tidak terlalu terbuka.

Mereka hanya berjalan-jalan, tapi dia mengikat rambutnya setengah. Bahkan saat berjalan-jalan, dia akan berusaha sebaik mungkin untuk berpakaian dengan baik, komitmen obsesifnya tidak dapat disangkal, dan Amane terus-terusan meliriknya.

“Ada apa?”

“Tidak, rasanya kau berpakaian bagus hari ini.”

“…Terima kasih banyak.”

Pipinya sedikit memerah, kepalanya menunduk saat dia melihat ke bawah dengan malu-malu. Dia menjadi contoh sempurna dari gambaran gadis yang lugu dan cantik.

Dan berkat itu, Amane bisa merasakan tatapan di sekitar mereka saat sedang berjalan.

“Ngo-ngomong-ngomong, apa ada tempat yang ingin kamu kunjungi?”

Dia tampaknya tidak terlalu memperhatikan tatapan sekitarnya, dan memandang ke arah Amane, meskipun sedikit bingung.

“Hmm, yah, aku berpikir untuk pergi ke tepi sungai, melihat bunga sakura di sana. Mumpung lagi mekar awal tahun ini, jadi sudah waktunya untuk menonton itu.”

“…Apakah begitu?”

“Itu sebabnya aku mau berjalan-jalan, cuma sekedar melihat-lihat. Apa kita tidak bisa?”

“Te-Tentu saja kita bisa. Ini baik-baik saja. Aku akan mengikutimu.”

Mahiru bertingkah agak tidak wajar, tapi Amane menyadari dia menarik-narik ujung pakaiannya, dan mengabaikan semua detail yang tidak perlu.

Dia menengadahkan wajahnya, memberikan tampilan yang menggemaskan, dan jantung Amane jadi berdebar kencang, membuatnya terengah-engah.

(... Ini benar-benar masalah. Segala sesuatu tentang dirinya sangat imut.)

Dari awal dia adalah gadis yang cantik, dan kasih sayang yang Amane miliki terhadapnya membuatnya lebih manis. Terlebih lagi, Mahiru mempercayai Amane, dan akan mendekatinya. Perasaan ini membuatnya penuh dengan dilema.

Mencoba menyembunyikan betapa terguncangnya dirinya, Amane melepaskan tangan ramping Mahiru yang memegang bajunya, dan balik memegangnya.

“Baiklah, ayo pergi.”

“Y-ya.”

Menimbang bahwa akan ada banyak orang di hari libur ini, Amane memegang tangannya untuk memastikan mereka tidak akan berpisah, dan

Mahiru akhirnya menundukkan kepalanya dengan malu-malu. Amane menahan keinginan untuk berteriak keras saat menggenggamnya dengan kuat.

⌘⌘⌘⌘

Mereka tiba di tepi sungai yang agak jauh dari apartemen mereka, dan seperti yang sudah diduga, ada banyak orang di sana.

Para pelajar tengah menghabiskan hari terakhir liburan mereka, dan para pekerja dewasa menganggapnya sebagai waktu yang tepat untuk menonton bunga. Banyak yang meletakkan seprai biru, menikmati pemandangan itu.

Bunga sakura sudah mekar penuh, warnanya yang samar dan lembut bisa terlihat jelas. Benar-benar saat yang tepat untuk melihat bunga.

"... Luar biasa. Ini lebih spektakuler dari yang aku kira. "

Angin sepoi-sepoi bertiup, dan Amane bergumam ketika melihat kelopak bunga yang jatuh dan berkibar-kibar tertiup angin.

Ia bukan tipe orang yang sangat tertarik pada bunga, tapi Ia menyukai hal-hal yang indah. Amane benar-benar merasakan bunga-bunga menambahkan warna merah muda yang pudar pada pandangannya, dan benar-benar indah.

Hooo ... Ia menghela napas, dan melirik Mahiru, yang sedang menatap bunga sakura tanpa sepatah kata sedikit pun.

Amane tidak melihat jejak kekaguman di matanya, tidak ada emosi, dia hanya menatap kosong pada bunga sakura. Dia mungkin tidak melihat mereka, matanya hanya menatap pemandangan, sepertinya.

"Mahiru?"

Amane merasakan sesuatu yang aneh darinya, dan memanggilnya, dan Mahiru berkedip beberapa kali ketika berbalik ke arahnya.

“Mengapa kau tiba-tiba melamun begitu?”

“... Bu-Bukan apa-apa, hanya ... ini adalah bunga sakura, ya.”

“Yah, memang ... aku tidak membicarakan itu. Apa ada sesuatu yang mengganjal pikiranmu? Rasanya ada yang salah, dan yah, aku jadi khawatir. ”

Amane mengatakan padanya bahwala cemas dengan perubahan suasana hatinya, dan Mahiru dengan canggung menurunkan pandangan matanya.

“Tidak, bukan sesuatu yang terlalu penting ... Aku hanya, tidak menyukai bunga sakura ... atau lebih tepatnya, musim semi itu sendiri”

“Eh, maaf, aku tidak tahu. Seharusnya aku tidak membawamu ke sini.”

Ia menyesal sudah membawanya ke sini dan menunjukkan sesuatu yang tidak disukainya, tapi Mahiru dengan lembut menggelengkan kepalanya.

“Tidak, bukan karena aku tidak suka bunga-bunga itu sendiri…... hanya saja aku sadar bahwa aku tidak bisa mengingat apa pun.”

“Kau tidak ingat?”

“Iya. Lagipula aku selalu sendirian. ”

Setelah melihat senyum sedih di wajahnya, Amane mulai mengerti apa yang dipikirkannya, dan merasakan perasaan getir di mulutnya.

Senyum pahit di wajah Mahiru penuh kebingungan dan kesepian, bukannya penderitaan. Di balik rasa sakit itu ada ekspresi pasrah.

“Aku sendirian saat upacara penerimaan ... dan upacara kelulusan. Koyuki-san akan berkunjung pada sore hari, sesuai kontrak, dan orang tuaku hanya sibuk pada pekerjaan.”

Ayahku memang memberi selamat padaku, setidaknya, ujarnya hanya sekedar mengingatkan saat dia mengangkat kepalanya ke arah bunga sakura yang bermekaran.

"Aku selalu pulang ke rumah sendirian, entah itu upacara pembukaan, atau upacara kelulusan. Pohon sakura disimbolkan sebagai bergandengan tangan dengan semua orang tua, namun aku tetap sendirian. Tidak ada yang memegang tanganku, tidak ada yang menuntunku, dan tidak ada yang menemaniku. Aku hanya bisa pulang sendirian ... itu sebabnya aku tidak suka musim semi. Semakin aku memikirkannya, semakin aku merasa kesepian. "

Betapa tidak layaknya aku, dia menyimpulkan sambil menundukkan kepalanya. Amane secara naluriah menggenggam tangannya, membuatnya menyadari keberadaannya.

Walau Ia punya beberapa pendapat yang kuat untuk membalas perkataan Mahiru, hal yang paling penting adalah untuk membersihkan kesepian dari hatinya.

"Aku memegang tanganmu sekarang. Aku tepat di sampingmu. "

Amane menatap langsung ke mata berwarna caramel tersebut, mengatakan demikian, dan Mahiru membelalakkan matanya, berkedip sebelum tersenyum, "... Tentu saja." Dia bergumam.

Mahiru memegangi tangan lebih kencang dari sebelumnya, seolah merindukan konfirmasi lebih lanjut tentang keberadaannya. Amane menunjukkan senyum ramah, mengelus kepala Mahiru dengan lembut untuk menenangkannya.

"Jika ini tidak cukup, kita bisa memanggil Chitose dan Itsuki. Orang tuaku mungkin sedikit lebih jauh, jadi agak sulit, tapi mereka pasti akan muncul jika aku memanggil mereka ..."

“Ti-Tidak usah. Kau tidak perlu sejauh ini.”

“Yang benar? Kalau begitu bersabarlah dengan hanya aku saja.”

“…Aku tidak mau.”

“Maaf.”

“Tidak, bukan itu ... Maksudku, kamu tidak perlu mengundang orang lain.”

“Ak-Aku mengerti.”

Kamu tidak perlu mengajak orang lain, begitu Amane mendengar kata-kata tersebut, Ia merasa tersipu, wajahnya mulai memanas.

Meski Mahiru mungkin tidak bermaksud lain, Ia merasa goyah, dan senang mendengarnya setuju, untuk merindukannya di sebelahnya, untuk bersedia berpegangan tangan.

Jantungnya berdebar sangat kencang, wajahnya mulai memanas, tapi dia tidak pernah melepaskan tangan Mahiru. Perlahan-lahan, ekspresi Mahiru berubah menjadi senyum kecil.

“... Aku mulai menyukai bunga sakura.”

Mahiru memandangi bunga sakura yang berterbangan tertiup angina di atas langit, “Begitu ya” dan Amane menjawabnya untuk menyembunyikan betapa tersipunya dirinya, sambil menggenggam erat tangan kecil itu dengan lembut.

Kata Penutup

Terima kasih banyak karena sudah membeli buku ini.

Saya kira Anda membaca jilid kedua ini karena Anda sudah membaca jilid pertama, tetapi perkenankan saya memperkenalkan diri kembali. Saya penulisnya, Saeki-san.

Saya penasaran apakah jilid kedua Otonari no Tenshi-sama bisa memuaskan Anda.

Di jilid ini sebagian besar tentang perubahan pada kesulitan dan emosi Mahiru sendiri setelah dia sedikit membuka diri untuk Amane. Ini adalah kisah yang mengharukan, terkadang suram, tapi tetap mengharukan.

Dia dengan jelas menyatakan kalau dia tidak menyukainya, cuma khawatir, dan mendapati dirinya jatuh cinta padanya, lalu semakin merasa malu. Menurut Anda Heoine yang seperti itu lucu, ‘kan? Mengagumkan, bukan? (Orang tua yang canggung di sini)

Ini adalah kisah mengenai dua orang yang secara perlahan jatuh hati satu sama lain, jadi mulai sekarang, mereka akan merasa cemas, tersipu, dan tanpa disadari bergairah. Silakan menantikannya.

Saya kira dalam volume berikutnya, si Tenshi Mahirun akan berganti pekerjaan menjadi setan kecil Mahirun.

Dan sedikit perubahan topik, mulai dari buku ini, ilustrasinya ditangani oleh Hanekoto-sensei. Terima kasih banyak kepada Kazutake Hazano-sensei yang telah membantu sampai sekarang.

Kali ini, setiap kali aku mendapatkan ilustrasi Hanekoto-sensei, awawa ... aku kehilangan kata-kata. Saya tidak tahu apa saya bisa menyebutkan tentang

edisi khusus, tetapi ilustrasi dia mengenakan bajunya benar-benar indah. Semua memuji perbedaan ketinggian. Tentu saja, semua ilustrasinya mengagumkan.

Sukacita terbaik Saeki adalah melihat ilustrasi digendong ala putri, perbedaan besar dalam ukuran. Perbedaan ukuran lengan benar-benar hebat.

Nah, jika saya menulis semua yang saya suka, tidak akan ada cukup ruang di sini. Sayang sekali, tapi saya harus berhenti di sini.

Saya sangat bersyukur bisa menggantungkan ilustrasi yang begitu menakjubkan. Terima kasih banyak, Hanekoto-sensei （Menundukkan kepala dalam-dalam）.

Dan akhirnya, kepada orang-orang yang sudah mengurus saya.

Editor Pengganti yang membantu penerbitan karya ini, semua orang di cabang editorial bunko GA, tim penjualan, QC, Hanekoto-sensei, semua orang di pencetakan, dan untuk semua pembaca yang membeli buku ini, saya berterima kasih kepada kalian.

Kita akan bertemu lagi di volume berikutnya ... itu akan dirilis, ‘kan?

Terima kasih banyak telah membaca sampai akhir!

Side Story
Versi Bookwalker

Ibu Amane, Shihoko, sangat tertarik pada Mahiru.

Dia sangat menyukai hal-hal lucu dan menginginkan seorang anak perempuan, dan tidak ada yang lebih manis dari tetangga Amane yaitu Mahiru. Setiap kali dia menghubungi Amane, dia selalu bertanya dengan bagaimana keadaan Mahiru, apa makanan favoritnya, dan sebagainya

Amane menjawab kalau Mahiru bisa makan apa saja dan tidak pilih-pilih makanan, dan sebagai tanggapan atas jawaban yang ambigu itu, barang ini dikirim kepadanya

“... Apa yang ada di dalam kotak itu?”

Mahiru tiba di apartemen Amane, dan menatap kotak di atas meja ruang tamu.

“Cuma beberapa barang yang aku terima dari ibu. Mungkin itu dikirim sebagai permintaan maaf atas masalah yang disebabkan padamu, Mahiru ... atau kita, kurasa? ”

Amane tahu apa yang ada di dalamnya, tapi Ia tahu kalau itu bukan barang yang tepat untuk dikirim ke anak sekolahan. Baik Amane dan Mahiru akan senang karenanya. Bahkan, Amane sendiri merasa senang.

“Permintaan maaf ... untuk apa dia meminta maaf?”

“Yah, aku minta maaf atas masalah yang disebabkan ibuku, tapi jangan khawatir tentang itu. Saat ini, anggap saja itu sebagai barang persediaan. ”

Amane bisa menggambarkannya sebagai permintaan maaf jika berisi manisan, tapi sayangnya isinya bukan itu. Amane tidak mengharapkan ibunya untuk mengirimkan makanan setengah matang.

Mahiru menatap ragu, dan ketika diminta, Amane membuka isi paket itu.

Di dalamnya ada ikan kemasan yang diawetkan. Isinya ada Mirin-zuke, Saikyo-zuke, Kasu-zuke, dan berbagai ikan lainnya.

Tampaknya ibu Amane mengirimkan barang-barang yang Amane sukai.

“Wow, bukannya ini dari toko terkenal itu?”

“Keluargaku sering membelinya karena aku sangat menyukainya. Sudah lama sejak aku memakannya.”

“Itu adalah sesuatu yang patut disyukuri. Kurasa aku tidak perlu pergi berbelanja hari ini. Haruskah kita memakai ini sebagai hidangan utama untuk makan malam?”

Mahiru tampak senang, lebih dari takut akan makanan ringan yang dimasak setengah mati ini. Anak SMA jaman sekarang ... pikir Amane, tapi karena Ia juga anak SMA,Ia tidak berani bersuara, dan tetap diam.

Sementara merasa terganggu dengan bagaimana Shihoko akan melakukan hal-hal yang tidak perlu, Amane bersyukur atas perhatian yang ditunjukkannya.

Ia memutuskan untuk mengirim pesan berterima kasih pada ibunya nanti, dan untuk menikmati ikan bakar untuk makan malam.

⌘⌘⌘⌘

(Bagaimana ini bisa terjadi?)

Sementara merasakan kehangatan dan aroma harum dari lengan kirinya, Amane memastikan bahwa pipinya masih tetap normal.

Dag dig dug, dag dig dug, entah kenapa, jantungnya berdetak kencang, dan pelakunya adalah Mahiru, yang tengah bersandar pada Amane

Satu-satunya penjelasan mengapa ini terjadi ialah Kasu-zuke yang mereka makan. Walaupun Amane membiarkan Mahiru memilih sesukanya, mungkin karena kadar alkoholnya belum terbakar sepenuhnya karena dimasak di bawah api rendah.

Mereka selesai makan, istirahat, dan Mahiru dengan tenang meringkuk padanya.

Amane membiarkan tubuhnya tidak bergerak saat Mahiru menempel padanya, dan Mahiru mengusap pipinya di pundak Amane.

Itu adalah momen yang luar biasa, sesuatu yang sangat mustahil, dan Amane berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengerang saat Ia menatap Mahiru dengan pandangan ketakutan.

Mata Mahiru yang berwarna karamel tampak sayup ketika dia menatap Amane dengan paksa. Pipinya terlihat semerah tomat.

“... Ma-Mahiru-san?”

“…Panas sekali.”

“Y-yah, kalau panas, lebih baik jangan menempel padaku.”

“Rasanya panas, dan juga dingin.”

Usai mengatakan itu, Mahiru menyandarkan berat badannya pada Amane.

Dia sama sekali tidak berat, tapi tingkah Mahiru membuat Amane benar-benar gelisah. Ia tidak menjadi gila, tapi mana mungkin Amane tidak terguncang dengan seseorang dari lawan jenis yang melekat padanya.

Terkesima oleh aroma wangi dan kelembutan yang dirasakannya, Amane merasakan pipinya memanas.

"... Aku akan senang jika kamu bisa menjauh dariku sekarang ... erm, kenapa kau malah menempel padaku?"

"…Ini hangat."

Kata-katanya sulit dipahami; kelihatannya Mahiru mabuk. Tidak peduli apakah dia merasa panas, dingin atau hangat, proses pemikirannya jelas menurun, dan dia tidak bisa berpikir jernih.

"... Apa aku hangat?"

"... Ya, sangat, sangat hangat."

"Aku pikir itu hanya karena dari awal kau kedinginan, Mahiru."

Amane mencoba menyentuhnya, tapi tubuh Mahiru sangat panas karena alkohol

Menanggapi kata-kata Amane, Mahiru menggelengkan kepalanya, dan membenamkan wajahnya ke dada Amane.

"... Aku hanya, cemburu pada kehangatan, yang tidak kumiliki ... Aku ingin kamu berbagi denganku."

Begitu dia mengatakan itu, Mahiru tenang, dan setelah berpikir sejenak, Amane mengelus-ngelus kepalanya dengan tangan kanannya.

Mahiru mengangkat kepalanya, tampak sedikit terkejut oleh ekspresi lembut di wajah Amane, yang terus mengelus kepalanya sekali lagi tanpa tahu wajah apa yang Amane buat.

Setelah menunjukkan tatapan itu sebentar, Mahiru membenamkan wajahnya ke dalam pelukannya lagi.

Amane akan terus membiarkan Mahiru melakukan sesuka hatinya sampai dia sadar.

"... To-Tolong, lupakan itu."

Efek alkoholnya sudah habis, dan Mahiru segera menjauh dari Amane, wajahnya benar-benar merah padam ketika dia memohon. Amane terkekeh, tidak menyadari betapa terguncangnya dirinya.

Tampaknya Amane, bukan Mahiru, mungkin yang paling terguncang, tetapi la pura-pura tidak tahu, dan tidak berani menyuarakannya. Amane sangat sadar akan masalah ini, tapi untuk beberapa alasan, berusaha menyembunyikan hal ini kepada Mahiru. Baginya, lebih baik menjaga suasana tetap santai daripada menjadi canggung.

Mencoba meyakinkan dirinya sendiri, Amane mengakhiri semuanya dengan mengangkat bahu.

Side Story
Versi TORANOANA SPESIAL

Beberapa hari setelah Mahiru pulih dari demam, Amane bermalas-malasan di sofa setelah makan malam, dan menemukan Mahiru menyentuh lengan atasnya.

Amane terkejut, karena terlalu mendadak. Ia melihat gadis itu menusuk sikunya dengan tatapan serius, dengan lembut — sebelum meraihnya, seolah memeriksa ketegasannya. Amane langsung panik.

"…Apa?"

"... Aku sedang berpikir, kamu lebih kuat dari yang aku bayangkan, Amane-kun?"

"Apa menurutmu aku ini cowok *letoy* atau semacamnya?"

Amane memang mengangkat Mahiru dengan gaya seperti mengangkat pengantin, jadi asumsinya Amane menduga kalau Mahiru berpikir kalau Ia itu kuat, tetapi Ia salah.

"*Letoy* ... kulitmu terlihat putih, tapi itu karena kamu tidak suka keluar, kurasa?"

"Aku memang jarang panas-panasan. Hei, jangan anggap aku sebagai *letoy*. "

Amane tahu Ia tidak memiliki tubuh yang 'heroik', tapi harga dirinya sebagai seorang cowok mendapat pukulan luar biasa ketika Ia dianggap sebagai cowok letoy. Amane mengangkat alisnya dengan agak marah, dan tangan Mahiru meluncur dari lengan atasnya menuju ke telapak tangannya.

Mahiru membelai pembuluh darah dan otot-otot Amane dengan jari-jarinya, yang mana itu sangat menggelitiknya. Ada rasa gatal sekaligus malu yang tak terkatakan muncul di dalam hatinya, dan Amane mengalihkan pandangannya.

Tampaknya Mahiru tidak pernah menyadari apa yang dirasakan Amane sama sekali ketika dia terus membelai lengannya. Tidak ada pikiran yang aneh dalam tindakan dan ekspresinya, yang ada hanya rasa penasaran dan wajah yang polos.

Sepertinya Mahiru tidak pernah memperhatikan apa pun. Amane akhirnya sudah merasa tidak sanggup lagi ketika Ia mengulurkan tangannya untuk menangkap mangsa kecil yang berkeliaran di lengannya, meraihnya, dan memastikan bahwa Mahiru tidak bergerak lagi.

"…Ah."

"Jika kau ingin terus menyentuhku, aku juga akan menyentuhmu."

Amane menempelkan jari-jarinya ke telapak tangan kecil itu, dan dia segera berhenti, baik tangan dan tubuhnya.

Mahiru mungkin tidak menyadarinya, tapi dia menyentuh Amane sesuka hatinya. Dia seperti membeku saat disentuh balik.

Amane juga menyentuh Mahiru. Jari-jarinya terasa halus, jauh lebih halus daripada Amane, dan kenyal. Saat itulah Amane menyadari bahwa Mahiru adalah seorang gadis. Kecil mungil dan lembut, keberadaan yang tampaknya sama sekali berbeda darinya.

Mereka pernah berpegangan tangan beberapa kali, tapi itu adalah pertama kalinya Amane benar-benar merasakannya. Seperti yang diharapkan, ada

perasaan tidak sopan pada Mahiru, dan seseorang akan memiliki keinginan untuk melindunginya.

Amane kagum dengan perasaan telapak tangan kecil di tangannya, dan disikut Mahiru sebagai pembalasan.

Ow, Ia sedikit mengerang. Amane menyadari kalau Mahiru menatapnya dengan wajah memerah, tetapi Mahiru tidak berniat melepaskannya. Amane menemukan kalau Mahiru menatapnya dengan mata menyipit, tampaknya menyembunyikan rasa malunya. Saat itulah Ia menyadari kalau Ia melakukakannya terlalu berlebihan, jadi Amane buru-buru melepaskannya.

"U-Umm, maaf."

"... Aku tidak pernah mengira kamu adalah orang yang kurang ajar, Amane-kun."

"Maling, teriak maling."

Kaulah yang mulai menyentuhku duluan, Amane menyindirnya. Mahiru menempel erat pada bantal di kakinya, dan bergumam,

"Uuu ... tapi."

"Tapi apa?"

"... Tidak ada, bukan apa-apa."

Mahiru membenamkan wajahnya ke bantal. Tampaknya dia ingin mengatakan sesuatu, namun tidak jadi. Amane memutuskan untuk diam, karena Ia yakin bahwa jika Ia membuat marah Mahiru lagi, Mahiru akan berlari menjauh dari ruang tamu.

Sayangnya, karena bantal ada di cengkeraman Mahiru, Amane tidak bisa menggunakannya untuk menyembunyikan rasa malu di bibirnya.

Side Story
Versi MELONBOOKS

Begitu sampai di rumah, Amane menemukan Mahiru mengenakan sweater miliknya.

Beberapa saat yang lalu, Amane keluar dalam cuaca yang suram karena ada urusan mendesak. Karena itu, ia meminta, “Jika hujan turun, tolong bawa masuk jemuranku.”

Sweternya pasti sudah kering, dan tidak aneh baginya untuk membawa pakaiannya. Tapi, apa yang mengejutkan Amane adalah Mahiru malah mengenakannya.

“... Kenapa kau memakainya?”

“E-erm, ya-yah.”

“Ah.”

“…Maaf.”

Mahiru meminta maaf dengan suara gemetar, yang membuat Amane semakin bingung. Ia tidak berniat menyalahkannya, jadi Amane buru-buru berkata, “Aku tidak marah padamu.”

“Jadi, mengapa kau memakai pakaianku?”

“E-erm, bisa dibilang, penasaran? ... Aku berpikir bahwa pakaianmu sangat besar ketika aku membawanya masuk ... dan kemudian aku ...”

“Begitu rupanya.”

Mahiru memang pernah memakai kaos Amane sebelumnya, tapi tampaknya dia masih sangat penasaran. Pergelangan kakinya terkilir, dan masuk angin ketika dia memakai pakaiannya. Dia mungkin tidak punya waktu untuk penasaran dengan pakaian Amane.

“Apa ada inspirasi setelah memakai pakaianku?”

“... Kamu punya badan yang besar, Amane-kun.”

“Tentu saja. Aku lebih tinggi dari rata-rata. “

Amane memiliki postur tinggi ketimbang kebanyakan anak cowok, dan Mahiru rata-rata tingginya, dan juga memiliki tubuh yang ramping. Karena perbedaan ukuran, Sweater di bagian lengan dan ujung bawahnya terlalu panjang untuknya. Pada titik ini, dia tampak seperti mengenakan gaun *one piece*.

Dia tampak imut dan menggemaskan dengan lengan panjang, dan Amane melihatnya semakin imut, mengingat gadis yang special buatnya memakai bajunya.

Amane terkekeh melihat kegelisahan Mahiru, dan mungkin dia menyadari tatapan lembut Amane, “A-apa?” Mahiru bertanya dengan skeptis.

“Tidak ada apa-apa. Cuma penasaran apa kau benar-benar menyukai sweater ini karena kau mengenakannya. ”

“It-Itu karena….”

“Kau boleh memakainya di rumah. Aku tidak keberatan sama sekali, kok.”

Amane bertanya dengan bercanda. Mahiru mengerutkan bibirnya, dan menjadi diam.

Apa aku terlalu berlebihan menggodanya? Amane mulai menyesal, dan memandang ke arah Mahiru. Dia melipat tangannya di depan dadanya, seolah memeluk dirinya sendiri, saat dia menatap Amane.

"... Kalau begitu, akan kupakai."

"Eh?"

"Kamu sendiri yang bilang begitu, Amane-kun."

"Tu-Tunggu ... aku memang bilang tidak keberatan ... tapi bukannya itu terlalu besar untukmu? Sudah using pula. "

"Aku akan memakainya di dalam ruangan."

Mahiru berkata dengan serius, dan memalingkan kepalanya.

Amane tidak berpikir itu masalah besar bagi Mahiru untuk mengenakan pakaiannya sendiri, tapi Ia benar-benar ingin bertanya, apa benar-benar tidak masalah untuk menggunakan pakaian cowok sebagai pakaian untuk di dalam ruangan?

Itu jadi tidak masalah jika Amane adalah pacarnya, tapi Ia hanya seorang tetangga, seorang teman. *Apa itu benar-benar sesuatu yang membahagiakan* ... pikir Amane, tapi tampaknya Mahiru benar-benar bersikeras untuk memakainya, dan tidak punya niat untuk melepaskannya.

Yah biarlah, pikirnya, dan memutuskan untuk memberikannya pada Mahiru.

Ia melihat Mahiru melindungi sweater dengan memeluk dirinya sendiri, dan tersenyum masam.

Side Story
Versi Gamers

"Amane-kun."

"Aku benar-benar minta maaf."

Pada saat ini, Amane duduk di karpet ruang tamu.

Ia memecahkan gelas favorit Mahiru. Itu bukan barang murah yang bisa dibeli di toko 100 yen; sebuah gelas yang bernilai ribuan yen, atau bahkan sepuluh ribu.

Dan Mahiru, yang berdiri di depannya, tampak terdiam dan bukannya kecewa.

"Tidak, aku tidak marah karena gelas yang pecah. Itu bisa diganti. Lebih penting lagi, aku marah karena kamu menyentuh pecahan gelas dengan tangan kosong "

"Aku merasa panik, jadi…"

"Bukannya itu bodoh terluka karena kamu panik? Kamu tidak dapat menyentuh benda yang rusak dengan tanganmu seperti itu. Kamu harus mengenakan sarung tangan."

Mahiru menceramahi Amane dengan sikap keibuan, dan pada kenyataannya telah mengambil pecahan-pecahan kaca besar dengan menggunakan sarung tangan yang dia tarik entah dari mana, sebelum menyapu sisa pecahan dengan sapu dan pengki.

Dia melepaskan kepala penyedot debu sebelum menggunakannya untuk menghilangkan pecahan-pecahan kecil, sebelum menggunakan selotip untuk membersih kaca kecil yang tidak terlihat. Amane sangat terkesan melihatnya begitu rinci membersihkannya.

“Y-yah ... itu karena sesuatu yang kamu sukai, Mahiru. Tentu saja aku akan panik. ”

“Kita bisa membeli yang baru untuk menggantinya. Kamu lah yang lebih penting, Amane-kun. ”

Amane merasa malu-malu ketika Mahiru mengatakan itu dengan sungguh-sungguh. Ia tahu Mahiru tidak punya niat terselubung di balik kata-katanya. Orang lebih penting daripada barang, dan Amane tahu dia ingin menyatakan itu.

Apa kamu mendengarkan aku? Mahiru tampak tidak senang, mungkin karena Amane menunjukkan ekspresi seperti itu.

“Pokoknya, tolong lebih berhati-hati lagi. Mengerti?”

“Ya. Pokoknya, tentang kompensasi ...”

“Aku tidak memintamu untuk menggantinya ... ah.”

Tampaknya Mahiru memikirkan sesuatu, karena dia tiba-tiba menunjukkan senyum kecil.

“Tolong temani aku untuk membeli gelas baru. Aku ingin kamu yang memilihnya, Amane-kun. ”

“Apa aku tidak bisa pergi sendirian?”

“Apa kamu tidak senang dengan itu?”

“Tidak, tolong izinkan aku untuk menemanimu.”

Amane baru saja memecahkan gelas favorit Mahiru, dan Amane memutuskan akan lebih buruk jika Ia merusak suasana hatinya lebih jauh. Ia lalu setuju untuk menemani Mahiru.

Mahiru tersenyum, karena suasana hatinya menjadi cerah ketika Amane setuju untuk menemaninya. “Aku akan menemuimu besok.” Amane hanya bisa mengangguk.

Amane melihatnya tersenyum *bahagia , Jika kau bahagia, maka aku juga ikut senang*, dan merasa lega ketika Ia tersenyum balik pada Mahiru.

請多指教